

Usseen Love

“UNSEEN LOVE”

Karya : Mikas4

Copyright © 2018

Desain Sampul : Rumita

Editor : Biel & Rumita

Penata Isi : Rumita



PENERBIT

“You&I Publisher”

youandipublisher@gmail.com



BAB 1

"Target arah pukul 3. Dalam radius 100 meter. Mengenakan jaket biru muda." Bisiknya pada *bluetooth* transparan yang terpasang ditelinga si wanita tersebut.

"Copy, A." Balas suara seberang.

Perempuan itu segera mematikan *bluetooth* nya dan memantau apa yang akan dilakukan oleh teman sekelompoknya. "*Game is on, guy..*" Gumamnya pelan sambil tersenyum miring dan terus menatap di pria berbaju biru. "*Three, two, one-*"

Dor.

"*Got you!*" Anthea segera melompati jendela dan berlari keluar dari tempat persembunyiannya. Menuju ke jalanan dimana pria tadi tertembak.

Orang-orang berlari berhamburan tak tentu arah, takut karena tembakan yang baru saja terjadi membunuh seseorang di tempat. Anthea sendiri berjalan santai dimana pria tadi sudah berbaring tak bernyawa. Wajahnya tertutup silikon hingga saat ini ia mengenakan wajah palsu. Menatap samar pada pria berjaket biru sebelum menggeledah pakaiannya.

Di dalam kantong jaket, Anthea menemukan sesuatu yang diincarnya, yakni berkas rahasia milik seorang yang selama ini mereka incar. Hanya saja, orang itu terlalu pandai

bersembunyi dan tiba-tiba sambungan *bluetooth* milik Anthea berbunyi.

"Menjauh dari sana, A. Pria itu memiliki bom di dalam otaknya dan akan meledak dalam waktu 40 detik lagi!"

"Sial!" Makinya pelan dan segera menghindar. Bahkan Anthea tidak sempat menyuruh warga sipil untuk menyingkir dari sana. "Terima kasih untuk pemberitahuanmu yang telat, G."

"Sama-sama, beibh."

DUAR!!

Seperti yang di duga ledakan itu terjadi membuat beberapa manusia disana terpekik kaget bahkan ada yang pingsan ditempat.

Wanita bersurai kelam itu meregangkan urat leher kepalanya. Nyawanya nyaris terancam jika saja rekannya tidak mengatakan apa pun. Namun, hal ini bukan apa-apa dengan latihan keras yang sudah Anthea dan rekan-rekannya jalani. Disini, Anthea bukanlah ketua team melainkan dirinya hanya seorang *sleepers* yang sedang menyamar di negara orang untuk mendapatkan sebuah informasi. Dan kini, informasi itu di dapatkannya. Tugasnya sudah selesai. Selama tiga tahun dirinya berpura-pura menjalani hidup sebagai rakyat di negara asing dan kini, Anthea sudah bisa kembali ke negaranya, British.

"Akhirnya kita bisa kembali." Gumam seorang ketua mereka yang cerewet namun baik hati bernama Jeslyn. "Tidak kah kau senang, hm?" Menatap Anthea yang sedang melepaskan pakaiannya hingga menyisakan tanktop berwarna putih. Lalu, duduk dihadapan Jeslyn.

Anthea mengangguk. "Senang." Jawabnya datar dan memijit pelipisnya pelan karena pusing menderanya tiba-tiba.

"Tidak ada orang senang menjawab datar seperti mu, A. Kau sama sekali tidak terlihat senang. Ada apa?"

"Tidak ada."

Menghela napasnya lega setelah misi mereka akhirnya tercapai, Jeslyn kembali bergumam. "Aku sudah menghubungi komandan. Dia ingin bertemu dan meminta laporan kita selama disini. Kau tahu, betapa *excited* nya aku mengingat akan bertemu dengan nya lagi."

"Aku tidak tahu." Sahut Anthea singkat membuat Jeslyn mengumpat kesal karena gadis itu tidak bisa di ajak curhat sama sekali. Berbeda dengan G dan D yang dewasa di antara kelima dari mereka dan satu lagi S. Yang sedang sibuk dengan komputernya.

Anthea kembali bergumam. "Aku akan beristirahat. Dan ya, jika G sudah sampai, katakan padanya untuk segera mengambil kertasnya padaku."

"Hey, disini aku ketua bukan kau."

Anthea hanya mengangkat bahu dan berlalu begitu saja meninggalkan Jeslyn yang menggerutu karena kelakuan Anthea yang selalu bertindak seenaknya.

Jeslyn, Samantha, Genny, Debby dan Anthea menatap takjub pada negara kelahiran mereka. Tidak banyak yang berubah, hanya saja beberapa bangunan yang di tambah ataupun dirobohkan dan di ganti dengan bangunan baru lainnya.

Disana, terlihat seorang pria tinggi berwajah tampan tersenyum pada kelimanya. Samantha lebih dulu berteriak dan memeluk pria tersebut.

"Regan.. *God*, aku merindukan mu.."

Pria itu terkekeh dan mengelus rambut gelombang berwarna merah milik Samantha. "Aku juga merindukanmu, adik kecil." Ya, Samantha memang paling muda di antara semuanya. Apalagi dengan kebiasaannya yang mengulum permen disaat sedang bertugas mengotak-atik komputernya membuat dirinya semakin terlihat lebih muda dan kekanakan.

"Hay, Jes, Deb, Gen, Thea.."

Jeslyn, Debby dan Genny membalas sapaan Regan, sedangkan Anthea memilih tersenyum saja karena dia memang irit bicara.

"Dia tidak berubah?" Rega bertanya pada Jeslyn sambil menunjuk Anthea dengan dagunya.

Jeslyn menghela napas dan menggeleng pasrah. "Tidak sama sekali."

"Ya sudah, ayo kita pulang. Markas kalian sudah disiapkan. Kalian bisa tinggal disana sementara untuk mencari tempat tinggal baru."

Kelima wanita cantik itu memilih menurut dan akan mencari apartemen baru untuk tempat tinggal mereka kelak. Walau markas mereka mewah, tapi mereka tidak akan bisa selamanya tinggal disana. Mereka juga butuh lingkungan seperti manusia biasa lainnya disaat mereka sedang free time.

"Ayo, kita berangkat." Samantha menggandeng lengan kokoh Regan dan mengajak pria itu ke parkirana dimana mobil limousine terparkir rapi.

"Bagaimana kabar kalian?" Regan membuka suaranya sambil menuangkan *wine* ke dalam gelas berkaki pendek. Menatap satu persatu wanita itu. "Tugas kalian lumayan lama dari pada tugas Vanya. Dia hanya butuh waktu 2 tahun dan kalian 3 tahun."

"Bagaimana kabar wanita satu itu? Ku dengar dia sudah menikah.." Jeslyn menatap Regan penuh rasa ingin tahu.

Regan mengangguk. "Ya, dia memang sudah menikah. Sekarang, dia sedang mengandung tujuh bulan."

"Tujuh bulan? Wow.. Aku bahkan belum menikah." Jeslyn bergumam sedih, mengasihani dirinya sendiri. "Awes

saja dia nanti. Dia bahkan tidak mengundangku sama sekali ke pesta pernikahannya."

Jeslyn dan Selvanya merupakan sama-sama ketua agen rahasia. Mereka memang sering bertemu, hanya saja dikarenakan Jeslyn dipindah tugaskan ke negara lain, keduanya hilang komunikasi. Vanya memang di tugaskan di negara British untuk mencari tahu tentang "The Wolf Clan". Organisasi yang sempat terkenal dua tahun lalu bahkan mungkin sampai setahun lalu. Jeslyn tidak terlalu mengerti hanya saja, yang dirinya tahu bahwa ternyata ketua pemimpin tersebut adalah suami Vanya sendiri.

Benar-benar kisah yang rumit..

"Apa dia masih bekerja?" Kali ini Debby membuka suaranya.

Regan menggeleng. "Tidak. Dia memilih berhenti walau sesekali aku melihatnya sering mampir ke markas. Mungkin suaminya melarangnya bekerja. Lagi pula, pekerjaan mereka bertolak-belakang. Mustahil jika keduanya bersatu, apalagi jika presiden sampai tahu."

Ke empat wanita itu tampak mengangguk membenarkan. Komandan tertinggi atau dengan nama lain presiden yang memiliki derajat paling tinggi diantara semua komandan maupun jenderal bukan lah orang yang memiliki hati. Presiden atau dengan nama lain Yohannes Carls Leambergh merupakan pria paruh baya yang sangat dikenal oleh sedikit orang. Bahkan namanya saja hanya dikenal oleh beberapa orang Jenderal yang memang cukup sering berkomunikasi dengannya. Pria paruh baya itu dikenal dengan julukan berdarah dingin.

"Bertemu dengan Jenderal Athran saja hampir membuat bulu kuduk ku melayang, apalagi dengan presiden. Tidak akan dan jangan sampai." Jeslyn bergidik ngeri membayangkannya.

Regan terkekeh sebelum bergumam. "Kita sampai. Debby, Genny, Anthea, dan Sam kalian bisa beristirahat. Dan kau, Jeslyn, Jenderal ingin bertemu denganmu mengenai laporan kalian. Dia sudah tidak sabar. Ingat, jangan memancing kemarahannya karena yang ku lihat dia sedang tidak dalam keadaan *mood* yang bagus."

Bulu kuduknya langsung meremang mendengar perkataan Regan. Namun, sebagai ketua dia tidak boleh mundur. Lagi pula, jika bukan dirinya siapa lagi?

Tidak ada yang pernah bertemu dengan Jenderal Athran selain dari pada pimpinan agen. Mereka hanya mendengar desas-desus bahwa Jenderal memiliki tempramen yang buruk. Anthea sendiri lebih memilih untuk berkutut dengan senjatanya dari pada harus berhadapan dengan sang Jenderal yang mengerikan dan berharap bahwa itu tidak pernah terjadi. Tidak, kecuali Jenderal yang menginginkannya.

BAB 2

Matanya menyipit tajam saat mendengar kata demi kata yang tertutur dari mulut Jeslyn. Wanita itu berusaha untuk fokus menceritakan dengan detail setiap kejadian dimana mereka berhasil merebut berkas yang mereka incar selama tiga tahun. Sang Jenderal dapat menilai seseorang hanya dari bahasa tubuh mereka.

Apakah mereka berbohong? Apakah mereka takut? Semua gerak-gerik manusia sudah dihafalnya luar kepala karena itu kini Sang Jenderal sedang berusaha untuk membaca serta mendengarkan apa yang Jeslyn utarkan.

"Jadi, siapa yang memimpin penyerangan itu? Aku yakin kau tidak berada di tempat saat itu, bukan?"

Jeslyn menelan salivanya sedikit sulit. "Anthea, Jendral. Saat itu saya sedang membantu Samantha untuk melacak posisi mereka."

Athran menipiskan bibirnya. Mata tajamnya membuat siapa pun tak berani berkutik. Bahkan, Jeslyn sendiri memilih untuk menunduk. Menantikan apa yang Jenderal mereka utuskan.

"Bawa Anthea kehadapan ku."

Jeslyn melebarkan bola matanya tidak percaya. Tidak pernah Jenderal turun tangan langsung untuk meminta laporan pada bawahannya. "J-Jenderal?"

"Bawa Anthea kehadapan ku, Jeslyn. Sekarang!" Matanya menatap Jeslyn tajam. "Apa aku perlu mengulanginya?"

Dengan cepat Jeslyn mengangguk. "Baik, Jenderal." Setelahnya dia keluar dari ruangan luas tersebut untuk memberitahukan kepada Anthea agar segera bersiap-siap untuk bertemu Sang Jenderal.

Anthea mengusap wajahnya kasar. Memakai pakaian resminya dan menatap Jeslyn tajam. "Apa yang kau katakan padanya, J? Kau pasti gugup saat melaporkannya, bukan? Hingga Jenderal memintaku bertemu langsung? Sial! Sial! Sial!"

Wow, ini kalimat terpanjang yang Anthea ucapkan selama mereka kenal, kecuali saat bertugas tentu saja. Ya, Anthea memang lebih banyak berkata saat mereka sedang dalam menjalani misi.

"Tenanglah, Thea." Genny bergumam sambil beranjak mendekat pada Anthea yang kini mengancingkan seragamnya. "Jenderal hanya ingin bertemu bukan membunuhmu." Kekehnya di akhir kalimat.

Anthea menatap Genny dengan kesal. "Apa kau pikir aku takut bertemu Jenderal? Tidak, G. Tidak sama sekali. Aku

hanya malas berurusan dengan para petinggi. Kau tahu itu? Bahkan, jika dibunuh pun oleh Jenderal aku tidak akan mengelak, lagi pun kita semua akan mati, bukan?"

Genny berdecak malas jika Anthea sudah mengeluarkan kata-kata pertahanannya. Tidak ada lagi yang membantahnya hingga Anthea selesai memakai sepatu lalu menatap ketiga temannya itu. "Ada yang ingin menyampaikan salam untuk komandan? Kalau ada akan dengan senang hati ku sampaikan."

Samantha menunjuk tangannya. "A.gh..ku."

"Kunyah permen mu hingga habis, Sam." Tegur Genny membuat Sam terdiam dan kembali memainkan komputernya.

Anthea menghela napasnya. "Aku pergi-" Dia membalikkan badan dan beranjak sambil bergumam. "Berperang. Doakan saja kubu kita yang menang." Suaranya pun hilang dibalik pintu tebal.

"Tidak ada yang bisa menebak pemikiran Anthea.." Gumam Genny pelan.

Jeslyn mengangguk dan mengimbuahkan. "Tidak ada juga yang bisa menebak pemikiran Jenderal."

"Api melawan api." Kali ini Samantha menyahut sambil membuka bungkus permen baru dan kembali mengemutnya.

Dua mata beda warna itu saling menatap tajam. Keduanya tidak ada yang membuka suara sama sekali setelah letnan jenderal melapor pada Athran bahwasanya Anthea telah sampai. Dan disinilah keduanya sekarang, saling menatap tanpa kata.

Jika Jenderal sedang mempelajari wajah cantik Anthea, maka Anthea sedang menunggu apa yang akan dilakukan oleh Jenderal. Anthea mengakui bahwa Jenderal sangat tampan, bibir penuh, mata abu-abunya tajam yang dapat menghipnotis wanita mana pun, rahang kokohnya, alis terbentuk rapi dan sempurna, serta pahatan hidungnya yang tak kalah indah. Jadi benar, yang dikatakan oleh Jeslyn setiap detiknya itu. Kini, Anthea mengerti kenapa Jeslyn menyukai pria terhormat di depannya.

"Ceritakan laporan mu."

Anthea menghela napasnya sebelum menceritakan semuanya tanpa ada yang tersisa. Tak ada keraguan dalam kata-katanya. Tidak seperti Jeslyn sebelumnya. Kata-kata yang keluar dari mulut Anthea sangat lugas, tegas, dan lancar seolah gadis itu sama sekali tidak merasa terintimidasi akan tatapan tajam sang Jenderal.

Beda dengan para bawahannya yang lain yang akan merasa terintimidasi lalu gugup hanya karena tatapannya saja.

"... menanamkan bom di dalam otak Redro. Bom tersebut akan bekerja 3 menit setelah sang pemilik tubuh meninggal. Saya yakin kalau mereka memang sudah merencanakannya sejak awal. Dan saya berada disana 40 detik saat bom akan meledak." Anthea menutup akhir kalimatnya dan kembali menatap Sang Jenderal.

"Lalu bagaimana caramu kabur?" Sang Jenderal menatap Anthea intens.

Walau sedikit banyaknya mengganggu benak Anthea, gadis itu masih mempertahankan wajah datarnya. "Hal tersebut bukan lah apa-apa untuk saya, Jenderal. Jadi, saya bisa kabur dengan mudah."

Athran menipiskan bibirnya. Menatap Anthea dan bergumam. "Urusan kita belum selesai, Anthea. Sekarang, kau boleh keluar." Titahnya tak ingin di bantah.

Anthea menaikkan sebelah alisnya. Seolah menantang Sang Jenderal, dirinya bertanya. "Tidak bisakah anda menyelesaikan urusan yang belum selesai sekarang juga? Saya yakin, anda tidak memiliki waktu untuk bertemu dengan bawahan rendahan seperti saya."

Tatapan itu terlihat menusuk. Rahangnya mengetat mendengar kalimat demi kalimat yang gadis didepannya ini katakan. Ia beranjak dari kursinya dan berjalan dengan langkah yang menggemakan setiap sudut ruangan. Berhenti tepat di depan wajah Anthea.

"Apa katamu?!"

Tubuh tinggi Jenderal membuat Anthea menengadahkan. Menatap wajah Jenderal yang kini menahan amarah. Dia tahu bahwa Jenderal terpancing kata-katanya. Namun, bukankah dirinya benar?

Sepertinya Anthea memang keterlaluhan. "Maaf, Jenderal. Tapi, saya tidak merasakan mengatakan suatu apapun yang

salah. Saya hanya ingin menyelesaikannya sekarang juga dan selebihnya mungkin anda bisa membahas dengan ketua kami."

"Kau!" Jenderal menunjuk Anthea dengan wajah memerah karena marah. Ia bahkan kehilangan kata-katanya menghadapi seorang gadis keras kepala seperti Anthea. "Keluar sekarang! Tidak ada lagi yang perlu kita bahas." Athran berbalik dan menjauh lalu keluar dari ruangnya dengan suara pintu yang terbanting keras.

Anthea menghela napasnya panjang. "Aneh.. Dia yang mengusirku, tapi dia yang keluar." Gadis itu mengendikkan bahunya tak acuh dan memilih keluar dari pintu yang berbeda dengan sang Jenderal.



BAB 3

Athran berdiri dikegelapan dengan baju hitam nya yang menyatu dengan malam. Kedua tangan yang didekapkan di depan dada dengan angkuh. Tatapan tajamnya tak luput pada dua orang anak kecil yang sedang berlari disebuah taman kota yang dipenuhi oleh keluarga. Mengingatkan dirinya pada sang Adik yang bahkan jarang ditemui. Tidak, lebih tepatnya Athran yang selalu menemuinya dalam diam.

Salah satu dari anak tersebut tersandung dan terjatuh membuat anak satunya bergegas menghampiri ketika melihat yang sepertinya Adiknya hendak menangis. Lututnya berdarah dan si Kakak segera memberikan plester membuat si Adik kembali tersenyum. Athran mendengus lalu berbalik dan berjalan di antara kegelapan malam.

“Jenderal, kami sudah mendapatkan laporannya.” Tiba-tiba saja *bluetooth* yang berada di telinganya berbunyi. Suara dari Letnan Jenderal Itler mengalun tegas.

Athran berhenti sejenak. Menatap pemandangan didepannya yang kosong dengan kegelapan penuh tanpa sinar rembulan. Matanya berkilat sekilas. “Aku akan kesana.” Sahutnya singkat dan kembali berjalan menembus kegelapan.

“Kau apa?!” Pekik Jeslyn tidak percaya saat Anthea bercerita- tidak, lebih tepatnya Jeslyn memaksa Anthea bercerita apa yang terjadi ketika dirinya dan Jenderal bertemu tadi sore. Wanita berambut merah langsung memegang kedua bahu Anthea dengan pandangan tidak percayanya. “Kau sudah melawan Jenderal, Anthea! Astaga, seumur-umur belum pernah ada yang berani berkata seperti itu padanya.”

“Jangan berlebihan, Jeslyn!” Anthea menepis kedua tangan Jeslyn dari bahunya dan memilih untuk bersandar di sofa markas mereka. Meletakkan tangan lengan kiri di atas dahinya sambil berpikir keras tentang suatu hal yang menyangkut dalam pikirannya.

“Sudahlah, J. Kau tidak akan mendapatkan apa pun walau memaksanya berbicara.” Kali ini Debby masuk sambil membawa potongan kue dan meletakkannya di sebuah meja kayu yang terukir indah. “Dimana Sam? Bukan kah dia tidak pernah jauh dari komputernya?”

Jeslyn mengambil sepotong kue lalu memakannya. “Dia bersama Genny. Mereka sedang berbelanja makanan diluar.”

“Kapan kita memiliki tempat tinggal?” Debby berujar sambil kemudian beranjak dan mengambil segelas air dari dispenser.

“Entah lah.” Jeslyn mengedikkan kedua bahunya acuh. “Kurasa kita harus menundanya sampai Regan datang kemari.”

Anthea yang sedari tadi terdiam kini bersuara, masih dengan mata menatap langit-langit kamar mereka. “Aku mendengar desas-desus tentang *The Invisible Hand*.”

Jeslyn dan Debby langsung menyerbu Anthea membuat gadis berparas cantik itu kembali duduk dan menatap kedua rekannya dengan datar. “Aku mendengarnya tepat setelah bertemu dengan Jenderal.” Ia menerawang sambil mengingat-ingat seseorang yang meneleponnya setelah dirinya keluar dari ruangan sang Jenderal. “Dari kabar yang ku dengar, *The Invisible Hand* ini pernah membuat FBI kewalahan dan sekarang, mereka sedang bergerak.”

Debby dan Jeslyn mendengarkannya dengan seksama. Wajah dua wanita cantik itu terlihat sangat serius ketika mendengarkan. “Kau mengatakan ini kepada Jenderal?”

Anthea menggeleng kemudian menyandarkan kepalanya di sofa. “Tidak setelah apa yang dia katakan padaku. Kami tidak saling memerlukan lagi.”

“Kau memerlukan dia, Anthea.” Debby menyahut santai. “Dia Jenderal kita walau aku belum pernah bertemu dengannya. Bagaimana pun, gaji kita ditangannya. Jika dia mengatakan gaji kita harus dipotong kepada pihak berwenang, maka gaji kita akan dipotong. Bahkan, dia bisa memecat dengan menghukum kita.”

Anthea menghela napasnya dan menatap Debby datar sebelum bertanya dengan nada menyindir. “Lantas, apa aku harus meminta maaf padanya?”

“Tidak perlu karena Jenderal bukan tipe orang yang mudah memaafkan orang lain kecuali kau mampu membuatnya kagum.” Kali ini Jeslyn menyela percakapan rekannya. Mengambil salah satu kue yang tersedia dan kembali bergumam. “Kau harus menunjukkan kemampuan mu yang

sebenarnya, Anthea. Buat Jenderal kagum, dengan begitu kau tidak akan menerima hukuman apa pun.”

Debby mengangguk setuju ucapan Jeslyn sebelum Jeslyn melanjutkan, “Dan sekali kau bertemu dengan sang Jenderal, maka pasti akan ada yang kedua kalinya!”

Pagi ini, Anthea memilih untuk *berjogging* hanya menggunakan tanktop dan celana karet sebatas betis. Rambutnya diikat tinggi-tinggi. Anthea juga menyiapkan *earphone* untuk mendengar lagu-lagu menemani lari paginya. Sebuah handuk kecil ia kalungkan di lehernya dan setelahnya Anthea memakai sepatu sport dan mulai berlari keluar markas.

Letak markas mereka begitu tersembunyi. Dari luar tampak seperti sebuah perusahaan, namun jika dari dalam benar-benar jauh berbeda karena begitu banyak teknologi canggih yang beroperasi. Anthea memasuki lift dan naik ke lantai dasar karena letak markas mereka memang di bawah tanah.

Ia menatap segelintir orang yang berlalu-lalang, namun Anthea tidak peduli dan meneruskan jalannya hingga keluar markas. Jalanan pagi ini begitu lengang membuat Anthea langsung semangat karena sejujurnya, dia tidak suka keramaian. Anthea mulai berlari-lari kecil mengelilingi pinggiran Sungai Effra.

Baru saja dirinya hendak berlari namun, berhenti karena Anthea melihat seorang anak kecil terjatuh di karena dorongan temannya. Anthea segera melangkah ke dekat si gadis kecil yang terjatuh. Membantu gadis kecil yang sudah menangis itu untuk bangun.

“Kenapa kau mendorongnya, *little girl*?” Tanya Anthea pada gadis satunya yang mendorong gadis kecil yang kini terisak di dalam pelukannya.

Gadis kecil itu menjulurkan lidahnya dan langsung berlari tanpa menjawab pertanyaan Anthea. Menghela napas pelan sebelum Anthea menatap gadis kecil yang sesenggukan itu. “Sudah jangan menangis. Anak cantik tidak boleh menangis.”

Katy terdiam dengan pipi tembem yang memerah membuat Anthea tersenyum lalu menghapus lembut air mata di pipi Katy. “Nah, sekarang katakan. Siapa nama mu, *sweetie*?”

“Katy, *Aunty*.”

Anthea tersenyum. “Kau panggil Thea saja, bagaimana?”

Katy mengangguk mengiyakan lalu melihat luka di lututnya. Dirinya memilih duduk dihadapan Anthea sambil meringis menahan sakit.

“Tahan ya sayang.” Pinta Anthea sebelum ia menyiramkan air mineral yang dibelinya ke luka Katy. Tampak, Katy meringis karena rasa pedihnya. “Ini untuk menghindari kuman-kuman. Aku tidak memiliki plester, tapi mungkin ini bisa membantu.” Anthea mengonyak handuk kecil miliknya lalu menutupi luka Katy dan mengikatnya tidak terlalu kencang.

“Nah, sekarang kau bisa pergi.” Anthea tersenyum manis sambil mengacak rambut Katy. “Dimana kau tinggal?”

“Orphanage, Thea.”

Kali ini, Anthea menghela napasnya. Merasa kasihan sekaligus iba mengingat Katy tinggal di sebuah panti asuhan. Dirinya berdiri kemudian mengulurkan tangannya kepada Katy.

“Ayo, ku antar sampai kesana.”

“Apakah tidak apa-apa?”

“Tentu saja tidak apa-apa.” Anthea balas tersenyum. Menggenggam lengan mungil tersebut sebelum berjalan menjauh untuk mengantar Katy.

“Apakah anda yakin, Jenderal?” Tanya Itler yang berdiri tidak jauh dari tempat Anthea berada sebelumnya.

Jenderal Athran tersenyum sinis. “Aku yakin, Itler. Apalagi setelah mendengar laporanmu tadi malam.” Matanya menajam sebelum bergumam, “Dia umpan yang bagus untuk seseorang yang sudah mengkhianati kita.” Putus Jenderal sebelum berbalik dan menjauh dari sana.

BAB 4

Anthea menatap nanar pada sosok pria di depannya sedang memadu kasih dengan perempuan lain. Pria yang dulu sempat menjadikannya bagaikan seorang putri. Namun, semua musnah setelah Anthea dikirim untuk bertugas ke luar negeri selama tiga tahun. Pria itu memilih mengkhianatinya. Kini, yang tak Anthea sangka-sangka adalah mereka berada dalam sebuah café yang sama disaat dirinya sedang menenangkan diri dari tugas-tugas negara.

Nichollas, nama pria itu tidak pernah tahu pekerjaan Anthea karena memang Anthea tidak memberitahunya. Bahkan, ketika Anthea ke luar negeri pun alasan yang digunakan untuk pria yang dicintainya adalah Anthea melanjutkan *study*-nya. *Well*, tak sampai setahun Anthea disana, Nic sudah menemukan pengganti lain. Anthea mengetahuinya dari teman-teman *high school* nya yang sempat melihat Nic jalan dengan wanita lain. Awalnya, Anthea sama sekali tidak percaya perkataan teman-temannya mengingat Nic merupakan sosok pria idaman para wanita. Tampan, cerdas, kaya, dan menjadi seorang pengusaha sukses di negeri ini. Bahkan, beberapa wanita di *cafe* ini sempat melirik Nic diam-diam.

Anthea menganggap teman-temannya hanya membohonginya agar mereka berdua berpisah dan teman-teman Anthea merebut Nic dari sisinya. Perhatian, *chat*, telepon Nic tidak pernah berubah padanya selalu rutin, kecuali jika keduanya

sibuk. Maka itu, Anthea tidak menaruh curiga pada kekasihnya. Tapi, seiring berjalannya waktu, perhatian, *chat*, dan telepon itu semakin hari semakin jarang membuat Anthea berpikir ulang perkataan teman-temannya hingga Anthea memutuskan seseorang untuk memata-matai kekasih dan akhirnya, Anthea merasa perlu meminta maaf pada teman-temannya karena sudah berprasangka buruk.

Dan hari ini, Anthea jelas melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa Nic sedang merayu wanita cantik dan seksi. Jantung nya berdetak sakit mengingat cintanya pada pria itu tak berubah. Dia merasa nelangsa sendiri saat tahu dirinya dikhianati. Anthea memang bukan wanita kelas atas seperti wanita yang selama ini Nic kencani mengingat Ibunda nya yang sudah mati dan Ayah nya yang menghilang tak berbekas. Hingga Anthea hanya berharap pada Nic bahwa pria itu mampu membuat keberadaannya terasa penting. Tapi, lagi-lagi Anthea hanya bermimpi dan kembali sadar karena sebenarnya tidak ada seorang pun yang tulus padanya. Itulah kenapa Anthea menutup diri dan menjadi dingin seperti ini.

“Apa yang kau lihat?” Debby melirik ke belakang kemana tatapan Anthea terpaku sejak tadi. “Hell, bukan kah itu Nichollas Trenadd? Dia pengusaha sukses yang sedang hot dibicarakan di semua media?”

“Hmm. Kau benar.” Anthea melirik seisi *cafe*. Tujuan mereka kemari hanya untuk menenangkan diri. Tapi, yang didapatnya adalah menyakiti diri.

Debby kembali memfokuskan pandangannya pada wanita bersurai kelam di depannya. Menatap Anthea penuh selidik. “Apa yang terjadi?”

“Apa maksud mu?” Anthea menaikkan sebelah alisnya tinggi.

Debby berdecak pelan. “Kau tahu apa maksud ku, Thea. Jangan berpura-pura bodoh karena IQ-mu lebih tinggi dari pada kami semua hingga kau sulit memahami arti dari pertanyaan ku.”

Menarik napasnya dalam-dalam dan bergumam singkat. “Dia mantanku.”

“What?!” Matanya membola kaget. “*Are you serious?*”

Anthea mengangguk singkat.

“*Then, what happened?*”

Mengendikkan bahunya acuh lalu menyeruput *matcha latte* santai. “*Nothing. Just like others, have a problem and you know... we’re ended.*”

“*That’s it?*” Debby menatap Anthea tidak percaya.

Anthea mengangguk dan kembali melirik sosok Nic yang sialnya sedang bercumbu dengan wanita itu.

“*And, how could you know him?*”

“*We’re at the same high school.*” Anthea kembali menjawab seperlunya sebelum tatapannya menajam menatap Debby. “*No more questions, Deb. Aku tidak akan menjawabnya!*”

Debby menghela napas pasrah walau sebenarnya dia ingin tahu kelanjutannya, tapi dia harus menahan diri karena tidak ingin Anthea marah. Mereka kembali menikmati sisa-sisa aroma makanan yang nyaris dingin hingga Debby tiba-tiba menundukkan wajahnya membuat Anthea mengernyit seketika, hendak menoleh ke belakang namun Debby lebih dulu bersuara.

“Don’t look back!” Desisnya pelan. “Dia disana. Pria yang diincar oleh Yuki dan Elyn.”

“What?” Anthea bertanya tidak percaya.

Debby mengangguk. “Kenapa mereka mengincar pria itu?” Debby bertanya heran. “Apa kau bawa senjata?”

Anthea menggeleng. “No!”

“Great! We’re in trouble.” Debby melihat pergerakan pria itu hingga tatapannya membulat saat pria itu mengeluarkan senjatanya. *“Now!”* Teriak Debby hingga suara letusan pistol langsung memenuhi seluruh *cafe* sedangkan Anthea dan Debby merangkak dari bawah meja ke meja lain.

“Do we have a plan?” Anthea bertanya sambil menatap Debby menuntut. Tidak mungkin mereka terus-terusan merangkak dari satu meja ke meja lain.

Debby menggeleng. *“No, Thea. Sorry.”*

“Keluar kalian atau aku akan membunuh wanita ini!” Teriak pria itu nyalang.

Anthea menipiskan bibirnya dan memejamkan matanya erat. *“Shit! He has more plan than us, by the way!”*

“I think we should give up right now.”

Perlahan, Anthea dan Debby berdiri hingga melihat seorang perempuan yang ternyata adalah pasangan dari Nic menjadi korban mereka. Oh, Anthea akan dengan senang hati merelakan perempuan itu di bunuh tanpa menyerah seperti yang Debby katakan sebelumnya.

“Siapa kalian?” Pria yang sedang menjambak wanita seksi itu menajamkan tatapannya. “Panggil kekasih wanita ini dan aku akan membebaskan kalian!”

“Apa hubungan mu dengan kekasih wanita itu?” Debby bertanya pelan.

Pria itu menyeringai. “Jangan bodoh!”

“Thea?” Suara itu. Aksen itu. Nada lembut itu. Membuat rasa cinta Anthea kembali menyeruak. Tidak! Bukan hanya rasa cinta, namun juga sakit yang bersamaan.

Perlahan, Anthea menoleh menatap Nic yang memanggilnya sambil menyiratkan tatapan bingung dan heran sementara Anthea menatapnya datar. Tentu saja, Anthea tidak ingin memperlihatkan tatapan terluka karena itu bisa membuat seorang Nic menang. Pria itu sedang duduk di dekat dinding, berlindung dibelakang meja yang terjatuh dari tembakan sambil berbisik memanggilnya sementara Debby terus mengalihkan perhatian para penjahat tersebut.

“Jangan berbohong!!” Teriak pria berbaju hitam tiba-tiba dengan masker menutupi seluruh wajahnya. “Berikan atau aku akan membunuhnya.”

“Thea, *Please...*” Nic memohon agar Thea tidak mengatakan keberadaannya. “Aku menyesal akan apa yang sudah terjadi antara kita berdua. *I’m sorry.. I’m so sorry... Help me, just this time.*” Nic menunduk dalam. “*Help me to save her.*”

Anthea merasakan dunianya seketika jungkir balik melihat mantan kekasihnya itu memohon demi keselamatan wanita pembawa sial di depannya dengan mengorbankan dirinya. Jika sudah begini, tentu saja Anthea akan membiarkan Nic kembali menang. Karena cinta! Hanya itu sebenarnya. Cinta bahkan membuatnya gila.

Menarik napasnya dalam-dalam sebelum Anthea kembali menatap tiga orang pria di depan mereka.

“Lepaskan wanita itu!”

Si pria itu kembali menyeringai lalu menatap dua orang temannya dan menyuruh untuk bersiap menyerang Anthea dan Debby.

“Aku tidak akan melepaskannya sebelum kalian ikut dengan ku menggantikan wanita ini!”

“Kau tidak berjanji seperti itu sebelumnya.” Debby menyahut gemas sekaligus ingin sekali menonjok pria di depannya.

Seringaian pria itu membuat Debby muak seketika, saat Debby hendak menghajar suara pecahan kaca lebih dulu terdengar.

PRANG!!

Suara pecahan kaca dari jendela *cafe* membuat Debby dan Anthea menunduk segera. Pistol saling sahut menyahut membuat beberapa pelanggan tersisa memekik ketakutan. Ketika suara pistol terhenti, Anthea dan Debby mencoba membuka perlahan matanya dan akhirnya mereka menghela napasnya lega ketika ketiga pria itu sudah berhasil di amankan untuk di bawa ke kantor polisi.

“Hay, maaf merepotkan kalian.” Elyn menggaruk tengkuknya. “Kami mengetahuinya dari *Scaff* kalau kalian menjadi tawanan. Seharusnya ini tugas kami dan malah menjadi merepotkan kalian.”

Debby tersenyum dan mengangguk. “Tidak apa-apa. Siapa sebenarnya mereka?”

“Penjahat kelas kakap.” Kali ini Yuki menjawab sambil merebut pistol yang ada di tangan si pria yang menyandera kekasih Nichollas. “Mereka yang mencuri dollar di Bank Swasta empat bulan lalu. Mereka kemari hanya karena ada Nichollas disini dan mereka pikir bisa menyandera Nichollas lalu memeras uangnya.” Kali ini tatapan keempat wanita itu jatuh pada Nichollas yang sedang berusaha menenangkan kekasihnya. Anthea langsung membuang muka dan berujar datar,

“Aku harus pergi.” Ia segera beranjak tanpa memperdulikan teriakan Debby yang memanggilnya karena sesungguhnya hati Anthea tidak sekuat itu melihat kemesraan mantan kekasih pada wanita lain.

BAB 5

Apartemen yang Anthea tempati lumayan luas. Terdiri dari dua kamar yang sama besarnya, pantry, balkon yang dapat melihat ke sepanjang kota dan peralatan kebutuhan rumah tangga yang memang sudah lengkap. Apartemen dirinya dan para rekan-rekannya yang lain satu gedung namun beda lantai. Mereka tidak ingin terlihat terlalu mencolok dengan bersamasama.

Bel di apartemennya membuat Anthea beranjak ke depan dengan siaga. Siapa yang menggedor pintu apartemennya semalam ini? Dilirikinya jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 01.14 malam.

Bunyi pintu di buka dari luar membuat Anthea bersiaga dan mengambil pistol dari bawah bantal tidurnya. Ia menodongkan pistol tersebut ke siapapun yang akan masuk ke dalam ruangnya.

Ceklek!

Pintu terbuka dan Anthea hendak menembak kepala pria itu kalau saja pria itu tidak lebih dulu membuka suaranya.

“A, it’s me!”

Anthea menurunkan senjatanya. “Sialan! Kenapa kau seperti maling, hah?”

Gadis itu menyengir dan tanpa rasa bersalah dia masuk. “Aku meminta duplikat kamar mu pada *receptionist* di bawah.”

“Dan kenapa mereka memberikannya?” Anthea menatap Samantha tajam.

Samantha menyengir lebar sebelum membuka permen karet. “Kau tahu, A. Aku mudah memanipulasi orang.”

Menghela napas pelan lalu ikut duduk disebuah sofa, Anthea menatap Samantha penuh penjelasan. “Ada apa, Sam? Kenapa kau diam-diam ke *flat* ku tengah malam sedangkan masih banyak waktu esok hari yang bisa kau gunakan untuk mendatangi?”

Tatapan Sam berubah serius. Ia mengeluarkan permen karet dari mulutnya, membungkusnya kembali dengan bungkus aslinya untuk dimakan nanti karena manisnya belum hilang. Menghela napasnya dalam-dalam dan bergumam,

“Aku tahu kau wanita cerdas, A. Jadi, kemungkinan kau tidak akan mengambil tindakan gegabah setelah aku memberitahumu sesuatu. *A secret between us*. Aku bahkan belum mengatakannya pada ketua.”

Anthea memasang telinganya baik-baik sebelum mendengarkan cerita panjang lebar versi Samantha si gadis komputer.

“Beberapa hari ini aku tidak lepas dari Betty.” Ujarnya sambil menatap Anthea serius. Betty adalah komputer kesayangannya. “Betty memperlihatkan sesuatu yang tidak ku duga. Kau ingat saat kita masih berada di Rabat? Kita membunuh seseorang di jalan umum untuk merebut berkas

penting milik komandan. Saat itu, tepat sebelum tubuh Redro meledak, aku melihat pria asing memakai topi, masker sedang memerhatikanmu saat kau meraba-raba tubuh Redro untuk mengambil berkas.” Menghela napasnya pelan. “Aku menelusuri pria tersebut dengan Betty yang sudah di percanggih oleh dr. Krand. Pria itu berumur 35 tahun, A. Pemimpin sebuah organisasi terlarang yang di kendalikan oleh seorang pria paruh baya yang masih menjadi incaran para petinggi.” Bisiknya pelan takut-takut ada seseorang yang sudah meletakkan *microfon* kecil mendengar pembicaraan mereka. “Pria berumur 35 tahun itu bernama Dennovan R. Johnson yang merupakan Kakak tiri dari Halley Johnson yang telah dibunuh oleh Selvanya Reatrama setahun lalu.”

“Apa kau yakin mengenai ini, Sam? Ini sulit di percaya.” Anthea menggeleng masih menganalisis tentang perkataan yang keluar dari bibir mungil Sam. “Bukan kah pemimpinnya Johnson Cregwald Dogry?”

“Ya, itu sebelum pria tua itu menyerahkan jabatan tersebut pada putrinya, Halley.”

Anthea berpikir keras. “Lantas, apa kau ingin mengatakan bahwa pria yang diincar para petinggi itu beda dengan Johnson C. Dogry tersebut?”

Samantha mengangguk mantap.

“Kenapa kau tidak memberitahu pada ketua perihal ini, Sam?”

Samantha menghela napasnya pelan. “Bisakah kau menawarkan minum terlebih dahulu? Aku haus.” Sam menunjukkan lehernya sambil mengelus naik-turun disana.

“Sebentar.” Anthea beranjak ke dapur lalu mengambilkan segelas air mineral untuk temannya. Meletakkannya di hadapan Sam.

“Tidak adakah air yang tidak bening seperti ini?”

“Aku belum sempat belanja, Sam. Kita baru saja pindah sore tadi kalau kau lupa!”

Samantha mengangguk-angguk dan meminumnya hingga tandas sebelum kembali menatap Anthea dengan santai. “Aku tidak memberitahu Jeslyn karena dia memang tidak perlu tahu, A. Aku belum selesai bercerita.”

“Kalau begitu lanjutkan.” Sahut Anthea santai dan kembali mendengarkan apapun yang hendak Samantha katakan.

Samantha menarik napasnya dalam-dalam. “Kematian Halley menimbulkan dendam pada saudara tirinya ini. Kepemimpinan mafia Oklahoma langsung diserahkan pada Dennovan. Halley dan Dennovan berbeda Ayah namun, satu ibu.” Sam melirik Anthea yang masih tampak mendengarkan sebelum bertanya. “Aku mendengar dari Jeslyn bahwa kau tahu tentang *The Invisible Hand*?”

Anthea mengangguk. “Lantas apa hubungannya dengan Dennovan itu?”

Tatapan Sam berubah tajam dan serius. “Aku menduga bahwa Dennovan adalah dibalik dari *The Invisible Hand*.”

“Hipotesamu kurang menakutkan, Sam. *The Invisible Hand* ini bekerja tanpa terlihat. Jadi, bagaimana bisa kau tahu Denovan adalah dibalik ini semua?”

Samantha menghela napasnya. “Kalau kau ingin kebenarannya. Aku bisa membawa mu untuk bertemu dengan Selvanya. Kebetulan, dia berada di negara ini dan ku dengar minggu depan dia akan terbang ke Indonesia.”

Anthea menghela napasnya pelan. Ini masih sangat sulit di cerna otaknya. Jika ini semua hanya pembalasan dendam, kenapa mereka tidak langsung bergerak? Dia melirik Samantha yang kembali mengunyah permen karetanya tersebut dan mengangguk. “Baiklah, besok temani aku bertemu dengannya.”

“Deal!”

“Sam, apakah para petinggi sudah tahu siapa sebenarnya yang mengendalikan ini semua?” Anthea bertanya ragu pada Samantha karena ia yakin bahwa Samantha pun belum tahu mengenai hal ini.

Dan tepat seperti dugaan Anthea, Samantha memang tidak tahu apa-apa karena gadis itu menggelengkan kepalanya. “Tapi..” Samantha bergumam. “Dari yang kudengar, pria itu dulu mantan para petinggi agen, Anthea.”

Mata Anthea membola. “Maksudmu dia berkhianat? Bagaimana bisa?”

“Entahlah. Itu bukan urusan kita, A.” Sahut Samantha sebelum berdiri dari sofa lalu merenggangkan kedua tangannya yang kaku. “Aku akan kembali ke apartemenku. Kita bertemu besok jam 10 pagi.”

Anthea mengangguk dan mengantar Samantha ke depan pintu. “Cobalah untuk masuk dengan benar lain kali, Sam. Aku tidak akan menolerirnya lagi, siapa pun itu!”

Samantha menyengir lebar. “Maafkan aku. Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi, A.” Gadis itu menguap pelan dan melihat pergelangan tangannya. “Sudah jam dua. Sebaiknya kita segera tidur.”

“Ya, terima kasih atas informasi mu, Sam. Selamat malam.”

“Selamat Malam, Anthea. Ku harap kau bisa tidur dengan nyenyak.” Setelah Samantha berjalan menuju lift, Anthea langsung menutup pintu apartemennya dan menyandarkan kepalanya disana sambil memejamkan matanya erat.

Apakah pria itu dia? Pikirnya dalam hati.

BAB 6

Pertemuan kecil yang Anthea dan Sam lakukan tidak diketahui oleh siapa pun. Keduanya tidak memakai silikon atau apa pun mengingat mereka hanya sekedar mengobrol di rumah besar seorang mantan ketua agen.

Sam lebih dulu menghubungi Vanya melalui Betty dan Vanya menyuruh mereka langsung ke kediaman Myllano. Mengingat hanya itu satu-satunya tempat yang aman untuk membicarakan hal ini. Bahkan dinding pun saat ini tidak dapat di percaya diluar sana mengingat betapa banyaknya musuh-musuh yang menyamar.

"Tunggu sebentar. Akan aku ambilkan minum." Vanya berujar ramah sebelum ke dapur dan menyiapkan dua gelas air untuk dua tamunya.

Sam melirik Anthea yang sedari tadi diam saja. Menyikut pelan perut wanita itu. "Ada apa? Kenapa kau diam saja? Ah aku lupa. Ini memang sifat mu!" Ia membuka bungkus permen dan mengunyahnya.

"Ini minum lah." Vanya meletakkan sebuah nampan yang berisi dua gelas matcha tea.

Sam tersenyum. "Terima ka-"

"Apa kau kenal dengan Dennovan?" Tembak Anthea langsung tanpa ingin berbasa-basi. Sudah menjadi karakternya

seperti itu membuat Sam yang hendak meminum airnya langsung melotot tidak percaya. Hell, mereka sedang bertemu bukan kah setidaknya Anthea bisa lebih bertamah ramah sedikit?

Namun, Sam juga tidak berani memotongnya hingga dia membiarkan Anthea bertanya, sembari mendengar jawaban yang akan Vanya lontarkan.

"Dennovan?" Vanya memiringkan kepalanya. "Aku pernah mendengarnya dari Frysca." Gumamnya pelan. "Dia pernah menjadi sasaran kelompok kami beberapa bulan lalu. Tepat setelah aku mengeluarkan diri dari agent."

Anthea mengerutkan dahi samar. "Apakah komandan yang memberikan perintah untuk menangkapnya?"

"Jenderal Athran tidak memberikan perintahnya secara langsung." Vanya menyipit sedikit. "Tapi, kurasa bisa jadi dia dalang dari perburuan kami. Mengingat otaknya yang licik."

Samantha langsung tersedak permen karet mendengar ucapan frontal Vanya tanpa disaring. Jika Komandan mendengarnya, bukan tidak mungkin Vanya akan dihukum.

"Aku setuju." Balas Anthea membuat Sam kembali melotot menatap gadis disampingnya.

Seketika dirinya langsung berdeham pelan. "Apa tidak apa-apa kalian membicarakan komandan seperti itu?"

Vanya terkekeh pelan. "Tenanglah, Sam. Komandan tidak akan melakukan apapun walau dia mendengarnya." Bisiknya pelan dan kembali tertawa kecil.

Anthea sendiri memilih diam. Otak cerdasnya berpikir cepat namun, masih tidak menemukan titik terang. Sehingga dia memutuskan bertanya. "Apa kau tahu Dennovan merupakan kakak tiri Halley, V?"

Seketika, tawa Vanya lenyap. Digantikan raut wajah terkejut tak terduga. Anthea sudah menebak bahwa Vanya tidak tahu apa pun. Bukan kah sia-sia mereka kemari?

"Sepertinya kau memang tidak tahu." Gumam Anthea sebelum menghela napas. "Maaf mengganggu waktumu, V. Kami harus segera pergi." Anthea berdiri hendak beranjak meninggalkan kediaman Myllano, tanpa peduli Sam yang bersungut-sungut dibelakangnya karena belum menghabiskan *matcha tea* buatan Vanya.

"Tunggu, Thea." Vanya menahan langkah Anthea sebelum mendekat dan berdiri di hadapan gadis yang tingginya tidak jauh beda dengannya. "Apa ini pembalasan dendam?"

Anthea mengendikkan bahunya santai. "Kami sedang menyelidikinya, Vanya. Sam mengira kau tahu sesuatu tentang hal tersebut."

"Sepertinya Frysca tahu tentang ini mengingat dia yang memburu Dennovan beberapa bulan lalu." Vanya mengambil ponsel kemudian menelepon seseorang yang bisa Anthea pastikan orang itu adalah Frysca.

"F, apa kita bisa bertemu?"

"..."

"Ada yang ingin aku tanyakan."

"..."

"Tidak-tidak. Aku akan menanyakan langsung padamu ketika bertemu. Aku tidak ingin mengambil resiko jika ponselku disadap."

"..."

"Oke."

Vanya kembali menatap Anthea. "Kita akan bertemu dengannya besok pagi mengingat malam ini dia balik dari Macau."

"Baiklah." Anthea mengangguk samar. "Terima kasih, V. Kami pulang."

Vanya tersenyum tipis. "Sama-sama, Thea. Berhati-hatilah, Sam." tegurnya pada gadis muda yang sibuk dengan permen karet.

Sam terkekeh pelan. "Oke, V."

"Dari mana saja kalian?" Tegur Jeslyn sambil menyilangkan kedua kakinya saat Anthea dan Sam baru saja sampai ke markas. Debby, Genny, dan Jeslyn sedang mengadakan rapat kecil untuk sebuah kasus narkoba oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Komandan menyuruh mereka untuk menangkap sang pelaku yang terduga pengedar narkoba sekaligus seorang psikopat handal yang tidak mampu lagi ditangani oleh polisi. Dari berita yang terdengar, pengedar ini menggunakan narkoba untuk melampiaskan nafsu membunuhnya.

"Mencari udara segar." Anthea menyahut singkat kemudian memilih menghempaskan pantatnya di sofa. Diikuti oleh Sam yang memilih duduk di depan komputer markas.

Jeslyn menarik napas sebelum bergumam. "Aku baru saja mendapat tugas untuk mencari tahu pelaku pengedar narkoba dari Jenderal."

"Jenderal?" Tanya Anthea tidak percaya. "Kenapa dia harus menyuruh kita untuk mencari pengedar narkoba? Suruh saja para polisi."

Debby menggeleng pelan. "Tidak semudah itu, Thea. Polisi sudah menyerah dan mengembangkan tugas ini pada kita. Dia tidak hanya sekedar pengedar."

"Maksudmu?" Kali ini Samantha bertanya. Mengalihkan tatapannya dari komputer miliknya.

"Dia seorang psikopat."

Samantha tercengang beda halnya dengan Anthea yang masih memasang wajah datarnya. Menunggu penjelasan selanjutnya.

"Dia psikopat gila yang bergerak secara acak. Membunuh para korban dengan terampil bahkan tidak meninggalkan jejak apapun selain narkoba." Genny memilih

membuka suaranya. "Psikopat ini memilih korbannya sesuai prosedur mereka."

"Ya dan sekarang mereka sedang mengincar posisi seorang konglomerat." Sambung Debby kemudian.

"Aku masih tidak mengerti." Anthea menggeleng pelan. "Untuk apa mereka mengincar konglomerat?"

"Tidak hanya konglomerat, Thea." Jeslyn kembali membuka suara. "Sebelumnya bahkan dia mengincar orang-orang yang lebih tinggi posisinya seperti perdana menteri. Dan semakin kemari, korban mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki jabatan apapun."

"Jadi, maksudmu mereka suatu saat akan mengincar orang biasa?" Samantha bertanya terkejut.

Jeslyn mengangguk mantap. "Benar. Aku yakin setelah konglomerat ini, mereka akan mengincar para artis lalu pekerja kantoran setelahnya berakhir dengan orang biasa yang tidak tahu apa-apa."

"Bukan kah itu berarti ratu juga targetnya?"

"Sayang nya tidak, Sam." Sela Debby. "Los Angeles, itu tempatnya. Bukan Ratu yang menjadi targetnya, tapi presiden." Wanita itu menarik napas sebelum menghela pelan.

"Jadi, apa yang bisa kami lakukan?" Tanya Anthea pada ketua mereka.

Jeslyn menggeleng. "Kalian tidak akan melakukan apa pun."

"*What?!*"

"Ya, Thea. Komandan yang memberi perintah agar kau dan Sam tetap berjaga di Markas." Genny mengerutkan keningnya. "Bahkan kami sempat bingung mendengar perintahnya. Apa kalian melakukan sesuatu?"

"Tidak." Anthea menyahut cepat. "Baguslah, setidaknya aku bisa istirahat sementara." Pikirnya kemudian, karena banyak yang harus dia urus perihal Dennovan yang masih tidak diketahui identitasnya.

"Kapan kalian berangkat?" Sam bertanya.

"Besok." Ketiganya menjawab kompak.

Kemudian, Anthea dan Sam saling lirik penuh arti karena mereka mendapatkan kesempatan untuk mencari tahu tentang Dennovan lebih dalam.

BAB 7

Ke empat wanita cantik itu sedang berkumpul disebuah markas utama dimana seluruh para agen berkumpul untuk mengadakan rapat besar-besaran. Hanya saja, kali ini hanya ada Anthea, Samantha, Frysca dan Vanya.

"Kapan kau ke Indonesia?" Frysca membuka suaranya sambil menatap Vanya santai. Wanita itu sudah lebih banyak bicara saat ini daripada yang dulu.

Vanya mengambil minuman soda dalam *freezer* empat kaleng lalu membaginya satu persatu. "Minggu depan." Kali ini dia membuka soda dan menenggaknya sedikit demi sedikit.

"Kau hamil dan minum soda? Hell, Vanya. Aku mengatakannya pada Avel." Tegur Frysca sambil mengeluarkan ponsel pintarnya, namun suara Vanya lebih dulu menahan gerakannya.

"Coba saja. Kau akan mati sebelum itu terjadi." Kali ini Vanya memilih untuk menatap rekan sekaligus temannya itu serius. "F, bukankah kau yang memburu Dennovan beberapa bulan lalu?"

Frysca mengangguk samar. "Ya, tapi kami tidak pernah menemukannya. Ada apa? Ini yang ingin kau katakan untuk bertemu dengan ku?" Tanyanya sambil menatap Vanya datar.

"Apa kau mendengar tentang *The Invisible Hand*?" Seru Anthea tiba-tiba membuat suasana menjadi hening seketika. Anthea bukan orang yang suka berbasa-basi. Itu tidak akan ada gunanya, menurutnya.

"Bagaimana kau bisa tahu?" Tanya Frysca dengan mata terbelalak lebar. "Aku yakin tidak banyak yang tahu soal ini selain aku dan team. Bahkan, kami juga belum memberitahu Jenderal soal ini."

Samantha menggeleng pasti. "Jenderal tidak mungkin tidak tahu tentang pergerakan *Invisible Hand*. Ingat, dia yang bisa mengatur dan mengetahui segalanya. Mungkin dia tahu siapa dibalik ini semua. Kita hanya lah pion sang Jenderal."

"Aku setuju ucapan Sam." Vanya membenarkan. "Jenderal suka bermain teka-teki untuk kita dan pada akhirnya, dia tetap jadi pemenang." Vanya ingat bagaimana dulu Jenderal menyuruhnya untuk memburu sekelompok mafia yang tak lain adalah suaminya sendiri.

"Anggap lah Jenderal mengetahui hal ini. Lantas, apa yang ingin dilakukannya? Kita hanya bisa mengorek informasi sebanyak yang kita tahu dan melaporkan. Sudah itu saja?" Seru Frysca cepat.

Vanya menggeleng. "Tidak." Dahinya berkerut. "Jika Jenderal menyuruh kita memecahkan teka-teki ini, berarti ada sesuatu yang ingin kita ketahui darinya. Dan kita harus mencarinya sendiri."

"Damn! Aku tidak suka harus bermain teka-teki seperti ini." Anthea menghela napas kasar. "Abaikan si Jenderal. Aku

ingin bertanya padamu," Menatap Frysca tajam. "Apa kau mengira bahwa Dennovan pemimpin dari *Invisible Hand*?"

Frysca menenggak sodanya sebelum menjawab tenang. "Ya. Aku sempat berpikiran seperti itu-"

"Sempat?" Anthea bertanya memastikan.

Wanita cantik itu mengangguk. "Ya, Thea. Sempat! Karena aku berpikir bahwa Dennovan tidak mungkin memperlihatkan dirinya secara langsung pada kami saat kami memburunya."

"Bisa saja itu jebakan." Samantha menyambung setelah permen karet yang dikunyah habis.

"Aku juga berpikiran demikian." Sahut Frysca. "Tapi, rasanya aneh kalau memang pria itu yang menjadi pemimpinnya."

"Wait!!" Vanya bersuara. "*The Invisible Hand*?" Tanyanya tidak percaya. "Bukan kah itu organisasi yang sedang marak-maraknya saat ini?"

"Ya, V." Sahut Frysca. "Mereka membunuh dan terus membunuh tanpa meninggalkan jejak. Diperkirakan jumlah mereka saat ini masih sedikit dan jangan sampai jumlah mereka menjadi ratusan."

"Tidak, F." Sela Anthea cepat. Berdiri dari tempat duduknya kemudian menatap Frysca serius. "Jika memang pemimpinnya Dennovan, maka dipastikan Invisible Hand bergabung dengan kelompok mafia Oklahoma yang jumlahnya bahkan ribuan."

"Jenderal," Panggil Itler membuat sang komandan tertinggi menoleh.

Athran mendongak dari berkas-berkasnya, menatap Itler datar bahkan terkesan tak ada emosi apa pun disana selain wajah datarnya yang terkesan tegas. Menunggu Itler kembali berbicara tanpa mengeluarkan suaranya sama sekali.

"Selvanya ingin bertemu dengan anda."

Dahi Jenderal berkerut tipis. "Aku sibuk. Katakan pada—"

"Jenderal." Potong Vanya langsung saat ia menerobos masuk ke dalam ruangan Athran. "Maaf mengganggu waktu anda. Saya hanya perlu sebentar."

Wajah Itler mendadak pucat mengingat Vanya masuk sembarangan ke ruangan komandannya. Itler merasakan jantungnya berhenti saat Jenderal menatapnya tajam.

"Jangan menghukumnya. Ini salahku!" Vanya menyela sambil melirik Letnan Itler yang terdiam di tempat.

"Keluar, Itler." Perintahnya yang segera dituruti oleh Itler.

Kali ini, pria bermata abu-abu itu menatap lurus ke arah Vanya. Wanita yang sempat mencuri hatinya, namun adiknya lebih dulu mendapatkan wanita itu.

"Apa yang kau lakukan pada Anthea, Jenderal?"

Mendengar nama Anthea, alis Jenderal terangkat sebelah. Tidak menyangka jika Vanya akan membahas gadis bar-bar yang membuatnya naik darah di pertama mereka berjumpa.

"Jenderal." Panggil Vanya saat tak melihat ada jawaban yang keluar.

Athran menghela napas pelan, menatap datar wanita cantik di depannya. "Jika kau hanya ingin membahas wanita itu, lebih baik keluar."

"Wow... Aku tidak tahu kau begitu membenci Anthea. Kalian saling membenci satu sama lain, heh?" Ejeknya membuat dahi Jenderal berlipat ganda.

"Dia membenciku?"

Selvanya mengangguk santai. "Ya, kakak ipar. Sama seperti kau membencinya." Ujarnya lalu memilih duduk dihadapan Jenderal.

"Aku bukan kakak iparmu!" Ketusnya membuat Vanya terkekeh pelan.

"Tentu saja kau kakak iparku. Anak yang ku kandung adalah keponakanmu." Jemari Vanya mengelus lembut perutnya yang berumur 8 bulan. "Jadi, masih menyangkal?"

"Apa yang sebenarnya ingin kau katakan Reatrama? Aku benar-benar sibuk saat ini!"

Vanya menarik napas sebelum menatap serius pada Jenderal. "Jika kau merencanakan sesuatu pada Anthea,

hentikan sekarang Jenderal." Ujarnya tegas. "Aku tidak akan menolerirnya."

Seringai tipis muncul di sudut bibir Jenderal. Menatap Vanya sinis. "Apa dia mengutusmu kemari?"

"Tidak! Ini keinginananku sendiri. Dia hanya tidak ingin berurusan denganmu." Vanya sedikit berbohong walau memang Anthea sama sekali tidak ingin berhubungan dengan sang Jenderal.

Jenderal Athran menatap Vanya tidak yakin, bahkan meremehkan. Mendekatkan wajah kerasnya mendekati Vanya dan berbisik tegas.

"Kalau dia tidak ingin berurusan dengan ku, katakan padanya." Bibir Jenderal mendekati telinga Vanya. "Bahwa aku akan mencari segala cara agar dia bertemu dan berurusan dengan ku setiap saat." Jenderal menjauhkan wajahnya dari Vanya. "Waktu mu habis. Keluarlah! Kau bukan lagi anggota, Reatrama." Putusnya sebelum kembali memeriksa berkas-berkas yang tersedia.

Vanya nyaris menjatuhkan rahangnya. Sikap Jenderal tidak pernah berubah sama sekali. Sialan! Dengan langkah kesal, ia melangkah menuju pintu keluar dan membantingnya kesal. Tanpa tahu bahwa Jenderal menatap punggungnya tajam sembari berpikir apa yang Anthea dan Vanya lakukan dibelakangnya mengingat mereka tidak pernah bertegur sapa sebelumnya?

BAB 8

Kelopak mata Anthea berkedip dua kali saat melihat seorang CEO seperti Nichollas menemuinya dihari yang sangat tidak tepat mengingat Anthea hendak ke markas. Untung saja Anthea tidak mengenakan seragamnya karena jika tidak, Nichollas pasti akan menganggapnya aneh.

Menarik napas dalam-dalam sebelum membangkitkan kesadarannya untuk tidak jatuh pada pesona Nichollas yang semakin tampan. Anthea, dia sudah memiliki wanita yang lebih darimu! Jangan berharap banyak karena kau tidak lebih setitik debu dari wanita yang dikencaninya. Pikiran sialan! Maki Anthea dalam hati. Bahkan, wanita itu tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri.

"Ehm," Deham Nichollas saat melihat Anthea yang sibuk melamun. Mengembalikan kesadaran wanita cantik berparas oriental didepannya. "Thea, apa kau ingin keluar?"

Gadis itu menekan rasa sakit dan cintanya dalam-dalam. "Tentu saja. Apa kau buta? Jelas-jelas aku ingin keluar dan kau menghalangi jalanku, Tuan." Sahutnya pedas membuat Nichollas terdiam.

Anthea sudah terlalu jauh berubah. Tidak ada lagi wanita lembut, penurut, dan murah senyum seperti dulu. Yang tersisa hanya lah wanita dingin, keras, dan tak tersentuh.

"Maaf." Pria itu menunduk. "Aku ingin meminta maaf padamu." Ujarnya sambil menatap manik obsidian milik Anthea.

Anthea menghela napas kasar dan menatap jengah pria tampan di depannya. Bahkan, beberapa orang di lobi apartemen miliknya mulai melirik-lirik ke arah mereka. Lagi pula, siapa yang tidak tahu seorang Nichollas? Pria muda, tampan, dan sudah mampu menduduki kursi CEO perusahaan kepemilikan keluarganya sendiri. Apalagi, berita baru-baru ini terdengar bahwa CEO tampan itu di todong oleh beberapa pencuri disebuah restoran.

"Aku memaafkan mu. Sekarang, pergilah! Aku sibuk." Anthea hendak melangkah, namun Nichollas menahan lengannya.

"Anthea..." Suaranya memohon. "Berikan kesempatan untuk ku menjelaskan."

Anthea hendak membuka suaranya, namun suara Sam lebih dulu menegurnya. "Thea, ayo."

Dalam hati, Anthea berterima kasih kepada Sam karena sudah membebaskannya. "Hm!" Sahutnya lalu kembali menatap Nichollas. "Aku harus pergi." Tanpa menunggu jawaban dari Nichollas, Anthea melangkah menjauh meninggalkan pria itu berdiri dalam kegamangan.

"Aku masih tidak mengerti kenapa kita harus ditinggal untuk menghadiri acara Laksamana muda yang ditunjuk sebagai Direktur. Padahal, Jeslyn yang seharusnya menghadiri acara ini mengingat dia ketua kita." Sam bergumam pelan sambil menatap Anthea yang kini sedang mendengarkan musik klasik dengan menggunakan *headset* pada sebelah telinganya saja.

Anthea mengangguk membenarkan. Tidak biasanya mereka diminta untuk hadir dalam acara pengangkatan direktur baru. "Sudah lah. Tidak usah dipikirkan." Gadis itu melepas *headset* nya kemudian mulai mengganti pakaiannya dengan seragam resmi mereka.

Samantha mengernyit sebelum matanya terbelalak dan menatap horor pada Anthea tanpa kehilangan fokusnya dalam mengemudi. "Bukan kah yang berbicara tadi dengan mu itu adalah Nichollas? Nic yang CEO itu kan?"

Kini, Anthea memasang atribut di bajunya. "Ya. Kau benar." Shutnya singkat.

"Astaga. Bagaimana mungkin kau mengenalnya?" Wajah Samantha berbinar ceria. "Ayo jujur padaku, Thea."

Anthea berdecak pelan. "Aku tidak ingin membahas apa pun, Sam." kemudian gadis itu menatap keluar jendela.

"Kau sangat pelit informasi." Sungut Samantha sebelum kembali memfokuskan diri pada jalanan sepi di depannya.

Anthea tidak membalas apapun karena ia memang tidak ingin membahas apa pun tentang pria yang masih dicintainya itu. Atau, Anthea tidak lagi mencintainya? Hanya rasa sakit yang tertinggal didadanya?

Entahlah. Dia sendiri pun tak mampu menjawab pikirannya sendiri.

"Kita sampai." Samantha membawa mobilnya ke parkiran bawah tanah. Mobil mewah berjejer rapi terparkir. "Ramai sekali..." Gumamnya pelan kemudian membelokkan stir mobil ke kiri untuk mencari tempat parkir yang tersisa.

"Apa menurutmu Jenderal akan hadir?" Anthea bertanya tiba-tiba. Entah sejak kapan berurusan dengan Athran membuatnya tremor.

Seolah baru sadar, Samantha membelalakkan matanya. "Astaga... Aku hampir lupa hal itu. Untung saja mereka tidak membawa kita bertugas."

"Apa hubungannya?" Anthea bertanya bingung.

"Kalau aku ikut mereka dalam misi, aku tidak akan pernah bertemu dengan Jenderal. Itu kesempatan langka, Thea sayang." Sam mematikan mesin mobilnya. "Bayangkan saja yang bisa bertemu dengannya hanya para petinggi. Ingat, kemungkinan besar presiden juga akan hadir disini."

Great!

Anthea lupa akan hal itu. Presiden Yohannes Carls Leambergh merupakan pria paruh baya yang sama sekali tidak memiliki hati. Jantungnya berdegup keras mengingat mereka akan bertemu dengan semua para petinggi Intelijen Negara, terutama Carls.

"Sam, apakah Regan juga menghadiri acara ini?"

"Kurasa tidak. Terakhir ku dengar dia ada di Olympus." Sam menyahut seraya berpikir.

Jantung Anthea berdebar kencang. "Kurasa kita tidak memiliki teman disini, Sam."

"Ada." Sam menyahut antusias. "Fryscia dan Elyn akan hadir."

"Benar kah?" Anthea setidaknya memiliki harapan.

Samantha mengangguk. "Benar. Jeslyn memberitahu ku sebelum mereka berangkat."

Akhirnya, Anthea dapat menghela napasnya lega. Setidaknya ada teman yang sesama para agen sederajat yang bisa diajak mengobrol agar suasana tidak terlalu canggung.

"Ayo, kita masuk. Sepertinya, acara sudah dimulai." Sam membuka lebar pintu utama yang menjadi pintu masuk para agen rahasia.

Penyerahan jabatan kepada direktur utama Fosceo Koetteran Devdas telah dilakukan beberapa menit yang lalu. Para petinggi banyak menggunakan jas hitam resmi sedangkan para agen mengenakan seragam resmi mereka.

Samantha sibuk memilih makanan yang tersedia sedangkan Anthea memilih untuk mengobrol atau pun mendengar pembicaraan yang Elyn dan Fryscia lakukan.

Sejujurnya, dia tidak terlalu suka berada disini. Namun, dia juga tidak mungkin pulang lebih awal.

"Ini pertama kali aku melihat para petinggi intelijen." Elyn bergumam sambil menatap kagum satu persatu para petinggi.

Frysca hanya mengangguk dan menerawang ke seluruh sudut. "Acaranya tidak dibuat main-main. Mereka bahkan menyiapkannya secara resmi dan khusus."

Tiba-tiba saja, Elyn menepuk pundak Anthea dan bertanya kagum. "Apakah itu Jenderal Athran?" Di antara mereka hanya Anthea yang pernah bertemu langsung, maka itu Elyn memilih bertanya padanya. Semua agen mengetahuinya karena itu kesempatan langka.

Anthea melirik ke arah yang ditunjuk oleh Elyn. "Kau benar."

"Dia sangat tampan." Frysca melontarkan sebuah pujian yang bahkan tidak pernah terdengar sama sekali.

Elyn membelalakkan matanya. "Apa kau baru saja memujinya?"

"Kenapa? Bukan kah itu benar?" Frysca mengalihkan tatapannya pada sang Jenderal yang sibuk berbicara dengan presiden tertinggi dan para direktur lainnya. "Lihat saja, wajahnya, badannya, bahkan terlihat tak ada cela sama sekali."

"Kau benar. Bahkan hanya melihatnya saja bagian bawah tubuh ku terasa basah."

"Iyuuuhh.. Kau menjijikkan." Frysca menatap Elyn yang masih menatap Jenderal berbinar. "Tapi, memang tidak ada yang mengalahkan pesonanya. Aku heran, kenapa dia tidak pernah mau memperlihatkan wujudnya pada kita."

"Bukan tidak." Sela Elyn. "Tapi kemungkinan dia terlalu sibuk hingga tak ada waktu bertemu dengan rendahan seperti kita."

Anthea yang sedari tadi mendengar mereka terlalu mengglorifikasi Jenderal memutar bola matanya dan memilih untuk melangkah ke tempat makanan. Perutnya sudah berteriak minta diisi. Diambilnya piring kecil kemudian mengisinya dengan beberapa *cake* lezat yang terlihat.

"Tidak menyangka jika badan kecil seperti mu banyak makannya!" Suara sinis itu membuat Anthea nyaris menjatuhkan beberapa *cake* nya karena terkejut.

Gadis itu menoleh, menatap sang Jenderal yang sedang memilih makanan tampak tak acuh. Dengan kesal Anthea membalas. "Tidak menyangka jika badan sebesar dirimu masih membutuhkan makanan!"

Seketika gerakan Athran terhenti. Menatap Anthea dengan tajam. "Apa kata mu?!"

Itler yang berdiri disamping Jenderal nyaris terbahak, namun dia segera merubah wajahnya menjadi datar karena Athran langsung melemparkan tatapan peringatan padanya.

Kau sangat berani, Nona." Athran mendekatkan wajahnya pada Anthea. "Sekali mengusikku," Ia mempersempit

jarak antara keduanya. "Kau tak akan bisa lepas dariku, Anthea Merganeth Russell."

Dengan gesit Anthea menghindar. Wajahnya mendadak merona tiba-tiba karena kedekatan mereka sebelumnya. Memundurkan langkahnya perlahan agar bisa menatap sang Jenderal dengan jelas. "Aku tidak takut!" Nyali Anthea cukup besar. Walau jantungnya terus berdegup kencang. Berbanding terbalik dengan wajahnya yang terlihat berani. Sedikit mendongak menatap Jenderal karena tinggi sang Jenderal jelas lebih dominan. Itu yang membuat Anthea merasa tidak percaya diri untuk berhadapan dengannya. "Lagi pula, kau sendiri yang mengatakan bahwa kau tidak perlu berurusan dengan ku lagi, bukan?"

"Ah, sepertinya aku berubah pikiran." Senyuman mengejek terlihat jelas di wajah tanpa cela itu. "Bersiaplah Anthea karena aku akan selalu mengganggumu sampai kau tidak berani lagi menentangku." Ujarnya pongah sebelum berbalik dan menjauh dari Anthea yang masih terpaku ditempat.

BAB 9

Ancaman tersirat dari sang Jenderal membuat Anthea bergidik. Tidak! Dia tidak boleh merasa terintimidasi seperti ini. Menggelengkan kepalanya kuat-kuat sebelum Anthea kembali memilah makanannya.

“Thea, sepertinya ada yang harus kau jelaskan pada kami.” Kali ini suara nyaring milik Sam membuat Anthea berbalik kebelakang dan menatap tiga rekannya yang sedang bersedekap dada seolah meminta penjelasan.

“Tidak ada yang harus ku jelaskan.”

Elyn tersenyum mengejek. “Bagaimana dengan sang Jenderal yang berada dekat dengan mu.”

“Wajar. Dia mengambil makanan.” Anthea menyahut tak acuh. Melangkah pelan melewati ketiga temannya.

“Thea, kau tidak perlu berbohong pada kami.” Sam beserta Elyn dan Frysca mengikuti langkah Anthea untuk kembali duduk ditempat semula. “Jelas-jelas Jenderal mengajak mu bicara tadi.”

Frysca mengangguk membenarkan. Menatap Anthea penasaran. “Apa yang kalian bicarakan?”

“Tidak ada. Hanya obrolan kecil mengenai misi.”

“Aku tidak percaya.” Sergah Elyn sambil menggeleng. “Wajah mu dan Jenderal sama-sama terlihat kesal, jadi tidak mungkin kalian hanya membicarakan perihal misi.”

Anthea menghela napasnya, menatap ketiga rekannya itu dengan jengah. “Ayolah, aku benar-benar tidak melakukan apa pun bersama Jenderal itu. Jika kalian ingin tahu kebenarannya, kenapa tidak kalian tanyakan saja padanya langsung?” Sungutnya membuat ketiga rekannya terdiam.

Tidak mungkin mereka bertanya pada Jenderal jika ingin nyawa mereka masih selamat. Akhirnya, Elyn, Fryzca dan Sam memilih diam dan kembali menikmati hidangan yang tersedia. Membuat Anthea menghela napasnya lega, namun itu hanya berlangsung sesaat ketika seorang yang paling mereka takuti lewat dari hadapan mereka.

Kompak, semua berdiri tegap. Presiden Carls melewati mereka dengan angkuh diiringi oleh beberapa para petinggi seperti Komandan tertinggi, Jenderal, Letnan Jenderal, direktur, dan beberapa anggota lainnya untuk berjaga. Jenderal Athran berada disamping presiden sambil bercakap-cakap serius.

Anthea menahan napas saat Jenderal Athran melirik ke arahnya dengan sorot dingin. Namun, hanya berlangsung selama beberapa detik karena setelahnya sang Jenderal serta Presiden langsung melewati mereka dan keluar diikuti oleh semua para petinggi.

"Sudah lama menunggu?" Seorang wanita cantik menatap ke arah kekasihnya yang selalu terlihat tampan. Dikecupnya pipi kiri dan kanan kekasihnya, walau tak dibalas sama sekali oleh si pria.

Aura seorang penguasa terlalu kental pada diri kekasihnya membuat wanita itu tak pernah menyurutkan pesonanya pada prianya.

"Tidak, baru saja." Sahutnya datar. Kemudian mengalihkan tatapannya pada jendela *cafe*. "Langsung saja, Dee. Aku ingin kau tidak lagi menemuiku."

Wanita bernama Deena Caresse membelalak lebar. "Apa maksudmu, Aran?" Deena menggeleng. "Tidak-tidak. Aku tidak mau berpisah dengan mu."

Inilah yang paling Athran benci pada diri seorang wanita. Mereka memakai perasaan tapi tidak pernah memikirkan perasaan orang lain disaat pasangannya tidak ingin lagi meneruskan hubungan. Dahinya berkerut samar saat memikirkan kata hubungan. Memang hubungan apa yang dimilikinya bersama Dee? Selama ini hanya wanita itu yang selalu menemuinya, memberinya perhatian padahal Athran tidak pernah memintanya.

Menatap datar pada wanita di depannya tak urung membuat Athran sedikit jengah, pasalnya mereka kembali memulai drama dengan air mata. Hal terakhir yang ingin dilihatnya selama ia hidup.

Drama! Decihnya dalam hati.

"Kenapa? Kenapa kau melakukannya Aran?" Bisiknya lemah. "Kenapa kau meninggalkan ku?"

Athran mengernyit. Ia paling tidak bisa diajak berbohong, tapi ia juga bingung alasan apa yang harus digunakan untuk menghindari wanita drama di depannya?

"Aku bosan." Sahutnya singkat. Ya, dia memang bosan karena tak hentinya Dee mengirim pesan sejam sekali, mengingatkan makan siang, mengajaknya bertemu dan melakukan hal romantis. Athran benci dengan semua itu.

Dee menggeleng kuat-kuat. "Tidak. Kau berbohong. Apa kau memiliki wanita lain?" Tanyanya nanar pada pria yang mengenakan jaket kulit berwarna hitam dan celana senada di depannya.

Athran menghela napas berat sebelum tatapannya tertuju pada seorang wanita yang sedang duduk sendirian dipojokan. Sudut bibirnya terangkat sebelah. "Kau benar. Aku memiliki wanita lain." Sahutnya tegas membuat perasaan Dee yang merupakan artis papan atas itu segera hancur tak terbentuk.

"Siapa wanita itu? Apa dia lebih baik dariku? Apa dia cantik?" Dee bertanya menantang membuat Jenderal kembali menatap Dee datar.

Saat itu pula, wanita yang Jenderal lihat berjalan ke arahnya hendak melewati mereka karena ingin keluar dari *cafe*. Sepertinya wanita itu tidak sadar bahwa Jenderal berada di *cafe* yang sama.

Dengan sigap, Athran menahan lengan wanita itu membuat langkahnya terhenti dan menatap kaget pada seseorang yang menahan lengannya.

"Dia wanita ku." Desisnya tegas. "Wanita ini calon isteriku!" Putusnya sebelum mencium bibir wanita itu.

"Aku tinggal ya? Banyak pelanggan soalnya." Meika sahabat kecil Anthea meminta izin untuk kembali melayani para pelanggan *cafe*. Meninggalkan wanita itu sendiri.

Anthea hanya mengangguk mengiyakan. Membiarkan dirinya sendiri dan tenggelam dalam keramaian. Ingatannya pada Nichollas yang menemuinya waktu itu masih menimbulkan banyak pertanyaan dibenaknya. Belum lagi ancaman langsung dari sang Jenderal yang membuat Anthea berpikir keras bahkan nyaris tidak tidur semalaman.

Menghela napas pelan dan kembali menatap jalanan di luar *cafe*. *Cafe* ini sangat mewah dengan design unik. Banyak para pejabat, penyanyi, bahkan selebriti singgah kemari di waktu senggang mereka. Disini juga memiliki tempat privasi tersendiri bagi yang ingin memesan.

Anthea menghela napas pelan. Ia merasakan hidupnya semakin hari semakin tak berguna. Wajah cantiknya tampak sendu. Sudah dua jam dia disini dan hanya ditemani Mauka

untuk mengobrol sebelum gadis itu pergi untuk melayani para pelanggan.

Akhirnya, Anthea memilih untuk membereskan barangnya dan beranjak ke kasir untuk membayar sambil terus berjalan menunduk hingga tiba-tiba saja seseorang menahan lengannya. Membuat langkahnya terhenti. Anthea langsung menoleh menatap lengannya sebelum menatap orang yang sudah berani menghentikan langkahnya.

Matanya membelalak lebar melihat sang Jenderal yang masih duduk santai sambil memegang erat lengannya tanpa menatapnya. Dilihat lawan bicara sang Jenderal yang ternyata seorang perempuan. Wait! Tampaknya Anthea mengenal perempuan itu.

Sekali lagi, jantungnya berdetak kencang saat tahu wanita itu adalah artis ternama yang sedang naik daun. Deena Caresse, wanita yang memainkan beberapa adegan romantis yang mampu membuat para penonton menangis tersedu-sedu.

"Dia wanita ku!" Gumam sang Jenderal tiba-tiba. "Wanita ini calon isteri ku." Lanjutnya sebelum berdiri dan mencium bibir Anthea dengan lembut. Tak ada lumatan disana, hanya kecupan ringan namun mampu membuat Anthea nyaris mati berdiri.

Mata Anthea melebar dan hendak mendorong Athran, namun pria itu lebih dulu melepaskan tautannya dan menatap tajam wanita yang menjadi lawan bicaranya tadi. "Jadi, jangan pernah menghubungi ku lagi." Putusnya sembari menarik Anthea keluar dari *cafe* tanpa memperdulikan teriakan Deena yang memanggilnya berulang kali.

BAB 10

Anthea masih tidak mengerti situasi saat ini. Dimana dirinya berada dalam jaguar hitam milik sang Jenderal. Pria itu memaksanya masuk setelah melakukan pelecehan terhadapnya dan kini, dia hanya diam? Tanya batin Anthea tidak percaya. Tak ada penjelasan, tak ada permintaan maaf, dan tak ada apa pun. *Nothing!*

"*What did just happen?*" Anthea benar-benar menatap Jenderal dengan menuntut. Tidak tahan hanya terus diam sejak beberapa menit lalu. "*You kissed me. Really?*"

"Just keep your mouth shut, Russell!" Desis sang Jenderal tegas. Athran sendiri tidak tahu kenapa dia bisa melakukan hal gila itu sebelumnya. *Shit!*

"*What?!*" Anthea bertanya tidak percaya. "Kau menyuruhku untuk diam setelah mencuri ciuman ku tiba-tiba?" Napasnya memburu. "*Put-me-down!*" Ujarnya penuh penekanan.

Tiba-tiba saja, Athran membanting stir ke kiri dan menghentikan mobilnya secara mendadak. Menatap Anthea tajam. "*Get out!*"

Mulut Anthea seketika menganga lebar. Matanya membelalak tidak percaya. Tanpa membuang waktu, gadis itu segera keluar dan membanting kesal pintu jaguar hitam milik

sang Jenderal. Tidak peduli bahwa yang ditantanginya adalah pemimpin tertinggi mereka. Bahkan, bisa saja dirinya dipecat, namun Anthea benar-benar tidak peduli lagi.

Ia melangkah dan tak lama jaguar hitam F Type R itu langsung meluncur melewatinya dengan kencang. "*Damn! He's just a piece of shit.*"

Menghela napas lelah sebelum Anthea menghubungi seseorang. "Kau dimana?" Tanyanya langsung saat tersambung dengan seseorang. Anthea juga tidak membawa *bluetooth* dan peralatan agen lainnya karena niatnya benar-benar ingin keluar dari dunia itu hanya untuk sesaat. Bertingkah layaknya orang normal kebanyakan dengan santai di *cafe* terkenal. Namun, sial menimpanya!

"Sed-ang ber-sa-ma Bet-ty." Gumam Sam sedikit tidak jelas. Dipastikan bahwa gadis itu lagi mengunyah permen karet. "Ka-u di-mana?"

"Kunyah permenmu hingga habis Sam! Atau buang karena aku tidak ingin mendengarmu berbicara seperti itu."

Hening.

"Maaf-maaf." Kali ini suara Sam sudah lebih jelas. "Dimana kau? Ah, tidak perlu. Aku sudah melihatnya dari Betty. *Wait*, Anthea... Apa yang kau lakukan di Trafalgar Square?" Tanyanya bingung. "Apa kau ingin melihat Laksamana Noratio Helson? Atau mengenang pertempuran laut dimana Angkatan Laut Inggris memenangkan Perang Napoleon?" Tutur Sam tanpa membiarkan Anthea menjawab.

Anthea berdecak pelan. "Sam, jemput aku sekarang!"

Hening.

"Sam?" Panggil Anthea sekali lagi. Namun, Sam masih tidak bersuara. Saat Anthea hendak melihat layar ponselnya, memastikan bahwa panggilannya masih tersambung atau tidak, suara peringatan Sam terdengar.

"Teruslah berjalan, A. Ada yang mengikutimu. Jangan matikan ponselmu dan berpura-puralah tidak tahu."

Anthea memejamkan matanya erat, memaki dalam hati. Saat dirinya tidak membawa apa pun sebagai senjata, seseorang mengikutinya. Shit! Ini semua memang gara-gara pria sialan itu.

"Cari tempat ramai kalau kau tidak ingin melawan. Cari tempat sepi kalau kau sanggup melawannya. Jumlah mereka ada tiga." Suara Sam terdengar kembali. "Aku akan menjemputmu segera. Tunggu aku di Galeri Nasional."

"Hm!" Sahut Anthea singkat.

Mematikan teleponnya sebelum berjalan santai ke tempat sepi. Jika hanya tiga orang, Anthea masih bisa menghadapi dengan tangan kosong. Sampai di tempat yang sepi, Anthea berbalik dan menatap ketiga orang pria berbadan besar sedang tersenyum sinis.

"Jadi, kau sudah tahu kalau kami mengikutimu, heh?" Ujar salah satu yang memakai *hodie* coklat dengan tudung di kepalanya sehingga Anthea tidak terlalu bisa melihat persis seperti apa wajahnya mengingat tempat mereka minim penerangan.

Anthea masih mempertahankan wajah datarnya. "Siapa kalian?"

"Kami? Kami adalah orang yang kau cari." Jawab salah satu pria memakai baju berwarna hijau tua sambil melangkah pelan mendekati Anthea. Sedangkan Anthea mundur perlahan, mengulur waktu sembari berpikir.

Orang yang kau cari? Benak Anthea mengulang jawaban dari para penjahat itu. Orang yang dicari tidak hanya satu melainkan beberapa orang. Lantas, bagaimana bisa Anthea berpikir orang mana yang dimaksud para laki-laki di depannya?

Keadaannya kian tersudut, hingga seseorang pria yang sedari tadi diam kini melangkah maju. "Cukup!" Potongnya saat Anthea hendak bertanya kembali. "Sekarang, menyerah baik-baik atau paksa?" Tanyanya pelan. Sepertinya pria ini adalah ketua mereka.

Anthea berdecih. Pria ini meremehkannya. "Aku memilih kalian mati."

"Besar juga nyalimu, Nona." Ujarnya tajam sebelum mulai menyerang Anthea. Tiga lawan satu, jelas Anthea kalah. Tapi, wanita itu tidak mengenal kata tersebut dan terus berusaha untuk melawan.

Seorang pria memakai *hodie* coklat berhasil terjatuh saat Anthea menendang bagian perutnya dengan tidak tanggung-tanggung. Kini, dua orang lagi termasuk si ketua para bandit tersebut. Mereka menyerang bersamaan namun, Anthea dengan gesit menghindar walau sesekali ia mendapatkan serangan di wajahnya dan di perutnya. Mereka bukan lah orang

sembarangan. Pikir Anthea mengingat bagaimana mereka bertarung dengan handal.

Anthea telah salah memperkirakan. Dia tidak akan selamat, belum lagi pria yang memakai *hodie* coklat sudah kembali bangkit dan hendak membalaskan dendamnya, namun tiba-tiba pria memakai jaket berwarna abu-abu gelap menyerang tiga pria itu sekaligus. Membuat tiga orang pria itu langsung merintih kesakitan dan tumbang seketika.

Menghela napas lega. Anthea hendak menepuk pundak pria tersebut, namun pria itu langsung berjalan menjauh tanpa sempat dirinya lihat siapa yang menolongnya. "Hey, tunggu!" Jerit Anthea, namun pria itu tetap tidak menoleh sama sekali. Seolah menulikan diri.

Anthea hanya bisa menatap punggung tegap itu menjauh. Dan kembali melirik para pria yang terbaring tak berdaya. Mencoba memeriksa dompet ketiga pria itu sebelum matanya membelalak menatap sesuatu yang tidak di duganya dan itu adalah fotonya. Dengan Segera Anthea membalikkan foto tersebut dan mulutnya menganga saat melihat tulisan,

Temukan dia dan habisi!

"Bagaimana? Apa berhasil?"

Itler mengangguk. "Seperti yang anda katakan. Mereka terpancing dengan memberikan agent A sebagai umpan."

"Bagus. Lantas, bagaimana wanita itu?"

Itler mengernyit. "Dia baik-baik saja, Jenderal."

Athran mengangguk tipis, tanpa menoleh dia langsung masuk ke dalam jaguar hitam. Diikuti Itler yang masuk ke dalam mercedes di belakang mobil sang Jenderal. Kemudian kedua mobil itu melaju kencang meninggalkan Trafalgar Square.

Sejak awal Jenderal memang tidak benar-benar meninggalkan Anthea, pria itu mengikutinya diam-diam. Hingga ia curiga ada beberapa orang mengikuti Anthea. Orang yang diyakininya adalah anak buah dari musuh yang selama ini dia incar. Menjadikan Anthea sebagai umpan tidak sia-sia dan saat itu juga Jenderal segera menelepon Itler untuk segera sampai ke Square dalam keadaan menyamar.

Jenderal mengemudi dengan fokus dan menghidupkan *bluetooth* nya yang memang sudah tersedia di telinganya lalu ketika panggilan terhubung, pria itu berujar tegas, tak ingin dibantah.

"Mereka sudah bergerak. Tingkatkan keamanan dan segera lacak keberadaan pria tidak tahu diri itu!" Setelahnya, Athran mematikan sambungan *bluetooth* miliknya.

BAB 11

"Kapan mereka pulang?" Anthea membuka suaranya sambil mengemil *marshmallow* di apartemennya. Keduanya memilih untuk menghabiskan waktu bersama mengingat saat ini tidak ada misi apa pun yang harus mereka kerjakan. Mereka juga ke kantor di waktu pagi dan pulang ketika sore.

Samantha mengendikkan bahunya acuh. Membakar *marshmallow* pada *magic roaster* yang diletakkan di tengah-tengah meja *pantry* milik Anthea. "Entahlah. Aku dapat kabar mungkin beberapa minggu." Kali ini tatapan Sam beralih menatap Anthea yang sedang menyedap minuman kaleng soda dengan menyelidik. "Aku masih penasaran, kenapa kau bisa berada di Trafalgar square kemarin? Bukankah kau bilang ingin ke *cafe* untuk mengunjungi temanmu?"

Anthea tidak tahu harus menjawab apa. Dia memang benar-benar ke *cafe* dan sayangnya kejadian yang sama sekali diluar dugaannya membawa malapetaka berturut-turut. Diturunkan ditengah jalan walaupun ia meminta, dan dihajar oleh para penjahat yang mengincarnya. Dia benar-benar memupuk dendam pada sang Jenderal.

"Aku tidak ingin membahasnya, Sam." Tuturnya malas.

Sam mengernyitkan dahinya merasa penasaran akan sikap Anthea yang aneh menurutnya. Namun, dia juga tidak

ingin memperpanjang karena tahu bahwa Anthea tetap tidak membuka suaranya.

"Jadi, apa kau menemukan sesuatu dari penjahat yang mengincarku?" Tanya Anthea kemudian.

Samantha menggeleng. "Belum." Ujarnya ragu sebelum bertanya. "Apa kau tahu kapan foto itu diambil?"

Anthea menggeleng. Ia bahkan tidak sadar kapan fotonya diambil. Sepertinya foto 2 tahun lalu, dimana ia sedang menjalani misi di luar negeri. Anthea jelas mengingat bentuk rambutnya yang bob berbeda dengan sekarang yang sudah sebau.

"Aku rasa itu foto saat kita di Rabat." Gumamnya sedikit tidak yakin.

"Kau benar." Sahut Samantha lalu beranjak mengambil Betty canggi miliknya si ruang tengah. "Lihat, tulisan yang ada difoto. Tintanya masih basah, Thea. Itu artinya mereka bergerak baru-baru ini."

"Lantas?"

"So, orang yang mengincarmu juga baru mulai bergerak. Aku rasa mulai sekarang kau harus berhati-hati untuk keluar apartemen. Mereka bisa saja ada dimana-mana." Sam memasukkan *marshmallow* ke dalam mulutnya, mengunyahnya, lalu menelannya. Sam berdiri menatap Anthea serius. "Intinya, kau harus waspada. Aku balik ke apartemenku, jika terjadi sesuatu, kabari aku melalui *bluetooth*."

Anthea mengangguk. "Hm, *thank you*, Sam."

"Ya, sama-sama, *beibh.*" Setelahnya Sam keluar dari apartemen.

Anthea masih berpikir keras di *pantry* sambil melihat foto dirinya yang memakai baju karet hitam. Ia ingat saat itu bahwa pernah sekali ia memakai baju karet hitam ketika hendak berbelanja bulanan ketika di Rabat. Saat itu, dirinya pergi sendirian tanpa ditemani oleh rekannya.

Mungkin foto tersebut diambil setelah ia keluar dari pusat perbelanjaan mengingat barang bawaannya ditangan kanannya. Anthea menghela napas lelah dan menyisir rambut lurus tergerainya ke belakang. Menangkup dagunya seraya menatap foto dirinya.

Mata abu-abu itu menyipit tajam sambil berpikir keras. Saat ini dia berada dikediamannya sendiri dimana tidak ada seorang pun yang tahu, terkecuali orang-orang terdekat. Athran sangat jarang pulang ke kediamannya, kecuali dia sudah tidak betah tinggal di apartemen.

"Jenderal." Suara sang tangan kanan yang bernama Airo merupakan orang yang Jenderal percaya setelah Itler. Airo tidak bekerja di kantor atau pun markas. Dia bekerja hanya untuk melayani sang Jenderal. "Ada sebuah kiriman untuk anda."

"Apa kau sudah memastikannya?" Gumam sang Jenderal sambil menyesap *wine* dengan umur yang paling tua tanpa menatap Airo sama sekali.

Pria berkacamata itu mengangguk tipis. "Tidak ada yang bahaya. Hanya ada selebar foto."

Kali ini, Athran benar-benar menolehkan kepalanya untuk mengambil sebuah amplop coklat dari tangan Airo. Membuka amplop tersebut dan menarik keluar isinya. Athran melihat sebuah foto gadis cantik sedang berbelanja dengan rambut bob dan di belakangnya ada tulisan,

Don't try to keep her safe!

Sudut bibirnya menyeringai sinis, Athran memasukkan kembali foto ke dalam amplop dan bergumam. "Apa kau sudah meningkatkan penjagaan?"

Airo mengangguk. "Sudah, Jenderal. Setelah anda memberi perintah, saya langsung meningkatkan penjagaan untuk Nona Anthea level 5."

"Bagus!" Gumamnya cepat. "Setidaknya malam ini dia akan selamat." Sambungnya sebelum berujar sarkas. "Karena besok aku akan membawanya kemari dan menjadikannya seorang tahanan."

Sejenak, mata Airo melebar. "Anda tidak membalas dendam padanya, bukan?"

Seringai sang Jenderal muncul. "Ada apa Airo? Kau meragukanku?"

"Tidak, Jenderal. Hanya saja.." Perkataan Airo mengambang sebelum pria itu menghela napas pelan. "Apa anda benar-benar yakin ingin membawanya? Bagaimana jika dia tahu?"

Mata Jenderal berkilat tidak senang. Membuang wajahnya ke samping dan mendengus dingin. "Bagus. Karena dengan begitu dia akan segera tertangkap."

"Maaf, Jenderal." Sela Airo tiba-tiba. "Tapi, saya tidak yakin jika kali ini dia memakan umpan anda."

Jenderal tersenyum tipis, senyum mengerikan yang mampu membuat siapa pun langsung gemetar karenanya. "Aku akan menjadikannya isteri ku, Airo. Apa kau yakin dia tidak menangkap umpan yang ku berikan?"

Seketika, Airo langsung terdiam kaku. Tidak mengerti sama sekali dengan pemikiran Jenderal mereka yang terlalu memusingkan. Hingga akhirnya, ia mengangguk dan menyerahkan semuanya pada sang Jenderal dan rencana yang akan Jenderal jalani. Lagipula, apapun keputusannya, Jenderal sudah pasti berani mengambil resikonya karena yang Airo tahu, seorang Jenderal Athran tidak akan mengambil keputusan yang sia-sia dan tidak berguna.

BAB 12

"Aku ingin bertemu dengan mu." Suara Frysca terdengar gusar membuat Anthea mengernyit sebelum mengiyakan ajakan wanita itu.

"Hm, aku ada dimarkas sekarang."

Sejenak, tidak ada balasan dari Frysca sebelum terdengar helaan napas pelan di seberang sana. "Tidak, Thea. Aku ingin bertemu diluar saja. Aku akan menjemputmu menggunakan Scaff."

Kerutan di dahi Anthea semakin dalam. Bukan kah markas adalah tempat yang paling aman untuk membicarakan sesuatu? Kenapa harus di luar?

"Baiklah. Aku akan menyelesaikan laporan terlebih dahulu. Jika sudah selesai, aku akan mengabarimu."

"Ya, Thea. Aku tutup."

Panggilan itu terputus. Anthea melepaskan *bluetooth* transparan miliknya lalu meletakkannya pada dengan asal. Mengusap wajahnya kasar sebelum kembali menekuni laporan yang Regan berikan padanya beberapa saat lalu.

"Halo Agent A. Lama tidak berjumpa."

Anthea mengangguk tipis. "Ya, Scaff. Aku dengar kau sibuk berpacaran akhir-akhir ini."

Tawa kaku dari scaff terdengar. "Tidak seperti itu, A. Chena hanya membantuku bertugas."

"Ah, jadi namanya Chena.." Anthea mengangguk-angguk.

"Kau menjengkelkan, A. *As always!*" Suara Scaff terdengar malas sekaligus jengkel, namun Anthea tidak lagi membalasnya. Dia menatap Frysca yang sedang menyetir dengan sedikit penasaran.

"Bisakah kau menjelaskannya padaku akan kemana kita?"

"Ke taman." Balas Frysca singkat.

Anthea masih tidak mengerti sama sekali apa yang hendak Frysca katakan sebelum suara Scaff kembali terdengar dan ini lebih serius.

"Aku menemukan sesuatu menyangkut Dennovan, A. Orang yang kau cari selama ini. Dan dugaan kalian benar, dia pemimpin The Invisible Hand!"

Mata Anthea melebar terkejut. "Jadi, benar dugaan Sam?"

"Ya, A. Dugaan Agent S tepat."

"Scaff baru menemui data mereka karena mereka tidak memblokir sebuah *cctv* yang berada disebuah tempat tertutup."

Gumam Frysca pelan. "Aku tidak tahu apakah mereka lupa atau sengaja mengingat semua *cctv* yang memiliki sangkut pautnya dengan mereka akan diblokir."

"Jadi, karena itu kau tidak bisa mendapatkan data apa pun?" Tanya Anthea pada Scaff.

"Kau benar, A." Gumam Scaff datar. "Sayangnya, aku tidak dapat melacak lokasi mereka."

"Tidak apa-apa. Sudah mendapatkan informasi itu saja menurutku sudah cukup." Balas Anthea sambil menyandarkan kepalanya dikursi dan memijit pelipisnya pelan.

"Aku juga sudah mencari tahu siapa penyerangmu beberapa hari lalu di Trafalgar Square. Mereka adalah suruhan dari seseorang yang berkuasa. Bos diatas bos."

"Apa maksudmu?" Anthea bertanya tidak mengerti.

Frysca memarkirkan Scaff disebuah taman yang sepi.

"Mafia Oklahoma dengan pemimpin Dennovan Johnson adalah kakak tiri Halley yang dibunuh oleh agent V setahun lalu. Mereka ingin membalas dendam kepada kita, namun anehnya mereka tidak membalaskan dendam kepada V. Bos diatas bos maksudnya ada seorang yang lebih berkuasa di atas Dennovan."

"Itu yang menjadi pertanyaanku sekarang." Sahut Frysca kemudian. "Mereka tidak mengincar Vanya, Thea. Tapi mereka mengincarmu."

"Jadi, aku menjadi target mereka? Untuk apa?"

"Benar, A." Scaff menyahut. "Kau menjadi target mereka." Mobil robot itu menampilkan hologram sosok Dennovan berikut dengan identitas dirinya. "Dennovan pemimpin mafia dan Dennovan ketua dari organisasi The Invisible Hand adalah orang yang sama. Chena membantuku mencari datanya dan mengirimkannya padaku. Dulu, aku pernah memberikan informasi tentang cartel Jonhson mengenai IJAC pada Vanya. Mereka memperjual belikan senjata ilegal. Kami belum menemukan motif apa yang membuat mereka mengincarmu."

Anthea menghela napas kasar. Masih bingung dengan teka-teki yang tidak ada habisnya ini. Jika memang Dennovan ingin membalas kematian Halley, kenapa mereka tidak menunjukan sasarannya pada Vanya? Kenapa malah padanya? Apa yang sebenarnya mereka rencanakan.

"Kau benar, Thea." Frysca bergumam pelan sambil menatap hampa taman didepan matanya. "Jumlah mereka ribuan, seperti yang kau katakan dimarkas waktu itu." Ujarnya sedikit frustrasi. "Semuanya terlalu sulit dan mereka bisa berada dimana-mana saat ini."

Anthea memejamkan matanya erat. Semuanya begitu memusingkan untuk mereka. Ini bukan lagi tentang misi, melainkan pembalasan dendam.

Pertemuan singkatnya dengan Frysca langsung membuat Anthea pulang ke apartemen. Menurut Frysca, apartemen dimana Anthea tinggal tidak lagi aman. Ia membereskan barang-barangnya yang dibutuhkan lalu memasukkannya ke dalam koper berukuran sedang.

Tidak banyak yang Anthea bawa. Hanya beberapa pakaian dan sisanya alat penting, berkas, dan semuanya yang memiliki hubungan dengan pekerjaannya.

Tiba-tiba saja seseorang masuk membuat Anthea terkesiap dan menoleh mendapati pria tinggi dengan masker yang menutupi wajahnya.

"Ikut baik-baik atau paksa, Nona?" Gumam suara yang sama sekali tidak dapat Anthea dengar.

Perlahan jemari Anthea bergerak mencari pisau lipat di balik bantal. Matanya masih terus menatap sang pria di depannya. "Siapa kau?"

"Kau tidak harus tahu." Pria itu melangkah mendekat. "Jauh kan tanganmu dari sana." Gumamnya kembali membuat Anthea mengumpat karena tangannya nyaris menyentuh pisau.

Anthea melemparkan tendangan keras terhadap pria bermata coklat itu. Namun, dengan sigap pria itu menghindar dan mengunci gerakan Anthea. Membuat gadis itu tidak bisa bergerak sama sekali. "Lepaskan aku!"

"Kau memilih kekerasan, Nona." Desis pria bermata coklat. "Kalau begitu, aku juga memilih kekerasan." Tak lama, si pria mengeluarkan sapu tangan yang sudah dibius dan

membekapnya dimulut serta hidung Anthea hingga kesadaran Anthea menghilang.

Mengerjapkan matanya beberapa kali hingga akhirnya Anthea sadar dengan keadaan terbaring di sebuah tempat asing yang tidak dia kenali sama sekali. Anthea tahu bahwa ia berada dikamar yang tidak dikenali sama sekali.

Kamar yang ditempatinya sangat luas dan terkesan maskulin. Ini kamar seorang pria. Pikirnya mengingat warnanya hitam bercampur abu-abu. Semua barang tertata rapi, namun bukan itu yang seharusnya Anthea pikirkan. Tapi, pakaiannya yang mengenakan *slayer* putih saat ini membuatnya nyaris memekik kencang.

Ia menggerakkan kedua tangannya beberapa kali agar bisa terbebas, namun sia-sia. Hingga seseorang masuk membuat matanya menyipit tajam, "Sialan!! Lepaskan aku." Pekik Anthea.

Pria bermata coklat itu meneleng pelan. "Aku membebaskan mu setelah pernikahan ini selesai."

"Kau gila! Aku tidak ingin menikah." Pekiknya, namun tak ada hasil. Pria itu langsung membuka borgol dikasur dan tangan Anthea kemudian menyatukan borgol pada kedua tangannya sehingga Anthea tidak bisa melawan sama sekali

"Jalan, Nona!" Titahnya tegas.

Anthea menggeleng. Memakukan kakinya ditempat membuat pria bermata coklat itu berdecak dan mengangkat tubuh Anthea ringan seolah tidak berbeban sama sekali. Beberapa kali Anthea meminta dilepaskan dan menggeliat kuat dibahu pria itu, tapi si pria semakin mengeratkan pelukannya di pinggang Anthea lalu menghempaskan gadis itu ke dalam mobil *limousine*. Membuat pinggangnya nyeri seketika.

Anthea hanya diam di dalam mobil dan berpikir keras apa yang bisa dia lakukan disaat terikat begini. Seketika, ia ingat *bluetooth* transparan yang dipasang di telinganya. Kedua tangan yang di borgol, ia dekatkan ke telinga untuk mencari keberadaan *bluetooth* nya, namun sia-sia karena semua barangnya lenyap.

Siapa yang mencurinya?

Seketika mobil berhenti di depan sebuah gereja. Anthea berpikir untuk segera kabur, tapi tidak. Karena terlalu banyak orang berseragam biru-hitam yang tak pernah dilihatnya sambil memegang senjata laras panjang berdiri rapi.

Siapa yang akan dinikahinya?

Kepala Anthea seketika ingin pecah, hingga pintu gereja terbuka lebar dan menampilkan satu sosok yang membuatnya tercengang dan membeku ditempat. Terlebih, kehadiran Presiden Carls yang tak pernah Anthea sangka dan beberapa petinggi lainnya, tanpa undangan untuk tamu biasa. Pantas saja begitu banyak penjagaan ketat disekitarnya. Bahkan, ada beberapa wartawan.

Anthea menelan salivanya gugup dibawah tatapan sang Jenderal yang sudah berdiri didepan pendeta yang kini

menunggunya untuk melangkah dengan tangan terborgol. Anthea merasakan dorongan dari belakang untuk melangkah hingga membuat kakinya bergerak selangkah demi selangkah. Dilirikinya pria mata coklat yang masih terus mendorongnya sebelum menarik napas dalam-dalam dan melangkah sendiri mendekati sang Jenderal karena tidak ingin lagi didorong seperti sebelumnya. Melewati para petinggi dengan gugup, apalagi saat ia nyaris melewati presiden Carls yang berdiri paling depan.

Para wartawan terus memotret dirinya. Hingga ia berhenti tepat di samping sang Jenderal. Melirik pria itu dengan marah, takut, bingung, dan penasaran akan apa yang sudah terjadi.

"Baiklah. Karena pengantin wanitanya sudah sampai, pernikahannya akan kita mulai."



BAB 13

Satu hari sebelum pernikahan..

"Apa kau gila, Athran Johran Reasnouve!!" Seru sang Presiden dari layar lebar di depannya. Keduanya bertemu melalui layar lebar sebesar 49 inchi. Mengingat saat ini Presiden berada di negara yang berbeda. "Rencana mu benar-benar di luar akal sehat ku."

Jenderal masih berdiri santai sambil menatap lurus layar di depannya. "Aku sudah memperkirakan semuanya, Presiden. Lagi pula, kita tidak harus terus-menerus bermain kucing-kucingan seperti ini." Matanya menyipit sesaat mengingat masa lalu dimana, Laxy keponakannya pernah menjadi korban kegilaan Mafia Oklahoma. "Aku tidak ingin siapa pun menjadi korban lagi."

"Tapi tidak dengan menikahinya, Myllano!" Seru Presiden Carls dengan wajah memerah penuh emosi. "Apa perlu aku membunuh wanita itu! Cukup aku menahan diri sejak menerima laporan tersebut."

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu, Presiden! Anda melewati teritori di antara kita." Sahutnya dingin. "Setelah pernikahan ini selesai, wanita itu akan menjadi milikku! Jika anda menyentuhnya sedikit saja, percayalah aku tidak akan segan menghadapi anda karena anda tahu, apa yang aku lakukan sudah terencana dengan matang."

"Tapi tidak dengan menikahinya, Athran!" Terlihat di layar bahwa sang Presiden memijit pelipisnya pelan sebelum bertanya kembali. "Bagaimana kau bisa memancing mereka sedangkan pernikahan yang kau buat adalah pernikahan yang tertutup? Lagi pula, apa wanita itu menerima mu? Yakin lah, dia akan kabur sebelum kau membawanya ke Altar."

Athran menipiskan bibirnya sebelum bergumam. "Dia tidak akan bisa kabur kemana pun jika aku memborgol dirinya. Aku juga sudah menyewa beberapa wartawan pembuat berita hanya untuk dikirimkan pada pria itu! Mereka akan tutup mulut karena jika tidak, nyawa mereka akan melayang."

"Gila! Ini benar-benar gila. Seharusnya aku membunuhnya saja sejak dia masih disini dan hal ini takkan terjadi." Kali ini Presiden Carls menatap Athran dengan serius. "Kau tidak harus mengorbankan masa depan mu dengannya, Son. Look, aku sudah menganggap mu seperti anak ku sendiri sejak kematian Benedith, jadi kau bisa menemukan wanita lain yang lebih pantas."

"Tidak ada yang lebih pantas darinya." Sahut Athran tegas. "Persetan, dengan masa depan, perasaan, dan hal-hal menjijikkan tersebut. Tujuan hidup ku hanya satu, kuasai apa yang mampu kau kuasai hingga kau tak tahu lagi bagaimana caranya menyerah. Itu yang Jenderal besar Benedith ajarkan padaku."

Presiden Carls berdecak pelan. "Kau memang turunan nya!" Pria paruh baya itu menghela napas. "Baiklah, aku terima keputusan mu. Jadi, kapan kau menikah?"

"Besok."

"Aku berusaha akan datang." Sahutnya diseberang sana.

Jenderal menatap datar Presiden Carls. "Tidak perlu karena aku tidak akan mengundang siapa pun. Lagi pula, aku tidak ingin sakit pinggang mu kambuh dan menghancurkan pernikahan ku."

"Kurang ajar!" Maki Presiden. "Kau tidak bisa seenaknya padaku, Athran! Aku akan mengundang semua para petinggi dan memastikan Jenderal tidak berguna sepertimu menikah dengan wanita itu."

"Tidak berguna?" Athran memiringkan kepalanya dan tersenyum mengejek. "Mungkin anda harus memakai kaca mata berlensa tebal agar bisa membaca buku laporan milikku yang selama ini aku kirimkan."

"Kau memang tidak tahu diri."

Athran mendengus, berbalik dan pergi meninggalkan layar yang masih hidup begitu saja. Tanpa memperdulikan teriakan sang Presiden yang memanggilnya berulang kali, bahkan memakinya.

Pernikahan itu sudah selesai dengan khidmat. Anthea masih dalam keadaan terborgol dimana saat ini dirinya menunggu Jenderal yang sedang mengantar presiden Carls keluar dari gereja.

Tangannya sudah pegal bahkan memerah karena dirinya sibuk berusaha melepaskan diri dari borgol tersebut. Kepalanya hampir pecah mengingat kejadian yang tak pernah di dugaanya sama sekali. Mungkin, ini semua hanya mimpi dan ketika besok dirinya bangun, ia akan berada di apartemennya kembali. Ya, pasti seperti itu, sebelum-

"Kita pulang!" Suara tegas dengan tatapan tajam itu membuat Anthea sedikit bergidik ngeri.

Anthea menelan salivanya gugup, mencoba untuk berbicara. "Tidak bisakah kau melepaskan ku dulu? Tangan ku pegal!"

Sang Jenderal tidak berkata apa pun dan hanya menatap Anthea malas sebelum menyuruh seseorang untuk membuka borgol tersebut. Lagi pula, pernikahan mereka sudah selesai dan dipastikan wanita itu tidak akan kabur darinya.

Lega.

Itu yang Anthea rasakan saat tangannya terbebas dari borgol. Menatap Jenderal sengit. "Bisakah kau jelaskan apa yang terjadi, hah? Kenapa kau memaksaku untuk menikah dengan mu? Apa kau gila?!"

Seketika bunyi senjata dari para militer berseragam biru-hitam berbunyi dan mengarahkan senjata mereka pada Anthea saat mendengar kata-kata yang tidak pantas diutarakan pada seorang Jenderal.

Anthea kesal, tidak seharusnya ia dihadapkan situasi seperti ini. Nyalinya menciut seketika. Kembali menatap sang Jenderal yang kini tersenyum mengejek ke arahnya. "Teruskan

kata-kata mu, Anthea. Dan mereka akan dengan senang hati menembakmu."

"Ck sialan!" Maki Anthea dengan suara pelan lalu mengikuti langkah sang Jenderal di depannya dengan jengkel.

Keduanya sampai dikediaman sang Jenderal dengan diikuti beberapa pengawal yang bertugas dan berjaga. Anthea turun dengan susah payah sambil mengangkat bagian bawah *slayer* putih miliknya saat salah seorang penjaga membuka pintu.

Jenderal lebih dulu melangkah tanpa memperdulikan Anthea yang bersusah payah dibelakangnya. Gadis itu berjalan sambil menggerutu, memikirkan berbagai macam cara kabur dari tempat sang Jenderal. Hingga keduanya sampai di depan sebuah kamar yang sebelumnya Anthea tempati.

Jenderal mengibaskan tangannya asal, bermaksud mengusir para penjaga dan pelayan yang mengikuti keduanya. Setelah mereka tinggal berdua, Jenderal membuka pintu kamarnya yang luas, memberi ruang untuk Anthea masuk lalu mengikutinya dari belakang.

"Ini kamar mu." Gumam sang Jenderal sambil melangkahkan kakinya ke arah balkon, lalu membuka gorden tebal nan mewah kemudian membuka pintu kaca balkon membuat angin sepoi-sepoi memasuki kamar mereka.

Menarik napasnya dalam-dalam sebelum bertanya kesal, bingung dan merasa aneh. "Bisakah kau jelaskan apa yang terjadi?"

Jenderal Athran menatap Anthea tajam. "Lepas bajumu sekarang!"

"Apa?!" Pekik Anthea tidak percaya.

"Lepas bajumu, Anthea!" Ulangnya dengan geraman.

"Tidak!" Sahut Anthea tegas sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

Jenderal mendengar sinis. Melangkah mendekati Anthea namun, gadis itu langsung mundur perlahan. Dengan sigap, Jenderal langsung menangkap pergelangan kemudian membuka kasar *slayer* yang melekat ditubuh Anthea. Seketika, baju itu langsung terjatuh dari tubuhnya yang molek. Menampilkan pakaian dalam berwarna putih dengan renda-renda cantik.

"*What are you doing?*" Anthea menatap Jenderal tidak percaya sambil melirik *slayer* mewah yang teronggok di lantai begitu saja.

Jenderal Athran melewati Anthea begitu saja dan melangkah ke *walk in closet*, mengambil sebuah dress ringan selutut lalu melemparnya ke atas kasur. "Pakai itu. Aku akan menunggu dibawah!" Setelahnya, pria itu langsung keluar dari kamar meninggalkan Anthea yang tercengang tidak percaya.

Setelah ini, hidupnya tidak lagi sama.

BAB 14

"Mulai hari ini kau tinggal disini, Anthea. Patuhi aturan rumah ini dan jangan mencoba untuk kabur karena kau takkan bisa kabur kemana pun."

Anthea menatap pria angkuh di depannya dengan kesal. "Apa yang sebenarnya kau inginkan dariku, hah? Memborgol ku. Memaksaku menikah dengan mu. Dan sekarang, kau ingin aku berada dirumah terkutuk ini? Tidak! Kau tidak bisa mengaturku sembarangan!"

Athran mengeraskan rahangnya, berusaha menahan emosi agar tidak berlebihan. "Kau isteri ku, Anthea. Jadi, apa pun yang aku katakan harus kau turuti."

Seketika Anthea terdiam, kata-kata "isteri ku" membuat jantungnya berolahraga cepat. Tidak! Anthea tidak boleh membiarkannya begitu saja. "Isteri? Aku tidak pernah ingat bahwa aku sudi menjadi isteri mu!"

"Maka ingatlah dari sekarang." Tiba-tiba sang Jenderal sudah mengukung Anthea dikursi meja makan. Menatap tajam sorot obsidian dihadapannya. "Aku suami mu, jadi jangan pernah berulah dibelakangku."

Anthea tergeragap apalagi dengan keadaan keduanya yang tak berjarak sama sekali. Namun, dia harus tetap fokus dan memberanikan diri menatap Athran. "Aku tidak akan berulah

kalau kau tidak begini! Mengatur hidup ku sembarangan." Kemudian, gadis itu membuang wajahnya kesamping. "Aku tidak suka di atur dan kau melakukannya."

Athran menegaskan punggungnya, menjauhkan diri beberapa langkah dari Anthea sembari menatap datar wajah cantik sendu itu. "Baiklah. Lakukan apa pun yang ingin kau lakukan! Tapi ingat, kau harus sudah berada dirumah saat senja!" Putusnya dan segera pergi meninggalkan Anthea yang kini mengusap air matanya yang tiba-tiba saja turun dengan sendirinya.

Pagi ini Anthea bangun seperti biasa. Hanya saja tempat dan suasana yang berbeda. Semalam ia baru bisa tidur setelah pukul dua malam. Samantha juga menghubunginya beberapa kali dan Anthea hanya mengatakan kalau dirinya baik-baik saja. Dia bersyukur karena Samantha tidak tahu akan pernikahan yang dilakukannya dengan sang Jenderal. Jika gadis itu tahu, pasti Sam sudah menyerbunya dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuat kepala Anthea terasa ingin pecah.

Anthea melirik sekelilingnya sebelum menyadari bahwa dirinya memang tidur sendirian. Setidaknya dia tidak dipaksa untuk tidur bersama Jenderal. Lagi pula, jika itu terjadi Anthea pasti lebih memilih untuk tidur dikamar mandi.

Kakinya langsung menapaki granit putih yang dingin dan berjalan menuju kamar mandi dengan kaki telanjangnya.

Membersihkan tubuhnya dengan cepat sebelum keluar dan memakai pakaian bebas namun rapi karena Anthea hendak menemui Sam membicarakan hal yang hendak Sam katakan semalam, namun urung karena gadis itu sedang berada di *club*.

"Kemana?" Suara maskulin itu membuat Anthea nyaris memekik karena kaget. Dia berbalik dan mendapati Jenderal masuk ke dalam kamarnya tiba-tiba. Meneliti pakaiannya dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Keluar." Sahut Anthea malas kemudian mengambil tas ransel kecil bermotif bunga yang diisi oleh barang-barang seperti *handphone*, *bluetooth*, alat pelacak, dan semua keperluan agennya. Untung saja, semua barangnya sampai setelah mereka makan malam semalam.

"Kemana?" Tanya Jenderal ulang yang sudah rapi dengan seragam hitamnya seperti biasa dan sepatu ala militer.

Anthea berdecak pelan. "Menemui Sam, ke markas, dan mungkin mencari pria lebih baik dari mu." Sahut ketus sebelum tiba-tiba tubuhnya tertindih diatas kasur. Menghancurkan penampilannya yang sudah rapi.

Mata Anthea membelalak saat tiba-tiba Jenderal mendorongnya hingga ke kasur. Menatap tajam wajah gadis itu. "Jangan bermain dengan ku, Russell!" Desisnya tajam, "Ingin mencari pria lain, hm? Carilah setelah ini."

Seketika Anthea langsung memberontak hebat melawan sang Jenderal yang berusaha melepaskan pakaiannya. "Lepaskan ak- hmmmpph..." Anthea tidak bisa menyambung kata-katanya

saat Jenderal melumat bibirnya kasar dan menimbulkan bunyi cecapan disana.

Menggerayangi tubuhnya dan melepaskan dengan kasar pakaian Anthea satu persatu hingga wanita itu telanjang di depannya. Dengan mata yang menggelap gairah Athran langsung melepas pakaiannya sambil menatap Anthea yang terus beringsut menjauh. "Sepertinya, untuk mengganti malam pertama kita, dilakukan sekarang saja." Gumamnya sebelum kembali mengukung Anthea dibawahnya.

"Saya rasa mereka sudah menerima kabar pernikahan anda, Jenderal." Itler membuka suaranya saat sampai diruangan sang Jenderal, setelah dipersilahkan untuk masuk.

Athran masih menekuni sebuah peta dan pisau kecil yang menandai beberapa bagian negara. "Bagus! Aku tidak sabar melihat reaksinya."

Itler mengangguk pelan. "Kemungkinan besar agent A tidak akan diam saja jika dia tahu yang sebenarnya, Jenderal."

Pandangan Athran berubah dingin. "Aku tahu. Dia akan bertindak, tapi setidaknya bukan sekarang." Gumamnya pelan sebelum menatap Itler tajam. "Apa kau sudah selesai? Jika ya, keluar lah. Aku sedang sibuk!"

Itler mengganggu dan pamit keluar. Namun, saat sampai di depan pintu, Jenderal Athran kembali bertanya membuat tubuhnya terpaku.

"Dimana keberadaan isteri ku sekarang, Itler?"

Itler berbalik dan menatap sang Jenderal seolah tak acuh setelah bertanya. "Di *cafe* JL'S bersama agent S, Jenderal." Sahutnya mantap.

Tidak mendengar apa pun lagi dari Jenderal, Itler benar-benar keluar dari ruangan sang komandan tertinggi mereka. Meninggalkan Athran beserta pemikiran rumitnya.

Pria itu membebaskan Anthea, tapi tidak benar-benar membebaskan. Dalam arti, dia mengawasi Anthea dari jauh karena tidak ingin kejadian tempo hari terulang lagi. Menghela napas pelan sebelum Jenderal kembali duduk dikursi kebesarannya dan memejamkan matanya erat untuk mengosongkan pikirannya walau hanya sesaat. Dia benar-benar butuh istirahat!

Anthea meringis pelan saat dia harus mengatakan kebohongan pada Samantha mengenai pindahannya. Matanya tampak sedikit sembab mengingat bagaimana Jenderal merebut mahkotanya dengan kasar tadi pagi. Rasa sakitnya masih terasa namun Anthea memaksakan diri agar bertemu dengan Samantha. Tidak ingin membuat rekannya itu curiga.

Anthea bukan lagi gadis, tapi seorang wanita. Dia sudah ditandai oleh sang Jenderal dan itu adalah harga mati untuknya karena pria itu mengeluarkan ancaman yang tidak tanggung-tanggung.

"Aku masih tidak habis pikir kau pindah begitu saja." Sam menyedap Americano dan kembali menatap Anthea, menuntut penjelasan darinya.

"Maaf, Sam. Aku hanya waspada karena tidak ingin para penjahat itu kembali menemukan ku di apartemen dan dia pasti akan menemukan kalian juga. Jadi, aku memilih untuk pindah." Anthea menghela napas lega karena bisa berbicara kebohongan dengan lancar. "Aku tidak ingin kalian juga menjadi korban."

"Kita bisa melaluinya bersama, Thea." Samantha menatap Anthea sedih. "Seharusnya aku pasang saja cctv di apartemen mu!" Lanjutnya kemudian.

Anthea menggeleng pelan. "Cukup, Sam. Aku tidak ingin merepotkan mu karena masalah ini."

"Kau tidak merepotkanku sama sekali, Thea! Aku menyesal tidak bisa membantumu."

"Tidak usah dipikirkan. Aku berharap bahwa para penjahat itu tidak menemukanku lagi. Lagi pula, Frysca juga menganjurkan aku untuk pindah dari apartemen karena memang aku tidak lagi aman disana."

"Jadi, dimana kau tinggal sekarang?"

Anthea terdiam. Apa kini dia harus berbohong lagi? Tapi, tidak ada jalan lain selain berbohong. "Kau tidak perlu

tahu sekarang, Sam. Kita ditempat umum. Aku akan mengatakannya lain kali."

Samantha tampak mengangguk mengerti. "Baiklah, aku percaya padamu." Ujarnya sebelum kemudian dia mengeluarkan dua lembar foto pria. Satu berlatar belakang perkotaan dan satu lagi pedesaan. "Regan memberikan kita misi. Tidak, ini bukan sebuah misi sebenarnya. Hanya saja, seseorang meminta tolong kepada Regan dan Regan meneleponku untuk membantunya mengingat dia belum balik dari Olympus."

"Seseorang? Siapa?"

Sam mengendikkan bahunya tak acuh. "Entahlah. Yang ku tahu, dia wanita yang menjual dirinya untuk membayar Regan agar menangkap dua pria di foto ini."

"Menjual diri?" Anthea bertanya tidak percaya.

Sam mengangguk. "Ya, Thea. Aku merasa kesakitan mendengarnya. Regan tidak menolak pembayarannya karena ia tahu, itu hanya akan melukai wanita itu mengingat seberapa besar pengorbanannya dalam berusaha untuk menghasilkan uang."

"Regan memang tidak seharusnya menolak." Sahut Anthea setuju.

Sam mengangguk membenarkan kemudian menunjuk foto berlatar belakang pedesaan. "Pria ini merupakan anak buah dari pria ini." Sam menunjuk pria yang berlatar belakang perkotaan. "Namanya adalah Jender yang merupakan juragan tanah terbesar di kota Lincoln. Dia selalu memperbudak para

wanita dan anak dari seorang Ibu yang menjual dirinya tadi termasuk korban. Sekarang, anak wanita itu meninggal dunia."

Mata Anthea membelalak lebar sebelum kembali mendengar penjelasan Sam.

"Dan pria ini namanya Tress merupakan anak buah dari Jender yang sudah membunuh anak wanita itu. Sekarang, Regan meminta kita untuk melakukan balas dendam pada dua pria ini dan aku memerlukan bantuanmu, Thea."

"Baik. Kapan rencana bergerak?"

Sam menatap Anthea serius. "Besok sore, karena mereka akan melakukan perdagangan di London besok sore. Ini kesempatan emas, Thea. Kita tidak harus ke Lincoln."

Anthea berpikir sejenak. Hidupnya sekarang tidak sebebaskan dulu. Tapi, dia tidak ingin berpikir panjang dan mengangguk mengiyakan ajakan Sam. Lagipula, dia tidak takut sama sekali akan ancaman sang Jenderal yang sudah menjadi suaminya itu.

BAB 15

Setelah pertemuannya dengan Samantha, Anthea memilih untuk ke markas utama. Setidaknya disana dia bisa kembali mencari tahu tentang para mafia Oklahoma dan The Invisible Hand.

"Agent A." Sapa seorang wanita yang merupakan seorang agen khusus dengan team khusus pula yang langsung dibawah perintah Jenderal atau pun Letnan Jenderal, Itler.

Anthea tersenyum simpul. "Sedang apa, B?"

"Ingin mengadakan rapat, tapi mereka belum datang." Bryza menyahut sambil mengambil sekaleng soda. "Kau sedang apa?"

Jawaban awal yang Bryza berikan membuat Anthea langsung memasang siaga. "Apa kau rapat bersama Jenderal?" Ia bertanya was-was, mengabaikan pertanyaan daru Bryza.

Jawaban yang Bryza berikan membuat Anthea seketika ingin langsung kabur, "Ya, A. Ada hal yang ingin kami bahas. Ada apa?" Tanya Bryza bingung sebelum wajahnya tersenyum menggoda. "Ah aku tahu, pasti kau penasaran kan dengan Jenderal? Tunggu saja disini, dia akan datang sebentar lagi." Bisik Bryza sambil mengedipkan sebelah matanya. "Berhati-hatilah, A. Dia memiliki pesona yang tidak bisa ditolak oleh wanita mana pun."

Seketika Anthea mendengus malas dan memilih membuka kulkas lalu mengambil minuman bersoda. "Aku tidak akan pernah terpesona padanya!"

"*Really?*" Tanya Bryza tidak percaya, sebelum ia menepuk dahinya pelan. "Astaga, aku lupa kalau kau sudah pernah bertemu dengannya. Jadi, bagaimana? Tampan kan?"

"Ck, biasa saja." Ia berdecak pelan dan memilih menghidupkan komputer. "Aku hanya perlu sebentar dan akan pergi sebelum kalian memulai rapat."

"Hmm. Jangan jadikan alasanmu itu untuk bertemu Jenderal, A." Lagi, Bryza menggoda Anthea membuat Anthea nyaris ingin mengumpat namun tak ada waktu karena ia harus segera mencari informasi dengan cepat jika tidak mau bertemu dengan pria sialan itu.

Anthea membuka data agent milik Selvanya yang telah dimintai *password* olehnya beberapa hari lalu. Setidaknya, disana ada beberapa informasi tentang mafia Oklahoma. Setelah mendapatkan data, Anthea segera memindahkan datanya ke flash bening miliknya.

"Aku sudah sele-" Ucapannya terputus begitu saja saat melihat beberapa orang masuk dan terakhir dilihatnya sang Jenderal masuk dengan langkah angkuh dan tegas seperti biasa.

"Apa yang kau lakukan agent A?" Tanya seorang agen laki-laki bernama Geoff.

Anthea tersenyum tipis. "Hanya mengambil beberapa data tidak penting." Sahutnya berusaha untuk tenang dan mengabaikan tatapan tajam sang Jenderal. "Kalau begitu, saya

permisi." Pamitnya dan hendak segera keluar, namun sialnya ia harus melewati suaminya terlebih dahulu.

Dengan langkah pasti, Anthea langsung melangkah melewati suaminya, menghindari tatapan menusuk itu hingga bisikan pelan membuat bulu kuduknya meremang seketika.

"*Go get home right now, Wife!*" Titahnya dengan nada sedikit mengancam dan menekankan kata "*wife*" seolah mengingatkan bahwa Anthea sekarang adalah isteri nya.

Anthea sampai dikediaman Jenderal saat sore dan dia langsung disambut oleh pria bermata coklat yang menculiknya dan juga memborgolnya ketika itu. Kali ini, pria itu tidak lagi mengenakan masker, melainkan kaca mata yang Anthea tahu untuk mengidentifikasi seseorang.

Dilihatnya pria itu menunduk memberi hormat dan membiarkan dirinya lewat. Cih! Decih Anthea dalam hati. Waktu itu saja dirinya nyaris dibunuh dan sekarang dia memberi hormat? Bisik batinnya jengkel.

"Siapa kau?" Tanya Anthea saat berhenti didepan pria itu. Anthea tidak pernah sama sekali melihat pria bermata coklat itu dimarkas atau pun dikantor.

"Airo, Nyonya."

"Nyonya?" Ejeknya kemudian menatap Airo datar. "*Listen*, aku tidak pernah dan tidak akan menjadi Nyonya mu, Airo!"

Airo menyeringai kecil. "*Well*, kita lihat nanti, Anthea Russell."

Anthea berdecak. "Jangan pernah panggil aku dengan Russell!" Serunya menahan geraman dan langsung masuk ke kediaman Jenderal.

Wanita itu segera masuk ke kamarnya dan mulai mengambil *macbook* miliknya lalu mulai memasukkan *flashdisk* ke lubang USB. Dia juga tidak lupa mengunci kamarnya agar tidak ada melihat atau pun mengintip.

Membuka data milik Vanya dan terdapat beberapa orang yang dikenalnya. Disana terdapat pula identitas orang tua Halley Johnson yang merupakan adik tiri Dennovan. Matanya melirik kesana kemari namun tidak ada yang membuatnya bisa selangkah lebih maju untuk menemukan Dennovan.

Anthea menghela napas lelah dan memijit pelipisnya pelan. Mengambil *handphone* nya dan menekan panggilan yang langsung tersambung ke seseorang di luar negeri.

"Halo, A."

"Aku tidak mendapatkan apa pun." Gumam Anthea sambil memejamkan matanya.

Kekehan renyah diseberang membuat Anthea semakin kesal.

"Sudah kukatakan, bukan? Tak ada informasi apa pun tentang Dennovan karena aku juga baru tahu tentangnya dari kalian." Sahut Vanya tenang.

"Kapan kau kembali?" Tanya Anthea kemudian.

"Entahlah. Laxy belum ingin pulang dan masih betah disini. Lagi pula, Avel juga masih cuti diperusahaannya."

"Baiklah, aku tutup."

"Ya, Thea. Maaf, tidak bisa membantumu. Aku akan mencoba mencari informasi dari sini."

"Hmm." Setelahnya, Anthea langsung menutup panggilannya dan memilih rebahan dikasur empuk tersebut tanpa mengganti pakaiannya yang hanya mengenakan rok selutut berwarna *pink soft* dan kemeja sifon yang ia masukkan ke dalam roknya.

Ketukan dipintu membuat Anthea mengerjapkan matanya beberapa kali. Memijit pelipisnya pelan dan melirik ke arah balkon untuk melihat sang bulan telah menggantikan posisi sinar matahari.

Anthea menghela napas pelan dan membuka pintu kamar, menampilkan sosok Airo yang berdiri tegap menatap penampilan Anthea yang masih seperti sebelumnya.

"Jenderal menunggumu diruang makan, Anthea."

"Aku tidak lapar." Anthea hendak menutup pintu, namun Airo dengan sigap menahan pintu tersebut.

"Jenderal akan turun tangan memaksamu makan jika kau masih menolak." Ujar Airo penuh peringatan.

Anthea memberikan tatapan jengkel pada Airo sebelum mengiyakan. "Turun lah, aku akan mengganti bajuku."

"Tidak. Aku akan menunggumu disini." Balas Airo datar.

"Terserah kau saja!" Selanjutnya Anthea kembali menutup pintu kamar dan mengganti pakaiannya. Ia juga memilih untuk mandi terlebih dahulu membiarkan pria sialan itu menunggunya. Anthea tidak peduli.

Beberapa kali pintunya diketuk, hingga akhirnya Anthea keluar dengan wajah yang lebih segar. Airo tahu, bahwa wanita ini memang mencari gara-gara dengan mengulur waktu. Setelahnya, keduanya turun dan menuju meja makan dimana sang Jenderal sedang memainkan ponselnya dengan serius.

Sadar akan kehadiran Anthea dan Airo, Jenderal mengibaskan tangannya bermaksud menyuruh Airo pergi meninggalkan mereka berdua.

Anthea memilih duduk sedikit berjauhan, bagaimana pun dia masih kesal dan sama sekali tidak ingin berbicara apa pun dengan Athran.

"Kau sengaja mengulur waktu, Anthea?" Gumam sang Jenderal sambil mulai memilih makanan lezat yang disediakan oleh para *chef* ternama.

Anthea hanya diam dan memilih makanannya sendiri tanpa berniat melirik sang Jenderal yang mungkin menunggu jawaban nya atau tidak.

"Apa pun yang kau lakukan takkan berhasil, Anthea. Kau sudah berada dibawah naungan ku! Apa pun ekspresimu, aku takkan luluh. Jadi, jangan mencoba untuk mencari perhatian ku!"

Kali ini Anthea benar-benar merasa terpukul dengan perkataan Jenderal. Menatap pria itu mengejek. "Aku sama sekali tidak mencari perhatian mu, Jenderal. Dan aku tidak perlu memperlihatkan ekspresiku padamu karena sampai sekarang, aku masih belum sudi menganggapmu sebagai suami ku!"

"Sekarang, Anthea! Tapi, tidak dengan hari esok dan selanjutnya karena sekali kau menjadi isteri ku, selamanya akan tetap begitu! Jadi, makan lah yang banyak dan berusahalah untuk menentangku selalu."

Anthea menghela napas kasar, meladeni sang Jenderal pun percuma. Dia memilih untuk diam dan memakan dalam hening. Sakit hatinya masih tidak bisa ditoleransi mengingat Jenderal menidurinya secara kasar tadi pagi. Ia takkan diam saja. Anthea yakin suatu saat dia pasti akan bebas dari pria brengsek ini.

BAB 16

Samantha menatap Anthea ragu saat keduanya berada di sebuah tempat kotor. Kotor dalam arti sebuah tempat yang dikhususkan untuk orang-orang bermabuk-mabukkan, bermain judi, dan juga bermain wanita.

Dalam hati, Anthea memaki dirinya sendiri. Jika saja Jenderal tahu apa yang dilakukannya sekarang, pastilah tamat riwayat nya!

"Kau yakin akan membunuh mereka disini?" Bisik Sam sambil mengendap-endap mengintip ke sebuah bar yang buka di siang hingga malam hari.

Anthea melirik Samantha. "Lantas, kau ingin kita membunuh mereka dimana? Alun-alun?"

"Tidak sih. Hanya saja, mereka terlalu banyak."

Anthea menyeringai sebelum merosot turun dari atap bar dengan lihai, meninggalkan Sam yang melotot sekaligus berdecak saat melihat Anthea bergerak tanpa aba-aba.

Wanita itu langsung masuk ke dalam bar, membiarkan beberapa orang pria dan wanita *sexy* melihatnya heran.

"Siapa kau?" Tanya wanita yang merupakan bartender disana. Seolah merasa tersaingi dengan penampilan Anthea yang tampak begitu cantik walau dengan pakaian tertutup.

"Sepertinya aku rela menghabiskan banyak uang untuk wanita sepertinya." Ujar seorang pria paruh baya setengah mabuk.

Anthea berdecih sebelum melangkah mendekati bangku Tress. Sambil menodongkan pistolnya.

"Whoa.. Whoa.. *Be careful, Lady!*" Tress mengangkat kedua tangannya saat melihat Anthea menodongkan pistol ke dahinya. "Siapa kau?"

Anthea melirik ke sekelilingnya yang sudah menatapnya waspada. Ia tahu, ini mungkin terlalu tergesa, tapi dia juga tidak punya banyak waktu mengingat senja sudah harus sampai di rumah. Ada pria kaku yang menunggu dan mengakuinya sebagai suami saat ini. Sialnya, Anthea tidak bisa menolak pria itu! Seolah ada sesuatu yang menariknya untuk selalu mematuhi aturan sang Jenderal.

"Kau tidak perlu tahu siapa aku!" Ujarnya tenang. Untung saja, ia mengenakan silikon diwajahnya. "Karena sebentar lagi nyawamu akan melayang!"

"Hahaha.."

Terdengar tawa remeh dari seisi *cafe*. Anthea berkerut tidak suka. Mereka meremehkannya.

Tress sendiri mengulas senyum tipis, lebih tepatnya mengejek. "Bisa apa wanita seperti mu, hm? Lebih baik kau melayani ku di atas ranjang."

Brengsek! Anthea memaki dalam hati.

Wanita itu menarik pelatuk pistol. Menatap Tress tajam. "Bermimpilah!"

Setelahnya, Anthea langsung berbalik dan menendang siapa pun yang hendak menyerangnya dari belakang secara tiba-tiba. Ia mengabaikan Tress yang masih setia duduk dengan sedikit kaget saat melihat dan memperhatikannya berkelahi. Tak menunggu waktu lama, Anthea langsung menembakkan peluru ke salah satu dada seorang pria hingga pria itu terkapar begitu saja.

Umpatan dari pria lainnya terdengar di telinga Anthea dan dia kembali menyerang dan menembakkan beberapa peluru membuat bar tersebut menjadi hancur. Bahkan, si bartender wanita itu terdiam karena takut menjadi sasaran empuk Anthea.

Tress terkejut melihat kemampuan Anthea. Hingga saat ia melihat Anthea diserang massal oleh para pengunjung bartender, ia mencari kesempatan untuk kabur. Namun, sia-sia karena Sam sudah menunggunya dipintu belakang kemudian menyerangnya tanpa ampun.

Anthea berhasil merobohkan beberapa pria paruh baya serta pemuda disana, tapi dia tidak sampai membuat mereka kehilangan napas. "Dimana Jender?" Tanyanya pada pria-pria yang meringis kesakitan itu sambil kembali menodongkan senjatanya mengancam.

Tidak ada yang menjawab, Anthea langsung menghampiri Sam yang sedang menghajar Tress tak jauh dari mereka. "Dimana Jender?" Tanyanya ulang pada Tress setelah menyuruh Sam melepaskan Tress untuk menahan agar tidak

membunuhnya lebih dulu mengingat mereka belum menemukan Jender.

Tress menyeringai sinis. Mengelap sudut bibirnya dengan kasar. "Kau tidak akan menemukannya, Jalang!"

Anthea langsung memukul wajah Tress dengan pistol di tangannya. Wajah pria itu terbanting kesamping. "Kita harus membawanya S, karena kita masih membutuhkannya!"

Akhirnya tanpa perlawanan, Tress berhasil dibawa oleh kedua wanita itu dengan tangan terikat. Tubuhnya terlalu lelah untuk melawan. Mereka memasukkan Tress ke dalam mobil van yang dikendarai oleh Samantha.

Tak butuh waktu lama sampai mereka tiba di sebuah tempat yang sudah tidak layak huni. Tempat kosong yang selalu mereka jadikan sebagai pembalasan bagi orang-orang seperti Tress, tempat yang dulu juga pernah dijadikan untuk mengeksekusi Robert oleh Vanya. Anak buah dari suaminya sendiri. Anthea tidak pernah tahu kalau saja Regan tidak bercerita tentang kehidupan Vanya. Dia tidak habis pikir dengan kehidupan Vanya yang terlalu rumit hingga akhirnya ia memutuskan pemikirannya.

Mereka mendudukkan Tress di sebuah kursi dengan keadaan lemah karena selalu menerima serangan dari Samantha. Gadis muda itu tidak bisa dianggap remeh kemampuannya. Wajahnya terlihat imut, namun jika sudah berhadapan dengan orang yang dianggapnya musuh, ia akan berubah menjadi seseorang yang sangat kejam.

Anthea mengambil kursi dan memilih duduk dihadapan Tress. Sambil memegang pisau yang lumayan besar. Sedangkan Samantha sendiri berdiri tidak jauh, memastikan tidak ada yang mengikuti mereka.

"Akan ku tanya sekali lagi. Dimana Jender? Dimana pria yang sudah merebut banyak nyawa itu?"

Tress sedikit bergidik melihat pisau tajam yang dipegang oleh Anthea. Bukan tidak mungkin para wanita ini akan bertindak semena-mena padanya mengingat bagaimana mereka menghajar para pria nyaris seisi bar. "D-dia dirumah bordil."

Masih mempertahankan wajah tenangnya, Anthea bertanya. "Mencari korban lagi?"

Tress menggeleng lemah. "Tidak tahu."

"Tidak tahu atau kau berpura-pura tidak tahu?"

"A-aku benar-benar tidak tahu."

Menghela napas pelan, Anthea bergumam. "Aku bisa saja mengulitimu sekarang, Tress. Kau tidak perlu menyembunyikan apapun lagi dari kami!" Ujarnya kemudian, berbeda dengan hatinya yang ingin langsung membunuh pria dihadapannya. Anthea melirik Samantha, "Sam, ini tugasmu. Kau yang diminta Regan dan aku yang membantu. Lakukan apapun yang ingin kau lakukan."

"Tidak, tidak! Jangan..!" Pekik Tress sembari berusaha melepaskan ikatan ditangan dan kursi tersebut. "Ampuni aku. Jangan lakukan ini padaku!"



Anthea tidak peduli. Ia bangkit dari kursinya dan melangkah mendekati Samantha. Memberikan pisau tajam berukuran sedikit besar yang di pegangnya lalu memerhatikan apa yang hendak gadis muda itu lakukan. Tapi, tak butuh waktu lama karena Samantha langsung memotong pergelangan tangan pria itu.

Jeritan histeris terdengar memekakkan telinga. Anthea sendiri memilih untuk menikmati jeritan itu.

"Kau tahu, para korban wanita yang kalian renggut perawannya dan nyawanya lebih tersiksa dari apa yang kulakukan padamu. Apa kau tidak berpikir bagaimana perasaan orang tua mereka, hah!!" Pekik Samantha tepat di depan wajah Tress. "Bagaimana jika anak mu yang diperlakukan seperti itu?!" Serunya kemudian.

Tress menggeleng lemah dengan tangan kanan yang terus mengucurkan darah. "Tidak. Aku mohon.. Maafkan aku. Jangan lakukan ini lagi. Ku mohon..."

"Minta maaf lah pada orang yang sudah kau renggut nyawanya! Jika mereka bisa memaafkanmu, maka aku akan memaafkanmu."

Tress meringis kesakitan. Dia sempat terdiam memikirkan perkataan gadis mungil di depannya. Bagaimana caranya meminta maaf kepada orang yang sudah mati? Dia akan meminta maaf dengan mengunjungi pemakaman. Ya, dia akan melakukannya. Dengan cepat, Tress mengangguk. "Baiklah. Aku akan meminta maaf dengan mereka. Ku mohon, lepaskan aku sekarang."

Seolah menyadari pemikiran Tress, Samantha menyeringai sinis. "Tidak. Kau akan meminta maaf setelah berada di dalam tanah!" Selanjutnya yang terdengar hanyateriakan histeris yang memenuhi seisi gedung tak terpakai.



BAB 17

"Dari mana saja kau?" Athran menatap Anthea yang baru saja masuk ke dalam masion miliknya dengan memakai jaket kulit hitam cewek dan celana kain hitam yang pas dengan kaki jenjangnya. Rambutnya terurai indah dengan bulu mata lentik serta mata obsidiannya yang selalu menatap Jenderal menantang. "Kau telat dari jadwal pulang 15 menit, Russell!"

"Berhenti memanggilku dengan nama itu!" Langkahnya terhenti tepat di depan Athran. Menatap pria itu tajam. "Jangan mencampuri urusan ku, Jenderal." Anthea mendengus dan hendak melewati Athran, namun langkahnya terhenti ketika sang suami mencekal lengannya erat.

"Urusan mu urusan ku, Anthea! Apa aku perlu memecat Samantha agar kau tidak lagi pulang seenaknya seperti ini?!" Athran menatap Anthea tajam. Wajah keduanya bahkan hanya berpisah beberapa centimeter.

Anthea bahkan dapat merasakan hembusan napas berbau *white tea* berpadu *peppermint* yang membuat Anthea seketika hilang kesadaran. Ia memperhatikan bibir penuh berwarna pink alami tersebut terlihat menggoda.

"Ingin mencium ku, Anthea?" Bisik Athran seduktif saat melihat tatapan Anthea terpaku pada bibirnya.

Sialan!

Anthea mendorong kuat dada bidang sang Jenderal dan menatap tajam walau pipinya merona menahan malu. "Bermimpilah!" Serunya kemudian dan langsung masuk ke dalam *mansion* mewah tersebut.

Athran menatap datar punggung Anthea yang menjauh hingga hilang dibalik tangga. Wajah datarnya tidak menunjukkan sama sekali bahwa pria itu sedang berpikir keras. Bahkan, Presiden sudah beberapa kali menghubunginya, namun Athran selalu menghindar.

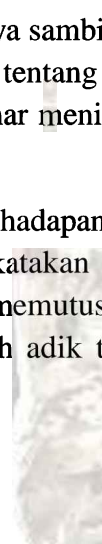
"Presiden ingin berbicara dengan anda, Jenderal." Itler berujar tiba-tiba sambil menyerahkan sebuah *bluetooth* transparan milik Athran.

Athran menoleh, "Aku akan menghubunginya nanti." Ia kembali menghindar dari Presiden, sebelum pergi meninggalkan *mansion* untuk kembali ke apartemen miliknya.



"Bajingan!" Seru seseorang paruh baya sambil melempas kasar sebuah majalah yang mengumumkan tentang pernikahan Athran dan Anthea. "Brengsek itu benar-benar menikahi wanita itu!"

Denovan yang sedari tadi duduk dihadapan pria paruh baya tersebut berdecak pelan. "Sudah ku katakan bukan, kita tidak bisa bertindak seenaknya. Aku memutuskan untuk memusnahkan orang yang sudah membunuh adik tiriku. Tapi,



kau melarangku dan menjadikan agen sialan itu sasarannya." Pria bermata coklat itu menautkan kedua jemarinya di atas meja dan bergumam, "Apa yang sebenarnya kau rencanakan, Geoffrey?! Aku yakin kau memiliki sebuah rahasia yang belum ku ketahui."

"Aku pikir taktik mereka masih sama." Gumam pria paruh baya bernama Geoffrey tersebut mengabaikan pertanyaan Dennovan. "Nyatanya mereka mengubah taktik hingga aku sedikit kesulitan saat ini." Jari telunjuknya mengetuk meja kayu beberapa kali. "Kau harus berhasil menculik Anthea, Dennovan! Aku tidak terima kegagalan kali ini."

Dennovan tersenyum miring. "Kau pikir semudah itu aku menuruti perintahmu?" Ejeknya sebelum menatap Geoffrey serius. "Kau harus membunuh Jenderal sialan itu baru aku akan menculik wanita itu."

"Apa kau menentangku sekarang? Ingatlah Dennovan, Ayah tirimu sudah menyerahkannya padaku."

Kekehan geli milik Dennovan terdengar ringan seolah tidak terintimidasi sama sekali. "Kau benar-benar mantan agen yang berbahaya, Geoffrey!"

"Ck, jangan sebut aku seperti itu lagi. Menjijikkan!" Geoffrey menghisap rokok dengan santai. "Masa-masa itu telah lama berlalu. Carls pasti sangat merindukan ku."

"Carls?" Tanya Dennovan sambil menaikkan sebelah alisnya. "Presiden tua yang gila hormat itu?"

Geoffrey mengangguk. "Percayalah dia pasti akan memelukku jika bertemu sebelum menikamku dalam pelukannya."

"Menyedihkan!" Sinis Dennovan kemudian berdiri sambil menenggelamkan kedua tangan dalam saku celananya. "Aku akan pergi. Invisible Hand membutuhkan ku!!"

"Kenapa kau tidak membubarkan mereka? Kau masih memiliki sekelompok mafia Oklahoma dengan jumlah besar."

Senyuman manis Dennovan dapat membuat wanita mana pun meleleh sebelum mati karena lelehannya. "Percayalah, organisasi itu juga ku rekrut anggotanya dari para mafia yang bekerja pada kita. Invisible Hand hanya pengalihan sebelum aku bertemu dengan mantan suami adik tiriku itu."

"Maksudmu Avellar Clyde Myllano?"

Dennovan mengangguk. "Ya, dia."

"Bukan kah dia adik dari Jenderal Athran?" Geoffrey bertanya sedikit ragu karena masih tidak yakin akan isu tersebut.

Bola mata Dennovan membesar. "Apa itu benar?"

"Entahlah." Geoffrey mengenai ikan kedua bahunya tak peduli. "Kalau pun benar, ku rasa mereka tidak akan bekerja sama mengingat bagaimana dulu Athran menembak adiknya sendiri. Yang ku tahu, pria itu membenci adiknya."

Dennovan tersenyum miring. "Well, kalau begitu bukan kah permainan ini semakin menarik?" Tanyanya tanpa membutuhkan jawaban. "Aku akan semakin bersemangat kalau

begitu. Aku pergi." Putusnya dan segera meninggalkan Geoffrey yang masih berpikir keras.

Athran keluar dari *lift* hendak menuju ke kamar apartemennya di lantai 24. Langkahnya terhenti saat melihat seorang wanita sedang berdiri sambil menunduk di depan kamar apartemen miliknya. Wajah wanita itu terlihat sembab dengan rambut terurai disisi kirinya.

Athran menghela napas pelan dan berpikir, kenapa para wanita begitu susah merelakan? Decaknya malas. Langkahnya mendekat pada Deena hingga berhenti disamping wanita itu membuat wajah pucat, mata sembab milik Deena langsung menatap Athran penuh harap.

"Jadi benar kau sudah menikah?" Bisiknya sambil menggigit bibir bawahnya. Menahan isakan yang siap keluar.

Athran masih mempertahankan wajah datarnya.

"Ya." Sahutnya singkat. Ia memang sengaja membiarkan para wartawan menyebarkan berita tersebut untuk mengirimkannya pada artis didepannya dan seseorang yang sedang ia incar.

Isakan Deena mulai tak tertahan. "Apa kau mencintainya?"

Menarik napasnya berat, sambil memasukkan kedua tangan dalam celana jeans biru dengan santai. "Aku mencintainya." Balas Athran tenang sambil melihat wajah kusut milik Deena. Dulu, wanita itu terlihat sangat cantik dengan make-up. Namun, semrang terlihat kacau dan itu karena dirinya.

"Kenapa kau tega melakukan ini padaku?" Bisiknya lemah sambil mengalihkan pandangan ke samping, tak sanggup melihat wajah tampan dihadapannya. "Apa selama ini kau tidak mencintaiku sama sekali?"

Athran menipiskan bibir seksinya. Menahan geraman karena dia benar-benar tidak punya waktu untuk meladeni wanita itu. "Jangan berharap padaku lagi, Caresse! Pergilah. Aku sedang sibuk." Usirnya lalu membuka pintu apartemen.

"Athran... Apa tidak ada harapan untukku lagi?"

"Carilah pria lain, Deena!" Ujarnya sebelum menutup pintu apartemen miliknya setengah membanting.

BAB 18

"Apa yang sedang kau lakukan?!"

Anthea yang hendak mengganti pakaian terlonjak kaget karena suara maskulin itu mengejutkannya. Mengeratkan kimono robe berwarna hitam-putih dengan kain satin. Tak lupa, Anthea melipat kedua tangannya di depan dada sambil menatap Athran tajam.

"Kau! Apa yang kau lakukan disini?"

Athran tersenyum miring. Melangkah perlahan mendekati Anthea, "ingin menggauli isteri ku tentu saja." Ia melepas satu persatu kemeja berlengan panjang miliknya.

Anthea mundur perlahan. "Tidak! Aku tidak akan membiarkanmu menyentuhku." Ia mengambil vas kaca di atas nakas, mengancam sang Jenderal. "Sekali lagi kau melangkah, vas ini akan melayang!"

Athran terdiam di tempatnya. Kancing kemejanya sudah terlepas semua menampilkan otot yang tidak seharusnya Anthea lihat. Wanita itu mengenyahkan pikirannya, kemudian kembali menatap sang Jenderal tajam. Namun, tanpa sempat Anthea mengira, sang Jenderal sudah berada di depannya dan mendorongnya ke atas kasur hingga menampilkan sebelah payudaranya.

Anthea melotot tajam, bahkan vas pecah berserakan di lantai pun tak dihiraukan. Ia memberontak dengan kuat. "Tidak! Jangan lakukan ini padaku." Kakinya mencoba kembali menendang namun sia-sia karena Jenderal mengapit erat kaki Anthea dengan kakinya.

"Kau isteri ku, Anthea. Kau harus melayaniku."

"Bajing-"

Jenderal membekap mulut Anthea dengan mulutnya. Mencecap sedikit kasar bibir mungil Anthea sebelum melepaskan dengan kasar kimono robe cantik tersebut. Menampilkan tubuh indah Anthea tanpa pakaian dalam.

Mata Athran kian menggelap. Sejak melihat Anthea memakai bikini setelah pernikahan paksa mereka, Athran benar-benar tidak bisa menahan diri pada wanita yang berada dibawah naungannya kini. Bahkan, pria itu tidak lagi peduli jika Anthea sebenarnya hanya lah umpan yang digunakan untuk seseorang yang dirinya dan para atasan lainnya incar.

Athran langsung menguasai tubuh Anthea dengan mudah. Menuntaskan hasrat yang sudah ditundanya sejak terakhir kali mereka berhubungan. Tanpa memperdulikan bahwa wanita itu terus memberontak agar bisa melepaskan diri darinya.

Anthea tertidur lelap setelah Athran menyetubuhinya. Lengannya terlihat memar karena kekuatan sang Jenderal.

Beberapa tempat lainnya terlihat memerah karena bekas kecupan yang sengaja Athran tinggal di tubuh mungil wanita itu.

Mata Athran menyipit tajam saat melihat memar di kedua lengan Anthea. Ia beranjak ke sebuah sisi dinding dimana tertempel kotak khusus P3K. Mengeluarkan sebuah salep lalu kembali mendekati Anthea dan duduk di pinggir kasur. Mengolesi salep tersebut dengan gerakan pelan agar wanita itu tidak terbangun.

Rasa dingin menyerap dikedua lengan Anthea. Wanita itu sedikit mengernyit, namun tak sampai terjaga. Athran kembali mengoles di lengan yang satunya sambil menatap wajah cantik Anthea, bibir seksi berwarna pink, mata belok dengan bulu mata yang lebat, dan alis yang menukik tajam.

Setelah mengolesi salep, Athran menaikkan selimut hingga ke dada Anthea yang masih telanjang. Menutup seluruh tubuh wanita itu. Wajah damai Anthea membuat Athran menghela napas berulang kali. Tidak menyangka jika dirinya berani mengambil keputusan nekat dengan menikahi wanita itu. Tak ingin berpikir panjang, Athran langsung keluar meninggalkan wanita itu sendirian.

Airo yang sedari tadi menunggu Athran diruang tengah langsung bersiaga dan menyerahkan sebuah amplop coklat. "Ada kiriman untuk anda, Jenderal."

Athran langsung membuka amplop tersebut dan melihat isinya dengan menyeringai kecil. "Pria tua itu benar-benar tidak sabaran!" Athran melirik Airo dan memberi amplop tersebut kepada pria berkacamata tersebut. "Jangan sampai Presiden tahu tentang ini. Dia bisa membunuh Nyonya mu kapan saja!"

Desisnya dan langsung beranjak meninggalkan mansion untuk menemui seseorang.

Anthea mengerang tidak nyaman saat baru saja bangun dari tidurnya. Pria sialan itu benar-benar membuatnya tidak dapat bergerak mengingat Jenderal mengulang permainannya hingga beberapa ronde.

"Pria sialan itu..!" Geram Anthea sambil meringis dan melihat memar di kedua lengannya. Ia meraba lengan tersebut dan terasa lengket. Dahinya berkerut bingung, siapa yang memberi obat di lengannya? Apakah Jenderal?

"Ck, tidak mungkin pria brengsek itu!" Gumamnya dan berjalan tertatih ke kamar mandi.

Setelah membersihkan tubuhnya, Anthea menarik gaun hitam berpotongan pendek. Menampilkan beberapa *kissmark* yang Jenderal sisakan untuk dikenang olehnya. Anthea beranjak keluar kamar menuju ke dapur. Ia mendapati seorang *chef* tampan yang usianya tidak muda lagi.

"Anda ingin makan apa, Nyonya?" Tanyanya ramah, jauh berbeda dengan pemilik rumah. "Tuan menyuruh anda untuk makan lebih dulu karena beliau akan pulang terlambat."

"Kemana dia?"

Chef bernama Kim yang berasal dari Korea itu menggeleng pelan. "Jika anda ingin tahu, anda bisa bertanya pada Airo."

"Tidak! Aku tidak akan peduli." Sungutnya dan memilih duduk di sebuah kursi dan meja yang berbentuk seperti bar. "Grilled Veggie *with* Pesto, *please!*" Anthea tersenyum manis. "Ah, *no mushroom.*" Tambahnya kemudian.

"Okay, *lady.*" Balas *chef* Kim ramah. Membuat Anthea tersenyum lebar. Ya, dia memang berniat memanfaatkan apa pun yang ada di rumah ini karena pria itu sudah memanfaatkan tubuhnya.

Bukan kah harus ada timbal balik di dunia ini?

Anthea sudah memutuskan untuk mengikuti apa pun permainan Jenderal dan dia juga akan memanfaatkan apa pun yang bisa dimanfaatkannya selagi dia berstatus isteri sang Jenderal. Termasuk kekuasaan! Karena Anthea akan memakai kekuasaan Jenderal untuk mencari data yang akan mengungkap teka-teki tentang seorang Dennovan yang masih menjadi penyelidikannya.

BAB 19

Anthea sudah memutuskan untuk bersikap manis di depan sang Jenderal. Walau sulit namun ia berusaha mengupayakannya agar dapat membuka seluruh teka-teki yang selama ini bergelayut manja di otaknya.

"Ini pesanan mu." Meika menyodorkan secangkir coklat hangat kepadanya. "Apa kau mendengar berita bahwa Nic akan menikah?"

Fokus Anthea yang sedang memperhatikan cuaca dingin akibat hujan deras diluar sana terpecahkan. Menatap sahabatnya itu dengan kaget luar biasa.

"Ya, Thea. Dia memutuskan untuk menikah dengan salah seorang *designer* ternama." Lanjut Meika kemudian.

Anthea tidak tahu bagaimana cara mendeskripsikan hatinya. Tidak ada lagi perasaan menggebu-gebu seperti dulu saat mendengar nama Nic. Rasa itu lenyap dan hanya rasa sakit karena pengkhianatan yang tersisa. Lagi pula, jika Nic ingin menikah, dia akan berusaha untuk rela. Bukan kah dirinya juga sudah menikah?

"Lantas? Aku tidak peduli lagi, Mei."

Wanita dihadapannya menatap Anthea kaget. Ia tahu persis bagaimana dulu Anthea jatuh bangun karena sakit ketika

meneleponnya untuk curhat betapa sakitnya rasa pengkhianatan itu. "Benar kah?"

Anthea mengangguk samar. Kedua lengan lentiknya melingkari sisi cangkir coklat hangat dengan asap yang mengepul. Memberi aroma manis. "Aku bertemu dengannya sekitar dua minggu yang lalu, entahlah aku tidak terlalu mengingat. Dia ingin mengajakku bicara, tapi aku menolak. Cukup atas apa yang ia lakukan dan tidak ada kedua kali."

"Bukan kah kau mencintainya?"

"Cinta kah?" Tanyanya lebih kepada diri sendiri. Menyesap coklat yang memberikan sensasi manis pada awalnya, namun menyisakan kegetiran setelahnya. Berpadu menjadi satu menyisakan kenikmatan yang menyenangkan apalagi saat hujan seperti ini. Anthea kembali meletakkan cangkir tersebut. "Entahlah. Ku rasa tak ada lagi cinta disini." Anthea menunjuk dadanya sebelum kembali menatap sang sahabat. "Kau kira, apa aku masih mencintainya disaat dia terus menyakitiku?" Mendengus samar. "Aku bukan wanita seperti itu! Setelah diinjak sesuka hati lalu dipungut kembali. Lalu, dimana letak harga diri kita?"

Meika terdiam beberapa saat sebelum menangkap telapak tangan Anthea dan tersenyum. "Aku tahu kau wanita kuat, Anthea. Tapi, kau harus tahu sebagai wanita kita memang diciptakan dengan perasaan dan itu alami. Jadi, kau tidak perlu menyembunyikan rasa sakitmu kepada ku."

"Aku hanya berpikir realistis, Mei."

"Aku tahu. Memang tidak pantas kita memikirkan orang yang jelas-jelas sudah menyakiti kita. Tapi, lebih tidak pantas lagi jika kita berpura-pura tegar hanya untuk menutupi perasaan kita dengan rasa sebenarnya."

Anthea menghela napas pelan. "Aku memang sakit." Pengakuannya membuat Meika tersenyum kecil. "Tapi, aku tidak menyesalinya karena dengan begini aku tahu, bahwa dia memang tidak pantas mendapatkan wanita sebaik aku."

"Kau benar. *You deserves better, darling.*"

Yeah, sialnya, pria itu juga memperlakukan ku dengan buruk! Bisik batinnya.

"Hmm." Gumamnya pelan sebelum ponselnya bergetar menandakan panggilan masuk. "Sebentar." Ujarnya pada Meika yang hanya diangguki oleh gadis itu.

"Dimana kau?"

"Apa pedulimu?!" Balas Anthea ketus. Ia tahu jika Jenderal pasti akan marah besar. *Wait!!* Bukan kah dia akan berpura-pura bersikap manis? *Damn*, Anthea!! "Ma-maksudku di *cafe* bersama teman." Ralatnya kemudian.

"Apa kau membawa mobil?" Tanya sang Jenderal.

Dahi Anthea mengerut kemudian menggeleng. "Tidak. Aku di antar oleh Airo."

"Ck! Kirim kan alamat *cafe* itu dan tunggu disana."

"Hey ak- Sial!!" Makinya saat sadar panggilan sudah di tutup sebelah pihak. Anthea memasukkan kembali ponsel ke

dalam *hand bag* miliknya setelah mengirimkan alamat *cafe* pada si pemilik nomor.

Anthea memang tidak pernah membawa *bluetooth* nya, lagi pula *bluetooth* milik Anthea hanya di program untuk para rekannya. Beda halnya dengan *bluetooth* milik setiap para ketua yang bisa terhubung langsung dengan sang Jenderal untuk memberikan laporan.

Seketika, pikirannya berputar-putar tidak menyenangkan. Dulu, sangat mustahil baginya dan rekan-rekannya yang lain untuk berkomunikasi dengan Jenderal, kecuali Jeslyn. Tapi, bahkan sekarang dia sangat mudah untuk bertemu Jenderal setiap saat. Hal yang selalu teman-temannya inginkan.

Jeslyn? Astaga... Apa yang akan Jeslyn lakukan jika tahu bahwa Anthea menikah dengan Jenderal?

"Siapa?" Pertanyaan Meika membuyarkan lamunan Anthea.

Sejenak Anthea tergeragap sebelum ia benar-benar menguasai dirinya kembali. "Pria jelek tidak tahu diri." Sahutnya malas sebelum kembali menyedap coklat yang hampir dingin.

Meika menaikkan sebelah alisnya. "Aku tidak tahu bahwa kau sedang dekat dengan seorang pria."

"Aku tidak ingin mengakuinya."

"Kau harus menceritakannya, Thea!" Tuntut Meika.

Anthea berdecak malas. "Tidak harus sekarang, bukan?"

"Harus!"

"Aku sedang malas, Mei. Bisakah kita menundanya?"
Pinta Anthea memelas.

Meika mengangguk mengerti. "Baiklah. Tapi, kau tetap harus menceritakannya!"

"Apa kau tidak bekerja?" Anthea mengalihkan pertanyaan. Sambil melirik ke seluruh *cafe*. Hari ini tidak terlalu ramai. Mungkin orang-orang terjebak di luar sana tanpa bisa masuk ke dalam *cafe* mengingat hujan masih saja terus mengguyur bumi.

Meika ikut melihat *cafe* nya yang tidak terlalu ramai. Banyak orang yang sedikit basah terlihat di *cafe* nya. Habis terkena guyuran hujan diluar sana. "Tidak. Aku meliburkan diri hari ini khusus untuk menemanimu."

"Kau baik sekali." Puji Anthea dengan wajah datar.

"Tak perlu memuji dengan ekspresi seperti itu. Terlihat kau seperti menghinaku!"

Anthea hendak membuka mulutnya, namun kembali terkutup rapat saat melihat seseorang dengan rambut basah acak-acakan dan jaket kulit hitam yang sedikit basah baru saja masuk ke dalam *cafe*. Seketika mata abu-abu itu langsung menatap Anthea tajam membuat Anthea menelan salivanya susah payah.

"Thea... Hey, Anthea!!" Panggil Meika berulang kali.

"So-sorry.. Aku har-"

"Ayo kita pulang!" Suara berat itu memotong ucapan Anthea. Membuat kedua wanita cantik kompak menatapnya. Tangan Athran yang berwarna pucat terulur.

"Apa ini yang kau katakan pria jelek tidak tahu diri itu? Oh *God*, Anthea!! Dia bahkan lebih tampan dari mantan sampahmu itu!!" Bisik Meika sambil memekik kegirangan. "Dimana kau mendapatkannya? *He's so hot, damn*, Anthea! Hidupmu sungguh beruntung. Jika aku menjadi kekasihnya, bisa dipastikan aku akan membuka baju tanpa perlu diperintah."

Anthea mendelik tidak percaya. "Ak-"

"Ehm!" Athran berdeham mengingatkan Anthea untuk segera menyambut uluran tangannya.

Dengan menahan rasa jengkel akan ucapan sang sahabat, Anthea segera menyambut uluran tangan sang Jenderal yang dingin akibat cuaca diluar sana.

"Kita pulang!" Tanpa menunggu Anthea pamit pada temannya, Athran menarik tangan isterinya untuk langsung mengikutinya.

Keduanya masuk ke dalam jaguar hitam milik sang Jenderal. Tidak ada supir pribadi seperti biasanya. Athran mulai mengemudikan mobilnya dengan kecepatan rata-rata.

"Pria jelek tidak tahu diri?" Gumam Athran pelan membuat Anthea seketika menoleh dan menatap pria itu horor.

"K-kau mendengarnya?" Tanyanya tidak percaya.

Athran masih mempertahankan wajah datarnya walau sudut bibirnya berkedut menahan senyum. "Bahkan temanmu itu

ingin membuka baju dengan sukarela tanpa ku perintah. Apa kau tidak akan melakukan hal yang sama?"

Seketika wajah Anthea merona. Ia langsung mengalihkan tatapannya ke luar jendela mobil. "Tidak!"

"Ah, padahal aku berharap kau melakukan hal serupa." Athran menipiskan bibir sebelum melanjutkan. "Bukan kah itu menyenangkan? Tanpa ada paksaan atau kau lebih suka cara kasar?"

Sialan!! Kenapa dia bisa terjebak seperti ini? Jerit batinnya tidak percaya.

"Jangan alihkan fokusmu! Menyetir saja hingga selamat sampai ke rumah." Balasnya datar.

"Tentu saja. Aku masih ingin melihatmu melahirkan anakku." Athran terdiam sesaat sebelum berujar. "Tapi, temanmu mengatakan hal yang benar."

"Mengatakan bahwa kau tampan?" Sinis Anthea membuat Athran menoleh menatapnya dalam. Ia kesal karena pria itu mengungkit hal anak disaat tidak tepat seperti ini. Lagipula, bukankah mereka memang tidak pernah memakai pengaman? Bagaimana jika dia benar-benar hamil? Oh, astaga..

"Jadi, kau mengakuiku tampan, hm?" Athran bertanya memecah lamunan Anthea.

"Lantas apa?!" Balasnya benar-benar jengkel.

"Mantan mu itu sampah!" Lanjut Athran sinis, lalu membelokkan stir ke kiri. "Itu yang ku maksud."

Anthea benar-benar mengutuk dirinya. Kenapa dia hanya bisa mengingat kata-kata “tampan” dari sekian banyaknya kosakata yang Meika ucapkan! Brengsek. Lagi pula, darimana pria disampingnya ini tahu tentang Nic?

"Dari mana kau menge-"

"Meragukanku, Thea?" Sela Jenderal cepat. "Suami mu orang yang berkuasa, sayang. Kuingatkan kalau kau lupa."

Anthea memutar bola matanya malas. "Ya, paket lengkap dengan keangkuhanmu dan sikap otoritermu itu!"

"Aku tidak tahu bahwa kau sudah mengenalku dengan begitu baik!"

Shit! Kenapa setiap kata-katanya selalu saja ada jawaban dari mulut pria itu? Lagi pula, Anthea sedikit heran mengingat Jenderal yang terlalu banyak bicara hari ini.

"Kita dikejar!" Kali ini, wajah jenaka Jenderal berubah serius dan tajam. Anthea menoleh kebelakang dan benar, mereka dikejar!

Double shit!!

BAB 20

Pengejaran terus berlanjut. Jaguar hitam milik Jenderal membelah jalanan sepi, mengeluarkannya dari perkotaan. Tidak ingin aksi kejar-kejaran yang nantinya menjadi saling tembak atau membunuh dapat mengorbankan rakyat yang tidak tahu apa-apa.

"Apa kau membawa senjata?" Athran terus memfokuskan matanya pada jalanan lengang di depan.

Anthea menggeleng. Tangannya memegang sabuk pengaman dengan erat karena kecepatan mobil yang Athran kendarai sangat kencang. "Tidak." Sahutnya singkat sambil sesekali menoleh ke belakang.

"Di *dashboard* ada pistol magnum. Ambillah!" Jenderal menunjuk dengan dagunya. "Setelah itu, aku akan menghadang mereka dan tugasmu menembak mereka."

Anthea mengangguk mantap. Kemudian mengambil pistol magnum berwarna *gold*.

"Kau siap?"

"Siap, Jenderal."

"*Good*, pegangan yang erat!" Setelahnya, Athran membanting stir ke kiri dan mengeremnya tiba-tiba membuat

ban berdecit hingga meninggalkan jejak. Menghadang mobil sedan hitam yang mengejar mereka.

Jarak mobil sedan hitam itu tidak terlalu jauh, Anthea menyiapkan pistolnya dari dalam mobil, bersiap untuk menembak.

"Jika mereka tidak berhenti, tembak bannya. Jika mereka berhenti, tembak kacanya dan pastikan mereka langsung mati!"

"Hm." Sahutnya kemudian menarik pelatuk.

Melihat tak ada tanda-tanda berhenti seolah ingin menabrak mereka, Anthea dengan cepat menembak ban mobil tersebut hingga sedan itu oleng dan keluar jalur. Dengan sigap, Anthea turun, mendekati mobil sedan tanpa berhenti menembak.

Dor!

Tiba-tiba saja seorang pria botak memakai kacamata hitam menembakkan pelurunya kearah Anthea, namun dengan sigap wanita itu menghindar dan membalasnya hingga pria itu mati ditempat.

Supir dari mobil hitam itu keluar dan mengeluarkan tembakan berulang kali ke arah Anthea. Membuat Anthea segera berlindung dibalik *body* sedan. Menarik napas sepelel mungkin. Berusaha untuk mendengar langkah kaki musuhnya.

Hingga tiba-tiba bunyi "krak" terdengar. Wanita itu langsung berdiri dan menatap Jenderal yang kini sedang mengambil senjata milik si supir dengan santai. Anthea melihat kepala si supir itu loyo dan patah. Tiba-tiba tubuhnya merinding.

Dilihatnya kembali sang Jenderal yang mengeluarkan peluru dari senjata milik musuh mereka. Ditatapnya dengan teliti seolah memiliki kode disana, namun setelahnya dia membuang asal peluru tersebut.

"Ayo, kita lanjutkan kencan kita." Athran kembali santai dan berjalan ke dalam mobil seolah sebelumnya tidak terjadi apa apa. Meninggalkan Anthea yang tercengang ditempat.

"Sejak kapan aku ingin berkencan dengan mu?!" Teriaknya tidak terima, namun tetap mengikuti langkah Jenderal. Masuk kembali ke dalam mobil kemudian memasang sabuk pengaman.

Athran mulai kembali melajukan mobilnya. Tatapannya lurus ke depan. Dia tidak lagi menjawab apa pun karena fokusnya kembali kepada penyerangan barusan. Mereka sudah berani menyerangnya secara terang-terangan seperti ini.

"Jangan keluar dari *mansion* lagi tanpa pengawalan, Anthea!" Gumam Jenderal pelan namun terselip nada tegas tak ingin dibantah disana. "Keadaan sedang kacau. Kau bisa menilainya sendiri!"

"Dapat kah kau memberitahuku apa yang terjadi?"

"Tidak!" Sahutnya cepat. "Kau tidak perlu tahu."

Anthea menghela napas pelan. "Tapi, aku tahu ini berhubungan denganku. Mengingat beberapa hari ini aku terus diincar. Dan aku akan terus mencari tahu sampai aku menemukan alasannya."

"Aku tidak akan membiarkan mu melakukannya!"

Anthea mulai jengah. Menatap pria disampingnya dengan tajam. "Apa yang sebenarnya kalian sembunyikan? Kenapa aku tidak boleh tahu sedangkan disini aku yang menjadi sasaran empuk mereka!"

"Kau akan menyesal jika mengetahuinya, Thea." Gumam Jenderal tanpa menoleh. Wajahnya terlihat sedikit kesal. "Sekarang, berhentilah bicara dan diam di tempatmu!"

Anthea menghela napas pelan. Menyugar rambut lurus yang hampir menutupi sebagian wajah kebelakang. Menatap kesal pada pemandangan di luar jendela. Hatinya benar-benar buruk. Tapi, dia tidak akan tinggal diam! Anthea akan tetap mencari tahu apa pun yang terjadi. Persetan dengan pria disampingnya.

"Lusa akan ada pesta." Jenderal kembali bergumam. "Fosceo ingin merayakan keberhasilannya sebagai direktur baru di Intelijen kita. Kau ingat, bukan? Jadi, kau harus datang."

"Hell, seperti aku bisa menolak saja permintaanmu!" Ketusnya masih diposisi semula.

"Kau memang isteri idaman, Thea. Tidak sia-sia aku menjadikanmu isteri ku."

Anthea tersenyum mengejek. "Kau juga pria idaman, Jenderal untuk semua wanita kecuali aku."

"Itulah kenapa aku menyukaimu!"

"Bastard!" Makinya tanpa bisa ditahan.

Athran menatap Anthea sekilas sebelum kembali menatap gerbang mansion miliknya yang sudah terbuka lebar. Ia

memarkirkan mobil kesayangannya di *carport* dimana terdapat mobil mewah lainnya berjejer rapi.

"Kau akan berterima kasih pada bastard ini suatu saat nanti, Thea." Gumamnya penuh misteri sebelum keluar dari mobil meninggalkan Anthea yang tertegun dibuatnya sebelum *bluetooth* miliknya berbunyi bip bip. Anthea meraba *bluetooth* di dalam tas lalu memasangnya ke telinga dengan cepat.

"Ya?"

"A, kita harus bertemu!" Samantha berujar panik membuat Anthea sedikit khawatir.

"Ada apa, S? Tidak biasanya kau panik seperti ini."

Sam tampak ragu, "Sebaiknya kita bertemu langsung saja. Aku akan menunggumu dimarkas kita."

Anthea berpikir sejenak. Apakah ia diberi izin pergi? Atau dia pergi diam-diam saja? Lagi pula sejak kapan dia membutuhkan izin Jenderal? Tapi, bukankah Jenderal sudah memperingatkannya?

"A, kau masih disana?"

"Ya, Sam. Aku akan ke markas segera." Putusnya kemudian keluar dari mobil dan menemui Jenderal.

Jantung Anthea mendadak berdetak cepat. Dia melihat Jenderal sedang berbicara dengan Airo. Melangkah perlahan agar tidak menimbulkan suara pada langkahnya, namun gagal karena pria itu lebih dulu menoleh. Mengusir Airo dengan tangannya dan menatap Anthea tajam seperti biasa.

"Ada apa?" Tanyanya datar, sedatar wajahnya.

Anthea seketika gugup. Menggaruk pelipisnya yang tidak gatal. "Eh... Aku ingin ke markas."

"Pergilah." Sahutnya singkat membuat bola mata Anthea membulat. Semudah itu kah dirinya diizinkan pergi? Lalu, kenapa pria itu sempat melarangnya?

"Kau tidak melarangku?" Tanyanya kelepasan sebelum membekap mulutnya rapat.

Jenderal yang hendak beranjak kembali menghentikan langkahnya. "Kau ingin ku larang?"

"Bukan kah sebelumnya kau mengatakan bahwa-"

"Apa aku pernah mengatakan kau pergi sendiri?" Sela Jenderal tajam.

"M-maksudmu?"

Kali ini Jenderal menatap Anthea menusuk. "Kau akan pergi dengan Kiev. Dia akan mengawalmu!"

"Aku tidak butuh pengawalan!!" Pekiknya sambil menatap Jenderal kesal. "Aku bisa melindungi diriku sendiri."

"Ya atau tidak sama sekali, Anthea! Itu pilihanmu!" Putus Athran sebelum benar-benar meninggalkan Anthea yang kini memandangnya dengan amarah yang memuncak.

BAB 21

"Jaga jarak dariku, Kiev! Aku tidak ingin terlihat seperti bayi yang harus diawasi." Anthea menatap pria kaukasoid itu dengan tatapan peringatan.

Kiev mengangguk. "Saya akan mengawasi dalam jarak tertentu."

Anthea segera masuk ke dalam markas tanpa menjawab pertanyaan Kiev. Disana, ia melihat Sam sedang menenggak minuman bersoda sambil menatap Betty nya dengan kening berkerut sesekali.

"Apa yang ingin kau katakan, Sam? Jujur, aku mulai muak dengan semua ini." Anthea mengambil *softdrink* dari dalam *freezer* dua pintu tersebut. Membuka kalengnya kemudian duduk dengan santai di depan Sam. "Otak ku semakin tak mampu berpikir. Dennovan, Invisible Hand, revenge, Halley, *whoever they are, I really loathe it. Why is this happening to me? Why they're just looking for me? Not you, Jeslyn, even Vanya who has started all of this? Ohh~ I'm going insane.*"

Sam terkekeh kecil sambil mengotak-atik Betty nya. Tak sampai semenit wajahnya kembali serius. Bahkan, Sam kali ini terlihat berbeda. Tak ada lagi permen yang dikunyahnya seperti biasa membuat Anthea seketika mengernyit dan menatap bingung pada temannya itu.

"A, kau lihat ini." Pinta Sam sambil memutar Betty ke arah Anthea. "Jeslyn mengirimkannya padaku beberapa jam yang lalu."

Anthea menatap lekat-lekat *macbook* dihadapannya. Terdapat sebuah kertas putih yang berisi sebuah perintah. Dibawah kertas tersebut terdapat sebuah logo IH.

"Invisible Hand." Gumam Sam membuat Anthea menatap Sam yang kini mengangguk meyakinkan. "Aku yakin itu pasti mereka."

"Apa motif mereka sebenarnya?"

Sam menghela napas pelan. "Aku tidak tahu, A. Yang jelas Jeslyn sudah menangkap mereka, tapi mereka tetap bersikukuh untuk tidak membuka mulut." Gadis itu menyesap minuman soda itu sejenak. "Bahkan mereka memilih mati dari pada membuka suara."

Anthea menyandarkan punggungnya di sofa sambil memijit pelipisnya pelan. Ia pun tidak tahu harus menjawab seperti apa karena nyatanya dia juga baru saja dikejar oleh orang asing.

"Jeslyn akan kembali hari ini dan melaporkannya pada Jenderal. Mereka bertiga mengambil penerbangan yang paling cepat." Sambung Sam kemudian.

Punggung Anthea mendadak tegak mendengar nama Jenderal disebut. Pikirannya kian bercabang. Apakah Anthea harus mengatakan kepada Sam bahwa sebenarnya dia sudah menikah dengan Jenderal? Apakah Sam mempercayainya? Apakah Sam tidak akan menganggapnya gila?

"Sam..." Panggil Anthea pelan.

"Hm? Ada apa?" Sam menatap Anthea lekat-lekat. "Ada yang ingin kau katakan?"

"Sebenarnya, aku.. Aku sudah menikah."

Samantha membulatkan matanya. "Apa? Kapan? Dengan siapa?"

"Hampir dua minggu yang lalu. Aku pindah karena itu." Anthea menunduk dan menarik napas dalam-dalam. "Bersama Jenderal."

Hening.

Melihat tak ada suara apa pun, Anthea melirik Sam sedang menatapnya dengan mulut menganga dan mata melebar. Wajahnya terlihat sangat terkejut.

"Sam?" Tegur Anthea pelan.

Gadis itu menggeleng pelan. Menepuk pipinya beberapa kali dan bergumam. "Sepertinya aku kebanyakan minum soda. Hingga aku mabuk dan mendengarkanmu bercerita bahwa kau menikah dengan Jend-"

"Sam!" Anthea menegur tegas. "Soda tidak akan membuatmu mabuk." Ia memutar bola matanya ke atas. "Aku tahu, ini mustahil. Tapi, aku sudah menikah." Anthea menunjukkan cincinnya yang selalu ia simpan dalam tas saat bertemu dengan teman-temannya dan akan memakainya jika bersama Jenderal atau pria itu akan menegurnya dengan cara yang tidak pernah dipikirkan oleh otak mungil Anthea.

"Kau serius?" Kali ini Sam tampak lebih menguasai dirinya kembali.

Anthea mengangguk lalu menghela napasnya pelan. "Ya. Aku tidak tahu motif apa sehingga dia menikahiku. Bahkan, pernikahan kami hanya dihadiri oleh para atasan termasuk, Presiden Carls."

Dahi Sam berkerut bingung. "Apa kau sudah..?" wajah Sam mendadak merona dan Anthea tahu apa yang dipikirkan oleh Sam.

Anthea mengangguk. "Kami sudah melakukannya."

"Bagaimana rasanya? Pasti sangat puas! Ah, aku benar-benar ingin berada di posisimu."

"Sam, *please!!* Bukan itu yang seharusnya kita bahas." Wajah Anthea kian memelas.

Samantha menarik napas dalam-dalam sebelum bertanya, "Jadi karena itu kau memutuskan pindah dari apartemen?"

"Aku tidak pindah secara sukarela. Tapi diculik dan dipaksa menikah dengan borgol dikedua tanganku. Bisakah kau membayangkannya?" Anthea mengusap wajahnya kasar. "Kau harus berjanji padaku untuk tidak mengatakan hal ini pada Jeslyn dan lainnya."

"Akan ku usahakan." Gumam Sam sebelum dahinya kembali berkerut. "Bukan kah Jenderal menyukai Selvanya?"

Anthea mengendikkan bahunya. "Entahlah. Aku tidak pernah mengerti jalan pikirannya. Lagi pula, dia tidak mungkin merebut apa yang sudah menjadi milik adiknya, bukan?"

"Apa jangan-jangan kau hanya pelampiasannya saja?"

Seketika tubuh Anthea membeku. Benar. Kenapa dia tidak pernah memikirkan hal ini sebelumnya? Apakah dia hanya pelampiasan sang Jenderal?

"A, aku tidak bermaksud-"

Anthea tersenyum getir. "Tidak apa-apa, Sam. Aku mengerti." Gumamnya pelan. "Lagi pula, mungkin pernikahan ini tidak akan bertahan lama." Mata Anthea memandang lurus ke arah langit-langit markas.

"A, jangan pikirkan omongan ku. Mungkin saja Jend-"

"Jadi, bagaimana menurutmu?" Sela Anthea cepat. Matanya kembali memandang *macbook* milik Samantha. "Apakah Jeslyn membawa serta mayat tersebut?"

Sam yang tahu bahwa Anthea mengalihkan pembicaraan merasa menyesal. Namun, dia tetap menjawab pertanyaan Anthea agar pembicaraan itu tidak kembali canggung. "Tidak. Dia hanya mengumpulkan bukti yang didapat dan membakar mayat tersebut."

"Aku akan berusaha untuk mencari tahu lagi tentang Invisible Hand. Jika terdapat data-data aneh, aku akan memberitahukannya padamu."

Samantha mengganggu sebelum bertanya ragu. "Kau pergi sendiri? Tidak bersama Jenderal, bukan?"

Seolah mampu membaca ketakutan Sam, Anthea tersenyum. "Kau tidak perlu khawatir. Dia tidak ikut jadi kemungkinan tidak mendengar apa yang kita bicarakan. Aku pergi bersama pengawalnya yang sedang menunggu diluar."

"Pengawal?"

Anthea mengangguk. "Semenjak sering diserang, Jenderal memutuskan untuk memberiku pengawal kemanapun aku pergi. Ini benar-benar memuaskan!"

Sam terdiam. Otaknya dengan cepat berpikir. "Mungkin kita tidak benar-benar mengenal Jenderal, Anthea. Mungkin Jenderal memang benar menyukaimu atau mungkin dia benar-benar ingin menikahimu karena ketika pengangkatan direktur waktu itu, aku melihat Jenderal berupaya mendekatimu. Mungkin dia berniat melindungimu."

Anthea mengendikkan kedua bahunya acuh. "Entahlah, Sam. Aku tidak tahu pasti. Pemikirannya sangat sulit ditebak."

"Apa kau akan hadir di pesta lusa?" Sam melempar kaleng soda kosong ke tempat sampah. "Ku dengar hanya pesta biasa, tidak resmi karena Presiden tidak akan hadir. Bahkan, kita tidak diharuskan memakai seragam. Ah, kau pasti hadir mengingat statusmu saat ini." Goda Sam membuat Anthea mendengus malas.

"Aku tidak bisa menolaknya, Sam. Pria diktator itu selalu punya cara untuk memaksakan kehendaknya."

Sam tersenyum manis. "Ah, beruntungnya menjadi dirimu, Anthea."

"Aku tidak. Sudahlah, aku harus pulang!" Anthea bangkit berdiri dan mengambil *hand bag* miliknya.

"Ya, lagi pula ada suami yang harus kau urus sekarang, bukan?" Gadis itu mengedipkan sebelah matanya menggoda.

"Sam, *please*... Berhenti menggodaku!"

"Baiklah, baiklah. Silahkan pergi Nyonya Reasnouve!"

"SAM!"



BAB 22

Jam sudah menunjukkan pukul dua pagi namun Anthea juga belum bisa memejamkan matanya. Anthea memutuskan untuk menuruni *springbed* 6 kaki tersebut. Langkah kakinya bergerak ke arah pintu dan keluar dari kamarnya. Lampu disekitar mansion sebagian besar sudah dimatikan menyisakan beberapa lampu kecil yang tampak temaram, namun mampu menerangi langkah Anthea hingga ke dapur.

Anthea membuka kulkas dan mendapati daging segar disana. Mengeluarkan daging tersebut lalu merebusnya. Wanita itu mulai menyiapkan rempah-rempah dan mengaduknya menjadi satu dalam sebuah panci. Mengeluarkan aroma gurih dan sedap di sekitarnya. Rasa laparnya kian meningkat. Anthea mengambil gelas kaca lalu membuat teh dengan daun herbal dan tak lupa meletakkan es kristal. Akan menjadi perpaduan yang lezat.

Setelah masak, ia menuangkan ke dalam mangkuk lalu duduk di *pantry* bar dan mulai memakannya dengan lahap. Kuah kaldu gurih bercampur dengan daging lembut membuat Anthea seakan lupa daratan. Ia bahkan tak sadar bahwa dirinya sedang ditatap sedari tadi.

"Apa yang kau lakukan?"



Seketika, tubuh Anthea membeku. Perlahan, wajahnya menengadahkan menatap sang Jenderal yang sedang bersedekap dada tanpa pakaian dan hanya memakai celana piyama panjang.

"Makan." Sahutnya singkat kemudian meneguk teh dingin untuk melegakan tenggorokannya yang mendadak kering. "Aku lapar." Lanjutnya kemudian. Ia bahkan tak lagi berselera melihat daging tersebut membuat *mood* nya memburuk.

Athran melangkah mendekat dan duduk dihadapan Anthea. Matanya menyipit melihat menu yang dimakan oleh isteri nya. "Habiskan."

"Tidak mau." Balas Anthea cepat. "Aku tidak berselera lagi." Ia mengalihkan pandangannya kesamping.

Pria itu kemudian menarik mangkuk kaca tersebut ke hadapannya. Lalu menyuapkan daging itu ke mulutnya membuat mata Anthea melebar seketika. "Apa yang kau lakukan?"

"Makan." Balas Athran singkat. "Aku lapar."

Anthea memejamkan matanya erat. Pria ini selalu saja mampu membalas perkataannya. Sialan! Ia beranjak bangkit hendak kembali ke kamar. Namun, suara Jenderal lebih dulu bergumam.

"Aku tidak suka makan sendiri. Duduk ditempat mu dan temani aku!"

Anthea seketika ingin memaki, namun anehnya kakinya tetap menuruti permintaan-, ah bukan tapi perintah Jenderal untuk kembali duduk di tempatnya semula. Setelah isinya habis,

Jenderal kembali mengambil teh herbal milik Anthea dan meneguknya hingga tak tersisa membuat Anthea tertegun seketika.

"Kenapa kau belum tidur?" Gumam Jenderal sambil membawa mangkok tersebut ke *wastafel*. Meletakkannya disana dan kembali duduk dihadapan Anthea. "Ini hampir pukul setengah tiga. Besok kau harus ke markas, bukan?"

"Hm." Anthea mengganggu membenarkan. "Hanya tidak bisa tidur dan sedikit lapar." Seketika, Anthea kembali mengingat ucapan Sam siang tadi. Apakah ia perlu menanyakan hal ini pada Jenderal? Tapi, untuk apa? Tangannya memilin gugup.

Mata Jenderal menyipit. "Ada yang ingin kau tanyakan?" Tanyanya menyadari tindakan ragu Anthea.

"Apa.. Apa kau menikahiku karena pelampiasan?" Anthea menundukkan kepalanya. Tidak berani menatap mata abu-abu yang menusuk itu.

Tarikan lembut didagu Anthea, membuat mata wanita itu melebar dan menatap Jenderal bingung. Apakah pria itu marah karena pertanyaannya? Apakah pria itu tidak suka ia bertanya?

"Apa kau ingin aku jujur?"

Tidak! Jerit batin Anthea. Entah kenapa, ia mendadak takut akan apa yang diutarakan oleh sang Jenderal. Namun, kepalanya malah mengkhianatnya dengan memilih mengangguk.

Jenderal menatap lekat wajah cantik dihadapannya sebelum menjawab dengan tenang. "Aku tidak menikahimu karena pelampiasan. Tapi, ada hal lain yang tidak seharusnya kau ketahui!"

Mencoba mencerna jawaban sang Jenderal sebelum kembali bergumam. "Apa ada sangkut pautnya dengan Selvanya?" Seketika, Anthea memaki dirinya sendiri karena menanyakan hal tersebut.

"Kau terlihat seperti isteri pencemburu sekarang."

"Sudahlah. Lupakan saja! Aku mau tidur." Ketusnya dan hendak beranjak ke kamar, namun sialnya dia harus melewati Jenderal. Dengan langkah pasti, ia melewati pria itu. Tapi, dengan sigap Jenderal menarik lengan mungil tersebut hingga Anthea terduduk dipangkuan suaminya.

"Le-lepaskan aku!" Ia memberontak namun Athran mengeratkan pegangannya.

"Aku akan melepaskanmu, setelah kau menuntaskan kewajibanmu."

Mata Anthea melebar seketika. "Kau tidak meminta itu bukan?"

"Apa ada hal lain kewajiban seorang isteri pada suaminya, Thea?" Jenderal bertanya serak sebelum mengecup, menggigit, dan menghisap leher jenjang Anthea hingga menyisakan *kissmark*. "Ku rasa tidak ada salahnya kita bermain di dapur sesekali."

Sarapan pagi ini sangat hening. Tak ada yang membuka suara baik Jenderal maupun Anthea sendiri. Tadi pagi keduanya terbangun dalam keadaan berpelukan satu sama lain membuat Anthea membelalakkan matanya tidak percaya. Hingga ia memutuskan untuk mandi terlebih dahulu dan langsung menyiapkan keperluannya untuk ke markas hari ini.

"Kita akan berangkat bersama." Athran berujar tegas setelah menyesap kopi hitamnya. Menatap Anthea yang ingin membantah perkataannya. "Tidak ada bantahan, Anthea!"

Anthea kembali mengatupkan mulutnya. Namun, sesaat kemudian ia langsung bertanya. "Apa kita ke markas pusat?"

Athran mengangguk. "Ada apa? Bukankah rekanmu Jeslyn Lensley juga akan kesana untuk melaporkan hasil misi mereka padaku?"

"Tapi, untuk apa aku mengikutimu?" Tanya Anthea bingung. Biasanya mereka memang akan berada dimarkas biasa menunggu Jeslyn selesai melaporkan misi pada Jenderal dimarkas pusat.

Athran mengelap mulutnya dengan serbet sebelum bergumam. "Karena semua akan berkumpul disana."

"Aku tidak ingin terlihat bersama denganmu! Lagi pula, pernikahan kita tidak ada yang mengetahuinya."

Athran nyaris kehabisan kesabaran menghadapi sikap Anthea. "Kita hanya bersama di dalam mobil, setelahnya kita pergi masing-masing."

"Baiklah." Putus Anthea tidak ingin memperpanjang perdebatan mereka karena kepalanya yang sedikit pusing dan perutnya terasa mual seketika.

Athran mengulurkan tangannya. "Ayo, kita berangkat."

Anthea dengan segera menyambut uluran tangan kokoh tersebut dan mengikuti langkah Athran dari samping. Keduanya memilih untuk duduk dikursi belakang dengan disupiri oleh Airo sendiri.

Di pertengahan perjalanan, Anthea merasakan perutnya semakin mual saja. "Airo, hentikan mobilnya!" Pinta Anthea panik membuat Airo seketika menghentikan mobilnya.

"Ada ap-" Ucapan Jenderal terpotong saat melihat Anthea keluar dan memuntahkan isi sarapan tadi pagi. Dengan sigap pria itu keluar lalu mengurut tengkuk Anthea. "Apa yang terjadi? Apa kau tidak apa-apa?"

Anthea hanya bisa menggeleng dan kembali memuntahkan sarapan paginya. Wajahnya mendadak pucat. Tubuhnya menjadi lemah tak ada tenaga.

Athran dengan segera mengambil sebotol air mineral yang selalu tersedia di dalam mobil, membuka tutupnya lalu memberikannya pada Anthea. "Minumlah."

Anthea menurut, kemudian menghela napasnya sedikit tersengal.

"Sudah?" Tanya Athran dengan wajah sedikit khawatir.

"Hm, aku sudah tidak apa-apa."

Seketika badannya melayang karena Jenderal menggendongnya lalu memasukkan Anthea kembali ke dalam mobil dan diikuti olehnya. "Ubah tujuan kita ke rumah sakit, Airo." Gumam Jenderal sembari menutup pintu mobil.

"Baik, Jenderal." Sahutnya tegas membuat Anthea tak bisa membantah atau pun menolak.

"Jaga pola makanmu sekarang! Tidak ada lagi misi untuk 9 bulan ke depan. Jangan keluar mansion tanpa sepengetahuan ku!" Titah Athran tak ingin dibantah.

Keduanya sedang melakukan perjalanan pulang dari rumah sakit. Dokter mengatakan bahwa Anthea hamil 14 hari. Tak lupa juga dokter memberikan vitamin untuk menguatkan kandungan Anthea.

"Aku hanya hamil. Bukan sakit kanker!" Anthea memutar bola matanya malas.

"Jaga kata-katamu, Thea! Kau tidak boleh kemana pun!"

"Aku ingin bekerja. Aku tidak akan betah sendirian di mansionmu itu!" Pekik Anthea kesal.

Athran melirik Anthea sekilas. "Baiklah, kau boleh ke markas tapi tidak untuk misi. Aku akan memberitahu hal ini kepada Itler supaya dia memerintahkan atasanmu untuk tidak memberikanmu misi."

"Terserah padamu. Seperti aku bisa melawanmu saja!"

Sekilas, Athran tersenyum tipis. Raut wajahnya sedikit bersinar mengetahui bahwa isterinya sedang hamil anaknya. Wajahnya dipenuhi kebahagiaan. Dia tidak akan membiarkan Anthea kesusahan. Athran berjanji akan menjaga wanita itu dengan hati-hati mulai sekarang.

"Airo, kita ke markas." Titahnya pada Airo. Sebelum melirik Anthea dan bergumam, "Jangan jauh-jauh dariku ketika dipusat nanti."

Kini, wanita itu mendelik. "Kau bilang kita akan masing-masing?" Ia heran kenapa pria itu selalu seenaknya. Bahkan, jantungnya masih berdetak keras hingga sekarang mengingat ada janin di dalam perutnya.

"Aku tidak memintamu bersamaku sepanjang waktu, Thea! Tapi, aku memintamu untuk tidak jauh-jauh dari jangkauan ku, paham?!"

Anthea hanya bisa mengangguk pasrah. Sebelum ia meminta Airo untuk menghentikan kembali mobilnya dan memuntahkan apa yang tersisa di dalam perutnya.

Oh, ini akan sangat menyakitkan!

BAB 23

"Hay, darla... Aku merindukanmu..." Debby memeluk Anthea dan mencium kedua pipi wanita itu. "Kau terlihat berisi dari terakhir yang kulihat."

"Tentu saja. Dia sangat menikmati hidupnya akhir-akhir ini." Sam menjawab cepat membuat Anthea seketika memutar bola matanya malas.

Ketiganya saat ini sedang berada di *lobby* kantor pusat. Menunggu para ketua agen melapor pada atasan masing-masing sebelum melaporkannya pada Jenderal. Hanya saja berbeda dengan Jeslyn yang langsung melapor pada Jenderal mengingat Jenderal langsung memberikan misi itu pada kelompok mereka sehingga tidak melibatkan Anthea dan Sam di dalamnya.

Sebelumnya, Anthea memilih untuk turun di *basement* karena tidak ingin terlihat pergi bersama Jenderal mengingat banyak nya orang berkumpul. Beberapa kali dirinya muntah dijalan sebelum akhirnya mereka sampai disini. Perdebatan mereka juga tak pernah habis mengingat Jenderal tetap memaksa Anthea untuk pulang ke mansion, disaat Anthea bersikukuh untuk datang ke pusat karena ingin bertemu dengan rekan-rekannya yang baru pulang dari misi.

"Oh ya?" Debby menatap Sam tidak percaya, sebelum kembali menatap Anthea yang wajahnya sedikit tertekuk "Aku tidak tahu bahwa kau bisa menikmati hidupmu, Thea."

"Haha.." Sam kembali tertawa dan menepuk pundak Debby prihatin. "Kau hanya tidak tahu saja, bahwa dia jauh lebih baik dari pada kita."

Anthea menipiskan bibirnya sambil menatap Samantha tajam. Namun, Sam tidak peduli dan terus tersenyum lebar seolah menikmati perannya menggoda Anthea.

"Kemajuan besar kalau begitu." Sahut Debby kemudian. "Ah, aku membawakan oleh-oleh untuk kalian, tapi aku akan memberikannya di apartemen nanti."

Seketika tawa Sam lenyap. Anthea memandang Sam memohon untuk tidak berkata jujur.

"Aku sudah pindah, Deb." Gumam Thea pelan.

Tanpa disangka Debby tersenyum. "Aku tahu. Sam sudah menceritakannya padaku. Apalagi beberapa minggu ini kau selalu di teror, bukan?"

Anthea tidak dapat menahan untuk tidak menatap Sam kesal sekaligus penasaran akan penjelasan yang sudah gadis itu berikan pada Debby. "Ya, kau benar. Aku memang diteror. Kita akan bertemu dimarkas saja dan aku juga tidak mungkin berkunjung ke apartemen itu lagi takut jika peneror akan menemukanku disana."

"Aku mengerti. Maafkan kami yang tidak berada disampingmu saat itu Thea.."

"Tidak apa-apa, Deb. Aku mengerti."

Debby kembali memeluk Anthea. "Aku senang bahwa kau baik-baik saja."

Anthea menghela napas lega. Setidaknya Debby tidak lagi menanyakan apapun hingga suara seorang perempuan terdengar memanggil semua para agen untuk memasuki bawah tanah.

"Sebaiknya kita pergi sekarang." Gumam Anthea sambil menarik Sam dan Debby bersamaan.

Seluruh agen telah sampai diruang bawah tanah dimana mereka dikumpulkan. Kasak kusuk yang tadinya berada dipenjuru ruangan kini menjadi hening. Anthea, Debby, Genny, dan Sam memilih berdiri disudut ruangan. Mereka berdiri sesuai dengan kelompok masing-masing. Tak lama setelahnya, Letnan Jenderal Itler memasuki ruangan dan berdiri diatas podium dengan dikawal oleh dua orang berbaju hitam-biru.

Anthea seketika mengingat pernikahannya saat melihat dua penjaga tersebut. Namun, dengan cepat ia menepisnya. Letnan Itler mulai membuka suaranya sambil menatap tajam seluruh agen yang berada dalam sebuah ruangan.

".... Mungkin kalian berpikir kenapa kita dikumpul menjadi satu seperti ini. Ada beberapa hal yang harus kalian ketahui. Pertama, Jenderal besar Athran tidak bisa menemui kalian langsung karena ada satu dan lain hal yang harus beliau urus bersama ketua dari kelompok J903 dan pasukan khusus D101."

Seketika seluruh mata agen tertuju pada kelompok Anthea dan rekannya yang merupakan kelompok J903. Melihat Jeslyn tidak berada dalam kelompok mereka sudah cukup menjawab bahwa Jenderal benar-benar sibuk.

“Kedua, saya akan memanggil rekan-rekan kalian semua yang berada di luar negeri untuk kembali ke kantor pusat karena berdasarkan hasil rapat seluruh atasan, semua misi harus dibatalkan!”

Kasak-kusuk kembali terdengar membuat ruangan itu riuh seketika. Mereka semakin bingung dengan semua ini.

“Ketiga, kalian akan diselidiki satu persatu mengingat beberapa hal yang terjadi akhir-akhir ini. Tentu kalian tahu bahwa kematian Halley menimbulkan konflik lain dan berkemungkinan ada seorang penyusup disini dengan kata lain pengkhianat!” Sambung Itler dengan wajah dingin. Matanya melirik ke setiap sudut. “Sudah ada seseorang pengkhianat dari intelijen kita dan saya harap siapapun dari kalian yang berkhianat lebih baik jujur dan mengatakannya sekarang sebelum kami mengetahuinya dan memberikan hukuman yang lebih berat. Ingat! Jangan pernah percayai siapa pun lagi baik itu rekan, teman atau bahkan sahabat!”

Suasana hening. Para agen terlihat gusar.

“Terakhir, besok malam Direktur Fosceo akan mengadakan pesta di sebuah Hotel kepemilikan keluarganya. Jadi, kalian boleh datang dan itu akan menjadi sebuah kehormatan untuk Direktur baru kita. Sekian, silahkan bubar.” Itler segera turun dari podium diiringi dengan dua pengawal sebelumnya meninggalkan para agen yang kini bertanya-tanya.

“Aku harap kalian bukan pengkhianat.” Sam membuka suaranya sambil membuka permen karet kesukaannya. Mengunyahnya kemudian memeluk ketiga temannya. “Kita akan selalu bersama-sama, bukan?”

“Pasti, Sam. Aku akan selalu menjadi kakak yang mengingatkanmu untuk tidak terus mengunyah permen karet.” Genny menepuk puncak kepala Sam seperti menepuk pantat anak bayi.

Debby mengganggu membenarkan. “Ya, kita akan selalu bersama-sama. Bukan begitu, Thea?”

Anthea mengganggu. “Kalian benar. Kita akan terus bersama.” Sahutnya sedikit ragu. Pikirannya seketika melayang kemana-mana. Dia harus bicara pada Jenderal perihal inspeksi dadakan ini.

“Guys!!!” Teriak Jeslyn membuat mereka berempat melepaskan pelukannya dan menatap Jeslyn dengan wajah bersinar. “Tebak, aku hari ini melihat Jenderal sangat-sangat-sangat tampan!” Pekiknya diakhir kalimat.

Genny memutar kedua bola matanya malas. “Kau selalu mengatakan bahwa Jenderal tampan, Jes. Tidak perlu mengulanginya hingga tiga kali seperti itu.”

“Tidak, tidak!” Selanya cepat dengan senyum yang tidak luntur dari wajahnya. “Jenderal benar-benar tampan hari ini. Bayangkan saja, dia tadi sempat tersenyum dan aku yakin dia memang tersenyum untuk pertama kalinya! Astaga... Jantungku saja sampai lemah dibuatnya!”

Debby berdecak malas. “Kau sendiri mengatakan bahwa Jenderal tidak pernah tersenyum. Wajahnya selalu datar untuk hal lucu sekali pun, persis seperti papan, tapi dia tetap tampan. Lantas, mustahil untuk seorang Jenderal berwajah datar itu kini tersenyum hanya karena kau memberi laporan.”

“Aku yakin Jenderal memang tersenyum walau sangat-sangat tipis. Tapi aku bisa melihat aura kebahagiaan di sekitarnya.” Jeslyn kemudian menatap Anthea dan Sam yang terdiam ditempat. “Apa kabar kalian berdua? Astaga... aku merindukan mulut pedasmu, Thea dan aku merindukan bau permen karet dimulut mu, Sam!!” Wanita itu segera memeluk Anthea dan Sam bersamaan namun, Anthea yang merasa sesak langsung melepaskan pelukannya begitu pula dengan Sam.

“Sepertinya kau harus menjelaskan sesuatu pada kami, J. Aku membutuhkan informasimu tentang misi kalian disana.” Anthea menatap Jeslyn datar.

Jeslyn menghela napasnya pelan. “Baiklah. Sebaiknya kita keluar dulu dari sini. Kita akan membicarakannya di markas saja.”

Anthea, Debby, Genny, dan Sam mengangguk kompak dan memilih untuk membicarakan hal tersebut di markas mereka.

BAB 24

Vanya mengusap wajahnya kasar saat mendengar apa yang Anthea katakan benar-benar diluar dugaannya selama ini. Jenderal memaksa Anthea untuk menikah? Tanyanya lebih kepada dirinya berulang kali. Menarik napas dalam-dalam sebelum menatap Anthea penuh rasa bersalah.

"Aku minta maaf, Thea... Maaf tidak bisa menolongmu saat itu."

Anthea yang sedang memperhatikan Laxy memakan *ice cream* nya menoleh dan menatap Vanya bingung. "Untuk apa kau meminta maaf, V? Kau tidak memiliki kesalahan apa pun disini."

"Tapi tetap saja-"

Anthea menggeleng cepat kemudian mengelap bekas *ice cream* di kedua sudut bibir Laxy. "Tidak, V. Kau tidak bersalah dan tidak berhak meminta maaf padaku!" Tegasnya kemudian mengacak rambut Laxy. "Kau sangat tampan, Boy..."

Laxy mengangguk antusias. "Aku memang tampan. Daddy menurunkan ketampanannya padaku!"

Tanpa disangka, Anthea tergelak membuat Vanya langsung berdecak. "Dia terlalu memuja Daddy nya. Sifat percaya dirinya benar-benar diturunkan oleh Avel." Kemudian wanita itu mengelus perut buncitnya yang hanya tinggal menunggu beberapa hari untuk lahir dengan pelan. "Ku harap anak kedua ku tidak menuruti sifat Daddy nya."

"Apa jenis kelaminnya?" Tanya Anthea dan kembali memilih duduk disebelah Vanya.

"Perempuan." Wajah Vanya terlihat berseri. "Avel sangat mengharapkan kedatangannya."

Anthea ikut tersenyum kemudian memandang perutnya sendiri. Pikirannya melayang-layang, apakah Jenderal juga mengharapkan bayi ini? Tentu saja. Tapi, Anthea sama sekali tidak melihat keantusiasan Jenderal saat tahu bahwa dirinya hamil. Ia mengelus perut datarnya dan itu diperhatikan oleh Vanya.

"Tenang lah. Hamil dan melahirkan tidak seburuk itu! Kau akan merasakannya ketika anakmu lahir nanti. Semua pengorbananmu selama 9 bulan takkan terasa setelah kau mendengar tangisan pertamanya."

"Begitukah?" Tanya Anthea dengan penuh harap.

Vanya mengangguk antusias. Kemudian, wajahnya berubah sendu. "Aku dulu sempat menolak kehadiran Laxy dalam perut ku. Beberapa kali aku memang mencoba

membunuhnya mengingat asal negaraku masih di anggap hal tabu karena hamil diluar pernikahan." Kini, Vanya menatap Laxy yang tersenyum riang dan berlari kesana-kemari. "Tapi, setelah mendengar tangisan pertamanya, aku langsung menyesal namun kesadaran langsung merenggutku dan saat aku sadar, Laxy tak ada lagi disampingku. Avel membawanya pergi jauh dan kau tahu yang selanjutnya, bukan? Jenderal besar Bennedith mengangkatku sebagai muridnya dan memasukkan ku ke dalam badan intelijen. Disana pula aku bertemu dengan Athran."

Anthea terkesiap mendengar cerita Vanya. Dia tidak tahu jika Vanya nyaris membunuh Laxy dan hal itu pula yang sempat terlintas dibenaknya saat ia tahu bahwa dirinya hamil. Namun, Anthea kembali berpikir bahwa tidak ada gunanya ia membunuh janin yang tak berdosa dan mencoba untuk membesarkan janin tersebut hingga lahir ke dunia.

"Kau jangan terlalu memikirkan apa yang orang katakan tentang aku dan Athran." Vanya kembali bergumam saat melihat Anthea tidak menjawab apa pun. "Athran tidak menyukaiku, A. Dia hanya berusaha melindungiku karena dia tidak ingin adiknya merasakan kehilangan lagi. Aku cukup mengenal dirinya mengingat beberapa tahun kami tinggal pada satu rumah yang sama. Dia selalu bersikap dingin padaku dan tak sekali pun dia melirik ke arahku selama kami bersama."

Vanya kembali tersenyum. Tatapannya menerawang jauh dan melanjutkan, "Athran tahu bahwa aku adalah isteri adiknya dan dia memberikan misi untuk melacak bahkan membunuh pemimpin TWC yang tak lain adalah suami ku

sendiri. Kau tahu, setelah semua berakhir aku baru sadar bahwa Athran memang sengaja memberikan misi itu padaku agar aku kembali pada adiknya. Caranya memang mengerikan, tapi dia tidak seburuk itu, A."

Anthea terdiam dan berusaha mencerna perkataan Vanya. Tidak sekali pun ia menyela karena hatinya tergelitik untuk tahu tentang Jenderal yang sudah menjadi suaminya itu.

"Kau tahu, A. Avel selalu beranggapan bahwa Athran sama sekali tidak menyukainya bahkan membencinya. Tapi, yang terjadi malah sebaliknya. Athran menyayangi Avel lebih dari apa pun hanya saja dia tidak menunjukkannya secara langsung. Setelah pernikahan keduaku dengan Avel setahun lalu, beberapa kali aku mendapati Athran menjenguk Laxy tanpa sepengetahuan Avel. Bahkan, sosoknya selalu berdiri dalam kegelapan malam hanya untuk melihat Avel, memastikan bahwa Avel baik-baik saja." Vanya tersenyum lembut dan tulus kali ini.

Benarkah? Benarkah Athran seperti itu? Tapi mengapa dia tidak pernah mau menemui adiknya secara langsung?

"Kenapa?" Anthea bertanya pada Vanya. "Kenapa dia tidak pernah menemui adiknya secara langsung? Kenapa dia tidak pernah menjelaskan agar Avel tidak salah paham padanya?"

Vanya menggeleng. "Aku tidak tahu, A. Tidak ada yang benar-benar tahu isi dari otaknya. Beberapa kali aku menemuinya dan mengatakan padanya agar tidak bermain

kucing-kucingan dengan Avel, namun dia selalu mengusir dan mengancam ku." Kali ini Vanya menatap Anthea memelas. "Aku tahu, Jenderal menyukaimu, Thea. Karena itu, bantu aku agar dia mau menemui adiknya. Ku mohon, Thea..." Vanya mulai terisak. "Avel hanya butuh pengakuan dari satu-satunya keluarga yang ia punya. Avel hanya butuh pengakuan dari Jenderal. Tidak lebih!"

Anthea terdiam. Tangannya bergerak refleks memeluk Vanya dan menepuk bahu wanita itu pelan. "Aku bahkan belum lama kenal Jenderal, V. Kau saja tidak mampu, apalagi aku."

"Kau isterinya, A. Aku yakin, dia akan mendengarkan mu." Vanya mengusap air matanya cepat. Tidak ingin terlihat lemah dihadapan putranya. "Dan jangan lupa, bahwa dia menyukaimu, A. Aku bisa menilainya dan penilaian ku tak pernah salah walau sekarang aku menjadi mantan agen."

"Mom..." Sela Laxy sambil memberikan Vanya setangkai mawar. "Aku memetikanya disana."

Anthea terharu melihat Laxy yang memberikan Vanya mawar. Sudut matanya berair melihat Ibu dan anak itu saling berpelukan.

"Sayang.." Suara itu membuat ketiga orang itu menoleh. Terlebih Laxy yang langsung berteriak dan berlari memeluk Avel.

"Daddyyy!!!"

Avel tersenyum lebar sambil menyambut putranya. "Halo, Boy... Kau memakan *ice cream*, hm?" Mata Avel menyipit saat melihat sisa coklat dibibir mungil Laxy.

Laxy menunduk. "Ya, Dad. Thea memberinya padaku." Tunjuk Laxy pada Anthea membuat wanita itu tidak enak seketika. Lagi pula, ini pertama kalinya mereka bertemu.

Vanya tersenyum kemudian memperkenalkan keduanya. "Sayang, ini Anthea. Teman ku sesama agen dan Thea, ini Avel suamiku."

Anthea berdiri kemudian mengulurkan tangannya. "Thea. Maaf, sudah memberikan Laxy *ice cream*."

Avel menyambut hangat tangan Anthea. "Avel. Tidak masalah, asal jangan berlebihan saja." Pria itu kemudian menatap Vanya. "Kurasa, kita bisa pulang sekarang, Sayang."

"Baiklah." Vanya mengangguk kemudian menatap Anthea sambil tersenyum. "Aku pulang dulu, Thea. Kau pulang lah dan jangan biarkan suami otoriter mu itu menunggu." Vanya mengedipkan sebelah matanya.

"Kau sudah menikah?" Avel bertanya tidak percaya.

Vanya memutar bola matanya malas. "Ya, Avel. Suaminya sama seperti mu, diktator, otoriter, dan menyebalkan."

Avel terkekeh renyah kemudian mengecup pelipis Vanya dengan hangat. "Yang penting sangat hangat di atas ranjang."

Anthea wajahnya memerah karena merona saat Avel menyebut ranjang, sedangkan Vanya menyikut perut *sixpack* Avel membuat pria itu meringis pelan. "Pria dan pikirannya!" Ketus Vanya membuat Avel kembali terkekeh. "Jangan hiraukan suamiku, Thea. Aku pulang dulu, sampai jumpa lain kali."

"Ya, V. Hati-hati."

Vanya mengangguk. Kemudian menggandeng lengan Avel dengan mesra menjauhi dirinya. Untung saja Anthea menolak tawaran Vanya yang menjemputnya hingga dia membawa mobil sendiri disaat Jenderal kembali ke markas pusat. Wajahnya menengadah ke atas langit. Awan kembali menghitam menandakan hujan tak lama lagi turun. Tapi, Anthea merasa masih betah berada di tempatnya hingga rintik-rintik itu mengguyur tubuhnya perlahan.

"Ingin membunuh dirimu sendiri, Thea?"

Anthea tersentak kaget menatap Jenderal yang sudah berada di sampingnya sambil memayungi mereka berdua.

"Kau sedang hamil! Jaga kesehatan dirimu! Ayo, kita pulang." Jenderal kembali mengeluarkan tangannya yang entah ke berapa kali selama mereka menikah.

Anthea selalu menyambut uluran tangan tersebut. Berjalan berdampingan dengan pria berwajah datar disampingnya. Seketika, ingatannya langsung mengingat wajah Avel yang begitu mirip dengan wajah suaminya. Hanya saja, Avel lebih ramah dan lembut. Namun, Jenderal wajahnya keras, rahangnya begitu kokoh dengan mata menusuk tajam. Membuat siapa pun langsung merasa terintimidasi dibawah tatapannya.

"Sejak kapan kau disini? Kau pasti melihat Av-"

"Masuk!" Sela Jenderal dengan rahang yang mengetat sambil membuka mobilnya.

Anthea menghela napasnya pelan. Menurut masuk dan diikuti oleh sang Jenderal. Mungkin ini bukan saatnya dia berbicara tentang Avel. Masih banyak waktu lainnya. Ya, dia berjanji pada dirinya sendiri akan membantu Vanya untuk meluluhkan sang Jenderal.



BAB 25

Athran membanting pintu mobil dan langsung masuk ke dalam mansion. Meninggalkan Anthea yang terperanjat kaget mendengar suara bantingan mobil. Airo segera keluar dari bangku kemudi sambil membawa payung dan membuka pintu mobil untuk Anthea.

Wanita itu keluar dengan hati tak menentu. Seketika, hatinya merasa sedikit kecewa akan sikap Jenderal. Matanya menatap lurus ke dalam mansion dimana punggung sang Jenderal menghilang sebelumnya. Anthea segera melangkah kakinya ke dalam kamar dan mendapati Jenderal sedang membuka pakaiannya seolah tak menyadari kehadiran Anthea. Padahal, Anthea yakin bahwa pria itu tahu keberadaan dirinya.

"A-aku minta maaf." Anthea menunduk, menatap kedua kakinya yang dilapisi sandal rumahan.

Athran menatap isterinya datar. Tangannya bersedekap. Wajahnya mengeras seketika. "Apa kau tahu kesalahan mu, Thea?" Mendengar tak ada jawaban dari Anthea, Athran melangkah mendekati isterinya dan berdiri tepat dihadapan Anthea. "Kau tidak mendengarkan ku, Thea! Kau pergi menemui Selvanya tanpa sepengetahuanku dan kau membiarkan dirimu kehujaan!"

Wajah Anthea kian menekuk gusar. Perasaan bersalah kian menekan hatinya. Membuat air matanya mau tak mau mengalir dengan sendirinya. Bahkan, dia sendiri tidak berani mengangkat wajahnya karena takut Jenderal mengejeknya karena menangis.

"Kau sedang hamil, Thea! Seharusnya kau memakai otak mu untuk berpikir!" Athran memijit pelipisnya sebelum kembali melihat isterinya yang terus tertunduk. "Ganti pakaian basah mu segera!" Lanjutnya kemudian keluar dari kamar dan membanting pintu kamar mereka.

Sekali lagi, Anthea terlonjak kaget. Ia menangkap wajahnya dan terisak disana. Hatinya berdenyut sakit. Rasa menyesal karena melanggar aturan suaminya membuat Anthea sadar bahwa Athran hanya memikirkan keadaan bayinya.

Langkah gontainya menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Ia terisak keras disana. Cukup lama Anthea berada di kamar mandi sebelum keluar dengan mata sembab. Ia memilih pakaian *sweeter* panjang dan celana panjang yang nyaman. Bergelung di dalam kasur kemudian memejamkan matanya erat dan mulai memasuki alam mimpi.

Tak lama setelah itu, Athran membawa masuk nampan yang berisi makanan. Dilihatnya Anthea tertidur dengan meringkuk seperti janin. Ia meletakkan nampan di atas nakas sebelum duduk dipinggiran kasur. Memindahkan rambut Anthea yang terjulur di wajahnya. Memperlihatkan mata sembab dan pipi yang masih basah akan air mata.

Athran menghapus sisa air mata di wajah Anthea. Menatap wanita itu dengan penuh makna. Rasa menyesal telah membentak Anthea seketika terselip di dadanya. Ia melakukan itu semua karena tidak ingin sesuatu terjadi pada isterinya, apalagi dengan keadaan hamil seperti ini. Banyak ancaman diluar sana yang tidak Anthea ketahui sama sekali. Seketika, wajah Athran tampak muram mengingat seseorang yang berada dibalik ini semua. Athran berjanji akan membuat pria itu menerima ganjaran yang setimpal.

Anthea terbangun saat tengah malam. Matanya terasa perih karena terlalu banyak menangis. Kepalanya sedikit pusing. Ia menatap lengan kokoh yang melingkari perutnya sebelum menoleh ke samping dan menatap Athran yang tertidur dengan napas teratur.

Dengan pelan, Anthea berusaha memindahkan lengan kokoh tersebut. Perutnya seketika berbunyi. Membuatnya memaki pelan.

"Kau lapar?" Mata itu terbuka lebar.

Anthea tergugu seketika. Ia kembali mengingat kejadian sore tadi dimana pria itu membentakanya kasar.

Athran langsung bangun dan beranjak mengambil nampan yang ia bawa tadi sore. "Aku akan memanaskan ini. Tunggu disini!"

Anthea hanya bisa diam melihat punggung tegap itu menghilang dibalik pintu. Pikirannya terus bekerja memikirkan Athran. Pria itu benar-benar tidak bisa ditebak. Setelah memarahinya sore tadi, kini pria itu memerhatikannya?

Tak perlu menunggu lama, Athran kembali masuk. Aroma ayam dicampur keju langsung menguar ke indra penciumannya.

"Kim mengatakan kau suka *grilled chicken breast*. Dia juga sudah menyiapkan susu hamil untuk mu. Habiskan itu!"

Anthea mengangguk cepat. Dengan lahap, wanita itu menghabiskan makanannya dibawah tatapan dingin sang Jenderal. Tidak peduli bahwa cara makannya tidak terlihat elegan karena yang penting adalah perutnya kenyang.

Tiba-tiba saja, Anthea terkesiap saat jempol sang Jenderal mampir disudut bibirnya. Menghapus bekas keju disana. "Makan lah dengan pelan." Ujarnya mengingatkan. "Lanjutkan!"

Anthea kembali memakan *chicken breast* namun tidak selahap tadi. Rasa malunya lebih dominan saat ini hingga ia menjaga cara makannya. Kemudian menenggak susunya hingga tandas.

Kenyang. Pikir Anthea puas. Menatap takjub pada makanan tersebut.

"Sudah kenyang?"

Anthea mengangguk pelan. Masih belum berani menatap pria itu. Dia masih kecewa akan sikap Athran yang membentakinya sore tadi. Tiba-tiba saja, dagunya terangkat naik membuat obsidian miliknya bertemu dengan netra abu-abu tajam tersebut.

"Jangan pernah pergi tanpa sepengetahuan ku lagi, Thea! Pikirkan kondisimu." Setelahnya, Athran mencium lembut bibir Anthea. Melumatnya dengan cepat lalu melepaskan pagutannya. "Sekarang tidurlah." Ujarnya sambil membantu isterinya berbaring. Menaikkan selimut hingga ke dada Anthea sebelum ia beranjak untuk berbaring disamping isterinya. Mendekatkan dirinya dengan Anthea kemudian mengusap kening Anthea dengan ibu jarinya membuat mata wanita itu terasa berat hingga tidak tahan untuk tidak tertidur.

Anthea mengerjapkan matanya beberapa kali saat sinar mentari menerpa langsung wajah cantiknya. Ia langsung memilih duduk untuk menetralkan pusing yang melanda kepalanya. Memijit dahinya pelan sebelum wajahnya merona saat mengingat ciuman lembut yang Jenderal berikan semalam.

Anthea menepuk kedua pipinya berapa kali berusaha menghilangkan pikiran itu. Kakinya dengan segera melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Saat Anthea keluar dari kamar mandi, ia melihat Jenderal sedang meletakkan makanan diatas nakas sebelum menatap dirinya yang hanya memakai handuk memperlihatkan pundak mulusnya.

"Hari ini istirahatlah dirumah. Jangan membantah ku!" Athran berkata tajam saat melihat Anthea hendak membantah. Mendekati wanita itu hingga suara sepatu ala militernya terdengar tegas. "Aku tidak ingin kau lelah di pesta nanti malam. Jadi, gunakan waktumu seharian ini untuk beristirahat," Jemari Jenderal mengelus lembut pipi yang akhir-akhir ini sering memerah. "Mengerti?" Tanyanya kemudian.

"Aku mengerti." Dan sialnya, Anthea selalu patuh perintah Jenderal. Sikap beraninya lenyap entah kemana. Ia takut kejadian kemarin sore terulang lagi. Melihat Jenderal marah membuat hatinya gundah gulana.

"Bagus!" Sahut Jenderal kemudian mendekatkan wajahnya pada dahi Anthea dan mengecupnya disana. "Aku akan pulang lebih awal dan menjemputmu nanti."

"Hmm."

Jenderal berbalik hendak meninggalkan Anthea, namun saat berada dipintu, langkahnya terhenti. Wajahnya menoleh ke

samping, melirik Anthea dan bergumam. "Kau tahu, Thea. Kau lebih manis saat menjadi penurut seperti itu." Lalu hanya suara langkah kaki yang terdengar menjauh meninggalkan Anthea yang lagi-lagi terpaku di tempatnya.



BAB 26

"Nyonya, ini kiriman dari Jenderal."

Anthea menerima sebuah kotak besar berwarna hitam dengan pita merah besar yang menghiasinya. Dahinya mengerut sebelum dia mengucapkan terima kasih pada Airo. Anthea membawa kotak tersebut bersamanya ke dalam kamar. Dibukanya kotak tersebut lalu menatap terpana pada sebuah gaun panjang berwarna hitam yang berpadu coklat susu. Sepasang *wedges* berwarna hitam, *hand bag* berwarna coklat susu, anting-anting dan juga hiasan rambut lainnya.

Terdapat pula sebuah kertas kecil dibalik kotak. Anthea membuka kertas yang terlipat lalu membaca isinya,

"Aku menantimu."

"Athran."

Dua kalimat singkat itu mampu membuat wajah Anthea tersenyum kecil. Ia langsung masuk ke dalam kamar mandi untuk berendam dengan air susu. Wajahnya tak berhenti tersenyum. Anthea bahkan memainkan busa disekitarnya. Kehamilan ini membuat *mood* nya berubah-ubah. Setelah berendam dan membersihkan diri, Anthea menyambar kimono robe berwarna putih. Memakainya kemudian keluar dari kamar

mandi. Memilih duduk di depan kaca rias dan mengambil *hair dryer* untuk mengeringkan rambutnya.

Memakai pakaian yang diberikan oleh Jenderal yang terlihat pas ditubuhnya. Menghias wajah serta rambutnya dengan sederhana namun tampak begitu memukau dan elegan. Anthea mengambil *hand bag* yang berwarna coklat susu tersebut dan bersiap untuk turun mengingat jam sudah menunjukkan jam tujuh malam.

Dibawah, Anthea melihat bahwa Athran sudah siap dengan jas hitam melekat indah ditubuhnya. Pria itu terlihat begitu tampan membuat Anthea seketika terpesona. Wajahnya tampak serius saat berbicara dengan Airo. Sedikit banyaknya dia mendengar Athran berujar dengan nada tidak main-main.

"...selalu bersikap waspada, Airo! Perketat penjagaan untuk Anthea. Jangan alihkan sedikit pun pandanganmu darinya. Apa kau mengerti?!"

"Saya mengerti, Jenderal." Sahut Airo sigap.

Jenderal Athran mengangguk tipis. "Itler akan membantumu berjaga. Naik kan hingga level 5."

"Baik, Jenderal."

"Pergilah!" Athran mengibaskan tangannya.

Anthea menarik napas dalam-dalam dan melangkah mendekati Athran. Dia berdeham pelan membuat Athran langsung menoleh dan menatap Anthea dari ujung rambut hingga ujung kaki. Wajah Anthea memerah seketika diperhatikan seintens itu.

"Ayo, kita pergi." Athran memberikan lengannya pada Anthea. Bermaksud agar gadis itu menyambut lengannya dan merangkulnya.

Anthea sedikit kecewa karena Athran sama sekali tidak memujinya. Wajahnya merengut seketika dan sedikit kesal ia menyambut lengan pria itu. Sepanjang perjalanan, Anthea mengalihkan pandangannya ke luar jendela, hatinya mendadak murung. Apa dia sangat jelek? Tiba-tiba perasaan minder muncul dari dalam dirinya.

"Kau terlihat cantik malam ini." Gumam Athran pelan sebelum kembali fokus menyetir.

Seketika Anthea menoleh, menatap pria itu tidak percaya. Pria macam apa yang memuji seseorang dengan wajah datar seperti itu? Anthea berdecak tak percaya dan tidak sama sekali menanggapi perkataan Jenderal. Matanya kembali menatap pemandangan diluar mobil.

"Thea." Athran melirik isterinya yang duduk terdiam.

"Hm." Sahunya singkat masih tidak menoleh menatap pria itu.

Tiba-tiba saja, mobil berhenti membuat Anthea menatap Athran bingung karena mereka memang belum sampai. "Kenapa berhenti?"

Athran mengeluarkan sesuatu dari jasanya. Sebuah kalung emas putih cantik bermata hati. Pria itu memasangkannya di leher Anthea. "Sekarang kau terlihat sempurna."

Anthea tertegun sambil menatap dan memegang mata kalung tersebut. Matanya seketika menatap Athran dengan berkaca-kaca. Pria itu selalu mampu membuat jantungnya berdetak cepat.

"Kenapa kau melakukan semua ini?" Tanyanya tidak mengerti. Bahkan, pernikahan mereka saja didasarkan atas dasar paksaan. Tidak pernah ada cinta didalamnya. "Kenapa kau melakukannya?" Sekali lagi Anthea bertanya. Air matanya menetes perlahan.

Athran menatap Anthea dengan wajah teduhnya. Dihapusnya air mata yang mengalir dipipi isterinya. "Aku melakukannya karena kau isteri ku."

Keduanya sampai disebuah Hotel mewah bergedung tinggi. Athran langsung memarkirkan mobilnya di depan Hotel. Dia dan Anthea bersamaan keluar dari mobil *sport* yang Athran kendarai. Kemudian, Athran memberikan kuncinya pada *valet*.

Lalu menggenggam tangan Anthea dan memasuki *Ballroom* Hotel.

"Aku belum siap!" Anthea menahan lengan Athran untuk berhenti. Ia menatap Athran memelas lalu menggeleng pelan tepat saat mereka hendak masuk ke *Ballroom* Hotel. "Tidak sekarang, Jenderal."

Athran menatap kasihan pada wajah isterinya. Namun, raut datarnya masih tidak berubah. "Kapan pun itu sama saja, Thea. Mereka akan tetap tahu bahwa kau isteri ku!"

"Tapi, tidak sekarang!" Anthea menunduk. "*Please*, beri aku waktu.."

Athran menghela napas sedikit kasar, kesal sekaligus kasihan melihat wajah isterinya yang memelas. "Baiklah. Tapi dengan syarat jangan jauh-jauh dariku!"

Anthea mengangguk mantap. "Maaf dan terima kasih." Ujarnya tidak enak.

"Masuklah lebih dulu." Titah Athran mengabaikan ucapan tulus Anthea. Wanita itu menurut dan melangkah lebih dulu untuk masuk ke dalam *Ballroom*.

Disana sudah ramai. Anthea menatap sekelilingnya tidak percaya karena mereka semua tampak cantik dan juga tampan. Seketika, para teman agennya itu menatap ke arahnya, ah tidak, mereka menatap ke belakangnya dimana sang Jenderal berdiri.

Anthea menoleh ke belakang. Athran masih disana, berdiri gagah sambil menatapnya datar. Sebelum pria itu melangkah melewatinya seolah mereka tidak saling kenal.

Ini pilihannya! Anthea sudah memilih untuk berpura-pura tidak mengenal Jenderal. Ia belum sanggup menerima pertanyaan serta komentar dari para agen lainnya. Anthea yakin, akan banyak cibiran nantinya yang diterima olehnya. Apalagi mendengar perkataan Itler beberapa hari lalu. Dimana ada seorang pengkhianat diantara mereka dan tentu saja, Anthea harus bersikap hati-hati dan tidak ceroboh.

"Thea!!" Pekik Debby membuat Anthea menoleh ke arah sumber suara.

Ia tersenyum lebar dan menghampiri Debby yang sedang berdiri bersama Genny dan lainnya.

"Kau cantik sekali..." Gumam Jeslyn sambil menatap Anthea dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Aku yakin kau bukan orang yang peduli pada penampilan sebelumnya. Tapi, malam ini kau membuatku cukup terkejut! Kau bahkan membuatku iri karena bisa datang bersamaan dengan Jenderal."

"Hentikan Jeslyn!" Genny memutar bola matanya malas dan memberikan segelas *wine* pada Anthea. "*Have fun, Beibh.*"

Seketika Anthea ragu meminum *wine*. Ia ingat perkataan Jenderal sebelumnya bahwa Anthea dilarang meminum apa pun

kecuali air mineral. Namun, Anthea tetap menerimanya agar tidak membuat para temannya itu ragu.

"Dimana Sam?" Tanya Anthea saat tidak melihat gadis permen karet itu disana.

Debby menghela napas. "Sebentar lagi dia akan datang. Sam terlalu sibuk berpacaran dengan Betty hingga lupa acara malam ini."

"*Guys!!*" Teriak suara nyaring yang hampir mengalahkan suara musik tersebut.

"Nah itu dia!" Genny menunjuk Sam yang terlihat cantik, namun sedikit berantakan mengingat rambutnya yang sedikit awut-awutan. "Anak itu..." Genny berdecak tidak percaya hingga Sam dengan napas terengah-engah mendekati mereka.

"Aku tidak terlambat kan? Hell, aku kira kalian akan menungguku." Ujarnya sambil menatap sengit lawan bicaranya, sebelum ia menatap Anthea dengan tidak percaya. "Anthea? Ini kau? Astaga... Aku sampai tidak percaya."

Anthea memutar bola matanya malas. "Hentikan sikap norak mu, Sam. Kau memalukan ku!" Wanita itu segera menarik Sam agar menjauh dari ketiga temannya. "Jangan sampai kelepasan, Sam. Aku tidak ingin siapa pun tahu!"

"Bagaimana dengan Jenderal? Dimana suaminya? Aku kira dia akan mengatakan hubungan kalian malam ini."

Anthea menggeleng pelan sambil melirik sekelilingnya, memastikan agar tak ada yang mendengar mereka. "Tidak, Sam. Aku memintanya untuk tidak meplublikasikan hubungan kami." Anthea menghela napas pelan. "Aku rasa, ini bukan waktu yang tepat."

"Kenapa? Inilah saatnya, Thea. Ini saatnya kau mengumumkan status barumu."

"Aku tidak bisa, Sam. Tidak untuk sekarang."

Sam menyerah. "Terserah kau saja." Kali ini gadis itu menarik tangan Anthea. "Lebih baik kita kembali ke teman-teman agar mereka tidak curiga."

"Kau benar. Ayo."

BAB 27

Pesta telah berjalan setengah acara. Direktur Fosceo juga sudah menyampaikan beberapa kata penghormatan untuk Jenderal besar Athran, rasa terima kasih untuk para hadirin dan juga hal lainnya yang dianggap penting. Tidak hanya para agen yang diundang, namun banyak orang luar ikut acara berikut dikarenakan sekaligus peresmian pembukaan Hotel mewah miliknya.

Anthea saat ini sedang memilah makanan bersama Samantha. Keduanya tampak bercakap-cakap serius.

“Aku tidak tahu bahwa Direktur Fosceo turut mengundang orang lain di pesta ini.” Bisik Samantha seraya memilih beberapa *cake* dengan rasa manis. “Kau lihat para wanita di sudut sana, mereka sedari tadi mencuri pandang pada suamimu, Thea. Astaga! Apa kau hanya akan diam saja?!” Pekiknya kecil tidak percaya.

Anthea terkekeh pelan. “Kenapa aku harus takut, Sam?”

Samantha memutar bola matanya malas dan kembali memilih kue yang tersedia. “Aku tahu kau tidak mencintai Jenderal, Thea. Tapi, jagalah sedikit suamimu! Kau tahu, hampir seluruh wanita meneteskan liurnya melihat suamimu, bahkan aku sendiri nyaris mimisan.”

“Kau berlebihan.” Anthea mendengus lalu memilih duduk tak jauh dari panggung. Diikuti oleh Samantha.

“Aku tidak berlebihan.” Balas Sam sengit sebelum melahap kue manisnya dan kembali bergumam, “Bagaimana bisa Jenderal menikahi wanita datar seperti mu? Kurasa Jenderal harus memeriksakan matanya kembali.”

“Kenapa harus?” Sela Jeslyn tiba-tiba menengahi Anthea dan Samantha membuat kedua wanita itu terdiam. “Kenapa Jenderal harus memeriksakan kembali matanya?” Ulangnya sekali lagi.

“Karena... karena Jenderal sarra sekali tidak memperdulikan setiap wanita cantik yang mencuri perhatian padanya.” Jawab Sam cepat berharap kegugupannya tidak terlihat.

Jeslyn langsung berdecak. “Untuk apa dia menaruh perhatian pada wanita-wanita tidak tahu diri itu. Disini juga ada aku yang tidak kalah cantik, pandai bertarung dan yang jelas mampu menandinginya. Lihat saja, aku akan menaklukkan sang Jenderal membuat para wanita itu langsung patah hati. Tatap dan perhatikan aku baik-baik!” Jeslyn segera melangkah menemui sang Jenderal membuat Samantha langsung memohon maaf pada Anthea karena dirinya Jeslyn bertindak nekat.

“Anthea, maafkan aku. Aku tidak bermaksud-”

Anthea menggeleng pelan. "Tidak apa-apa, Sam." Jawabnya cepat walau hatinya berdetak kencang sambil melirik Jeslyn yang terus mendekati Athran.

Semua wanita langsung memfokuskan matanya pada Jeslyn yang mendekati Athran terang-terangan. Athran yang sedang berbicara dengan Fosceo jelas tidak sadar akan kehadiran Jeslyn, hingga wanita itu bergumam pelan sambil menampilkan senyum manisnya.

"Jenderal, Direktur..." Sapa Jeslyn kemudian mengulurkan tangannya pada Fosceo. "Selamat atas jabatan dan peresmian Hotel mu, Direktur."

Tak disangka, Fosceo tertawa ringan. "Terima kasih, Agen J. Baiklah, aku permissi dulu untuk menyambut tamu lainnya." Fosceo mengedipkan sebelah matanya menggoda sebelum beranjak meninggalkan Jeslyn dan Athran.

"Saya tidak menyangka jika Direktur begitu ramah." Ujar Jeslyn lalu melirik ke arah Jenderal sambil tersenyum manis. "Bukan begitu, Jenderal?"

Athran mengangguk tipis kemudian melirik Jeslyn datar. "Ada apa, Jensley?"

Jeslyn masih memamerkan senyum manisnya. Banyak wanita yang kini menatapnya penasaran karena berhasil berbicara pada pria yang menjadi incaran setiap wanita cantik

malam ini. Sedikit rasa bangga dalam diri Jeslyn karena berhasil menarik perhatian Athran.

"Saya ingin mengajak anda berdansa, Jenderal." Tatapannya lurus menatap Jenderal seolah memberitahu keseriusan di matanya. "Bersediakah anda? *Just for tonight.*"

Mata Athran menyipit saat mendengar permintaan Jeslyn. Rahangnya sedikit mengetat karena jika menolak, dipastikan dia akan dicap buruk mengingat kini seluruh pandangan para tamu sedang menatapnya, begitu pun dengan Fosceo yang kini menatapnya dari jauh sambil tersenyum lebar. Namun, jika dia menerimanya bagaimana dengan isterinya?

Seketika, Athran mengedarkan pandangannya hingga ia mendapatkan isterinya juga sedang menatapnya dengan wajah tak terbaca.

"*Just five minutes*, Jenderal." Sambung Jeslyn kemudian.

Athran menghela napas berat. "Baiklah. Lima menit dan tidak lebih."

Jeslyn langsung tersenyum lebar kemudian matanya melirik Anthea dan Sam bergantian bahwa dia sudah berhasil menaklukkan pria terdingin dan kejam tersebut. Diikuti dengan gumaman kecewa oleh para wanita lainnya.

"Thea, kau baik-baik saja? Ku mohon maafkan aku..." Sam bergumam tidak enak saat melihat Jenderal mereka menerima ajakan Jeslyn.

Anthea menarik napas dalam-dalam. Hatinya terasa sesak dan berat. Pemandangan itu menyakitkan untuknya, namun Anthea tetap berusaha tegar. Dia tidak boleh terlihat lemah apalagi menangis.

"Aku baik-baik saja." Ia tersenyum simpul dan mengalihkan pandangannya ke arah lain. Menyakitkan melihat Jenderal merangkul pinggang Jeslyn dan Jeslyn juga merangkulkan kedua lengannya di leher Jenderal. Tak lama, beberapa pasangan mulai mengikuti keduanya. "Kau tidak perlu merasa bersalah sampai sedalam itu, Sam."



"Tapi, tetap saja-"

"Sam, *I'm fine, okay!*" Potong Anthea cepat. "Aku ingin berkeliling, kau ikut?"



Wajah Sam masih tampak bersalah. Tapi, dia tetap mengangguk. Tidak ingin membiarkan Anthea sendirian apalagi hati sahabatnya itu sedang buruk. "Baiklah, ayo ku temani."

Keduanya berjalan santai mengelilingi *Ballroom* yang cukup lebar.



"Aku tidak tahu bahwa Direktur begitu kaya." Anthea bergumam sambil melirik ke atas menatap *design* Hotel yang sangat mewah dan elegan. Namun, tertutup oleh dekorasi pesta.

Sam mengangguk dan mengikuti pandangan Anthea. "Ku dengar, Direktur Fosceo anak dari *owner* salah satu perusahaan ternama di negeri ini."

"Wow..." Decak Anthea kagum. "Berapa lantai Hotel ini?"

"Kalau tidak salah 35 lantai, A. Ku dengar, Direktur Fosceo masih *single*." Samantha berbisik genit.

"Lantas, kau ingin mendekatinya?"

Samantha menggeleng pelan. "Dia tidak akan mau pada anak kecil seperti ku." Sam menatap dirinya sendiri sedih. "Bahkan, diumur segini aku masih suka memakan permen karet."

Anthea tersenyum lembut lalu mengelus pundak polos milik Sam. "Kau tahu Sam, kedewasaan tidak dinilai dari fisik atau pun sikap. Melainkan dari pola pikir. Dan kurasa, pola pikirmu lebih dewasa dibanding aku." Ujarnya menyemangati, sebelum matanya melirik Fosceo yang sedang berdiri sambil mengambil minuman. "Itu dia disana. Dekatilah. Jeslyn sudah mengajarkan caranya, bukan? Ku harap kau belajar dengan cepat." Anthea mendorong pelan punggung Sam agar mendekati Fosceo yang berdiri tidak jauh dari mereka.

Sesaat Sam hendak berbalik dan melangkah kembali mendekati Anthea, namun urung karena Anthea langsung mendelik dan menyuruhnya untuk mendekati Direktur mereka. Ia hanya tersenyum dan memperhatikan dari jauh bagaimana Sam bertingkah malu-malu.

"Aku mencarimu, Thea." Suara maskulin itu membuat Anthea sedikit malas. Ia sedang tidak ingin berbicara dengan Jenderal saat ini. Apalagi mereka masih ditempat umum.

"Untuk apa?"

Jenderal mengernyit mendengar perkataan bernada ketus itu. Kedua tangan yang sedari tadi diselipkan dalam saku celananya kini memegang kedua pundak Anthea. Membuat beberapa orang yang tidak berdansa kembali memberikan perhatiannya pada mereka.

"Apa kau cemburu?"

Mata Anthea seketika melebar. Merasa kesal sekaligus malu karena sikapnya sangat mudah terbaca. Ia menepis kedua tangan Athran dibahunya dan bergumam, "Tidak sama sekali!" Sahutnya sinis menutupi rasa gugupnya.

Jenderal mengendikkan bahunya tak peduli. Namun, tangannya tetap terulur. "Berdansa dengan ku, *Wife*?" Pintanya membuat beberapa orang disekitar mereka berbisik-bisik.

"Apa yang kau lakukan?" Anthea berbisik kesal karena secara langsung Jenderal sudah mengumumkan bahwa ia adalah isteri dari Athran. Anthea hanya bisa berharap bahwa para teman-temannya tidak mendengar hal ini.

Belum sempat Anthea menjawab, Jenderal langsung merangkul mesra pinggang isterinya. Merapatkan tubuh Anthea ke tubuhnya membuat wanita itu mendelik seketika dan sedikit memberontak. "Lepaskan aku, Jenderal."

Athran tersenyum miring. "Tidak akan, Thea." Ia memaksa kedua tangan Thea agar merangkul lehernya. "Dansa atau cium?" Bisik Jenderal sensual saat melihat Anthea hendak melepaskan diri darinya.

"Kau- hmph..."

Anthea gagal! Seluruh usahanya menghindari Jenderal gagal. Kini, semua orang tahu bahwa dia memiliki hubungan dengan Jenderal.

Sialan! Maki Anthea dalam hati.

Ciuman Jenderal begitu lembut dan tidak menuntut. Ia terbuai dengan ciuman suaminya. Anthea merasa semua mata tertuju ke arahnya.

Seketika, Jenderal melepaskan ciumannya. Kembali merangkul pinggang isterinya dengan mesra. "Aku suka melihatmu cemburu." Bisiknya pelan. "Biarkan kali ini aku

membuat wanita lain cemburu karena mu!" Lanjutnya kemudian sebelum kembali mencium bibir isterinya dengan penuh makna.



BAB 28

Anthea mengerang kesal sejak tadi. Ponselnya tidak pernah berhenti berbunyi menandakan panggilan masuk yang entah dari siapa. Sejak semalam setelah Jenderal menciumnya di depan umum, pria itu langsung menarik Anthea untuk pulang. Tidak ingin wanita itu terlalu lama memakai *heels*. Dan sejak semalam pula ponselnya mulai berdering hingga pagi ini.

"Hentikan bunyi ponsel itu, Thea!" Athran keluar dari kamar mandi sambil mengelap rambutnya dengan handuk kecil. "Itu mengganggu!"

Anthea melemparkan pandangan sinis pada suaminya. "Kau pikir karena siapa ponselku seperti ini, huh?" Wanita itu mengusap wajahnya kasar. "Kalau terus seperti ini aku tidak akan bisa ke markas..."

Jenderal tidak mengacuhkan ucapan isterinya. Ia memilih seragam di *walk in closet* dan memakainya.

Merasa diabaikan, Anthea melirik Jenderal kesal. Ia memilih menarik selimut dan membenamkan seluruh tubuhnya disana. Pagi ini diawali dengan hujan deras. Cukup membuat suasana disana dingin namun Athran cukup sigap dengan menyiapkan penghangat ruangan.

Diliriknya Anthea sekilas. Pria itu menghela napas pelan. Setelah memakai pakaian lengkap, pria itu beranjak mendekati Anthea. Memilih duduk dipinggiran kasur lalu melirik ponsel Anthea yang terletak di atas nakas. Ia mengambil ponsel tersebut lalu memeriksa panggilan serta pesan.

187 Panggilan tak terjawab.

98 Pesan di terima.

Isinya hampir sama semua dari setiap nomor yang berbeda. Jenderal meletakkan kembali ponsel isterinya. Jemarinya bergerak menurunkan selimut dari tubuh isterinya. Menampilkan kepala Anthea dengan mata tertutup. Wanita itu masih enggan menatapnya.

"Aku akan pergi. Jika terjadi sesuatu segera memberi kabar padaku! Mengerti?"

Anthea memilih diam tidak menjawab. *Mood* nya benar-benar buruk saat ini.

Jemari Jenderal membelai rambutnya dengan pelan. "Tidak perlu ke markas hari ini." Pria itu berdiri. "Aku pergi!" Setelahnya ia meninggalkan Anthea begitu saja.

Jenderal melangkah tegap. Di ruang utama, ia menemui Airo. Menatap tangan kanannya itu dengan datar. "Hentikan apa pun yang mengganggu isteri ku, Airo! Aku tidak ingin dia kepikiran. Siapa pun yang masih keras kepala mengganggunya,

habisi saja!" Gumamnya dingin membuat buku kuduk siapa pun meremang seketika.

"Baik, Jenderal!"

"Kau terlalu menikmati peranmu sebagai suaminya, Jenderal!"

"Karena aku memang suaminya." Sahut Athran datar sambil memilah laporan yang dilaporkan oleh ketua agen.

Presiden Carls menghela napas kasar. "Ingat tujuanmu yang sebenarnya, Jenderal! Kau bahkan mulai mengabaikan panggilanku."

"Aku sibuk!"

Pria paruh baya itu berdecak tidak percaya. Bagaimana Athran masih bersikap datar disaat dirinya mengkhawatirkan pria itu? "Kau tidak menyukainya, bukan?" Selidik sang Presiden.

Kali ini Athran benar-benar menoleh. Menatap Presiden Carls dengan menusuk. "Kalau kau hanya ingin membicarakan pernikahanku, lebih baik keluar saja. Aku lebih tahu apa yang kuperbuat padanya!"

Presiden Carls menyerah. Memilih duduk di sofa hitam di dekat meja kebesaran milik Athran. Menarik napas dalam-dalam dan bergumam, "Ini tentang adikmu, Avellar. Aku mendengar mereka mengincar adikmu sekarang."

"Dia aman bersama isterinya." Sahut Athran datar. "Terima kasih sudah memperhatikannya." Lanjutnya tidak peduli sambil menandatangani beberapa berkas.

"Bagaimana bisa kau mempercayai adikmu diketiak isterinya?" Presiden Carls berdecak jengkel. "Geoffrey bukan orang sembarangan, Athran! Pria itu pernah menjabat sebagai komandan tertinggi di intelijen kita."

"Tidak perlu kau ingatkan."

"Jenderal!" Kali ini Presiden Carls membentak Athran yang sudah kelewat batas. "Kau tidak bisa bersikap bahwa semuanya bisa diatasi! Jika semua orang memiliki kemampuan sepertimu, mungkin kita tidak perlu memikirkan orang lain. Masalahnya, banyak nyawa terancam saat ini bahkan isterimu sendiri!" Pria paruh baya itu menghela napasnya kasar. "Aku pergi. Percuma bicara dengan mu saat ini! Yang ada aku sakit jantung dan mati karena menghadapi sikap mu." Presiden Carls langsung keluar dari ruangnya dengan langkah kesal yang tak disembunyikannya.

Athran menghela napas pelan. Menyandarkan punggungnya ke kurai. Matanya menatap langit-langit ruangan maskulin miliknya. Sebelum kemudian, ia memanggil Itler. Dan

tak lama, pria bermata spectrum itu masuk dan memberi penghormatan sesaat.

"Berikan pengamanan kepada Adikku, Itler. Ingat! Jangan sampai dia mengetahui hal ini. Lalu, panggil Selvanya kemari. Aku butuh bicara dengannya."

"Baik, Jenderal!"

"Dan ya, laporkan padaku jika terjadi sesuatu mencurigakan."

"Baik, Jenderal!"

Athran mengibaskan tangannya. "Keluarlah!"

Itler langsung keluar setelah sekali lagi memberi hormat pada Jenderal. Wajah pria itu seketika mengeras. Satu diamankan yang lain diteror.

Mereka benar-benar pengecut! Bisik batin Athran.

Cukup lama Jenderal larut dalam lamunannya hingga ketika di pintu terdengar. Vanya muncul dengan perut membesar. Wajahnya mengerucut kesal dan melemparkan semprotan pedas pada Jenderal,

"Kau benar-benar tidak berperasaan! Bagaimana bisa kau menyuruh Ibu hamil yang bahkan bisa saja melahirkan sekarang untuk datang kemari, Jenderal!!" Matanya melotot

kesal. Bibirnya mengerucut kemudian dengan hentakan kaki yang sedikit kuat, wanita itu duduk tanpa diperintah. "Bahkan, aku harus pergi sembunyi-sembunyi dari suamiku sendiri hanya untuk menemuimu! Ada apa?" Tanya Vanya pada akhirnya.

Athran menatap datar wanita hamil di depannya. Wajah kusut Vanya tak ia hiraukan karena ada hal lain yang lebih penting untuk mereka diskusikan.

"Mereka mengincar Avel." Tembak Jenderal langsung tanpa peduli wanita itu menatapnya dengan mata membelalak lebar. "Dennovan dan Geoffrey kini mengincar suamimu." Lanjutnya kemudian.

"Geoffrey? Siapa?"

"Atasan Dennovan! Ayah kandung Anthea, isteri ku!" Sahut Jenderal tegas sambil mempelajari raut wajah Vanya yang terlihat *shock*.

Namun, wanita itu hanya diam. Masih berusaha mencerna apa pun yang baru saja Jenderal katakan.

"Geoffrey Russell dibalik semua ini, Selvanya. Dia awalnya mengincar Thea, setelah aku mengamankan Thea, dia mengincar suami mu!"

Jantung Vanya berdetak cepat. Dia bingung hendak merespon bagaimana hingga bertanya, "Apa karena ini kau menikahi Thea?"

Jenderal terdiam, sebelum menjawab ambigu. "Ya dan tidak."

"Apakah Anthea tahu tentang hal ini?"

"Tidak. Jangan sampai berita ini terdengar ke telinganya! Aku akan mengurusnya."

Dahi Vanya berkerut, namun ia memilih bertanya hal lain karena tahu bahwa Jenderal takkan menjawab pertanyaan tentang rumah tangganya. "Kenapa Geoffrey mengincar anaknya sendiri? Bukan kah dia seorang komandan di intelijen kita? Kenapa dia sekarang mengincar Avel?" Banyak pertanyaan yang memenuhi kepala Vanya. Namun, Jenderal hanya menjawab satu kalimat.

"Jaga Avel baik-baik, Vanya. Selebihnya serahkan padaku!"

"Dia bisa menjaga dirinya sendiri. Apa kau lupa bahwa adikmu itu pemimpin The Wolf Clan?" Tanya Vanya sinis.

Athran menatap Vanya tajam. "Aku lebih tahu tentangnya dari pada kau!"

"Mengapa kau tidak melindunginya sendiri, Jenderal? Kau tahu, aku sedang hamil besar dan bisa jadi nanti malam, besok, atau lusa aku akan melahirkan."

"Terserah. Aku sudah memberi peringatan padamu!" Athran berdiri dari kursi kebesarannya. Berbalik dan menatap gedung-gedung menjulang di luar sana. "Keluarlah. Aku sudah selesai."

Vanya menarik napas dalam-dalam, lalu memilih untuk keluar dari ruangan Jenderal dengan suasana hati yang buruk.



BAB 29

"Dimana kau?!"

Seketika Anthea menjauhkan ponsel dari telinganya yang berdengung mendengar pekikan Jeslyn sebelum kembali merapatkan ponsel pada telinga kanannya.

"Anthea!! Astaga, kau mengabaikan panggilan dan pesan dari ketua mu! Kau benar-benar tidak menganggapku lagi, hah?"

Anthea menarik napas dan bergumam. "Maaf, J. Aku bingung menjelaskan dari mana."

Dengusan dari seberang sana terdengar kesal. "Kami sudah mengetahuinya dari Sam. Kau membuatku malu di acara semalam, A. Kenapa kau tidak mengatakannya padaku, hah? Kau menyembunyikannya dengan apik. Ada apa dengan mu, Thea?"

"Maafkan aku, J. Aku sendiri masih bingung tentang ini semua." Anthea menghela napas pelan. "Aku akan menjelaskan padamu nanti."

"Baiklah. Kita akan bertemu pukul 05.00 sore di *cafe!*
Bye."

Anthea langsung menutup ponselnya. Mengusap wajahnya kasar dan beranjak ke kamar mandi. Perutnya kembali mual. Namun, tak ada yang keluar karena memang ia belum sarapan bahkan ini sudah menjelang siang hari.

Setelah membersihkan tubuhnya, Anthea beranjak ke bawah, menemui Kim dan memesan makanan kesukaannya. Ia memilih untuk duduk di *pantry* bar. Mengambil sendok lalu mengemutnya seperti permen.

"Ini *grilled chicken breast with cheese* favorit anda, Nyonya dan ini susu anda."

"*Thank you*, Kim." Anthea langsung tersenyum lebar layak anak kecil yang baru saja mendapatkan mainan baru. Wajahnya begitu sumringah lalu memakannya dengan lahap.

Tepukan ringan yang mendarat dikepala Anthea membuat wanita itu mendongak dan menatap Jenderal yang sepertinya baru saja sampai ke rumah. Pandangan tajam pria itu tertuju pada Kim dan bergumam, "Jangan terlalu memanjakannya, Kim. Ayam tidak terlalu baik jika dikonsumsi setiap saat."

"Maafkan saya, Jenderal."

Athran mengibaskan tangannya, menyuruh Kim untuk segera menyingkir dari hadapannya, bermaksud meninggalkannya berdua dengan Anthea.

"Kau selalu pintar dalam merusak *mood* ku." Anthea bergumam kesal. "Habiskan ini!" Titahnya seketika membuat Jenderal mengernyit seketika.

"Aku tidak suka ayam." Sahutnya cepat lalu meletakkan mantel hitamnya ke atas kursi. Menyisakan seragamnya yang sedikit basah karena hujan. Pria itu memilih duduk disebelah Anthea.

"Pokoknya habiskan!" Teriaknya sambil mendelik kesal ke arah suaminya.

Athran menatap isterinya tajam. "Jangan teriak padaku!"

Seketika wanita itu terdiam. Matanya berkaca-kaca hendak menangis. "Kau jahat!" Anthea segera berlari meninggalkan Athran yang tertegun di tempatnya.

"Tidak seharusnya anda membentakanya, Jenderal." Sela Airo tiba-tiba membuat Athran langsung melirik dengan pandangan menusuk. "Maafkan saya." Airo menunduk seketika karena tahu arti tatapan sang Jenderal.

"Apa maksudmu aku tidak boleh membentakanya?"

"Saya yakin, Nyonya sedang masa mengidam. Dimana seseorang berbuat diluar kebiasaannya. Orang-orang mengatakan bahwa itu adalah bawaan bayi."

Seketika dahi Jenderal mengerut sebelum ia mengingat kembali bagaimana dulu Ibunda nya meminta sang Ayah untuk mengepel rumah seharian, memasak, bahkan mencuci saat Ibunya sedang hamil adiknya. Dan ini, Anthea mengidam?

Mata Jenderal melirik sisa *grilled chicken* yang masih separuh. Ia membawa makanan tersebut ke kamar mereka. Membuka pintu perlahan, lalu menatap isterinya yang sedang berbaring membelakanginya.

Athran meletakkan piring itu di atas nakas sebelum membelai bahu telanjang wanitanya. "Thea."

Wanita itu menoleh dengan mata sembab. Hidungnya bahkan memerah. Athran terenyuh seketika dan menyugar rambutnya kasar. Sikap Anthea saat ini begitu berbeda hingga ia sendiri sulit menyikapinya.

"Kau membentak ku!" Ujarnya parau. "Kau jahat padaku!"

"Hmm, aku tahu." Gumamnya pelan. "Makan lah lagi."

"Aku tidak mau!" Pekik Anthea dan kembali memungungi sang Jenderal. "Kau saja yang makan."

"Thea, jangan kekanakan! Kau belum sarapan, bahkan kau makan siang juga sudah telat. Sekarang, habiskan!"

Kali ini Anthea memilih duduk. Kemudian matanya menatap nyalang pada pria angkuh didepannya. "Apa? Aku kekanakan?! Lantas kenapa kau harus menikahiku jika tahu aku kekanakan! Aku tidak mau makan. Aku membencimu!"

"Aku juga membencimu dan aku menikahimu karena terpaksa. Sekarang, makanlah!"

"TIDAK!!" Jeritnya kesal sambil menatap Jenderal dengan pandangan sedih dan kacau. "Kenapa kau tidak membunuhku saja jika memang terpaksa menikahiku, hah? Kenapa kau harus membuatku hamil anakmu? Kenapa kau-hmmpphhh."

Athran langsung membanting tubuh Anthea untuk kembali berbaring. Bibirnya terus mencecap bibir Anthea dengan kasar. Anthea terus memberontak, namun Athran dengan sigap langsung menahan kedua tangan Anthea di atas kepala gadis itu membuat gerakan Anthea tidak leluasa.

Setelah dikiranya wanita itu tenang, Athran menarik kepalanya untuk menatap Anthea yang terengah-engah dan bibir membengkak. "Aku terpaksa menikahimu karena aku menyukaimu! Aku membencimu karena aku takut untuk mencintaimu!"

Anthea tertegun seketika. Menelisik wajah datar di depannya, tapi ia tak menemukan apa pun, kecuali di matanya. Disana terlihat kehangatan serta kelembutan yang jarang

terlihat. Abu-abu milik Jenderal begitu Indah membuat siapa pun yang memandang akan terpukau.

"Kenapa? Kenapa kau takut mencintaiku?" Anthea bahkan mengeluarkan pertanyaannya secara asal.

Jenderal Athran terdiam sejenak sebelum bergumam, "*Because loving you could make me crazy.*"

Percintaan panas sebelumnya membuat Anthea sedikit lelah. Pinggangnya terasa nyeri karena Athran terlalu pandai dalam menguasai dirinya. Tidak! Bukan hanya dirinya, namun semua orang nyaris mampu dikuasai olehnya. Ia juga ingat kata-kata terakhir Jenderal membuat jantungnya berdetak lebih cepat.

Apakah benar? Bagaimana jika itu hanyalah halusinasinya saja?

Wanita itu mengenyahkan pikiran dan menjauhkan dirinya dari Athran yang terlelap dengan badan telungkup. Ia segera mengambil baju yang berserakan di lantai dan menutupi tubuh telanjangnya lalu sedikit berlari ke kamar mandi. Wajahnya terlihat *shock* mengingat beberapa bagian tubuhnya terdapat *kissmark* dari sang Jenderal.

"Ini tidak akan hilang dengan mudah." Gumamnya pelan. Sebelum mengguyur tubuhnya dengan *shower*. Setelah selesai, Anthea beranjak keluar hanya mengenakan handuk.

Ia melihat Jenderal masih tertidur tenang dengan napas teratur. Melangkah menuju *walk-in closet* dan memilih *dress simple* berwarna *pink soft* yang terlihat indah ditubuhnya. Anthea memilih menyisir rambutnya sebelum memberikan bedak tipis di wajahnya. Ia bersiap-siap untuk menemui Jeslyn sore ini.

"Kau mau kemana?" Suara serak itu membuat Anthea seketika terkesiap. Ia langsung menoleh dan menatap suaminya itu dengan wajah merona. Bagaimana tidak? Jika saat ini saja dia sudah diberikan pemandangan gratis tanpa cela.

Pria itu bangkit dan menyambar *boxer* lalu memakainya dengan cepat. Ia kembali menatap isterinya dengan tajam seolah menunggu jawaban.

"A-aku akan menemui Jeslyn."

"Untuk apa?!" Suara tegas dari Athran membuat Anthea menelan salivanya gugup. "Untuk apa kau menemui dia, Thea? Kau tidak boleh kemana-mana!"

"Tapi-"

"Jangan membantah ku!" Rahang Athran mengeras seketika. "Kalau kau tetap nekat untuk pergi, aku akan menemanimu!"

Mata Anthea membelalak lebar. "Tidak perlu. Kau bisa menyuruh Kiev atau Airo untuk menemaniku."

"Tidak! Mereka sedang sibuk. Jadi, hanya aku yang bisa menemanimu sekarang."

"Tapi-"

Athran menatap isterinya dengan dingin. "Ya atau tidak, Thea? Jangan membuatku mengulang dua kali!"

"Terserah kau saja." Anthea memang takkan pernah bisa menang melawan pria arogan tersebut.

"Bagus! Aku mandi dulu."

BAB 30

"Anthea!!! Kau membuatku nyaris sa- Jenderal?" Seketika mulut Jeslyn terpaksa berhenti mengomel saat melihat Jenderal baru saja masuk sambil mengedarkan pandangannya mencari isterinya. Anthea memang memilih turun lebih dulu di depan *cafe* karena Athran harus memarkirkan mobilnya. "Kau bersama Jenderal?" Bisik Jeslyn sambil melotot sebelum Jenderal sampai di tempat keduanya.

Anthea meringis pelan dan mengangguk tipis. "Maafkan aku."

Seketika Jeslyn berdiri saat Athran sampai di depan keduanya. "J-jend-"

Athran hanya mengangguk memotong apa pun yang hendak Jeslyn katakan sebelum menatap isterinya yang hanya bisa menunduk. Merasa canggung dengan keadaan ini.

"Aku berada didekat sini. Kalau sudah selesai hubungi aku!"

Anthea menengadah kemudian dengan cepat mengangguk. Lebih baik seperti ini dari pada pria itu mendengar apa pun yang akan mereka berdua bicarakan. "Hmm."

Kali ini, Athran mengalihkan tatapannya pada Jeslyn. "Kalau terjadi sesuatu padanya, kabari aku segera, Jensley!"

"B-baik, Jenderal!" Sahut Jeslyn sedikit tergeragap.

Athran segera menjauhi kedua wanita itu. Anthea dan Jeslyn menghela napas lega. Keduanya tampak benar-benar lelah padahal hanya berhadapan dengan Jenderal.

Setelah memesan dua cangkir *double latte*, Jeslyn menunggu Anthea membuka suaranya. Ia benar-benar masih tidak percaya akan apa yang sudah terjadi dibelakangnya. Keterkejutannya masih belum hilang walau Sam sudah menjelaskan secara gamblang.

"Kau sudah tahu semuanya dari Sam, bukan?" Anthea membuka suaranya. Napasnya sedikit terengah karena memang keadaannya sedang lelah. Apalagi sebelumnya Jenderal menggaulinya beberapa ronde. Bawaan kehamilan juga membuatnya cepat merasa capek. "Kurasa tidak ada lagi yang perlu ku jelaskan, J."

Mata Jeslyn menilai tajam. Wajah Anthea sedikit pucat. Ia melihat sedikit bekas merah dipundak Anthea dan bisa memastikan apa yang terjadi sebelumnya. Hatinya mendadak ngilu, apa pun itu bisa Jeslyn pastikan bahwa mereka sudah terlampaui jauh melangkah.

"Maafkan aku." Anthea kembali bergumam. Nada suaranya kian memelas. "Karena sudah menyembunyikannya darimu, J. Aku sungguh-sungguh tidak bermaksud seperti itu."

Akhirnya, Jeslyn menghela napas panjang. Menatap hujan deras yang mengguyur London. "Aku merasa bodoh karena bertindak gegabah tanpa tahu bahwa kau isteri Jenderal. Sejak malam kemarin, semua orang bertanya-tanya apa hubungan mu dengan Jenderal. Bahkan, Direktur Fosceo juga menanyakan hal yang sama." Jeslyn mengalihkan pandangannya pada *double latte* yang baru saja diantarkan oleh pelayan.

"Ya, itu membuktikan betapa banyaknya pesan dan panggilan masuk ke ponselku. Bahkan, dari nomor yang tidak ku kenal sekaligus."

Jeslyn tersenyum miris. "Kau cukup beruntung-"

"Semua orang berpikir seperti itu." Sela Anthea cepat. "Tapi, mereka tidak pernah tahu bagaimana kehidupan ku. Apa menurutmu menyenangkan saat kau dipaksa menikah oleh seseorang yang bahkan tak pernah kau duga? Apa menyenangkan menikah dalam keadaan kau terborgol, Jeslyn? Apa menyenangkan kau menikah tanpa tahu maksud dibalik ini semua?" Anthea tersenyum kecut. "Mungkin bagi kalian menyenangkan. Tapi tidak bagiku!"

"A, maafkan ak-"

Anthea menggeleng pelan. "Maaf adalah hal yang paling sering ku dengar akhir-akhir ini, J dan aku tidak butuh itu."

"A..."

"Jangan menganggap enteng apa pun yang terjadi padaku, J. Ku mohon..." Matanya bahkan berkaca-kaca membuat Jeslyn merasa bersalah seketika. Anthea menghapus air matanya cepat. Mendadak ia menjadi cengeng seperti ini, hal yang tak pernah dilakukannya dulu karena sesedih apa pun hidupnya, Anthea tak pernah mengeluh. Bahkan, saat ia diputuskan oleh Nichollas, Anthea tidak menangis sama sekali.

"Thea..." Suara itu membuat tubuh Anthea menegang. Kedua wanita itu kompak menoleh menatap Nichollas yang baru saja menegurnya. "Benar, itu kau." Gumam Nic sambil tersenyum kecil.

Jeslyn terdiam begitu pun Anthea. Dia tahu siapa Nic. Pria muda dan tampan yang sudah mampu menguasai sebuah perusahaan ternama di negeri itu.

"Oh hay, saya Nichollas." Sapa Nic sopan pada Jeslyn yang masih terdiam. Pria itu bahkan mengulurkan tangannya.

Dengan sedikit kikuk, Jeslyn membalas. "Jeslyn. Teman Thea."

"Boleh bergabung?" Tanyanya kembali sambil melirik Anthea dan Jeslyn bergantian.

Jeslyn menatap Anthea dengan menuntut jawaban, apalagi saat ini mereka sedang diawasi oleh pemilik si mata abu-abu tajam. Jeslyn tidak ingin mengambil resiko maka itu ia menyerahkan jawaban pada Anthea.

"Thea, *please*..." Gumam Nic memelas membuat Anthea menatapnya dengan datar dan sedikit aneh. Tidak ada lagi rasa berdebar ketika mereka berdekatan seperti ini. "Aku ingin menjelaskan semuanya."

"Penjelasan mu takkan mengubah apa pun, Nic. Pergilah!" Sahutnya ketus membuat dahi Jeslyn berkerut semakin dalam. Tentu saja hubungan mereka berdua lebih dari sekedar teman.

"Thea, *please*-"

"Apa kau tuli?" Suara bariton itu membuat ketiganya menoleh. "Dia menyuruhmu pergi!" Sambung Athran tajam kemudian dengan tangan bersedekap dada.

"Kau siapa?" Nic bertanya bingung. Ia merasakan aura kekuasaan terpancar disekitarnya. Bulu kuduknya meremang. Tidak pernah merasakan seintimidasi seperti ini. Tatapan tajam itu bahkan membuat Nic sedikit menciut. Namun, pendiriannya tetap teguh untuk mendapatkan penjelasan.

Anthea yang merasakan keadaan sedikit mencekam. Langsung berdiri dan menengahi keduanya. Ia menghadap Nichollas dan menatap pria itu tajam. "Jangan pernah

menemuiku lagi, Nic!" Ujarnya dengan wajah yang semakin pucat. "Hubungan kita sudah lama berakhir."

"Aku tidak ingin kau salah paham lagi."

"Sudahlah, Nic." Anthea memijit pelipisnya pelan. Kepalanya kian berkunang-kunang.

"Kau tidak apa-apa?" Nic hendak memegang lengan Anthea, namun Thea segera menepisnya. Suara Athran juga tak kalah pedas.

"Jangan sentuh isteri ku dengan tangan kotormu itu!" Athran menggendong Anthea *ala brydal*. Membuat pengunjung *cafe* menatap mereka semakin menarik. Tidak peduli tatapan terkejut Nic, Athran langsung mengalihkan pandangannya ke arah isterinya. "Kita ke rumah sakit!"

Anthea langsung merapatkan wajah ke dada bidang Athran dan bergumam, "Hmm. Aku lelah, Athran..." Gumamnya lemah dengan air mata yang seketika turun dari sudut matanya sebelum mata Anthea terpejam lelap.

Untuk pertama kalinya Athran tertegun mengingat Anthea memanggilnya nama tanpa embel-embel Jenderal.

"Kau sudah bangun?"

Anthea mengangguk tipis, kemudian melirik ke sekelilingnya. Mereka berada di rumah sakit.

Athran meletakkan nampan di meja samping brankar. Ia kemudian membantu isterinya untuk bersandar. Mengambil meja kecil lalu meletakkannya dihadapan Anthea. Pria itu kembali mengambil nampan yang berisi makanan.

"Makan dan habiskan."

Melirik makanan tersebut penuh minat sebelum menatap Jenderal. "Terima kasih."

Athran tidak menjawab apa pun dan hanya memastikan bahwa Anthea menghabiskan makanannya. Setelahnya, ia mengambil kembali nampan yang kosong sebelum menatap tajam isterinya. "Jangan biarkan perutmu kelaparan seperti tadi hingga kau pingsan! Jangan meminum kopi saat perutmu kosong! Dan jangan menemui pria itu lagi!" Athran langsung keluar dari kamar rawat inap isterinya meninggalkan Anthea yang tertegun karena ucapan Athran yang sedikit panjang kali ini.

BAB 31

Avel menatap tenang beberapa orang baju hitam yang baru saja memotong mobilnya. Ia terpaksa keluar dari mobil karena gedoran paksa 4 orang pria berbadan besar dan tinggi tersebut.

"Siapa kalian?" Tanyanya dengan nada santai. Sepertinya kali ini ia harus menunda kedatangannya ke kantor.

Avel menyesalkan satu hal, dia tidak membawa senjata. Tangan kosong mungkin bisa membuat beberapa tulang rusuk mereka patah.

Salah seorang pria mengenakan topeng langsung maju dan menyerang Avel. Diikuti empat lainnya. Avel bertindak tanpa rencana, memukul, menendang siapa pun yang menyerangnya. Ia berhasil membuat dua orang diantara mereka terkapar. Avel sadari bahwa mereka bukan lawan yang mudah.

Salah seorang kembali maju dan memukul rahang Avel, namun pria itu dengan cepat menahannya. Dan membalas tinjauan tersebut membuat rahang musuhnya berdarah.

"Bahkan kemampuan kalian masih jauh dibawahku." Ujarnya pongah lalu menyeka darah disudut bibirnya yang terkena tonjokan.

Avel menarik kerah salah satu baju pria itu. "Siapa kalian? Siapa yang menyuruh kalian?!" Tanyanya tajam. Namun, mereka hanya mengerang kesakitan.

Tanpa Avel sadari, seseorang diantara mereka bersiap menyerang Avel dari belakang dengan balok kayu yang cukup besar. Menghantam kepala Avel hingga berkunang-kunang dan kemudian pandangannya menggelap.

"Jenderal," Itler menatap Jenderal Athran sedikit gemetar. Tatapannya memancarkan sinar ketakutan. "Mereka kehilangan jejak Avellar."

Athran langsung menengadahkan kepalanya dari berkas yang ditekuninya. Wajahnya seketika mengeras. "Temukan dia!"

"Maaf, Jenderal..." Itler menelan salivanya. "Dia diculik. Kami menduga seorang pria berhasil melumpuhkannya saat dia lengah."

Rahangnya mengeras. Tatapannya menajam membuat Itler semakin gemetar. Athran bangkit dari duduknya, melangkah mendekati Itler dan tanpa babibu ia memukul keras perut Itler hingga pria itu terbatuk-batuk mengeluarkan darah. Dipastikan salah satu tulang rusuknya patah.

"Panggil siapa pun yang bertugas menjaga adikku!"
Titahnya keras tak terbantah.

"Baik, Jenderal." Sahut Itler patuh, berusaha mengabaikan rasa sakit diperut dan dadanya.

Wajah Athran terlihat mengerikan sekarang. Bagaimana bisa mereka kehilangan Avel? Ia beranjak ke meja kebesarannya kemudian menghubungi seseorang.

"Cari tahu keberadaan Reatrama sekarang! Suruh dia menghadapku."

"Baik, Jenderal."

Setelah memutuskan panggilannya, Athran mendengar ketukan dipintu. Meminta izin untuk masuk. Tak lama, Itler masuk diikuti oleh tiga orang lainnya.

Ketiga pria itu langsung berdiri dengan gemetar. Kerja jantung mereka sangat cepat nyaris keluar mendesak rongga dada. Wajah mereka sangat pucat, termasuk Itler sendiri.

"M-maafkan kami, Jenderal."

Athran melangkah maju menatap tiga orang di depannya. Ia mengambil belati dipinggangnya lalu dalam sekali ayun, ketiga pria tadi tewas dengan leher menganga dan mengeluarkan darah.

"Itu akibat orang yang tidak becus dalam mengerjakan tugasnya!" Gumam Athran dingin sambil mengelap belati kesayangannya dengan tisu. Membuat tisu itu memerah seketika. "Apa kau mengerti, Itler?!"

"M-mengerti, Jenderal."

Athran menatap benci pada ketiga mayat tersebut. "Bersihkan itu! Jangan sampai ada setitik pun darah yang masih tercecer diruangan ku atau aku akan menambah darahmu disini!" Setelahnya pria itu keluar dari ruangnya tanpa menunggu sang letnan menjawab.

Anthea menatap Vanya bingung karena kehadiran wanita itu tiba-tiba dikediaman mereka. Wajah Vanya tidak terlihat baik-baik saja, bahkan wanita itu membawa Laxy ikut serta. Pikirannya bercabang-cabang memikirkan kemungkinan apa yang terjadi.

"Apa kau baik-baik saja?"

Vanya seketika menggeleng. "Avel menghilang. Jenderal memintaku untuk menemuinya disini."

"Menghilang?"

"Ya, Thea. Avel meninggalkan mobilnya dalam keadaan terbuka tadi pagi saat ke kantor." Sahut Vanya sendu.

Wajah Anthea mendadak pucat. Ia terduduk lemas di sofa yang bersebrangan dengan Vanya. Wajahnya menatap Laxy yang kini tertidur lelap. Wajah tampan Laxy sedikit kacau, tampak air matanya yang belum kering. Anak itu habis menangis.

Tak lama, suara sepatu terdengar ditelinga kedua wanita itu. Athran masuk dengan langkah tergesa sebelum melihat dua wanita cantik di depannya. Vanya lebih dulu berdiri dan menatap Athran menuntut.

"Kenapa kau tidak menjaganya?! Kenapa kau membiarkan dia diculik? Apa kau benar-benar kakaknya, huh?! Kau benar-benar jahat, Jenderal..!" Vanya meluapkan semua emosinya sambil memukul dada Athran yang dilapisi seragam beberapa kali. "Kau... Benar-benar jahat..." Isaknya keras.

Saat Vanya hendak luruh ke lantai, dengan sigap Athran menahan kedua bahu Vanya dan mencengkram erat. Menatap tajam wanita itu. "Hentikan sikap bodohmu ini! Menangis tidak akan menghasilkan apa pun!"

Vanya langsung menepis kedua tangan Athran yang hinggap dibahunya. Ia kembali terduduk di sofa. Menangkap wajahnya yang kian basah karena air mata. Hatinya hancur, benar-benar hancur saat tahu bahwa suaminya menghilang.

"Tinggalah disini sementara waktu! Aku tidak akan membiarkan kalian tanpa pengawasan." Mata Jenderal sekilas

melirik Laxy yang terlelap dengan mata membengkok. Wajah Jenderal melembut saat menatap keponakannya itu. "Ini juga demi kebaikan Laxy!" Putusnya sebelum melirik Anthea sekilas lalu pergi meninggalkan ruang tamu.

"Aku akan membunuhnya!" Seru Vanya tiba-tiba membuat langkah Jenderal terhenti. "Aku. Akan. Membunuhnya!"

"Tidak!" Sahut Athran tegas. Kemudian berbalik dan kembali menatap Vanya datar dan dingin. "Kau tidak akan membunuh siapa pun!" Rahangnya kian mengetat. Wajahnya terlihat menahan emosi yang membeludak. "Pikirkan saja kelahiranmu!" Sahutnya tak ingin dibantah dan langsung pergi menaiki tangga untuk masuk ke kamarnya. Tidak membiarkan Vanya memotong lagi kalimatnya.

BAB 32

Anthea melirik ranjang kosong disampingnya. Semalaman Jenderal tidak pulang. Setelah, tadi siang Jenderal pulang, pria itu pergi dan sekarang tidak pulang sama sekali. Anthea menghela napas lelah.

Apa benar yang menculiknya adalah pria itu? Pria yang yang bahkan namanya saja malas Anthea sebut.

Ingatannya kembali berulang dirumah sakit beberapa hari lalu saat ia pingsan. Keadaan waktu itu sangat sepi hingga memudahkan pria itu menyelinap masuk ke rawat inapnya. Jenderal saat itu sedang keluar sehingga tak ada siapapun yang menjaganya.

"Halo putriku..."

Suara itu awalnya membuat Anthea terkejut dan tidak menyangka jika sang Ayah yang selama ini hilang kini kembali. Kembali menemuinya. Matanya berkaca-kaca hendak menangis.

"A-ayah..."

"Ya, Sayang, ini Ayah mu."

Anthea hendak bangkit dan memeluk Ayahnya namun suara Ayahnya lebih dulu membuatnya membeku.

"Bunuh Jenderal dan ikutlah bersama Ayah. Kita akan hidup berdua selamanya."

Tubuh Anthea membeku. Air matanya seketika berhenti mengalir, hanya sisa-sisa yang lengket dipipi membuat pipinya terasa basah.

"M-maksud Ayah?"

Seketika wajah Ayahnya terlihat mengerikan. Wajah akrab yang selalu Anthea lihat selama ini. Bagaimana bisa dia melupakan wajah penuh amarah itu? Bahkan, Ayahnya selalu menuduhnya pembunuh karena sudah membunuh ibunya sendiri.

"Bunuh Jenderal sialan itu dengan kedua tangan mu! Dan kau akan mendapatkan yang selama ini kau inginkan."

Dengan kuat Anthea menggeleng tidak percaya. Kenapa Ayahnya tidak berubah? Wajah mengerikan itu selalu berada dibenak Anthea. Bagaimana dia selalu disiksa, dipukul, bahkan nyaris dibunuh oleh Ayahnya sendiri hingga Anthea memilih kabur.

Ya, kenapa Anthea tidak curiga sama sekali kehadiran Ayahnya yang tiba-tiba dengan wajah ramah pula. Bukan kah

selama ini Ayahnya selalu menolak kehadirannya? Bukan kah Ayahnya selalu membencinya?

"Aku tidak bisa." Gumam Anthea pelan. Ia bukan wanita bodoh yang bisa diperdaya. Walau keinginan kembali kepada Ayahnya sangat besar, tapi Anthea adalah orang yang akan menggunakan logika bukan perasaan yang sentimental.

"Apa kau memilihnya dari pada Ayahmu sendiri, huh?!"

Seketika Anthea tersenyum kecut. "Bukan kah dari dulu Ayah selalu membuangku? Hanya karena Ibu melahirkanku dan kau menuduhku sebagai pembunuh."

Wajah Geoffrey mengeras seketika. Menatap nyalang anaknya itu. Tak ada lagi kelembutan yang dibuat-buat seperti sebelumnya. "Baiklah. Kau sudah memilih! Jangan salahkan aku jika sesuatu terjadi nanti." Gumam Ayahnya misterius. "Ingat, ini bukan pertemuan terakhir kita."

Anthea membuang mukanya kesamping. "Aku harap ini yang terakhir."

"Tidak. Aku yakin kau akan menemuiku suatu saat! Dan kau tahu dimana harus menemuiku!" Setelahnya pria itu pergi.

Anthea kembali menangis, kenapa Ayahnya tidak pernah berubah sama sekali? Sampai kapan Ayahnya terus membencinya? Akhirnya Anthea memilih berbaring dan pura-

pura terlelap hingga Athran masuk membawakan nampan yang berisi makanan.

Anthea mengusap wajahnya kasar. Mengenyahkan semua pemikirannya hingga suara rintihan terdengar. Wanita itu langsung keluar dari kamar dan turun tangga, melihat Vanya dengan mata membelalak lebar.

Vanya terduduk diatas sofa sambil merintih. Wajahnya semakin pucat. Air ketubannya seketika pecah.

"Airo!!!" Pekik Anthea. "Airo!"

"Ada ap- astaga..."

"Siapkan mobil cepat! Kita harus membawa Vanya ke rumah sakit."

Dengan sigap Airo mengangguk dan memilih menyiapkan mobil. Tak perlu menunggu waktu lama, Airo kembali lalu meminta maaf karena sudah bertindak lancang untuk menggendong Vanya. Membawa wanita itu untuk masuk ke dalam mobil dengan cepat yang diikuti oleh Anthea.

Ketiganya langsung meluncur ke rumah sakit. Vanya masih terus merintih dan menggenggam tangan Anthea erat. Keringat keluar dari pelipisnya. Dengan kecepatan di atas rata-rata, Airo mengendarai mobilnya hingga mereka sampai di rumah sakit langganan kelas atas.

Disana para perawat sudah menunggu kedatangan mereka. Airo ternyata lebih sigap dari yang diperkirakan. Mungkin Jenderal benar-benar melatihnya untuk selalu siap dalam keadaan waspada.

Vanya sedang ditangani di dalam. Anthea menunggu dengan gusar sambil memegang ponselnya bersama Airo.

"Saya sudah menghubungi Jenderal." Gumam Airo pelan. "Beliau akan langsung kemari."

Anthea hanya mengangguk lemah sebelum kemudian seorang dokter keluar. Menatap Anthea dengan senyuman. "Nona Vanya baik-baik saja. Masih pembukaan dua dan kita harus menunggu beberapa jam."

"Boleh saya masuk, dok?"

Dokter Melissa mengangguk. "Silahkan Nyonya Reasnouve."

Panggilan yang diberikan oleh dokter Melissa membuat pipi Anthea memerah seketika. "T-terima kasih."

"Sama-sama." Setelahnya dokter Melissa langsung menatap Airo dan mengangguk pelan, "Mari."

Airo mengangguk. "Terima kasih, dok."

"Aku akan ke dalam." Gumam Anthea mengacaukan lamunan Airo yang masih menatap punggung dokter Melissa hingga hilang dibalik ruang.

"Y-ya! Saya akan menunggu disini."

Seketika Anthea berpikir. Dia tidak pernah melihat Airo segugup itu. Wajah sangar Airo tak pernah selembut itu ketika menatap seorang wanita.

Tapi ini? Bahkan pria itu gugup.

Tak ingin berpikir panjang, Anthea segera masuk ke dalam ruangan *steril*. Vanya terbaring lemah dengan wajah yang berangsur normal, tidak sepucat tadi. Ia tersenyum menatap Anthea.

"Thea, kemarilah."

Anthea memilih duduk dipinggiran ranjang. "Jenderal sedang dalam perjalanan kemari."

"Maaf merepotkanmu." Vanya bergumam pelan sambil menggenggam jemari Anthea. "Pasti tidurmu terganggu karena rintihan ku, bukan?"

"Tidak. Aku memang tidak bisa tidur."

"Benarkah?" Vanya mencoba untuk menggoda Anthea. "Apa karena Jenderal tidak berada disampingmu?"

"Tidak." Sahut Anthea kembali sambil memalingkan muka sebelum bertanya, "Bagaimana keadaanmu?"

"Mengalihkan, Thea?" Vanya tersenyum. "Aku baik-baik saja. Kau bisa pulang, Thea. Jangan pikirkan aku..."

"Tidak, V. Aku tidak akan meninggalkanmu." Anthea menggeleng kuat-kuat.

"Terima kasih, Thea. Kau wanita baik." Ujar Vanya tulus.

Anthea menggeleng sebelum bergumam. "Mungkin tidak sebaik yang kau kira, V."

Vanya kembali tersenyum sebelum menatap hampa pada langit-langit kamar. Wajahnya sendu seketika memikirkan keberadaan suaminya. "Kau tahu, A. Kehamilan pertama ku, Avel tidak berada disampingku. Kehamilan kedua sepertinya juga sama. Padahal Avel selalu mengatakan dan berjanji bahwa dia akan menemaniku saat kelahiranku yang kedua. Tapi, takdir berkata lain." Air mata Vanya menetes seketika. "Kami berdua berharap akan menerima dengan tangan terbuka dan senyum merekah anak kami."

Anthea tidak tahan untuk tidak menangis. "Maafkan aku..."

"Kau tak bersalah, A."

Anthea menggeleng kuat. Sepertinya dia sudah mulai bisa menebak permainan ini dan Ayahnya pasti dibalik penculikan Avel. Otaknya bekerja keras memikirkan teka-teki yang selama ini ditemuinya dan semua petunjuk itu berakhir pada Ayahnya mengingat beberapa hari lalu Sam menemuinya dan mengatakan kecurigaannya pada Anthea.

"A, cukup ada kau disini. Aku merasa tenang..." Vanya berujar menenangkan.

"Aku meminta Jenderal menemanimu, V."

"Tidak, A! Kau tidak bisa melakukannya."

Anthea mengangguk. "Bisa. Dia juga Ayah bagi anak yang kau kandung, V." Ujarnya sambil tersenyum dan menghapus air matanya. "Aku yakin Jenderal tidak akan keberatan. Benar kan?" Tanya Anthea sambil melirik suaminya yang baru saja masuk.

Jenderal mendengarnya. Ia menatap datar isterinya sebelum bergumam. "Aku bisa menggantikan suamimu."

"Kau tidak harus melakukannya, Jenderal." Vanya menggeleng.

"Aku tidak butuh saran mu!" Ujarnya tajam sambil melirik Anthea yang saat ini sedang menggenggam erat jemari Vanya.

"Aku akan keluar." Anthea bergumam pelan. "Semoga persalinanmu lancar, V."

"Terima kasih, Thea. Aku berhutang padamu."

Anthea keluar dengan melewati Jenderal. Pria itu menahan lengan Anthea membuat langkah Thea berhenti dan menatap suaminya bingung. Sehari ini mereka tidak berkomunikasi sama sekali. Hingga Anthea berpikir kalau Jenderal marah padanya.

"Tutup matamu, Reatrama!" Tegas Jenderal membuat Vanya yang hendak memprotes langsung melebarkan matanya saat melihat Jenderal mencium Anthea dengan panas.

Anthea merasa kaget seketika sebelum Jenderal melepaskan ciumannya dan menatap isterinya yang terengah-engah dalam rangkulannya. "Jangan pernah bergadang seperti ini lagi, Thea. Aku tidak akan segan-segan menghukum mu hingga kau tak bisa bangkit dari ranjang! Pikirkan anak kita." Gumamnya sebelum kembali mencium lembut bibir isterinya sambil mengelus perut datar Anthea. "Kita akan bertemu lagi nanti." Putusnya sambil membantu isterinya berdiri tegak.

BAB 33

Anthea duduk dengan gelisah sejak tadi. Ia menunggu diluar bersama dengan Airo. Jenderal sedang menemani Vanya melahirkan sesuai dengan keinginan Anthea. Ia tidak mungkin bersikap egois membiarkan Vanya melahirkan sendirian.

Perasaan bersalah kian mengental. Saat sebelumnya ia menerima pesan masuk dari nomor tak dikenal. Pesan yang berisi dugaan yang membenarkan semua pikirannya.

Temanmu melahirkan tanpa suami, bukan kah itu yang kau inginkan dengan melawanku?

Anthea mengusap wajahnya kasar. Nyaris 30 menit berlalu namun belum ada tanda-tanda dokter keluar untuk menyampaikan kabar. Anthea juga sudah mengabari para teman Vanya agar segera datang ke rumah sakit.

Wanita itu kembali meraih ponselnya yang bergetar. Nomor asing yang sama kembali mengirimkan pesan. Dengan tangan bergetar, Anthea membuka pesan tersebut,

Datanglah sendirian sekarang kalau kau ingin melihat suami temanmu itu memiliki nyawa!

Diliriknya Airo yang sedang menatap lurus ke dalam ruang dimana Vanya bersalin. Tangannya semakin bergetar hebat mengingat ia harus mengambil keputusan.

"Airo..." Gumamnya pelan.

Airo menoleh. "Ada apa, Nyonya?"

Tangannya memilin gugup. "Aku mau ke toilet sebentar."

Seketika Airo terdiam. Menilai wajah Anthea yang tampak gugup. "Mari saya temani."

"T-tidak! Aku bisa sendiri." Ujarnya kemudian sambil berdiri. "Aku tidak akan lama."

Airo tampak terlihat ragu sebelum kemudian, dia mengangguk. Mengiyakan permintaan isteri dari atasannya.

Dengan langkah cepat, Anthea beranjak ke arah toilet sebelum memutar jalurnya menuju pintu keluar. Ia memanggil taksi lalu masuk dengan cepat dan menyuruh taksi melaju ke tempat yang selama ini jadi tempat kenangannya bersama keluarga. Ya, Anthea yakin bahwa Ayahnya berada disana mengingat ucapan Ayahnya yang di rumah sakit waktu itu.

Hampir satu jam ia berada di dalam taksi. Mengabaikan semua panggilan dari Jenderal yang mungkin sudah keluar dari ruang bersalin. Anthea tidak ingin melibatkan siapa pun

mengingat kini ia harus berhadapan dengan orang tuanya sendiri.

Sampai diperkarangan rumahnya yang dulu, Anthea menatap ragu. Rumah ini terlihat jauh dari pemikirannya yang sudah ditumbuhi alam liar. Tapi, tidak! Rumah ini begitu rapi dan bersih seolah ada yang memperhatikan dan membersihkan setiap harinya. Setelah membayar taksi, Anthea membuka gerbang rumahnya yang berdiri kokoh menjulang. Tak ada yang berubah dari rumahnya itu.

Jemarinya semakin bergetar saat kilasan masa lalu terngiang di kepalanya. Dimana ia dipukuli, dicambuk dengan rotan, lalu dikurung disebuah gudang yang gelap.

"Mengingat masa lalu, Putriku?"

Suara itu membuat tubuh Thea menegang. Wajahnya pucat seketika. Ia melirik Ayahnya yang sedang menghisap rokok dengan santai.

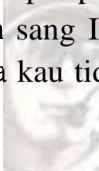
"Masa lalu yang mengerikan." Gumam Anthea dingin setelah berhasil menetralkan jantungnya. "Dimana Avel?" Tanya Anthea kemudian. Menatap tajam Ayahnya yang sudah tidak di anggap lagi olehnya.

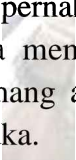
Pria itu tersenyum miring sebelum membuang puntung rokok lalu menginjaknya. "Ayo, ikut Ayah."

"Ayah? Sejak kapan?" Tanya Anthea sarkas sambil mengikuti langkah Ayahnya.

"Kau memang putriku sejak dulu." Sahut Ayahnya sambil membuka pintu hingga bunyi berdecit.

Anthea tak menjawab dan memilih masuk sambil memperhatikan rumah dua tingkat yang sangat luas dan lebar. Barang-barang antik masih seperti sedia kala. Foto kehangatan Ayah dan Ibunya masih terpajang disetiap sudut rumah ini. Sayang, dia tidak pernah ikut dalam foto tersebut. Wajah Ibunya begitu cantik dengan kulit putih layaknya porselen.

"Kau mirip Ibumu." Geoffrey menatap hampa pada pajangan tersebut. Mengelus wajah penuh senyuman sang Ibu. "Tapi, kau juga yang membunuhnya. Seandainya saja kau tidak lah-"

"Aku tidak membunuh Ibuku!" Serunya dengan nada bergetar. Menahan tangis. "Aku tidak pernah berniat membunuh Ibuku!" Lanjutnya lagi dengan nada memelas. "Aku bahkan tidak pernah berharap lahir jika memang aku penyebab Ibuku meninggal." Tangisannya pecah seketika.

"Ya, seandainya kau tak lahir, Ibumu tak akan mati dan masih akan terus bersamaku selamanya."

Lagi-lagi Anthea terhenyak. Ternyata tidak sedikit pun Ayahnya menganggapnya sebagai anaknya. Anthea merasa kecewa pada dirinya sendiri. Kenapa ia dilahirkan jika hanya

untuk dituduh sebagai pembunuh? Kenapa tidak sedikitpun ia dianggap oleh Ayahnya sendiri?

Menghapus air matanya cepat sebelum menatap Ayahnya dengan datar. Bodoh. Dirinya bodoh karena masih bisa-bisanya menangis saat Ayahnya sendiri sudah berlaku jahat padanya. Bodoh karena ia masih berharap bahwa Ayahnya berubah.

"Sekarang kau sadar, bukan?"

Anthea menarik napas dalam-dalam. "Ya, aku sadar. Sadar bahwa kau bukanlah Ayah yang patut ku banggakan! Bukanlah Ayah kandungku karena tidak ada Ayah yang tidak menyayangi anaknya di dunia ini!" Ujarnya dengan penuh kebencian. "Sekarang katakan dimana Avel?"

Mendengar perkataan Anthea, Geoffrey tersenyum kecut, namun secepat mungkin ia merubah rautnya menjadi datar dan dingin. "Dia bersama Dennovan."

Anthea langsung berdecih. Jadi, pria busuk seperti Dennovan bekerja dengan Ayahnya? Benar-benar bajingan busuk! Keduanya sama-sama brengsek.

"Ikut aku!"

Anthea lagi-lagi hanya bisa mengikuti langkah Geoffrey menuju ruang bawah tanah. Banyak para penjaga disana

membuat bulu kuduk Anthea seketika meremang. Mereka terus berjalan lurus seolah tak ada ujung.

"Kau tahu kenapa aku awalnya masuk menjadi anggota dari salah satu komandan tertinggi?" Gumam Geoffrey sambil terus melangkahakan kakinya. Tak mendengar apa pun jawaban dari Anthea, Geoffrey kembali bergumam. "Karena awalnya aku ingin membalas dendam pada Carls."

Dahi Anthea seketika berkerut bingung. Ia tidak pernah tahu bahwa Geoffrey selama ini menjadi salah satu dari komandan tertinggi. Namun, wanita itu tidak mengutarakan apa pun hingga Geoffrey kembali bergumam,

"Ini ruangnya."

Anthea langsung terkesiap saat melihat ruangan yang remang-remang karena hanya ada beberapa lilin yang dipasang disudut-sudut ruangan yang lumayan besar.

"Avel..." Gumam Anthea saat melihat seorang pria yang duduk dengan badan terikat.

Avel mengernyit dan menyipitkan matanya. "Kau?"

Anthea mengangguk. "Aku Thea, teman isterimu." Anthea sama sekali tidak melihat sedikitpun luka di wajah Avel.

"Apa yang kau lakukan disini?"

"Menyelamatkan mu. Isterimu sedang melahirkan." Anthea membuang wajahnya saat melihat raut terluka dari Avel. Ia merasakan bahwa pria itu pasti sedih karena tidak bisa menemani isterinya melahirkan. "Kau tenang saja. Dia tidak sendirian."

"Maksudmu?"

"Dia bersa-"

"Cukup basa-basinya!" Seorang pria muncul dari sudut ruangan. Pria berwajah tampan dan keras. "Kalian tidak akan bebas sebelum aku membalaskan dendam kematian adikku."

"K-kau Dennovan?" Anthea membelalak tidak percaya.

Dennovan mengangguk angkuh. "Aku lah pemimpin Invisible Hand. Aku juga pemimpin dari mafia Oklahoma!"

Seketika kedua tangan Anthea langsung ditahan membuat wanita itu tidak bisa bergerak. Dia memang tidak bisa bergerak sesuka hati mengingat janin dalam perutnya. Anthea langsung mengucapkan maaf berkali-kali dalam hati untuk Jenderal karena sudah membawa serta anak mereka.

"Apa yang kau inginkan?"

Dennovan tersenyum miring sebelum mengkode kedua anak buahnya yang memegang lengan Anthea untuk memaksa

menyuruh wanita itu duduk di atas sofa yang tidak jauh dari Avel.

Menatap ayahnya yang sedari tadi terdiam dengan nyalang. "Bukan kah aku yang kau inginkan? Lepaskan Avel!!" Pekiknya sambil terus meronta berusaha melepaskan diri dari dua pria berbadan kekar.

"Kau terlalu bodoh." Gumam Dennovan lalu menginjak rokok yang sudah habis dihisapnya. "Kami menginginkan kalian berdua."



BAB 34

"Tidak seharusnya kau kemari." Gumam Avel pelan saat mereka ditinggal berdua oleh Geoffrey maupun Dennovan beberapa saat lalu karena salah satu anak buah mereka mengatakan ada tamu, maka itu keduanya memilih meninggalkan Anthea dan Avel di ruang bawah tanah tanpa cela tersebut. "Kau tidak harus mengorbankan nyawamu seperti ini. Apalagi jika suamimu tahu."

"Aku hanya mencoba menyelamatkan mu." Sahut Anthea sambil menelisik sekelilingnya berharap ada celah untuk mereka berdua kabur. "Vanya membutuhkanmu diluar sana."

"Mungkin aku bisa kabur setelah temanku datang." Avel menatap Anthea datar sebelum menghela napas pelan. "Tapi, kau diluar rencanaku."

"Lantas, apa yang bisa mantan ketua The Wolf Clan dan Agen ini lakukan sekarang? Tidak mungkin kita hanya diam seperti ini sampai mereka datang kembali bukan?" Tanya Anthea langsung. "Lagi pula, suamiku akan marah besar saat aku tidak ada di rumah sakit setelah menemanimu isterimu melahirkan-"

"Apa maksudmu?" Tanya Avel dengan nada curiga. "Suamimu, apa yang dia lakukan disana?"

Anthea terdiam. Ingin rasanya ia memaki lidahnya yang sudah mengeluarkan secara asal kata-kata tanpa disaring lebih dahulu. Apa ia harus mengatakannya? Menarik napas dalam-dalam sebelum berujar. "Suamiku yang menemani isterimu melahirkan Avel. Maafkan aku... Bagaimana pun, ia berhak atas anak yang ada di dalam kandungan isterimu."

"Apa maksudmu?!" Sentak Avel tak sabar. "Siapa sebenarnya kalian?"

Anthea menelan salivanya susah payah. "Athran... Athran suamiku, Avel. Kakak kandung mu!"

Seketika Avel terdiam. Wajahnya terlihat tegang. "K-kau isteri kakak ku? Tidak mungkin!" Avel menggeleng tidak percaya. Tidak mungkin kakaknya menemani isterinya melahirkan. Selama ini kakaknya selalu membencinya, memarahinya, memukulnya, bahkan menembaknya. Tidak mungkin secepat itu sang kakak berubah, bukan? "Kau pasti salah orang! Kakak ku tidak memiliki hati sebaik itu!"

Anthea tersenyum sendu. Menatap kosong pada kegelapan didepannya. "Dia selalu memperhatikan mu tanpa kau ketahui Avel. Dia selalu memperhatikan mu dari jauh tanpa kau sadari. Dia mencintaimu dengan caranya sendiri."

"Tidak!" Avel menggeleng tegas. "Dia tidak akan melakukan itu!" Menatap Anthea dengan marah. "Bagaimana

bisa dia menyayangiku jika dia sendiri yang menembakku, hah?!"

"Kau tidak mati, kan?" Anthea bertanya datar. "Aku yakin dia hanya memelesetkannya. Kau tahu, pertemuanmu dengan Vanya karena dia dalangnya. Dia menyuruh Vanya agar mencari tahu tentang pemimpin The Wolf Clan. Kau tahu kenapa? Karena dia tahu, kau tak bisa bahagia bersama siapa pun. Karena selama ini hanya Vanya yang dapat membahagiakanmu, Avel! Dia diam-diam memperhatikanmu walau kalian berbeda negara! Dia sengaja berniat menjauhkanmu dari Halley yang tak disukainya sama sekali."

"Lantas, kenapa?" Avel bertanya lirih. Wajahnya tersiksa. "Kenapa dia tidak pernah mau menemuiku?"

"Karena dia ingin kau mandiri walau dia akan melakukan apa pun untuk mu. Melindungimu dengan tangannya sendiri."

Avel masih sulit percaya dengan apa yang dikatakan Anthea. Ia merasa pedih, sakit, sekaligus lega seketika karena tahu bahwa kakaknya masih menyayanginya. "Apakah benar? Apakah semua itu benar?" Avel bertanya frustrasi. Lelah menebak-nebak sikap sang kakak.

Anthea tersenyum tulus. "Tentu saja. Karena saat ini dia yang menemani isterimu melahirkan. Dia yang pertama kali menggendong keponakannya yang baru lahir. Dan dia yang sedang mencari kita berdua!" Ujarnya optimis dan yakin.

Avel tersenyum kecut melihat sikap optimis Anthea. Wanita ini begitu baik dan tak bisa ditebak sekaligus. Wajahnya terlihat ceria.

"Kau tahu, Avel. Bahkan sekarang aku sedang mengandung keponakan mu." Lanjutnya membuat mata Avel membelalak lebar. "Aku menolong mu karena aku tidak ingin Jenderal payah itu bersedih. Aku tidak ingin Vanya bersedih. Dan aku tidak ingin melihat orang yang kusayangi bersedih."

"Anthea...." Gumam Avel sambil menatap wanita tegar di depannya dengan tidak percaya dengan sikap optimisnya.

Anthea kembali tersenyum. "Sekarang, mau kah kau bekerja sama? Kita akan membuat kedua orang biadap itu membayar mahal karena sudah membuat orang yang kita cintai bersedih."

Menarik napas dalam-dalam sebelum mengangguk mantap. "Baiklah." Ujarnya dengan pandangan berbeda. Wajahnya kembali dingin seperti ia masih menjadi pemimpin organisasi ilegal dulu. "Jangan jauh-jauh dariku, Thea. Kini, giliran ku yang menjaga keponakan ku!"

Wajah Athran terlihat mengerikan saat ini. Tak ada berani yang mendekat bahkan Itler sendiri memilih untuk

menjaga jarak. Mereka sedang merencanakan sesuatu. Penyergapan terhadap para mantan komandan tertinggi.

Presiden Carls yang tiba-tiba menerima laporan bahwa Jenderal Athran hendak menyerbu Geoffrey langsung menemui pria itu. Menatap marah kepada Athran.

"Apa kau tahu yang kau lakukan, hah?! Kau mengumpangkan nyawamu sendiri, Jenderal!"

Athran membalas tatapan Presiden Carls tak kalah tajam. "Kalau kau berniat ikut! Maka ikut saja dan tutup mulutmu!"

"Tapi tetap saja..." Pekik Presiden frustrasi. "Kau tahu seperti apa Geoffrey? Dia bukan orang yang dapat kita anggap remeh."

"Jika kau tahu seperti apa kekuatan Geoffrey, bukan kah artinya kau tahu sebesar apa kekuatan ku?!"

Presiden Carls menghela napasnya. Saat ini keduanya berada di markas. Setelah menemani Vanya melahirkan, Athran langsung mendapatkan kabar dari salah satu *bodyguard* nya bahwa Anthea kabur. Airo sendiri tidak kelihatan batang hidungnya membuat Jenderal semakin murka karena ia membutuhkan pria itu!

"Baiklah. Aku akan ikut denganmu." Gumamnya sebelum keluar untuk mempersiapkan diri.

"Bagus. Jangan menyusahkan ku disana nanti!"

Presiden Carls nyaris memaki namun ia urungkan dan langsung keluar untuk menyiapkan peralatan yang mereka butuhkan.

"Jenderal." Suara Airo terdengar di *bluetooth* yang Athran kenakan. Athran hendak memarahi namun, suara Airo kembali terdengar. "Maafkan saya sebelumnya. Saya mengikuti Nyonya Anthea yang terlihat ragu ketika meminta izin ke toilet pada saya. Saya sudah mendapatkan posisi Nyonya Anthea, Jenderal. Sepertinya Nyonya Anthea dikurung karena sudah satu jam saya memantau tidak ada pergerakan apa pun."

"Kirim kan padaku lokasinya!"

"Segera, Jenderal. Tapi..."

"Ada apa, Airo?" Tanya Athran ragu.

Airo terdiam sebelum menjawab. "Sepertinya rumah ini adalah rumah milik keluarga Nyonya Anthea dan juga terdapat penjaga dimana-mana."

"Tunggu disana! Aku akan segera berangkat."

"Baik, Jenderal."

"Terima kasih, Airo."

Seketika Airo tertegun saat mendengar ucapan terima kasih yang dilayangkan padanya. Tidak pernah sekali pun sang Jenderal berterima kasih pada siapa pun. Seketika, semangatnya untuk menjaga Anthea langsung berkobar.

"Aku akan melakukan apa pun, Jenderal. Apa pun untuk membalas semua kebaikanmu!" Gumam Airo sebelum memutuskan untuk menyelidiki lebih dekat.

"Apa kau membawa senjata tajam?" Avel bertanya sambil memastikan sekelilingnya bahwa tak ada kamera mau pun penyadap yang dipasang.

Anthea berpikir. Ia sama sekali tidak berpikir untuk membawa senjata tajam karena buru-buru membawa Vanya ke rumah sakit. "Tidak, tapi jamku memiliki sinar laser." Gumamnya pelan. Ya, jam Anthea memang dirancang canggih oleh dr. Krاند untuk hal-hal terdesak. Untung saja dia belum melepas jamnya saat tertidur sebelumnya.

"Bagus! Bisa kau lepaskan tali ini?"

Anthea mengangguk mengerti. Ia berusaha menggerakkan kakinya yang ikut terikat, sedikit melompat ke arah Avel lalu mencoba mengotak atik jamnya kemudian mengarahkan ke tangan Avel yang diikat. Seketika, tali tebal itu terputus.

Avel langsung melepaskan sisanya dan membuka tali di kedua kakinya sebelum ia melepaskan ikatan ditangan Anthea. Setelah terlepas, Anthea kembali melepaskan ikatan di kedua kakinya.

"Apa yang kita lakukan sekarang?" Tanya Anthea bingung.

Avel merenggangkan otot tangannya dan juga kepalanya sebelum bergumam. "Tiup semua lilin disini. Sebelum mereka sadar, kita akan keluar." Avel mengulurkan tangannya pada Anthea.

Anthea terlihat ragu sebelum menyambut tangan kokoh tersebut.

"Jangan jauh-jauh dariku, Thea. Aku tidak ingin membuat kakakku bersedih karena kehilanganmu dan juga keponakanku didalam sana." Gumamnya sebelum meniup semua lilin yang membuat keadaan menjadi gelap gulita tanpa penerangan sedikit pun.

BAB 35

Avel menggenggam erat jemari Anthea sambil melangkah dengan meraba dinding dan penerangan minim dari jam Anthea. Ruangan ini sangat luas hingga sedikit sulit untuk menemukan pintu keluar. Keduanya terus bersikap waspada dengan menajamkan pendengaran mereka untuk mendengar langkah kaki siapa pun yang berada di luar ruangan ini.

"Maaf, karena kau harus terlibat disini." Anthea bergumam pelan. Dan terus mengikuti langkah Avel yang menggenggam tangannya erat.

"Kau tidak perlu meminta maaf. Dennovan membalaskan dendam adiknya padaku itu sudah cukup daripada harus melihat Vanya menderita." Sambungnya sambil melangkah hati-hati.

"Tidak, Avel." Sela Anthea cepat. "Kau tahu, pria tua itu adalah Ayahku. Dia yang merencanakan semua ini. Dia yang membuat kita seperti sekarang ini. Dia yang-"

"Thea..." Sela Avel cepat. "Jangan pikirkan yang sudah terjadi. Kita hanya perlu berpikir bahwa kita keluar dari sini dengan selamat."

"Aku mengerti." Anthea langsung bergumam cepat. "Kau benar. Yang harus dipikirkan adalah keselamatan kita."

Avel tersenyum tipis sebelum ia mendengar suara kaki mendekat. "Matikan sinar lampunya." Bisik Avel sambil menahan langkah mereka untuk berjalan.

Anthea segera memadamkan sinar minim di jamnya. Ia ikut terdiam, hingga suara pintu terkunci terbuka terdengar dari luar.

Seorang pria tak dikenal masuk dan mengernyit mendapati ruangan itu sangat gelap. Saat dirinya berbalik hendak keluar, pintu sudah lebih dulu tertutup. Pria itu langsung tergeletak karena Avel memutar leher lelaki itu dengan cepat hingga pria itu tidak sempat melawan sama sekali.

"Hidup kan sinarmu." Bisik Avel pada Anthea.

Anthea yang berdiri tak jauh dari Avel langsung menghidupkan sinarnya. "Kau kemana?" Tanya Anthea saat melihat Avel mendekati pria yang dibunuhnya.

"Kita memerlukan senjata, Thea. Mungkin senjata pria ini bisa membantu kita." Avel langsung merebut senjata yang pria itu gunakan sebelumnya. Kemudian meraba setiap baju yang pria itu kenakan hingga ia menemukan pisau kecil disaku celana. "Kau bisa memakai pisau?" Tanya Avel pelan.

"Meremehkan isteri kakakmu, Avel?" Jawab Anthea sambil menggoda.

Avel berdecak sebelum memberi pisau belati kecil pada Anthea. "Sepertinya kau sudah terpengaruh virus angkuhnya."

Anthea terkekeh. "Ya, berharaplah keponakan mu tidak terpengaruh sikapnya karena itu akan sangat menyebalkan!" Anthea memutar bola matanya malas.

"Benar. Dia memang menyebalkan." Sahut Avel sebelum berdiri dan kembali menggenggam lengan Anthea. "Kita harus buru-buru keluar sebelum kedua pria itu kembali."

Anthea mengangguk semangat kemudian keduanya keluar dari pintu dan berhadapan dengan beberapa penjaga disana.

"Bagaimana Jenderal?" Tanya Airo saat keduanya sedang memantau rumah yang dipenuhi penjaga.

Athran menatap setiap sudut dirumah itu dengan teliti. Wajahnya sangat keras sebelum berkata pada bluetooth yang menghubungkan langsung dengan Itler. "Sudah diposisimu?"

"Sudah, Jenderal."

"Tunggu aba-aba dariku."

"Baik, Jenderal."

Athran kemudian melirik Presiden Carls yang terdiam kaku. Seolah sedang memikirkan sesuatu. "Apa yang anda pikirkan?"

Presiden Carls menoleh, menatap Athran dengan serius. "Kau tahu, ini ketiga kalinya aku mendatangi rumah ini."

"Maksudmu?" Tanya Athran penuh selidik. Ini adalah informasi terbaru yang dia dapat. "Apa yang kau ketahui tidak aku ketahui, Presiden?"

Presiden Carls menghela napas pelan. "Kau tahu kenapa aku ingin sekali membunuh Anthea? Isterimu itu?"

Wajah Athran masih datar, seolah menunggu cerita dari atasannya itu.

"Karena dia anak pengkhianat, Geoffrey Russell. Karena dia merupakan benih dari Geoffrey yang sudah menanamnya dirahim seorang wanita yang kucintai."

Athran menatap Presiden tidak percaya. Wajah datarnya terlihat terkejut. Namun, ia masih tidak mengatakan apa pun.

Presiden Carls tersenyum kecut. "Ya, Athran. Aku mencintai Ibu dari isterimu itu. Kisah menyedihkan yang membuatku harus menyimpan dendam mendalam pada

Geoffrey. Persahabatan antara Aku, Joanna, dan Geoffrey berakhir saat mereka berdua memilih untuk menikah."

Athran menahan napas sebelum kembali menilai rumah tersebut. "Sebaiknya kita fokus, Presiden. Kau tetap bisa membalaskan dendammu pada Geoffrey, tapi kau harus berhadapan denganku jika menyentuh Anthea walau hanya seujung kuku jari."

"Kau tenang saja. Aku tidak akan menyentuhnya selama kau perisainya. Aku masih sayang nyawaku."

"Bagus kalau anda mengerti." Sahut Jenderal cepat. "Sebaiknya kita masuk sekarang!"

Anthea dan Avel saling melindungi satu sama lain saat keduanya melawan para penjaga di koridor gelap bawah tanah tersebut. Sudah sekitar 10 orang terbunuh dan itu masih setengah perjalanan mereka.

Keduanya kembali bergerak dengan memelankan langkah kaki. Saat ada penjaga yang sadar, Avel bertindak lebih dulu untuk melindungi Anthea. Namun, saat para penjaga itu lebih dari satu, maka keduanya saling melindungi.

Anthea melemparkan belati tepat di jantung salah satu prajurit yang hendak menyerang Avel. Wanita itu bergerak lincah lalu mencabut belatinya dan kembali menusuk siapa pun

yang hendak menyerangnya dari belakang. Pria itu kembali tumbang.

"Terima kasih, Thea. Aku berhutang padamu!"

Anthea tersenyum dengan wajah penuh darah. Darah yang berasal dari para musuhnya. "Aku harap anakku tidak akan senakal ini ketika lahir nanti."

Avel tersenyum dan kembali membantu Anthea bangkit. Keduanya kembali berjalan bersisian. "Jika anakmu kenapa-kenapa pastikan kau membunuhku, Thea."

"Kenapa begitu?"

"Karena Athran akan membunuhku setelahnya. Aku memilih mati ditanganmu daripada di tangannya."

Seketika tawa Anthea pecah membuat Avel langsung mendelik untuk membungkam tawa lepas Anthea. "Maaf-maaf." Bisiknya pelan. "Tentu saja dia membunuhmu dan setelahnya dia pasti membunuh dirinya sendiri." Cibir Thea. "Setelah Jenderal bunuh diri, aku juga akan ikut mati bersamanya sebelum menjadi janda abadi dan Vanya akan ikut mati bersamamu." Lanjutnya sedikit meledek.

Avel berdecak malas. Tidak mungkin kakaknya yang sombong melakukan hal konyol seperti itu.

"Kau masih tidak percaya ya?" Tanya Anthea lagi. "Dia benar-benar mencintaimu, Avel. Ingin taruhan?" Anthea menaik-turunkan kedua alisnya.

"Taruhan?"

Anthea mengangguk. "Jika kita bebas dan terbukti bahwa Jenderal memikirkanmu, kau akan mentraktir *grilled chicken with cheese* kesukaanku tanpa sepengetahuan Jenderal. Tapi, kalau aku kalah maka aku yang akan mentraktirmu. Bagaimana?"

Avel tampak berpikir. Tidak pernah dia melakukan hal konyol seperti ini seumur hidupnya. Pantas saja Kakaknya menikahi wanita ini. Walau wajahnya tampak datar tapi dia tidak semengerikan itu.

"Deal." Sahut Avel membuat Anthea tersenyum puas dan kembali bertanya. "Apa kau mencintainya, Thea?"

Seketika Anthea terdiam. Wajah cerianya berubah datar. "Aku tidak tahu, Avel. Tapi, kurasa ya. Karena akhir-akhir ini jantungku terus berdetak keras walau hanya mendengar namanya saja."

Avel tersenyum lembut. "Jangan tinggalkan dia, Thea. Aku yakin, dia pun mencintaimu."

"Hmm... Aku tahu, Avel. Cintanya memang tak pernah ditunjukkan tapi aku sadar bahwa dia mencintaiku dengan

caranya sendiri. Sama seperti dia menyayangi dan mencintaimu, Avel."

Avel ikut tersenyum melihat wajah Anthea yang berbinar ketika membahas sang kakak. *"Unseen love, heh?"*

"Bisa saja." Sahut Anthea sambil mengangguk. "Cintanya memang tak terlihat karena aku tahu, itu cara dia mencintai seseorang."

Avel terdiam sebelum tersenyum kecil. "Kurasa, aku mulai mempercayaimu dan memahami jalan pemikiran kakak bodoh ku itu."

"Benarkah?" Tanya Anthea penuh binar.

"Melihatmu bahagia seperti ini, aku yakin dia sudah memberimu segalanya."

Anthea mengangguk. "Dia memang memberikan segalanya walau pernikahan kami sedikit mengerikan." Ujarnya sambil melirik ke depan memastikan tidak ada penjaga disana.

"Mengerikan?"

Anthea mengangguk. "Kau tahu, dia bahkan memborgolku! Benar-benar tidak bisa dipercaya..."

"Aku percaya dia mampu melakukannya." Avel menatap lurus dengan wajah tersenyum. Mengingat sang kakak yang

ternyata diam-diam selalu memperhatikannya. "Terima kasih, Thea..." Avel bergumam tulus.

"Untuk apa?"

"Untuk membuatku kembali bersemangat. Membuatku merasa kembali diperhatikan oleh Athran."

Anthea mengangguk. "Karena kau sudah berterima kasih, maka aku terima. Terima kasih kembali karena sudah mengerti jalan pemikiran kakak bodoh mu, Avel."

"Kurasa kita akan terus membicarakan tentangnya."

Anthea terkekeh pelan. "Itu menyenangkan karena jika sudah di depannya, aku merasakan jantungku selalu copot."

Avel ikut terkekeh. "Baiklah, terserah kau saja." Kembali menatap lurus sebelum dia membawa Anthea langsung menunduk kemudian melemparkan tembakan untuk seseorang didepannya. "Kita harus waspada sekarang! Banyak musuh didepan sana." Ujarnya sebelum kembali melangkah dengan hati-hati yang diikuti oleh Anthea.

BAB 36

"Perketat pencarian agen A dimana pun dia berada." Titah Itler pada bluetooth yang sudah di program ke seluruh anak buahnya. Mereka langsung menerobos masuk dalam diam. Setiap ada musuh yang ditemuinya, mereka langsung menembak mati di tempat.

Wajah Itler tampak serius. Ia memandang sekelilingnya dengan teliti. Barusan saja Jenderal menyuruh mereka untuk melakukan penyergapan langsung. Saat ini, pria itu berada di lantai dasar. Sambil bersembunyi, Itler menelusuri jalur-jalur yang kiranya patut dicurigai. Rumah ini sangat luas dan tentu saja mewah, maka itu sedikit sulit untuk melacak keberadaan agen A.

Di lain tempat, Athran masuk melalui jendela samping. Meloncat sedikit kemudian mendapati ruangan itu terlihat tak pernah disentuh bertahun-tahun. Semua barang yang di dalam sana hanya ditutupi oleh kain putih. Pria itu tampak tidak peduli sebelum ia melangkah tegas ke arah pintu keluar dari kamar tersebut. Namun, pintu itu terkunci membuat Athran berdecak kesal sebelum mengeluarkan kunci yang memiliki sinar laser yang mampu membelah apa pun.

Tak butuh waktu lama, pintu itu terbuka. Tatapan tajamnya menatap ke setiap sudut rumah dimana terletak foto-foto Joanna dan Geoffrey.

"Siapa kau?" Tanya seseorang dari belakang Athran sambil mengarahkan senjata laras panjang ke lehernya.

Athran terdiam sebentar sebelum dengan cepat ia memegang senjata yang ditodongkan ke lehernya, lalu menariknya ke depan membuat pria itu langsung terjatuh. Athran memberikan tinju yang keras di wajah lelaki itu membuat lelaki itu seketika pingsan.

Ia membuang senjata tersebut sebelum kembali melangkah tanpa suara menelusuri rumah besar milik isterinya. Terdapat dua penjaga di depan sana. Athran terus berjalan dalam diam hingga ia berada tepat dibelakang salah satu penjaga, memutar leher pria itu hingga patah bahkan tanpa pria itu sadari. Penjaga yang satunya langsung sadar dengan cepat saat rekannya tewas, ia hendak menodongkan senjata pada Athran, namun Athran kembali bertindak gesit dengan mengambil senjata milik rekannya lalu meninjukan senjata tersebut ke dada si penjaga membuat pria itu seketika terjengkang ke belakang. Dengan cepat Athran memukul wajah lelaki tersebut hingga tak sadar.

Langkah tegasnya seketika terhenti saat mendengar suara dari sebuah ruangan dengan pintu tertutup rapat. Suara yang terdengar seperti gumaman. Tanpa menunggu waktu lama, Athran menerjang pintu tersebut dengan kakinya membuat dua pintu itu langsung patah dan terbuka lebar. Wajahnya mengeras melihat Denovan dan Geoffrey yang menatapnya terkejut.

Keduanya terlihat shock. Sebelum kembali merubah datar raut wajahnya.

"Wah, wah, Jenderal... Selamat datang dikediaman ku." Geoffrey tersenyum ramah bahkan terlalu ramah untuk menyambut seorang tamu. "Aku tidak tahu, tamu ku ini tidak mengenal kata mengetuk pintu karena lebih memilih untuk menerjang pintu."

"Dimana isteriku?" Tanyanya langsung. Matanya menatap tajam pada Geoffrey dan Dennovan.

"Isterimu?" Geoffrey terkekeh. "Mungkin sedang berselingkuh bersama adikmu."

Jenderal mengetatkan rahangnya. Wajahnya terlihat semakin mengerikan. Namun, dia memilih untuk tetap berwajah datar.

"Jadi, kau Jenderal terhormat itu?" Sindir Dennovan sambil melirik Athran dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Aku ingin tahu seberapa besar kemampuanmu hingga Geoffrey terlalu membesarkan namamu."

"Aku tidak berniat meladeni orang lemah sepertimu." Sahut Athran ketus membuat ego Dennovan tersinggung seketika. Namun, dia menahannya karena Geoffrey mencekal langkahnya.

"Aku akan mempertemukanmu dengan Anthea dan Avel." Gumam Geoffrey kemudian langsung memerintahkan para *bodyguard* nya membawa Anthea dan Avel.

Seketika mata Geoffrey melebar saat sang penjaga membisikkan bahwa Anthea dan Avel kabur. Ia menahan geraman dengan murka sebelum memerintahkan Dennovan untuk mencari tahu dimana Avel dan Anthea.

"Ada apa?" Tanya Jenderal datar pada Geoffrey yang terlihat murka. "Mereka kabur, hm?" Lanjutnya kemudian menyeringai keji.

Geoffrey menatap nyalang Jenderal. "Kau sudah membawa mereka kabur?" Tanyanya langsung membuat Jenderal terkekeh sumbang seketika.

"Kau menuduhku?" Tanya Athran sambil menaikkan sebelah alisnya mengejek. "Kurasa tak ada bedanya otakmu dan otak udang. Aku tidak akan kemari jika tahu keberadaan isteriku!"

"Kau?!" Geram Geoffrey seketika hendak menembak Athran. Tanpa Geoffrey sadari bahwa Athran bergerak cepat dan gesit langsung berada dibelakang Geoffrey.

"Kurasa membunuhmu dengan cepat sangat mudah." Bisiknya tepat ditelinga Geoffrey. "Bagaimana kalau aku membunuh yang lebih muda dulu?" Seketika Athran langsung mengeluarkan belatinya dan menyayat kaki Dennovan yang

berdiri disamping Geoffrey tanpa disadari membuat pria itu langsung menjerit kuat dan terduduk.

"Aaarrghhh, kau.... Sialan!!" Makinya sambil memegang kakinya.

Jenderal Athran menyeringai keji sebelum bertanya. "Apa yang kau lakukan pada adik ku?" Tanyanya masih mempertahankan wajah datar. "Apa yang kau lakukan padanya?!" Ulang Jenderal dengan nada menuntut sambil menendang rahang Dennovan membuat pria itu mengaduh seketika. Beberapa giginya bahkan terlepas membuat darah tercecer dimana-mana.

Jenderal hendak kembali memukul Dennovan, namun gerakannya terhenti karena Geoffrey menodongkan pistol ke kepala Jenderal tiba-tiba. "Hentikan atau aku akan membunuhmu!"

"Dan aku akan membunuhmu!" Seru Anthea tiba-tiba dari belakang Geoffrey sambil memegang pistol dan mengarahkannya pada Geoffrey.

Jenderal seketika menggeram melihat isterinya yang muncul. Tanpa isterinya pun dia masih bisa bebas dari ancaman Geoffrey. Athran langsung meninju kuat perut Geoffrey dengan sikunya hingga pria itu mundur beberapa langkah. Mengeluarkan tembakannya secara acak membuat Athran, Anthea, dan Avel menghindar acak. Ketiganya berada di posisi masing-masing.

Dor!

Tembakan berasal dari luar ruangan membuat Geoffrey langsung mengaduh karena tangannya tertembak. Presiden Carls diikuti oleh Itler serta Airo masuk setelah melenyapkan banyak penjaga diluar sana.

Jenderal beranjak dari posisinya sebelum mendapati Anthea yang sedang dibantu oleh Avel untuk berdiri. Tatapannya seketika menghangat saat melihat kedua orang itu baik-baik saja.

Melangkah mendekati keduanya dan berdiri dengan wajah datar membuat orang seketika bertanya-tanya apa yang ada dipikiran pria itu.

Avel terdiam kaku. Ini pertama kalinya ia berhadapan dengan Kakaknya. Apakah kali ini sang Kakak akan kembali memakinya? Memarahinya? Memukulnya? Atau bahkan menembaknya? Seketika nyalinya menciut walau ia mendengar semua percakapan sang kakak saat membelanya di depan Dennovan baru saja.

Avel hendak melangkah mundur, namun Athran langsung memeluknya erat. Membuat pria itu menegang. Wajahnya tampak terkejut, seumur hidupnya ini adalah pelukan pertama sang Kakak padanya. Apakah ini nyata? Bahkan Avel takut bahwa ini semua hanya mimpi.

Avel mengeluarkan air mata haru karena akhirnya kakaknya menerimanya. Ia membalas pelukan sang Kakak setelah beberapa saat memastikan bahwa itu bukan mimpi. "Kakak..." Gumamnya pelan.

Athran melepaskan pelukannya kemudian menatap Avel datar. "Jangan bertindak bodoh lagi! Kau hanya memiliki satu nyawa!" Putusnya sebelum melirik isterinya yang kini tersenyum penuh haru karena untuk pertama kalinya ia merasa senang melihat Jenderal dan Avel berbaikan.

"Kau!" Suara Jenderal membuat Anthea terkesiap. "Siapa yang menyuruhmu pergi tanpa sepengetahuan ku, huh?!"

Anthea menunduk. "M-maaf. Aku hanya tidak ingin melihat Vanya bersedih. Apalagi semua ini berkaitan dengan keluargaku. Aku... Merasa bersalah..."

Athran menghela napas pelan. Mendekap isterinya erat dan mengecup ubun-ubun Anthea berulang kali. "Jangan bertindak gegabah seperti ini lagi karena aku tidak akan memaafkanmu!" Ujarnya tak ingin dibantah sebelum bertanya lembut. "Apa kau baik-baik saja?"

"Selama ada dirimu, aku akan baik-baik saja. Terima kasih, Jenderal." Balas Anthea sembari memeluk suaminya erat.

Dor!

Tembakan kembali terdengar membuat semua orang terdiam. Jenderal sendiri membeku, dia melupakan satu hal bahwa mereka berada disarang musuh. Wajahnya membelalak saat melihat Anthea luruh dalam pelukannya. Darah merembes dari punggung isterinya.

"J-jenderal..." Gumam Anthea pelan.

Athran langsung mengedarkan pandangannya ke segala arah untuk mencari si pelaku.

Geoffrey!

Avel dan beberapa orang disana seketika membelalakkan matanya. Athran langsung meninggalkan Anthea bersama Avel melangkah mendekati Geoffrey. Wajahnya terlihat menyeramkan. Giginya bergemelatuk keras.

"Kau menembaknya?!" Athran membuang asal pistol yang Geoffrey pegang sebelumnya. Mencekik leher Geoffrey dan mengangkatnya tinggi-tinggi hingga kaki pria itu tidak lagi menyentuh lantai. "Kau menyentuhnya!" Desis Athran. "Kau ingin membunuhnya, heh?" Dengan cepat Athran menghempaskan tubuh Geoffrey hingga menabrak meja kaca membuat meja kaca itu hancur seketika.

Athran kembali melangkahkan kakinya ke arah Geoffrey yang terbatuk-batuk sambil menahan sakit. Menarik kuat rambut pria itu untuk menyuruh berdiri. Ia kembali menerjang tubuh Geoffrey tanpa ampun.

"Hentikan Jenderal. Anda bisa membunuhnya..."

"Aku memang berniat membunuhnya!" Serunya cepat.

Presiden Carls langsung memukul rahang Athran dengan kuat membuat Athran seketika menatap Presiden dengan tatapan membunuh.

"Hentikan, Athran! Aku masih butuh penjelasannya." Ujarnya tegas menatap Athran tak kalah tajam. "Aku tidak akan segan melawanmu jika kau masih bersikukuh membunuh Geoffrey!"

Athran berdecih sinis, Presiden Carls mengabaikannya dan menatap Geoffrey tajam. "Kau dendam padaku seharusnya kau membunuhku! Bukan mengincar Jenderal maupun isterinya! Bagaimanapun dia itu anakmu!"

Geoffrey menahan sakit diseluruh tubuhnya kemudian terkekeh geli. "Anakku?" Ia meludah sembarangan. "Joanna terlalu bodoh mencintai pria sepertimu yang bahkan tidak kenal dengan anaknya sendiri."

"Apa maksudmu?!" Suara Presiden meninggi. Pistol masih tetap diarahkan pada Geoffrey, sedangkan Dennovan sedang diamankan oleh Itler dan Airo.

Anthea sendiri sedang diobati oleh Dr. Krand yang sengaja mereka bawa untuk keadaan darurat. Setidaknya Dr. Krand masih bisa mengobati manusia, tidak hanya mesin.

"Anthea bukan lah anak kandungku." Gumam Geoffrey. "Aku tidak pernah meniduri Joanna karena dia menolaku." Pria itu terbatuk sambil memuntahkan darah. "Anthea adalah anakmu, Carls. Anak kandungmu!"



BAB 37

Anthea dan Avel terus berjalan melewati para penjaga. Keduanya berhasil membunuh setiap *bodyguard* yang menahan langkah mereka. Ketika sampai diruang utama, keduanya sempat terdiam kaku melihat para *bodyguard* yang tersisa terbaring tak berdaya.

Avel mendekati beberapa para *bodyguard* tersebut dan memeriksa nadi mereka. Ada yang pingsan, ada pula yang tewas.

"Nyonya..." Gumam Kiev hendak menembak mereka, namun urung melihat Nyonyanya sedang berdiri dengan penampilan kacau.

"Kiev?" Anthea langsung beranjak mendekati Kiev. "Bersama siapa kau disini? Dimana Jenderal?" Tanyanya langsung.

Kiev menatap Anthea dengan raut bingung sekaligus lega karena wanita ini baik-baik saja. "Saya bersama Dokter yang sedang mengobati para pengawal yang luka-luka. Jenderal kemungkinan berada diruang kerja Geoffrey."

Anthea langsung melirik dan mengajak Avel. "Ayo, kita kesana."

Avel mengangguk. Keduanya langsung melangkah ke arah ruang kerja. Sesaat langkah Avel terhenti mendengar suara maskulin milik sang kakak.

"Apa yang kau lakukan pada adikku?" Hening, sebelum pertanyaan itu kembali terulang. "Apa yang kau lakukan padanya?!"

Avel menarik Anthea cepat melihat sang kakak sedang menendang rahang Dennovan membuat pria itu mengaduh seketika. Beberapa giginya bahkan terlepas membuat darah tercecer dimana-mana.

Jantungnya berdegup kencang. Inikah kakaknya? Kakak yang selalu membencinya selama ini? Tapi, kenapa? Kenapa kakaknya bisa semarah ini hanya karena dirinya? Apakah ini nyata?

"Hentikan atau aku akan membunuhmu!" Geoffrey menodongkan senjata pada Athran membuat Avel hendak menyerang, namun urung karena Anthea lebih dulu bersuara.

"Dan aku akan membunuhmu!" Serunya sambil menodongkan pistol yang mereka dapat dari para *bodyguard* milik Geoffrey dan Dennovan.

Tak butuh waktu lama, Avel melihat sang kakak langsung menyikut perut Geoffrey dengan keras hingga pria tua itu menembak ke sembarang arah. Avel dengan sigap

melindungi Anthea untuk berlindung dibalik meja yang terbuat dari kayu mahoni yang tebal.

Seketika satu tembakan membuat Geoffrey langsung mengaduh keras, sambil melempar pistol miliknya dengan asal lalu memegang tangannya yang terkena timah panas.

Avel membantu Anthea untuk berdiri, memastikan bahwa wanita itu baik-baik saja sebelum langkah tegas itu terdengar mendekat. Membuat Anthea dan Avel langsung menengadah menatap ke arah suara.

Tubuh Avel seketika membeku saat sang kakak berdiri tepat di depannya. Membuat nyalinya menciut mengingat setiap masa lalu yang mereka lewati bersama. Wajahnya pucat karena takut penolakan dari sang kakak. Avel memundurkan langkahnya sebelum pelukan hangat itu merangkulnya erat. Pelukan asing namun terasa sangat akrab diterimanya.

Matanya membelalak tidak percaya. Wajahnya masih kaku dan tidak sama sekali menyangka akan pelukan yang diterimanya. Apakah ini mimpi? Maka jangan bangunkan ia lagi kalau itu benar terjadi. Tak menunggu waktu lama, Avel membalas pelukan sang Kakak dengan perasaan haru. Air mata seketika mengalir dari kedua sudut matanya. "Kakak..."

Avel merasakan pelukan hangat itu terlepas. Menatap wajah keras nan tampan Kakaknya yang selalu ia kagumi.

"Jangan bertindak bodoh lagi! Kau hanya memiliki satu nyawa!"

Cukup! Bagi Avel itu sudah lebih dari cukup mewakili rasa sayang dari sang kakak. Anthea benar, kakaknya menyayangi dan mencintai mereka dengan caranya sendiri. Ia bahkan ikut tersenyum tipis saat melihat kakaknya memarahi isterinya lalu menyayangnya hingga tembakan itu terdengar.

Avel membelalakkan matanya dan langsung mendekat. Ia menatap Anthea yang tertembak dipunggungnya. Matanya beralih pada sang kakak yang kini berwajah dingin, menatapnya datar sebelum memberi alih Anthea padanya. Avel mengangguk mengerti dengan kode itu walau Kakaknya tidak mengatakan apa pun.

Ia menatap pria yang bernama Kiev tersebut. Seolah hanya mengerti dengan tatapan, Kiev langsung beranjak dan berlari untuk memanggil Dokter Krand. Avel menatap Anthea yang kini masih sadar.

"Bertahanlah..." Bisik Avel sambil melirik sang kakak yang sedang memukul Geoffrey tanpa ampun.

"Hen...tikan dia..." Gumam Thea pelan. "Avel..." Anthea memegang kerah kemeja Avel. "Henti...kan dia..."

Tak lama, Dokter Krand sampai dan langsung memeriksa Anthea dan memberikan pengobatan terbaik sambil

berusaha melihat peluru yang tertanam disana agar tidak merusak bagian yang fatal.

Kesadarannya semakin memudar. Suara Avel masih terngiang jelas, menyuruhnya untuk tetap sadar. Namun, Anthea tidak mampu. Bahkan, untuk sekedar tersenyum pun ia merasa sulit. Rasanya mengantuk sekali.

Hingga gumaman dari Geoffrey menjadi penghantar kehilangan kesadarannya.

"Anthea adalah anak mu, Carls. Anak kandungmu!"

Presiden Carls seketika terdiam, rahangnya mengetat erat. Menatap nyalang pada Geoffrey sembari memberikan tinjauan dirahang pria tersebut. Menarik kerah baju Geoffrey sambil mencari kejujuran di mata sang mantan sahabatnya.

"Katakan!" Desis Presiden Carls tajam. "Katakan kalau kau berbohong?!"

Geoffrey kembali mengerang kesakitan. Namun, dia tetap berupaya untuk mengungkit semuanya. Jemarinya terangkat sambil bergetar. "Di...sana." Tunjuknya pada sebuah laci meja kerja miliknya. "Ada... titipan- uhukk..." Geoffrey mengeluarkan muntah darah kembali. "Amplop coklat.."

Presiden Carls tampak tidak memperdulikan. Ia melirik Athran yang masih tampak terkejut mendengar pengakuan Geoffrey. "Lihat di dalam lacinya."

Athran masih membendung emosi namun ia tetap menurut, beranjak membuka laci meja kerja milik Geoffrey satu persatu. Memeriksa dan menemukan amplop coklat. Ia langsung memberikan amplop tersebut pada Presiden karena tahu itu sama sekali bukan lah haknya.

Presiden Carls menghempaskan Geoffrey dari cengkramannya hingga terbatuk-batuk. Ia membuka amplop tersebut, berisi beberapa surat dari rumah sakit. Keterangan surat lahir Anthea beserta foto Joanna yang sedang menggendong Anthea yang baru saja memberikan asi pertamanya di rumah sakit.

"Dia... meninggal setelah... memberikan ASI pertama untuk Anthea." Gumam Geoffrey setelah mampu menyandarkan dirinya sendiri dikaki kursi. "Itu tekad terkuat selama hidupnya..." Ujarnya dengan susah payah.

Presiden Carls terdiam. Jantungnya terasa diremas kuat. Ia kembali membuka sebuah kertas lusuh, tampak seperti sebuah surat. Membuka surat tersebut.

Carls...

Maafkan aku.. Maafkan aku.. Maafkan aku..

Mungkin kata maaf memang tidak cukup untuk kesalahan yang ku perbuat. Ketika kau membaca surat ini kuharap, aku sudah berada jauh darimu karena aku tidak akan sanggup menahan pedih karena kau membenciku. Membenciku karena memilih Geoffrey sebagai pendamping hidupku.

Carls, aku mencintaimu. Sungguh... Pernikahan ku dan Geoffrey hanyalah sebuah kepalsuan karena sebesar apa pun usahaku untuk mencintainya, tetap saja aku tidak bisa melakukannya karena hatiku telah kau miliki sepenuhnya.

Bukan tanpa alasan aku memilih Geoffrey... Itu lebih karena aku ingin kau bahagia. Orang tuamu mengatakan bahwa kau tidak sama sekali berbahagia bersamaku. Maka itu aku memilih menyerah pada cintaku. Memilih untuk menikah dengan Geoffrey. Percayalah Carls, tidak pernah sekali pun aku merasa menyesal mengejarmu sejak junior high school walau sikap mu sangat cuek, hingga kau akhirnya membuka hatimu untukku.

Malam itu adalah malam terindah bagiku, Carls. Kau yang pertama dan kupastikan kau menjadi yang terakhir. Dan aku menepati janjiku karena aku tidak sekali pun membiarkan Geoffrey menyentuhku. Dia hanya menganggapku sebagai sahabatnya, Carls sampai aku hamil dan terpaksa meninggalkanmu tanpa kata.

Geoffrey selalu berada disampingku selama kehamilanku. Dia membantuku selama 9 bulan hingga

*melahirkan anak kita. Dia sangat mirip denganku, Carls.
Wajahnya sangat mirip denganku..*

*Aku memberikan nama Anthea yang artinya "bunga".
Ku harap dia akan selalu mekar walau tanpa kita berdua
disisinya. Aku menitipkannya pada Geoffrey, Carls. Maafkan
aku, Carls. Ku mohon, maafkan aku...*

*Suatu saat, jika kau bertemu dengannya, sayangi dia,
Carls. Cintai dia, seperti aku mencintaimu. Semoga kau
menemukannya lebih cepat.*

*Aku mencintaimu, Carls... Selalu bahkan sampai takdir
berhenti memutuskan jalan hidupku.*



*With love,
Joanna.*

Presiden Carls meremas erat kertas yang dipegangnya. Air matanya menetes deras membaca tiap kalimat yang ditulis dengan tangan dari seorang wanita yang ia cintai dari dulu hingga sekarang walau ia telah menikah dengan wanita lain.

Seketika tatapannya tajam, menatap Geoffrey dengan penuh amarah. "Kau merahasiakan hal ini? Kenapa?!" Teriaknya penuh emosi. "Kenapa kau melakukannya, hah?!" Presiden Carls langsung menerjang tubuh Geoffrey kembali hingga nyaris pingsan.

"Aku benar-benar akan membunuhmu!" Desisnya tajam.

BAB 38

"Jenderal!" Panggil Dr. Krand dengan nada meninggi membuat sang Jenderal menoleh dan menatapnya penuh penjelasan. "Isteri anda tidak sadarkan diri."

Wajah Athran langsung mengeras. Dengan sigap ia mendekati Anthea yang matanya terpejam. Rautnya masih tidak berubah kecuali matanya yang menyiratkan kecemasan mendalam disana.

"Saya akan membawanya ke rumah sakit." Gumam Dr. Krand pelan.

Jenderal Athran terdiam. Sebelum melirik Presiden Carls yang kini hendak menyerang Geoffrey kembali. "Aku menyerahkannya pada anda, Presiden." Lalu, tatapannya beralih pada Dennovan yang berada dalam gengaman Airo.

"Bawa pria itu ke penjara beku." Gumam Jenderal membuat Airo segera mengangguk mantap.

"Baik Jenderal."

Kali ini, Athran mengangkat isterinya yang terkulai. Darah sudah dihentikan namun, detak jantungnya kian melemah. Wajah cantiknya terlihat sangat pucat.

"Kau ikut denganku! Selvanya membutuhkanmu." Gumam Athran pelan pada Avel diiringi langkah kakinya yang tegas dan tegap.

Sebagian pihak militer ditinggal oleh sang Jenderal untuk mengevakuasi rumah tersebut. Mereka tidak membiarkan rumah itu begitu saja.

"Ma...afkan aku, Carls." Wajah Geoffrey yang penuh darah terlihat memelas. "Aku menyiksanya... Aku menyiksa Anthea selama ini... Maafkan aku..."

Presiden Carls mengetatkan rahangnya penuh emosi. Wajahnya terlihat semakin dingin. Apalagi sejak kenyataan itu menghantamnya, andai saja dulu dirinya berhasil membunuh Anthea, sudah dipastikan ia menyesal bahkan mengingat ia berniat membunuh anak dari darah dagingnya sendiri saja, Carls sudah sangat menyesal.

"Aku... Hanya tidak sanggup melihat Anthea. Dia begitu mirip dengan Joanna. Uhukk- dan itu... Mengingatkannya padamu."

"Dan sekarang kau kembali menembaknya! Bahkan membuatnya tak sadarkan diri!" Bugh. Carls benar-benar tidak bisa menahan diri untuk tidak menghajar Geoffrey.

Pria paruh baya dengan wajah yang masih terlihat tampan itu memijit pelipisnya pelan. Kini, mereka dikelilingi

oleh para militer berseragam biru-hitam. Menunggu apapun perintah dari sang Presiden.

"Kau benar-benar cari mati!" Carls menarik baju Geoffrey dengan paksa. Menghadapkan wajah babak belur itu ke wajahnya. "Aku sempat berpikir untuk memperbaiki persahabatan denganmu mengingat kau membantu Joanna selama ini. Tapi, perbuatanmu barusan membuatku kembali berpikir bahwa kau memang tidak pantas mendapatkan apa pun!" Ia menghempaskan Geoffrey begitu saja.

Mengambil *handgun* lalu menarik pelatuk dan meletakkannya ujung pistol di dahi Geoffrey. "*Any last word?*"

Geoffrey menggeleng pelan. "*Just do your duty, Friend.*" Gumamnya untuk terakhir kali sebelum suara letusan itu terdengar memekakkan telinga.

Perkataan Geoffrey membuat Carls awalnya ragu, namun mengingat semua perlakuan pria itu lagi-lagi meningkatkan hasrat membunuh dalam dirinya. Carls memejamkan matanya erat. Sahabatnya mati di tangannya. Perasaan bersalah, sedih, lega, dan sebagainya bercampur menjadi satu.

"*Rest in Peace, Goef.*" Gumam Carls sebelum menatap para ajudannya. "Makam kan dia dibelakang rumah ini. Aku akan menyusul Jenderal."

"Baik, Presiden."

Tanpa menunggu brankar yang disediakan, Jenderal langsung menggendong Anthea dan membawanya ke dalam ruang intensif. Ia bahkan mengancam siapa pun jika isterinya tidak selamat.

"Aku akan menemui Vanya dulu dan akan kembali nanti." Gumam Avel pelan.

Athran hanya mengangguk pelan dan memilih duduk menunggu di depan dimana Anthea sedang dirawat. Jemarinya saling bertaut dengan mata menatap lurus. Iris abu-abunya terlihat kosong walau pikirannya sedang berkecamuk.

"Jenderal."

Panggilan itu membuat Athran menoleh dan menatap datar sang presiden yang baru saja sampai.

"Bagaimana keadaannya?" Tanya sang presiden cepat. Rautnya terlihat cemas, bingung, dan segala macam ekspresi kecewa.

"Aku belum bisa memastikannya." Gumam sang Jenderal. "Ku harap dia baik-baik saja." Athran meraup wajahnya kasar. Melepaskan topi khusus miliknya dan menggenggamnya erat.

Presiden Carls menepuk bahu Athran pelan sebelum ikut duduk disamping pria itu. "Aku menyesal..." Gumamnya pelan sambil menatap kosong ruang dimana Anthea sedang diberi penanganan. "Selama ini aku menyuruhmu membunuhnya hanya karena dia anak dari pengkhianat Geoffrey, padahal dia adalah anak ku sendiri." Carls mengusap wajahnya kasar. "Terima kasih karena kau sudah mau melindunginya."

"Sudah kewajibanku sebagai suami." Sahut Athran cepat. "Aku menikahnya karena memang aku menyukainya."

Sejenak, wajah Presiden Carls terlihat tidak percaya. "Bukan kah kau menikahnya karena ingin melindunginya dari Geoffrey?"

"Itu hanya alibiku." Athran menyahut pelan. "Aku menyukainya jauh sebelum ini. Menjadikan dia sebagai umpan dengan menikahiku hanya alibiku." Tegasnya dengan menekankan disetiap kata-katanya. "Jika tahu seperti ini, aku tidak akan pernah menikahnya. Menikahiku hanya membawanya dalam kesakitan seperti sekarang." Nada suaranya berubah getir.

"Kau sudah melakukan hal yang benar, Jenderal. Semoga Anthea dan Anakmu baik-baik saja." Presiden Carls berdiri. "Aku.... Akan kembali. Rasanya, aku belum siap melihatnya lagi. Dia pasti sangat membenciku."

"Kau tidak bisa menilainya seperti itu."

Presiden Carls menghela napas pelan. "Aku titip dia padamu, *son*. Aku akan menemuinya jika waktunya sudah tepat. Aku pergi."

Athran menatap punggung tegap itu menjauh. Walau usia Presiden Carls tidak lagi muda, namun badannya tetap tegap dan tidak ada perut berlemak seperti kebanyakan para orang tua. Pria itu masih sering berolahraga bahkan saat sekarang. Presiden Carls adalah orang yang paling disegani baik oleh orang lain mau pun dirinya sendiri.

"Jenderal..." Panggilan sang dokter membuat Athran berdiri tegap. Tatapannya mengintimidasi Dr. Krاند dan apa pun yang akan dikatakan olehnya. Membuat jantungnya seketika melaju cepat. "Isteri anda baik-baik saja."

Terlihat kelelahan nyata di wajahnya, sebelum bertanya. "Bagaimana dengan janinnya?"

Dr. Krاند tersenyum kecil. "Janinnya juga sehat. Untungnya tidak terkena bagian fatal, Jenderal. Sekarang, isteri anda masih dalam pengaruh bius. Dalam beberapa jam ke depan, dia akan sadar."

Jenderal Athran mengangguk tipis. Menghela napas pelan karena lega. Ia membuka pintu yang tertutup rapat dan mendapati isterinya terlelap dengan mata terpejam erat. Wajahnya masih pucat walau tidak separah tadi.

Melangkah perlahan dan duduk dikursi yang disediakan. Mengambil jemari dingin nan lentik tersebut untuk digenggam. Jenderal menatap isterinya datar, tidak tahu apa yang ada dalam pikiran pria itu. Cukup lama dia terdiam dalam keheningan sebelum *bluetooth* nya terdengar suara Airo.

"Jenderal, kami sudah membawa Dennovan ke penjara beku."

"Aku akan kesana setelah isteriku sadar."

"Baik, Jenderal."

Ketukan pelan dipintu langsung membuat Jenderal mengalihkan pandangannya. Vanya yang sedang duduk di kursi roda yang didorong oleh Avel masuk. Matanya menatap Anthea dengan tatapan sendu.

"Jenderal..." Vanya bergumam pelan. Avel kembali menutup pintu dan membawa Vanya mendekat ke brankar. "Maafkan aku."

"Seharusnya kau tetap berbaring di tempatmu!" Jenderal menatapnya menyelidik lalu menatap sang adik tajam. "Kenapa kau membiarkannya berkeliaran?"

Avel meringis. "Dia meminta padaku ingin menemui Thea."

"Aku memaksa." Sela Vanya cepat. "Jadi, jangan salah kan suamiku!"

Athran mendengus pelan. Kembali menatap isterinya. Menggenggam semakin erat jemari rapuh isterinya.

"Bagaimana keadaannya?" Avel bertanya sambil mengelus pundak Vanya lembut. "Maaf, aku tidak bisa melindungi-"

"Sudahlah. Jangan salah kan dirimu! Dia baik-baik saja." Athran menyahut cepat. "Bayi kami juga baik-baik saja." Sambungnya saat melihat Avel sepertinya ingin menanyakan hal tersebut.

"Bagaimana dengan Geoffrey?" Vanya bertanya pelan.

"Dia sudah mati." Athran mendengus. Tidak seharusnya Geoffrey mati di tangan Presiden Carls. Pria itu harusnya mati di tangannya! Untung saja, masih tersisa Dennovan untuk dijadikan pelampiasan hasrat membunuhnya. Dia benar-benar akan menimpa semua hukumannya pada Dennovan!

"Aku akan kembali nanti." Vanya bergumam pelan. "Aku harus menemui Laxy."

"Aku akan menyuruh Pedro membawanya kemari."

Vanya mengangguk pelan kemudian menatap suaminya. "Ayo, kita pergi."

Avel mengangguk kemudian membawa Vanya hendak keluar ruangan. Sampai di depan pintu, Avel berhenti dan tanpa menoleh dia bergumam pelan,

"Kakak.... Terima kasih untuk segalanya."



BAB 39

Jenderal Athran masih setia menunggu sang isteri membuka matanya. Tatapan tajamnya tak luput dari Anthea sedikit pun. Napas teraturnya terdengar sangat pelan bahkan tak terdengar sama sekali hingga bulu mata lentik itu mulai mengerjap. Bola mata yang masih tertutup kelopak bergerak-gerak membuat sang Jenderal bersiaga.

Anthea membuka matanya perlahan. Denyut di punggungnya membuat dirinya meringis. Alisnya menekuk turun dan dahinya berkerut samar saat rasa sakit itu menyergap.

"Aku akan memanggil dokter." Suara Athran mengenyahkan rasa sakit yang berdenyut perih.

Menatap punggung sang Jenderal yang nyaris menghilang dibalik pintu. Pikiran Anthea bercabang mengingat kejadian yang dialaminya beberapa jam lalu. Melirik ke arah jam dinding yang sudah menunjukkan tengah malam dan benar saja, dia tak sadarkan diri beberapa lama.

Rasa penasaran membuat Anthea mengernyit. Apa yang sudah terjadi selama beberapa jam sebelumnya? Bagaimana dengan Ayahnya? Bagaimana dengan Avel? Bagaimana dengan Dennovan? Rasa penasaran tersebut membuatnya tak nyaman hingga ia mengingat ada seorang janin yang tumbuh dalam rahimnya.

Tangannya mengelus perut ratanya. Apakah janinnya selamat? Karena jika tidak Anthea akan merasakan penyesalan seumur hidupnya. Apakah Jenderal akan marah padanya?

"Bayinya baik-baik saja, Nyonya." Sela suara Dokter saat tahu raut kecemasan Anthea sambil mengelus perut datarnya. Dr. Krاند masuk diikuti oleh sang Jenderal masih dengan ekspresi yang sama. "Syukurlah anda sudah sadar." Gumamnya kembali sambil tersenyum.

"Apakah- ehm..." Suaranya mendadak serak hingga Anthea berdeham pelan. "Apakah ada luka fatal, dok?"

Dr. Krاند menggeleng. "Tidak, Nyonya. Dalam beberapa hari anda akan pulih kembali."

Anthea menghela napas lega. "Terima kasih, Dok."

"Mungkin lukanya akan membekas, Nyonya. Maafkan saya." Dr. Krاند menunduk sambil meminta maaf. "Tapi, saya akan berusaha untuk menyiapkan obat terbaik untuk menyamarkan lukanya."

Anthea berusaha tersenyum. Tidak masalah baginya mempunyai bekas luka karena sudah terbiasa dan luka-luka itu akan menghilang seiring berjalannya waktu walau membutuhkan beberapa tahun, hanya saja Anthea melirik sang Jenderal yang masih berwajah datar. Apa pria itu akan menerimanya dengan keadaan seperti ini? Rasa sedih mengingat

Jenderal menolak membuatnya sedih dan sakit. Apa Jenderal akan mencari wanita lain yang lebih sempurna? Wajah Anthea mendadak lesu.

"Hentikan pemikiran-pemikiran bodoh mu itu!" Desis sang Jenderal sambil menatap isterinya tajam sebelum menatap Dr. Krاند. "Tidak perlu memakai apa pun! Luka itu akan menjadi pengingat bahwa aku harus melindungi isteriku lebih baik lagi. Keluarlah, aku ingin berdua dengan isteri ku!"

Dr. Krاند mengganggu paham. "Baik, Jenderal. Saya permisi dulu."

Ketika Dr. Krاند keluar dari ruangan. Jenderal langsung melangkah, kedua tangan ia tenggelamkan disaku seragam hitamnya. Suara sepatu boots terdengar berat membuat nyali Anthea seketika menciut.

"M-maafkan aku..." Gumam Thea pelan sambil melirik kedua tangannya yang memilin gugup.

"Untuk?"

Anthea menelan salivanya susah payah. "Untuk mengabaikan peringatan mu, membahayakan janin kita, dan untuk luka ini."

Hening.

Nyaris beberapa menit Jenderal tidak menjawab membuat Anthea langsung menengadah. Menatap suaminya dengan bingung, takut, sekaligus penasaran.

"Dimana permintaan maaf untuk dirimu sendiri?"

"Hah?" Tanya Anthea tidak mengerti.

Jenderal mendekat. "Dimana permintaan maaf karena melukai tubuh yang sudah menjadi milikku ini, Thea?" Bisiknya parau sambil mengelus lembut punggung dan bahu Anthea yang diperban.

Wajah Anthea seketika merona, sangat kontras dengan kulit pucat sebelumnya. "Dan maaf untuk itu." Gumamnya pelan sambil melirik suaminya takut-takut.

Tepukan ringan dikepala Anthea langsung membuat wanita itu menatap suaminya bingung. Gumaman kecil dari sang Jenderal membuat senyum Thea melebar. Ia bahkan sanggup membuat Jenderal terpana akan senyumannya barusan, sayangnya Anthea sama sekali tidak menyadari wajah terpananya sang Jenderal.

"Ku maafkan."

"Bagaimana keadaan Vanya?" Anthea bertanya setelah habis menelan makanannya.

Jenderal mengambil air mineral lalu menyodorkannya pada sang isteri. "Dia sehat. Besok pagi sudah bisa pulang."

"Bagaimana dengan anaknya?"

Athran menggelap sisa makanan dibibir Anthea dan kembali menjawab. "Perempuan."

"Apa aku bisa ikut pulang besok?"

Jenderal menggeleng. "Tidak, Thea! Kau harus sembuh."

Bibir Anthea langsung mengerucut sebal. "Aku tidak mau disini. Aku tidak betah!"

"Tidak, Thea!"

"Ayolah..." Anthea memasang wajah memelas. "Lagi pula aku bisa dirawat dirumah."

"Aku malas membawa Dokter ke rumah." Sahut Athran sambil meletakkan nampan di atas meja disisi brankar.

"Aku sudah punya Dokter pribadi!" Ujarnya tegas sambil bersedekap dada. Wajahnya sudah lebih merona tidak lagi pucat.

Seketika Athran terdiam menatap Anthea tajam. Namun, Anthea hanya menyengir lebar dan bergumam, "Kau, Jenderal. Kau dokter ku!"

Tuk..!

Athran langsung menyentil dahi isterinya membuat Anthea mengaduh dan mengusap keningnya. Bibirnya semakin mengerucut. "Kau payah! Tidak bisa dirayu dan tidak mau diajak bercanda! Kau membosankan-" Mata Thea langsung melebar saat Jenderal melumat habis bibirnya.

Tangannya langsung menggenggam kemeja hitam milik suaminya. Matanya membelalak lebar dengan raut kaget karena dirinya diserang tiba-tiba.

"Aku tidak akan membosankan jika sudah di atas ranjang, bukan?" Athran menyeringai jahil sambil mengelap sisa saliva di bibir bawah isterinya.

Wajah meronanya tidak dapat disembunyikan. Mengalihkan pandangannya ke arah lain sebelum bergumam pelan. "Tetap saja membosankan! Aku tidak ingin anak ini lahir dan memiliki sifatmu."

"Kenapa?"

"Karena kau hanya hangat ketika di atas ranjang saja." Sungutnya membuat Athran tak bisa menahan senyumnya. Walau itu sangat tipis.

Athran meletakkan tangan kokohnya di atas perut Anthea. "Kalau dia laki-laki, aku harap dia memiliki sifat sepertiku. Kalau dia perempuan, dia bisa memiliki sifatmu. Adil, bukan?"

"Tapi sifat itu bukan kita yang memilih."

"Benar. Tapi, dari bagaimana cara kita mendidiknya, Thea." Sahut Athran sebelum berdiri dan menatap isterinya datar. "Besok kita pulang. Aku akan menyuruh Airo menjemputmu."

"Kau sendiri?"

"Aku harus mengurus sesuatu." Gumamnya penuh misteri. "Akan kembali sebelum tengah hari."

"Benarkah?" Tanya Thea penuh harap.

Athran seketika terdiam. Semenjak sadar Anthea berubah sedikit lebih manja, tapi apa pun alasannya, Jenderal menyukai itu.

"Hmm, aku berjanji." Sahutnya sebelum menyuruh sang isteri untuk kembali tidur merebahkan dirinya ke brankar dan menutupi dengan selimut hingga ke dada. "Tidurlah. Aku akan menjagamu."

"Hmm... Jangan kemana-kemana, Jenderal."

"Athran, Thea. Cukup panggil aku Athran." Athran mengelus lembut dahi sang isteri dengan jempol miliknya hingga wanitanya kembali tertidur lelap meninggalkan Athran yang kini dipenuhi oleh banyak perasaan bersalah karena sudah menyimpan tentang kematian Geoffrey dan Ayah kandung isterinya.

BAB 40

"Dimana dia?" Athran bertanya pada Itler sambil terus melangkahakan kakinya melalui penjar beku yang dibuat untuk seseorang pembangkang.

Itler yang sedari tadi mengikuti langkah sang Jenderal menjawab, "Tabung nomor 113, Jenderal."

Athran tidak menjawab apa pun dan terus melangkahakan kakinya melewati tabung-tabung pendingin dengan suhu yang tak tertahankan. Dia harus menyelesaikan urusan dengan Dennovan secepatnya karena hari ini isterinya akan pulang.

"Buka tabungnya!" Titahnya saat sampai ditabung nomor 113.

Itler segera membuka kunci tabung tersebut. Mereka mendapati Dennovan sedang duduk sambil memeluk lutut, bibirnya membiru dan bergetar hebat karena kedinginan. Saat pintu dibuka, Dennovan menengadah dan langsung berlari hendak keluar, namun Itler mencegahnya dan mendorongnya dengan kuat kembali ke dalam hingga terjatuh.

"Keluarkan aku!" Serunya kemudian memaksa untuk keluar, namun kaki sang Jenderal lebih dulu melayang,

menghantam wajah Dennovan membuat pria itu kembali terjatuh dan terbatuk-batuk tersiksa.

Athran masuk ke dalam tabung lalu mencengkram kuat kerah kemeja Dennovan. "Aku akan melepaskanmu setelah kau membubarkan semua anggota mafia mu."

Kekehan Dennovan membuat Athran menggeram, namun pria itu memilih diam dan menunggu hingga Dennovan selesai mengejeknya.

"Mereka tidak akan berhenti dan terus membalaskan dendam kematian pemimpinnya!"

Athran menyeringai. "Menurutmu begitu?"

Dennovan memberontak berusaha melepaskan cengkraman sang Jenderal. "Lepaskan aku!"

"Minta dilepaskan, heh?" Tanyanya sarkas. "Baiklah." Jenderal langsung melepaskan Dennovan. Menatap Itler dengan dingin. "Lepaskan dia dari sini dan bawa ke ruangan *favorit* ku!"

Seketika Itler terdiam. Ruangan penyiksa itu sudah lama tidak digunakan. Merasa tidak yakin akan pendengarannya. Itler bertanya, "Jenderal, apa maksud anda?"

"Apa kau tuli? Bawa dia ke ruangan *favorit* ku, Itler!" Setelahnya, Athran langsung beranjak meninggalkan Itler yang segera membawa Dennovan menuju ruangan siksaan milik sang Jenderal.

"Selamat datang kembali, Nyonya..."

Anthea yang dipapah Airo tersenyum kecil membalas sahutan Kim. Ia merindukan lelaki itu, lebih tepatnya masakan yang lelaki itu buat.

"Terima kasih, Kim. Ku harap kau menyiapkan makanan yang lezat untuk ku." Bisiknya sambil terkekeh kecil.

Kim mengangguk mantap. "Semua kesukaan Nyonya sudah saya siapkan."

"Terima kasih, Kim. Saya ke kamar dulu."

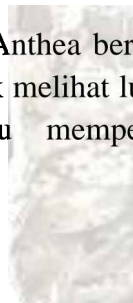
Kim mengangguk. "Baik, Nyonya. Silahkan.."



Anthea meneruskan langkahnya ke anak tangga dan menaikinya dengan pelan. Airo turut membantu Anthea. Setelah sampai di depan kamar, Airo pamit untuk pergi.

Dibukanya kamar itu lebar-lebar. Kemudian memilih duduk dipinggiran kasur. Anthea menghela napas pelan. Hatinya terasa sakit mengingat perlakuan Ayahnya selama ini. Air matanya kembali mengalir. Apakah ia masih bisa mendengar penjelasan sang Ayah? Apakah Ayahnya masih hidup?

Mengusap wajahnya kasar sebelum Anthea beranjak ke cermin. Membuka sebagian kemejanya untuk melihat luka yang sudah diperban. Setengah berbalik lalu memperhatikan



punggunnya. Disana, luka yang Ayahnya berikan. Tak seberapa dengan luka hati Anthea. Ayahnya sendiri tega melukai bahkan berniat membunuhnya.

Anthea meraba luka tersebut dengan tangan bergetar. Air matanya mengalir semakin deras. Kedua tangannya mengepal di atas meja rias. Wajahnya tertunduk dalam sambil terisak.

"Ayah...."

Tok. Tok. Tok.

Anthea segera menghapus air matanya dan melangkah pelan menuju pintu. Membuka pintu tersebut mendapati Airo sedang berdiri membawakan nampan. "Ini makanan anda, Nyonya. Silahkan."

"Terima kasih, Airo." Anthea menyambut uluran nampan tersebut dan menutup pintu kembali.

Membawa nampannya ke kasur dan duduk bersila disana. Memperhatikan setiap makanan lezat, namun tak sedikit pun ia berselera. Anthea mengambil ponsel dan melihat banyak panggilan dari teman-temannya. Ia langsung menghubungi Sam.

"Sam, kau dimana?" Tanyanya langsung saat panggilan di angkat.

Sam langsung histeris. "Astaga, Thea... Kau dimana? Aku berusaha menghubungimu melalui *bluetooth*, tapi tidak kau jawab. Melalui ponsel juga tidak kau angkat. Apa yang terjadi?"

"Sam tenanglah. Aku baik-baik saja. Kau dimana sekarang?"

"Aku di markas. Baru saja rapat. Jealyn mengatakan bahwa Jenderal sedang mengamuk dan menaruh seseorang di tabung beku."

"Astaga.... Apa kau tahu siapa?"

"Jeslyn berkata bahwa orang itu pemimpin dari kerusuhan yang terjadi selama ini." Ujar Sam sebelum tampak seperti berbisik. "Aku mengira Dennovan sudah tertangkap, A."

Anthea menghela napas lega dan bertanya khawatir. "Bagaimana dengan bosnya?"

"Bosnya aku tidak tahu." Gumam Sam tidak yakin. Sejauh ini belum ada kabar apa pun. Kapan kau ke markas?"

"Entahlah." Anthea mengendikkan kedua bahunya acuh. "Aku kurang sehat sekarang."

"Astaga, kau sakit? Apa Jenderal tidak memperhatikanmu?"

"Bukan seperti itu, Sam. Hanya demam biasa." Anthea memilih berbohong. "Dia memperhatikanku, sangat."

"Baguslah. Eh... Apa?"

"Sam ada apa?" Tanya Anthea saat terdengar nada terkejut dari Sam ketika seseorang memberi informasi pada mereka.

"Thea, Dennovan sudah mati. Jeslyn baru saja mengatakannya. Jenderal membawa dia ke ruangan penyiksaan."

"Apa?"

"Hmm... Jeslyn bahkan bilang bahwa mayatnya di jadikan umpan singa kesayangan Jenderal."

Gleg.

Anthea menelan salivanya susah payah. "Kau jangan bercanda!!"

"Aku tidak bercanda." Seru Sam. "Bahkan Jenderal mengancam siapa pun yang menjadi pengkhianat diantara kita."

"Berhati-hatilah, Sam." Gumam Thea sebelum menutup ponselnya dengan cepat saat pria yang sedang dibicarakan masuk ke dalam kamar secara tiba-tiba.

"Siapa?" Tanya Athran menyelidik.

Anthea melirik percikan darah dibaju dan wajah sang Jenderal. "T-teman ku." Jawabnya takut. Apalagi setelah penjelasan Sam barusan.

Jenderal menaikkan sebelah alisnya sebelum menatap nampan yang masih utuh dengan makanan dipangkuan isterinya. "Kau belum makan?"

"Akan ku habiskan." Sahut Thea cepat. Tangannya gemetar seketika. Entah kenapa dia mendadak menjadi takut.

"Habiskan. Aku akan membersihkan diri!" Jenderal berbalik dan langsung menuju kamar mandi.

Seketika bibir Anthea bersuara tanpa diperintah. "Jenderal..."

Langkah Jenderal terhenti. Ia berbalik dan menatap isterinya datar. "Ada apa?"

"B-bagaimana dengan Ayahku? A-apa dia selamat?" Anthea menundukkan kepalanya tak berani menatap sang suami.

Tubuh Athran membeku ditempat. Athran tahu yang dimaksud Anthea adalah Geoffrey mengingat wanita itu sama sekali tidak mengingat apa pun. Tapi, dia juga tidak bisa menyembunyikan kenyataan terlalu lama.

"Dia mati." Sahutnya singkat sebelum berbalik dan meninggalkan Anthea yang terhenyak dengan perasaan bersalah dan kecewa.

BAB 41

Seandainya waktu bisa diulang, Anthea ingin mendapatkan semua penjelasan sang Ayah. Namun, Ayahnya sudah tiada. Tidak ada lagi yang bisa ia mintai penjelasan kenapa selama ini pria itu menyiksanya? Wajahnya semakin pucat. Raut sedihnya tak bisa disembunyikan karena ia benar-benar merasa sesak akan apa yang diterimanya.

Ayahnya telah mati. Tidak ada satu pun keluarga lagi di dunia ini. Satu-satunya keluarga telah mati. Anthea terus mengulang kalimat itu dalam hatinya. Seketika gejolak di perutnya mengingatkan Anthea bahwa ia masih memiliki janin. Janin yang sedang tumbuh dirahimnya. Anthea langsung beranjak ke *wastafel* dan memuntahkan cairan kosong disana mengingat ia belum sarapan apa pun.

Sentuhan di tengkuknya membuat wanita itu kembali memuntahkan cairan kosong. Mencuci mulut dan wajahnya dengan air keran, lalu memilih duduk di atas *closet* duduk. Athran masih setia menunggu disana tanpa membuka suara.

"Keluarlah. Aku sudah tidak apa-apa." Gumam Anthea pelan. "Terima kasih."

Athran masih diam dan menunggu. Tidak beranjak sedikit pun dari tempatnya berdiri. Wajahnya masih sama datarnya dan kaku.

"Jenderal..." Anthea memastikan bahwa Athran mendengar perkataannya.

Athran masih bergeming sebelum mendengus. "Jangan pernah menangisi orang yang sudah mati! Dia tidak akan kembali."

Kata-kata kejam yang dikeluarkan Athran membuat Anthea terhenyak. Menatap tidak percaya pada pria yang kini berdiri di depannya. Air matanya menetes begitu saja.

"Kau, apa?"

Jenderal Athran berdecak. Hendak menghapus air mata yang turun dipipi Thea. Namun, sengan kuat wanita itu menepis tangannya. "Jangan sentuh aku!"

Jenderal menggeram pelan. Menatap marah pada Anthea. "Jangan memancing emosi ku, Thea!"

"Kau yang lebih dulu memancing emosi ku! Semudah itu kau mengatakan untuk tidak bersedih atas orang yang sudah mati. Apa kau tidak pernah berpikir bahwa dia satu-satunya orang yang tersisa untuk ku? Apa kau tidak pernah berpikir bahwa dia yang membesarkan ku selama ini hingga bertemu dengan mu, hah? Apa kau tak pernah berpikir dia yang memberiku makan walau harus menyiksaku?" Anthea terisak. Menaikkan kedua

kakinya di atas *closet* lalu memeluk lututnya. Wajahnya ia benamkan di kedua lututnya. Tangisannya semakin menyiksa.

"Thea..." Athran hendak menyentuh bahu wanitanya yang bergetar, namun Athran kembali menarik tangannya. Ia menatap Anthea sejenak sebelum berlalu pergi meninggalkan isterinya sendirian.

"Thea..." Pekik Sam dan memeluk Anthea erat saat melihat wanita itu masuk ke markas.

Anthea meringis sakit ketika Sam memeluknya erat, menyentuh luka yang berada di balik jaket kulit hitamnya.

"Aku merindukanmu." Bisik Sam kemudian melepaskan pelukannya. "Astaga... Wajahmu pucat sekali, Thea... Apa kau masih sakit? Sebaiknya kau pulang."

"Aku tidak apa-apa, Sam." Anthea memilih duduk disebelah Sam. "Dimana yang lain?"

"Sebentar lagi sampai." Sam bergumam pelan. "A, kau ingat saat Letnan Jenderal Itler mengumumkan bahwa mereka akan menyelidiki kita satu persatu?"

Anthea mengernyit dan mengganggu. "Aku ingat. Ada apa?"

"Beberapa kelompok sejauh ini sudah diselidiki. Hanya tinggal kelompok khusus, kelompok kita dan beberapa kelompok lainnya."

"Lalu?" Tanya Anthea masih tidak menangkap maksud pembicaraan Sam.

"Thea, orang yang selama ini memberikan informasi kita pada Dennovan dan bosnya benar-benar ada. Direktur Foesco mengatakannya padaku saat dansa di malam itu. Dia mengatakan bahwa kita tidak bisa mempercayai siapa pun. Apa kau tahu bahwa dia seorang wanita?"

"Kau tahu dari mana?" Tanya Thea menyelidik. "Bukan kah penyelidikan belum selesai."

Seketika Sam tergugu. "A-aku hanya menebak."

"Kau gugup, Sam!" Anthea memakai matanya dengan baik walau ia tidak menggunakan lensa canggih yang dipermak oleh Dr. Krاند.

Sam menggeleng. "Tidak, Thea. Aku tidak gugup. Aku hanya menebak." Sahutnya lancar yang berhasil membuat Thea percaya mau tidak mau. "Itu mereka..." Tunjuk Sam langsung pada rekan-rekannya yang baru sampai.

Wajah Jenderal mengeras saat tahu Anthea hari ini pergi ke markas tanpa sepengetahuannya. Sejak kemarin tidak ada yang membuka suaranya. Keduanya sama-sama mempertahankan ego masing-masing.

"Mereka hendak pergi ke suatu tempat, Jenderal." Airo kembali bergumam saat melihat alat pelacak pada Anthea bergerak.

"Ikuti dia! Awasi keberadaannya. Aku akan menemui Presiden Carls."

Airo mengangguk. "Baik, Jenderal."

Jeslyn mengajak para rekannya untuk mengunjungi Vanya. Melihat keadaan wanita itu sekaligus menjenguk bayi yang baru saja Vanya lahirkan.

Kelimanya beranjak menggunakan dua mobil milik Jeslyn dan Genny. Kelimanya sampai di mansion milik Avel. Memarkirkan mobil di *carport* sebelum disambut oleh Duva dengan hangat.

"Kalian sudah ditunggu Nyonya di dalam." Duva mendahului mereka.

Genny menatap kagum sekelilingnya. "Besar sekali..."

Debby mengangguk setuju. "Kau benar. Kurasa aku takkan keluar rumah jika sebesar ini."

Jeslyn dan lainnya hanya menggelengkan kepalanya sebelum Duva bersuara,

"Nyonya Vanya di dalam bersama Tuan Avel. Silahkan masuk." Duva membuka pintu kamar.

Avel dan Vanya langsung tersenyum menatap para temannya. Avel lebih dulu beranjak. Menyalami satu persatu teman Vanya kecuali, Anthea. Ia memeluk wanita itu. "Senang bertemu dengan mu kakak ipar."

Anthea hanya mendengus kesal mendengar panggilan Avel membuat pria itu terkekeh. "Bagaimana keadaan mu?"

"Seperti yang kau lihat. Aku baik-baik saja."

Avel mengangguk sebelum menatap semua teman isterinya. "Anggap saja rumah sendiri." Matanya melirik sang isteri. "Aku akan menemui Azzar dan kembali nanti siang."

Vanya mengangguk. "Berhati-hatilah."

"Iya, Sayang." Setelahnya, pria itu langsung menghilang dibalik pintu.

"Suamimu tampan sekali." Jeslyn bergumam sambil menghampiri Vanya yang berbaring. "Dan cukup ramah. Berbeda dengan seseorang yang ku kenal." Sindirnya sambil melirik Anthea.

Anthea hanya bisa menelan minuman yang dihantarkan Duva dengan kesal. Perasaannya masih kecewa mengingat sikap sang Jenderal apalagi saat ini sudah dua orang yang mengingatkannya akan pria itu. Anthea dan Jenderal juga belum sama sekali bertegur sapa dan itu membuat Anthea ingin sekali memaki suaminya karena tidak peka sedikit pun akan sikapnya.

"Sudah, jangan mengganggu kakak ipar ku." Sela Vanya sambil tersenyum. "Bagaimana keadaanmu, Thea?"

"Aku baik, V." Sahutnya singkat.

"V, dimana bayimu?" Sam bertanya sambil memperhatikan sekeliling. "Ada disana." Tunjuk Vanya pada ruang yang dipisahkan dengan lemari kaca.

Sam langsung beranjak menghampiri sang Baby. Menggendong dan membawa Baby pada teman-temannya. Wajahnya begitu mirip dengan Vanya kecuali matanya. Mereka menatap haru pada sang Baby terutama Anthea. Apakah anaknya akan selucu ini?

"Siapa namanya, V?" Anthea bertanya sambil mengecup pipi gembul tersebut.

"Savella Clyde Myllano."

BAB 42

"Bagaimana keadaannya?" Presiden Carls menyesap *wine* yang berada ditangannya. Wajahnya terlihat keras dan datar. Sudah beberapa hari ini dia tampak mengurungkan diri di rumah. Memantau Anthea melalui Jenderal dan selalu bertanya keadaan putrinya itu.

Katakanlah dia pengecut karena tidak berani menemui buah hatinya itu. Presiden Carls memang tidak sanggup karena takut kehadirannya ditolak oleh anak kandungnya bersama wanita yang dicintainya.

"Dia baik-baik saja tanpa butuh perlindunganmu." Athran menyahut santai. "Sampai kapan kau menghindarinya?"

Presiden Carls tersenyum kecut dan balik bertanya. "Sampai kapan kau berani menghindari adikmu?"

"Aku sudah menemuinya!" Jenderal berdesis tajam. Tidak suka jika pertanyaannya dibalas pertanyaan. Untung saja pria tua di depannya ini adalah atasannya. "Jangan mengalihkan pertanyaanku."

Presiden menghela napas lelah. Menatap kosong pada pemandangan taman di depan rumahnya. "Jika sudah waktunya-

"Waktu itu tak akan ada jika kau bersikeras memilih waktu!" Potong Athran cepat. "Semakin lama kau berdiam diri semakin hilang kesempatanmu untuk mengakui hal tersebut didepannya."

"Kau benar..." Carls kembali meneguk sedikit demi sedikit wine yang berada dalam gelas berkaki pendek. "Hanya saja, aku masih belum mempercayai ucapan Geoffrey." Senyuman miris terukir di wajah tua itu. "Apa kau pikir isterimu akan menerimaku setelah aku mengatakan kebenarannya?"

"Kita tidak tahu sebelum mencobanya." Kali ini nada Athran sedikit santai. "Bukan kah buktinya ada padamu? Kau bisa memberikannya secara langsung."

"Tidak semudah itu. Pengakuan adalah hal tersulit yang harus dilakukan." Gumam Presiden Carls pelan. Melirik ke setiap sudut dimana para ahli militer berjaga setiap tempat. "Aku bahkan belum mengatakannya pada isteri dan anakku."

"Mereka tidak perlu tahu! Aku tidak ingin Anthea menerima penolakan dari keluargamu! Lagi pula, dia sekarang sudah ada dalam naunganku, jadi dia tidak lagi berhak tinggal bersamamu!"

Presiden Carls mengangguk pelan membenarkan. Athran benar! Keluarganya tidak perlu tahu karena Anthea sudah berada sama orang yang tepat, bahkan sangat tepat menurutnya karena Athran adalah orang yang paling presiden percayai di dunia ini mengingat ia mengenalnya sejak Athran dibawah didikan Jenderal besar Bennedith Johran Reasnouve.

"Aku akan menemuinya." Putus sang Presiden pada akhirnya. "Dalam beberapa hari."

Athran mengangguk tipis. Sebelum suara seorang wanita menginterupsi keduanya.

"Athran? Astaga.... Itu kau?!" Wanita itu langsung memeluk Athran erat. "Aku merindukanmu..."

Athran terdiam sebentar sebelum memaksa wanita itu melepaskan pelukannya. Menatap tajam Putri dari Presiden Carls yang bernama Queensha Crenilla Yohannes.

"Jangan menyentuh ku sesuka mu, Queen!"

Queen tampak mencebikkan bibirnya. "Kau selalu seperti itu! Tak bersahabat sama sekali. Dad, bagaimana ini? Athran menolaku..."

Presiden Carls meringis pelan melihat putrinya yang tergila-gila pada Athran. "Jangan ganggu dia, Queen. Athran sudah menikah."

"Apa?!" Queen membelalakkan matanya tidak percaya. "Kau sudah menikah?"

Athran mendengus mengabaikan pertanyaan Queen. Ia menatap Presiden Carls datar. "Aku pulang. Isteri ku mungkin sedang menungguku." Ujarnya sedikit ragu diakhir kalimat mengingat Anthea bukan orang yang menunggu dirinya. Jenderal hanya memberikan sedikit tamparan untuk Queen

mengenai statusnya. Tanpa menunggu balasan Presiden, Athran segera melangkahakan kakinya menjauh.

"Athran!!" Queen memanggil Athran keras, namun pria itu tidak menoleh barang sedikit pun. Ia kembali menatap sang Ayah. "Dad, apa itu benar? Kenapa kau tidak mengatakannya padaku... Kau tega, Dad... Kau menyakitiku!! Kau tahu aku sejak dulu menyukainya? Bahkan mencintainya..." Queen menatap pilu Presiden Carls sebelum berlari masuk ke dalam rumah dan menangis sejadi-jadinya.

Presiden Carls mengusap wajahnya kasar dan menatap hampa pada pemandangan indah di depannya. Ia bergumam pada dirinya sendiri, "Kau tahu Queen... Isterinya adalah kakak mu sendiri. Anak ku juga. Biarkan dia berbahagia untuk sekali dalam hidupnya, Queen... Hanya sekali saja."

Anthea membuka kotak P3K yang tersedia dikamar mereka. Ia memilih perban kain kasa lalu mengeluarkannya. Anthea membuka bajunya lalu menghadapkan punggungnya ke cermin untuk melihat luka akibat tembakan beberapa hari yang lalu. Luka tersebut masih sedikit basah. Dibukanya perban lama kemudian mencoba untuk mengoleskan obat yang diberikan oleh Dr. Krاند.

Saat itu pula, Athran masuk dan menyipit menatap punggung sang isteri. Ia beranjak mendekati isterinya. Sudah beberapa hari ini keduanya masih dalam *mode* diam.

"Aku bisa sendiri." Anthea menarik diri dari sentuhan Jenderal membuat wajah pria itu mengeras.

Masih tidak membuka suaranya, Athran langsung memegang erat kedua bahu isterinya. Memaksa Anthea agar menurutinya. Ia mengambil paksa obat salep dari jemari lentik sang isteri lalu membalikkan tubuh Anthea dan mengoleskan obat tersebut dengan pelan dan lembut.

"Maaf..." Gumaman pelan Athran mampu didengar Anthea. Namun, wanita itu tetap memilih diam. "Maafkan aku karena sudah bersikap egois." Bisiknya pelan dari belakang telinga Anthea.

Jenderal meletakkan obat salep tersebut ke atas meja rias sebelum membalikkan tubuh Anthea, membuat wanita itu menatapnya. Athran mengambil kapas dan perban baru yang Anthea keluarkan sebelumnya. Lalu, membalut punggung itu dengan rapi. Setelah selesai, Jenderal mengelus punggung polos isterinya lembut membuat tubuh Anthea merinding seketika.

Mata Athran menggelap. Napasnya kian memberat. "Aku ingin kau..." Bisiknya parau sebelum menarik Anthea turut duduk diatas pangkuannya.

Anthea membelalakkan matanya, namun ia kalah cepat saat sang Jenderal membungkam bibirnya dengan penuh hasrat. Meremas kedua payudara Anthea yang hanya dibalut oleh bra

berwarna putih. Sebelah tangannya menahan punggung isterinya dan mengelusnya lembut.

Athran menarik rok lebar selutut yang dikenakan Anthea ke atas. Melepas celana dalam wanitanya dan membelainya disana dengan jari. Beberapa kali Anthea mendesah pasrah akibat permainan suaminya.

Jenderal kembali mencium bibir Thea lalu menurunkan ciumannya ke leher dan kedua payudara isterinya. Memberikan *kissmark* di beberapa tempat sambil terus membelai bagian intim milik Thea hingga Anthea mendapatkan orgasme pertamanya.

Anthea menghela napas tersengal-sengal. Meletakkan kepalanya dibahu sang Jenderal masih dengan posisi ia berada dipangkuan suaminya.

"Aku akan melepas pakaianku. Setelahnya, kau yang memimpin."

Athran kemudian melepaskan seluruh pakaiannya dan kembali duduk. Ia membiarkan Anthea duduk tepat di atas pangkuannya. Memasukkan miliknya ke dalam milik sang isteri membuat keduanya seketika melenguh. Athran memang tidak membawa Anthea ke ranjang karena takut menyakiti punggung isterinya yang masih basah.

Anthea menaik-turunkan tubuhnya dengan dibantu sang Jenderal. Pria itu memegang kedua pinggang isterinya. Lenguhan serta bunyi decapan terdengar ke penjuru kamar hingga keduanya sampai pada klimaks.

Athran tersenyum tipis melihat isterinya yang kini menumpukan tubuh padanya karena lelah. "Ingin lagi atau istirahat?" Tanyanya berusaha menggoda.

Anthea langsung menjauhkan diri dan mendelik. Wajahnya memerah. "Aku butuh istirahat." cicitnya pelan.

"Aku hanya bercanda." Pria itu berdiri dengan tubuh sempurnanya. Mengambil selimut lalu menutupi tubuh isterinya. "Dengan begini, aku tidak bisa melihat lagi tubuh seksi mu atau kita akan terus main sampai malam."

Reflek, Thea mengeratkan selimutnya. "Aku akan ke kamar mandi." Wajahnya memerah melihat Jenderal masih betah dengan tubuh telanjangnya tanpa berniat menutupi.

Apa yang dilakukan Anthea berhasil membuat perut Jenderal tergelitik untuk tersenyum.



BAB 43

Itler menghadap sang Jenderal saat setelah melakukan semua interogasi kepada para agen selama 1 bulan ini. Laporan yang dilaporkan oleh Itler membuat wajah sang Jenderal mengeras. Ternyata, musuh memang berada dibalik selimut. Detail tiap interogasi diberikan kepada sang Jenderal. Semuanya sudah terbukti dan pengkhianat itu memang berada dibalik selimutnya, seolah berteman baik dengan sang isteri.

“Isteri anda sedang bersamanya saat ini, Jenderal. Saya takut jika-”

“Tidak.” Sahut Jenderal tegas. “Dia tidak akan bermacam-macam pada isteri ku!”

Itler tampak ragu sebelum mengangguk dan bertanya. “Apa yang akan kita lakukan, Jenderal?”

Athran terdiam. Matanya menelisik berkas yang diberikan Itler sebelumnya. Wajah itu *familiar* untuknya karena mirip dengan seseorang yang sudah mati. Tangannya mengepal erat karena baru saja kenyataan menampar keras isterinya. Pria yang selama ini Anthea anggap ayah ternyata memiliki putri lain yang diasuh secara baik-baik dan dengan kedua tangannya sendiri. Bahkan, Geoffrey berhasil memasukkan anaknya menjadi salah satu agen terdekat Anthea.

Sialan!

Wanita itu memang harus diberi pelajaran. Memalsukan identitas, membuat pertemanan palsu, menyamarkan diri bahkan mengubah namanya. Athran benar-benar tidak akan memaafkan wanita itu.

“Aku akan menemuinya.” Senyuman sinis Jenderal membuat Itler bergidik. “Menyiksanya tanpa ampun dan membuatnya memohon untuk langsung mati! Atau langsung saja kuberikan dia hidup-hidup pada Leon yang sengaja tidak ku beri makan selama 4 hari.” Tuturnya keji. “Mungkin itu pemandangan indah untuk disaksikan.”

Itler menelan salivanya sebelum bergumam. “S-saya permisi, Jenderal.”

“Keluarlah dan buat pertemuanku dengannya segera.”

“Baik, Jenderal.” Jawabnya sigap lalu keluar ruangan sang Jenderal dengan wajah pucat.

“Nyonya...” Airo memanggil Anthea yang baru saja hendak masuk ke kamarnya. “Ada tamu di depan untuk anda.”

Dahi Anthea berkerut seketika. Ia memilih mengangguk dari pada menebak dan ikut melangkah turun bersama Airo. Berjalan

mengikuti Airo dari belakang. Sesaat tubuhnya terdiam melihat tamu yang tak pernah disangka.

Presiden Carls? Apa pria ini mencari Athran? Tapi, kenapa Airo mengatakan bahwa pria ini mencarinya?

Sampai tepat dihadapan Presiden Carls, Anthea hendak melakukan penghormatan namun, Presiden Carls lebih dulu mencegahnya membuat kepala Anthea semakin berpikir-pikir.

“Apa anda mencari Jenderal?”

“Tidak, Anthea. Saya mencarimu.” Sahut Presiden sedikit gugup. Padahal dia tidak pernah bertingkah seperti ini sebelumnya.

“Mencari saya?” Tanya Anthea tidak percaya sambil menunjuk dirinya sendiri. “Apakah saya melakukan kesalahan hingga anda repot-repot datang kemari?”

Carls meringis pelan saat dicecar oleh putrinya seperti ini. Dia memerhatikan wajah Anthea yang sangat mirip dengan mendiang Joanna. Bentuk mata, hidung, dagu, bahkan alisnya. Hanya bibirnya saja persis seperti dirinya yang tipis dan berwarna pink alami.

“Kau sangat mirip Ibu mu..” Presiden Carls bergumam tiba-tiba.

Seketika, Anthea terdiam. Tidak menyangka apa yang dikatakan oleh sang Presiden tentang Ibunya. “A-anda mengenal Ibu saya?”

Carls mengangguk. “Apa kau hendak pergi?” Tanyanya sambil melirik pakaian yang Anthea kenakan.

“Tidak. Saya baru saja pulang bertemu teman saya.”

“Kalau begitu, bisakah kau ikut dengan ku?” Carls menatap putrinya penuh harap.

Anthea kembali kebingungan. Ada apa sebenarnya Presiden mendekatinya seperti ini? Apakah ada sesuatu yang salah yang telah ia lakukan? Anthea benar-benar kehabisan akalanya untuk memikirkan itu semua.

“Saya hanya perlu waktu mu, sebentar saja.”

Menarik napasnya sejenak sebelum kemudian memilih mengangguk. Ia tidak akan sanggup menebak-nebak dan memilih untuk mengikuti Presiden Carls walau jantungnya terus berdetak kencang mengingat yang dihadapinya sekarang orang yang paling kejam setelah suaminya sendiri. Bahkan, Anthea pernah berpikir apakah hidupnya hanya akan dikelilingi oleh orang-orang seperti ini?

“Baiklah.”

Kelegaan terpancar dari wajah tua yang terlihat masih sangat tampan. Pria itu tersenyum walau tipis, tapi Anthea menyadarinya. “Mari.”

“Saya akan meminta izin pada Jenderal.”

“Tidak perlu.” Carls menjawab cepat saat Anthea hendak mengeluarkan ponselnya. “Saya sudah memintanya beberapa hari lalu. Ayo.” Presiden Carls langsung membawa Anthea ke dalam mobil sedan miliknya yang di supiri oleh seseorang. “Mungkin kau akan bertanya-tanya kenapa aku tiba-tiba mendatangiimu dan membawamu pergi.” Presiden bergumam pelan sambil menatap lurus ke depan. Menghela napas pelan sebelum kembali berkata. “Aku akan membawamu ke pemakaman Ibu mu, Thea.”

Napas Anthea tercekat. Pria ini membawanya ke makam Ibunya? Selama ini Anthea tidak pernah tahu makam sang Ibu. Setiap kali dia bertanya pada Ayahnya, pria itu akan selalu memukulnya dan terus seperti itu. Mengingatkan Anthea akan masa kelam yang menyakitkan. Di tolak oleh Ayahnya sendiri.

Sampai dipemakaman umum, Presiden membimbing Anthea untuk beranjak ke makam sang Ibu yang tidak jauh dari gerbang. Makam itu bertuliskan RIP Joanna Callester, 04 Juli 1970-01 Januari 1993. Itu tanggal lahirnya. Tanggal lahir yang tepat pada malam perayaan tahun baru. Dada Anthea terasa sesak, air matanya mengalir begitu saja. Untuk pertama kali dalam seumur hidupnya, ia menyaksikan makam sang Ibu.

“Ibu...” Kedua lututnya lemas dan Anthea terduduk begitu saja disamping makam Joanna. Wajahnya dipenuhi air mata. “Ibu...” Isaknya sambil meremas rumput yang tumbuh di sekitar makam. Tampak makam itu bersih dengan rumput hijau yang tumbuh rapi di atasnya. Seperti baru saja dibersihkan.

Presiden Carls membiarkan Anthea melepaskan rasa sesak yang selama ini tertahan di dadanya. Ia membuka kaca mata lalu menghapus air mata yang keluar di kedua sudut mata tua itu. Hatinya terasa menyiksa melihat wanita yang dicintainya terbaring di dalam tanah sedangkan putri kandungnya menangis pilu karena keadaan yang selama ini di terimanya.

Carls melangkah mendekati Anthea yang masih terisak keras. Memegang kedua bahu wanita muda itu. “Thea...”

Anthea berusaha menahan isakannya. Ia bahkan melupakan dengan siapa dirinya kemari. Setelah isakannya berhenti, Carls mengeluarkan sapu tangan untuk sang anak. “Pakailah ini.”

“Terima kasih.” Gumam Anthea lalu mengambil sapu tangan yang diulurkan oleh Presiden Carls. “Anda... membantu saya sangat banyak. Terima kasih sudah memberitahukan tempat ini kepada saya.” Ujarnya sembari mengeluarkan kembali sapu tangan milik Presiden.

“Ambilah, itu untuk mu.” Presiden Carls menatap hampa makam tersebut. Wajahnya terlihat muram dan Anthea tahu itu.

“Joanna sangat cantik. Wajahnya sepertimu kecuali bibirmu.”
Carls mulai bercerita.

“Anda mengenal Ibu saya?”

Napas Presiden Carls seketika tertahan, wajahnya menatap lekat wajah putrinya.

“Aku, ayah mu, Thea. Ayah kandungmu.”



BAB 44

"Pemimpin sudah mati. Aku yang menggantikan Dennovan sekarang!" Suara tegas wanita itu membuat beberapa anggota yang tersisa mengangguk. Banyak yang memilih keluar dari organisasi Invisible Hand maupun pihak mafia karena sudah kedua kalinya pemimpin mereka mati.

Sebagian dari mereka berpikir tidak ingin lagi mengantar nyawa pada agen hebat tersebut dan sebagian lagi masih berdiri kokoh karena pembalasan Budi pada pemimpin sebelumnya yang sudah menyelamatkan hidup mereka. Yang memilih bebas akan langsung dibunuh ditempat, namun banyak yang berhasil kabur diam-diam.

"Kita akan membalaskan dendam pada mereka karena sudah membunuh Dennovan dan Ayahku! Kita akan menyiksa mereka!"

Teriakan saling teriakan menggema diruangan luas bawah tanah tersebut. Wajah mereka terlihat bersemangat. Wanita berwajah datar itu tersenyum sinis sebelum meninggalkan pasukannya untuk kembali ke markas.

"Sam..."

Genny memanggil Sam yang baru tiba di markas sambil mengulum permen karetinya. Wajah Sam terlihat gusar seperti banyak pikiran.

"Hm?"

"Mereka sudah menemukan pengkhianatnya!" Genny berujar sambil menatap Sam antusias. "Setidaknya Anthea akan aman sekarang."

Mata Samantha melebar. "Benarkah?"

Genny mengangguk. "Jeslyn mengatakannya padaku. Dia akan sampai sebentar lagi dan memberitahukan detailnya."

"Hay guys..." Suara Debby terdengar riang. Ia mengambil softdrink dari dalam kulkas. "Hari yang indah, bukan?"

Sam mendengus malas, lalu kembali melirik Genny ragu. Ia beranjak dan melangkah ke depan Betty lalu mulai mengotak-atik sang komputer kesayangannya.

"Aku merasa kesepian karena Thea sudah jarang bersama kita." Debby bergumam pelan sambil menyesap softdrink miliknya. Matanya menerawang langit-langit. "Kelompok kita semakin berkurang."

Genny mengangguk sedangkan Sam mencuri-curi dengar percakapan kedua rekannya. "Kau benar. Jika Anthea disini, akan lebih mudah untuk kita."

"Maksudmu?" Tanya Debby tidak mengerti.

"Lebih mudah mencari pengkhianatnya."

Debby mengangguk membenarkan. Melirik Sam dan bertanya, "Apa kau sudah menghubungi Thea, Sam?"

"T-tidak." Sam menjawab gugup. "Untuk apa?"

"Ayolah, Sam. Kau yang paling dekat dengannya..." Genny memutar bola matanya asal. "Hubungi dia dan ajak kemari."

Samantha menghela napas pelan dan mengangguk. "Akan ku usahakan."

"Kau apa?" Tanya Anthea tidak percaya. Jantungnya berdetak hebat. Menatap pria yang kini mengaku sebagai Ayah kandungnya.

Menghapus air matanya yang sudah berhenti mengalir dan kembali melihat sosok pria yang selalu ditakuti oleh para agen, komandan maupun direktur itu.

Presiden Carls tampak tidak menyerah. Ia mengeluarkan foto beserta surat dari bukti yang ditulis Joanna bertahun-tahun lalu. Memberikan semua itu pada Anthea. "Kalau kau tidak percaya. Buka ini. Semua bukti ada disana..."

Dengan tangan gemetar, Anthea menerima amplop coklat yang sudah disobek paksa. Membuka isinya dan menampilkan sosok wanita muda menggendong anak bayi dalam dekapannya. Air matanya kembali mengalir. Wanita muda itu terlihat sangat cantik bahkan lebih cantik darinya sekarang. Jemarinya meraba foto tersebut.

"Itu Ibu mu... Joanna." Presiden Carls bergumam pelan. "Bacalah suratnya. Kau akan mengetahui semuanya!" Tatapan Presiden Carls seketika berubah sendu. "Aku berharap masih memiliki kesempatan untuk menjadi Ayahmu, Nak. Maaf, karena selama ini mengabaikanmu. Aku tidak tahu tentangmu karena Geoffrey menyembunyikannya." Menarik napas dalam-dalam dan kembali bergumam. "Disana ada mobil yang akan mengantarmu pulang takut-takut kau tidak ingin pulang bersamaku. Percayalah, Thea... Jika kau memberi kesempatan, aku akan menjadi Ayah yang sempurna untukmu." Presiden Carls kembali menatap makam Joanna lembut. "Terima kasih, Jo. Terima kasih karena telah melahirkan puteri cantik kita dan maafkan aku karena telat menemuinya." Setelahnya pria itu berbalik pergi meninggalkan Anthea yang masih terpaku sendirian sambil membuka surat dari sang Ibu.



Anthea menatap kosong pada makanan yang disediakan oleh Kim. Matanya masih terlihat sembab dan sedikit memerah. Akhir-akhir ini ia sering kesulitan tidur dan berakhir di *pantry*.

"Apa yang kau lakukan?" Suara Jenderal menyentakanya. Namun, Anthea tetap bergeming.

Pria itu mengernyit dan melangkah kemudian duduk disisi isterinya. Memaksa badan Anthea untuk menghadapnya. Matanya melebar saat melihat wajah cantik itu pucat dengan mata sembab.

"Apa yang terjadi?" Tanyanya sambil menekan setiap ucapannya. Jemarinya menghapus air mata Thea yang kembali mengalir dengan sendirinya. Matanya melirik makanan Anthea yang masih utuh. "Kau belum menghabiskan makanan mu, Thea!"

"Aku tidak lapar." Sahutnya lemah, kemudian menunduk dan kembali menatap suaminya. "Katakan padaku... Apa alasanmu menikahiku, Jenderal? Ku mohon katakan... Jangan ada lagi kebohongan." Air matanya semakin mengalir. "Sudah cukup aku menerima semua hal diluar akal sehatku. Ku mohon, kali ini saja, berikan alasan yang masuk akal agar aku bisa menerimanya. Ku mohon Jenderal.." Menepuk dadanya yang terasa sesak. "Ku mohon..."

Seketika Athran terdiam.

"Kau memaksaku untuk menikah denganmu. Memaksaku tidur bersamamu dan sekarang, aku hamil anakmu. Apa yang sebenarnya kau inginkan, hah?" Anthea memukul dada tegap itu beberapa kali. "Apa yang kau inginkan?" Serunya lalu terisak kuat.

Athran menahan pergelangan isterinya. Menarik Anthea dalam dekapannya walau wanita itu menolak keras, tapi, Athran tetap memaksa Anthea untuk berada dalam pelukannya hingga akhirnya Anthea pasrah dan menangis sejadi-jadinya, mengeluarkan semua perasaan yang ada di hatinya.

Pria itu mengelus lembut rambut sang isteri hingga sedikit merasa tenang. Setelah menunggu beberapa menit, Athran tidak lagi mendengar isakan isterinya. Ia menarik napas dan mulai bergumam.

"Aku kagum pada gadis yang saat itu menentangku untuk pertama kalinya kami bertemu." Gumam Athran pelan yang mampu membuat tubuh Anthea menegang. "Gadis itu tampak begitu berani membuatku penasaran dan mencari tahu tentangnya." Athran berbisik. "Saat aku tahu, bahwa gadis itu anak pengkhianat, pikiranku kacau karena gadis itu seorang. Kemudian, aku kembali mengikuti gadis itu, dan melihatnya di pagi hari sedang membalut luka seorang anak kecil orphanage di pinggiran sungai Effra. Wajahnya tampak begitu tulus membuat debaran hatiku semakin nyata."

Anthea melepaskan pelukannya. Matanya yang basah menatap sang Jenderal tidak percaya. Namun, Athran tidak peduli dan meneruskan,

"Setelahnya, aku menjadikan gadis itu umpan. Umpan untuk menangkap pengkhianat yang mengincar gadisku." Athran tersenyum tipis. Menyingkirkan anak rambut yang menghalangi wajah isterinya. "Memaksanya menikah denganku karena aku tahu, dia tidak akan menerimaku jika aku memintanya baik-baik. Hingga aku tidak dapat menahan diri lagi untuk memilikinya dan membuatnya menjadi seorang wanita seutuhnya. Wanita yang kini sedang dihadapanku dan hamil anak ku. Wanita yang mencuri hatiku tanpa kusadari."

Anthea kembali meneteskan air matanya tanpa diminta dan lagi-lagi Athran menghapusnya dengan lembut.

"Aku mencintaimu, Anthea Merganeth Leambergh."

Thea melebarkan matanya saat Athran menyebut nama akhirnya. "Leambergh?"

"Hmm. Puteri dari Yohannes Carls Leambergh..." Seketika Athran berdecak kesal. "Kau hanya mengingat Leambergh, tidak mengacuhkan ucapan perasaanku?" Tanyanya tidak percaya.

Kali ini Anthea tersenyum tulus. "Aku juga mencintaimu, Jenderal..."

Mata Athran melebar, namun dengan cepat mampu membuat wajahnya kembali datar. "Jangan panggil aku Jenderal! Berapa kali harus ku katakan padamu, hm?"

"Maaf..." Anthea berdiri lalu memberanikan diri untuk duduk dipangkuan suaminya. Hatinya membaik atas semua pengakuan dan penjelasan sang suami. Menangkup wajah tampan nan keras tersebut dengan kedua jemarinya. "Aku juga mencintaimu, Athran..." Bisiknya lalu mencium bibir sang Jenderal dengan lembut dan penuh cinta yang disambut hangat oleh sang suami.



BAB 45

Anthea melenguh saat sang Jenderal menghujamnya berulang kali. Kedua tangannya di genggam oleh sang Jenderal disisi kiri dan kanan kepalanya. Anthea menggeliat nikmat saat Jenderal menghujamnya tanpa henti. Lenguhan dan desauan terdengar ke penjuru kamar.

Jenderal menghujam untuk yang terakhir kalinya sedikit menyentak dan menyemburkan benihnya ke dalam rahim sang isteri. Menyerukan kepalanya dileher Anthea dengan napas tersengal, meninggalkan kecupan lembut.

Jenderal melepaskan miliknya dari dalam tubuh sang isteri lalu berbaring kesamping. Ronde ketiga yang mereka lalui malam ini cukup membuat keduanya merasa lelah. Anthea bahkan tidak bisa lagi bangkit sama sekali. Tangan kokohnya memeluk sang isteri erat dan memberikan kecupan ringan dimana pun yang ditemuinya.

"Jangan memancing lagi, Athran. Aku lelah..." Bisik Thea lemah sambil membenamkan kepala dalam dada bidang sang suami.

Athran tersenyum simpul dan mengecup ubun-ubun isteri nya. "Istirahatlah. Kau sudah bebas malam ini."

"Malam ini?"

"Malam ini." Athran mengangguk. "Kita akan melanjutkannya besok pagi, siang dan malam lagi."

Anthea mendelik dan beringsut mundur. "Apa? Aku tidak tahu Jenderal seperti mu bisa mesum seperti ini."

"Hanya pada isteriku..." Gumamnya pelan dan kembali menarik sang isteri agar merapat padanya. Menghirup aroma lembut isterinya yang memabukkan. "Jangan pernah meninggalkanku apa pun yang terjadi, Thea... Berjanjilah,"

Anthea membalas pelukan sang Jenderal. "Aku berjanji."

"Ku harap kau menepatinya." Tatapan Athran sedikit ragu. Wajahnya sudah tentu gusar mengingat pengkhianat isterinya. "Apa pun yang kulakukan ke depannya karena mu dan ku harap kau mengerti."

Anthea terdiam. Berusaha memahami maksud dari ucapan suaminya. Ia mendongak menatap mata abu-abu milik Jenderal. "Apa maksudmu?"

"Kami sudah menemukan pengkhianatnya." Athran berbisik lemah. Mengelus lembut punggung sang isteri yang terdapat luka yang sudah mengering. "Dia salah satu rekanmu, Thea."

Seketika, rasa lelahnya hilang. Anthea melepaskan pelukannya dan memilih duduk di atas kasur sambil memperhatikan suaminya yang kini menatap langit-langit kamar dengan kedua tangan sebagai bantalnya.

"Siapa?" Tatapannya menunjukkan ketidakpercayaan. Bibirnya bergetar. "Siapa orang itu?"

"Berjanjilah kau tidak akan bertindak gegabah karena aku sudah memperhitungkan semuanya!" Tatapannya menyiratkan ketegasan disana. Wajahnya menelisik sang isteri detail seolah mempelajari bahwa Anthea tidak akan mengingkari janjinya.

Anthea mengangguk ragu. "Aku berjanji."

"Samantha Adora Gilbert, anda ditahan atas pelanggaran yang sudah lakukan. Pengkhianatan atas nama intelijen." Itler menatap tajam Samantha.

Para militer berbaju biru-hitam langsung meringkus Samantha. Gadis itu langsung dilumpuhkan dihadapan para rekannya yang kini menatapnya tidak percaya.

"Sam..." Gumam Debby sambil membelalakkan matanya tidak percaya.

Tidak ada yang berani membuka suara walau hanya sedikit. Sam dibawa dengan cara kasar oleh para militer biru-hitam tersebut. Kedua tangannya di borgol.

"Kau akan diberikan hukuman langsung oleh sang Jenderal." Desis Letnan Jenderal tersebut. Kemudian menyuruh para militer itu membawa Samantha pada sang Jenderal.

"Tunggu!" Pekik Jeslyn membuat langkah Itler terhenti. "Mungkin anda salah orang, Letnan."

"Kau meragukanku?"

Seketika bulu kuduk Jeslyn meremang. Namun, suara Genny lebih dulu berujar. "Sam tidak akan melakukannya, Letnan."

Tatapan Itler langsung menajam. "Kau ingin menggantikannya?"

Ketiganya langsung terdiam. Mereka hanya bisa memperhatikan Sam yang sudah diseret menjauh memasuki sebuah mobil para militer untuk dibawa ke markas pusat.

Itler mengetuk tiga kali pintu jati berukiran jepara dan bergumam. "Jenderal, saya membawa Samantha menemui anda." Setelahnya Itler membuka pintu itu lebar-lebar dan

menampilkan sosok Jenderal serta Anthea yang berdiri tepat disamping suaminya.

Samantha melihat wajah sendu Anthea yang sepertinya sudah mengetahui semuanya. Sebelum ia menatap sang Jenderal yang kini menatapnya tajam.

"Samantha Gilbert, apa kau tahu kesalahanmu?"

Sam menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk pelan. "Maafkan saya, Jenderal."

"Kau melanggar peraturan intelijen, Nona Gilbert! Aku bisa saja menjatuhkan hukuman padamu jika isteriku tidak meminta pengampunan atas nyawamu."

Menarik napas dalam-dalam, sebelum Samantha tersenyum kecil. "Terima kasih dan maaf, Thea."

"Aku sangat kecewa, Sam." Anthea mengalihkan pandangannya ke arah lain. "Kenapa kau tidak jujur saja sejak awal?" Hatinya terasa sakit saat sang Jenderal mengatakan semua tentang pengkhianatan salah seorang temannya semalam. Awalnya, ia tidak percaya lalu Jenderal memberikan bukti yang kuat membuat Anthea menangis semalaman.

"Karena jika aku jujur, kita tidak akan menemukan pengkhianatnya." Gumam Sam pelan lalu menatap kedua tangannya yang sedang di borgol.

Jenderal menyuruh Itler untuk membuka kedua borgol tersebut dan bergumam, "Jelaskan semuanya, Gilbert. Aku tidak ingin kekurangan apapun!" Sela Jenderal dengan nada dingin.

Sam mengangguk patuh dan menjelaskan. "Kau ingat malam aku ke kamar apartemenmu diam-diam, Thea?" Melihat Anthea mengangguk, Sam meneruskan. "Malam itu aku melihat dia keluar diam-diam dan aku memantaunya melalui Betty." Sam memperlihatkan gerak-gerik sang rekan pada malam jauh sebelum Jenderal dan Anthea menikah.

"Awalnya, aku mendengar dia berbicara dengan Geoffrey dan Dennovan melalui Betty. Mereka melakukan *teleconference*, setelahnya dia keluar diam-diam. Aku mengikutinya dan nyaris ketahuan hingga aku memutuskan untuk ke kamarmu tengah malam." Sam berujar sambil melirik Thea yang sudah tidak mampu membendung air matanya. "Maaf, Thea... Aku memancingmu malam itu agar kau bisa mudah menebak siapa sebenarnya Dennovan dan pria dibalik semua kejadian ini... Tapi, lagi-lagi aku menahan diri untuk tidak membongkar semuanya padamu karena aku tahu kau tidak akan percaya padaku."

Samantha kembali menarik napas yang terasa mencekik. "Selama ini aku terus berusaha mencari tahu tentangnya hingga menerobos akses terlarang yang membuat Betty *error* dan Letnan Itler mengetahuinya. Dia lebih dulu melakukan investigasi padaku sebelum kepada agen lainnya. Lalu, aku yang memberikan ide melakukan interogasi pada setiap agen agar

mereka balik dari tugasnya dengan alasan melakukan interogasi."

"Lalu?" Anthea bertanya parau. Menghapus air matanya yang mengalir.

"Lalu, kau tahu, dia lolos dengan mudah. Mungkin cara ini tidak berguna." Bisik Samantha sebelum kembali bergumam. "Selama kau menghilang, dia ikut menghilang. Aku tahu, kau diculik oleh Geoffrey dari Letnan Itler saat itu."

"Kenapa dia melakukannya, Sam..." Anthea menatap Samantha pilu. "Kenapa dia melakukan ini padaku?"

"Maafkan aku, Thea..." Samantha berbisik pelan. "Tapi aku benar-benar tidak tahu. Kemarin, aku sedikit tidak yakin bahwa dia bisa melakukan akting sebaik itu. Mereka menyuruhku untuk mengajakmu bergabung, tapi aku ragu karena takut kau kenapa-napa. Selama ini, tidak hanya dia yang pandai bersandiwara, Thea. Karena aku juga melakukan sandiwara yang sama di depannya. Hanya saja, aku yakin sandiwara ku kemarin terlihat ragu. Aku bahkan takut, dia sudah menyadarinya."

Anthea menutup wajahnya dan menangisi temannya. Dikhianati oleh teman sendiri rasanya sangat buruk. Apalagi, setelah ia tahu bahwa Geoffrey yang selama ini mengaku ayah kandungnya merupakan ayah dari wanita itu. Sam memeluk Anthea. "Maafkan aku, Thea..."

"Kau tidak salah, Sam..." Bisik Anthea dan membalas pelukan sahabatnya. "Kau tidak salah..."

Jenderal masih bersedekap dada menatap dua perempuan di depannya. Itler sendiri hanya bisa menunggu, menunggu apa pun yang direncanakan sang Jenderal.

"Kami sudah bergerak ke markas mereka, Gilbert." Jenderal bergumam membuat kedua wanita itu melepaskan pelukannya dan menatap sang Jenderal. "Sesuai dengan lokasi yang kau kirimkan."

Sam mengangguk. "Aku yakin, markas mereka disana."

"Hukuman mu karena berani menyelidikinya diam-diam tidak kulakukan. Bahkan, kau akan menerima penghargaan. Tapi, setelah semua selesai." Athran kembali ke meja kebesarannya. "Apa rencana kita berhasil, Itler?"

Itler mengangguk. "Saya rasa dia memang sudah menganggap Nona Samantha sebagai pengkhianat mengingat saya menemuinya langsung barusan."

"Bagus! Sekarang, laksanakan tugas mu menghancurkan markas mereka dengan ada atau tidaknya orang di dalam sana!" Desis Athran keji. "Lalu, bawa Genny Dartha Russell dihadapan ku hidup-hidup!"

BAB 46

Peledakan yang terjadi di markas keluarga Russell terdengar ditelinga Genny. Awalnya ia mengira bahwa pengecohkan menjadikan Samantha umpan telah berhasil, namun itu hanya akal-akalan sang Jenderal.

Genny seketika memaki sambil berjalan keluar gedung intelijen menuju markas milik keluarganya dengan mengendap-endap untuk melihat seberapa hancur tempat tersebut.

Wajah cantiknya mengeras dengan gigi bergemelatuk. Hingga sebuah sengatan menusuk lehernya membuatnya lumpuh dan terduduk sambil memegang tenguknya yang tercepat sebuah jarum.

"Kabur, Russell?" Suara berdesis kejam itu terdengar bagai bisikan angin ditelinga Genny.

Jenderal tersenyum miring dan kali ini ia menghadap Genny dengan tangan bersedekap dada. Wajahnya mengeras seketika. Mereka berada diparkir depan gedung intelijen.

Genny yang mulai linglung akibat tembakan jarum tersebut berupaya untuk menghajar sang Jenderal dan berteriak memaki lelaki itu. "Kau biadab!!" Serunya berusaha melayangkan tinjuan sekuat tenaga yang tersisa.

Jenderal Athran tersenyum mengejek dan menahan lengan Genny yang hendak memukulnya dengan santai. Wajah datarnya terlihat mengerikan. Tak lama, para agen, manager, bahkan direktur keluar melihat keributan yang terjadi diparkiran. Sebagian orang terpana melihat sosok pria yang diakui sebagai Jenderal besar dan sebagian besar terlihat bingung dengan apa yang sedang terjadi antara mereka.

Anthea, Itler, Fosceo dan Sam berdiri tak jauh dari Jenderal berada. Turut melihat apa yang terjadi. Awalnya, Itler langsung memberitahukan Jenderal bahwa Genny hendak ke markas namun, Jenderal segera bergerak dan menembak Genny dengan jarum pelumpuh lalu menghampirinya.

Debby dan Jeslyn yang berada dikerumunan para agen ikut terbelalak dan masih bingung dengan apa yang terjadi. Keduanya kemudian melihat Sam dan Anthea yang berada tak jauh dari sang Jenderal.

"Apa-apaan ini?!" Suara Presiden Carls yang baru sampai memecah kerumunan tersebut. Membiarkan sang Presiden lewat untuk melihat apa yang terjadi ditengah mereka.

Matanya menyipit melihat pengkhianat puterinya sudah tertangkap. Wajahnya langsung berubah mengerikan saat melihat Athran masih dengan santai menghalangi wanita itu menghajar sang Jenderal.

Sang Presiden langsung mendekat kemudian menerjang tubuh Genny hingga terlungkup ke depan membuat beberapa bagian wajahnya berdarah.

"Dia milikku, Presiden!" Athran berdesis tajam menatap Presiden nyalang saat melihat Presiden Carls hendak kembali menyerang Genny. "Aku yang akan menghukum pengkhianat ini bukan anda!"

Seketika para agen terkejut mendengar ucapan sang Jenderal. Mata mereka melebar dan tidak menyangka jika ternyata pengkhianat itu adalah dari team Jeslyn. Mata mereka terarah pada Jeslyn dan Debby yang kini berdiri kaku di tempatnya.

Jenderal langsung berkata pada *bluetooth* transparan yang dikenakan olehnya. "Airo, bawa Leon kemari!"

"Baik, Jenderal."

Bulu kuduk para agen yang mendengarnya mendadak merinding. Perlahan, langkah mereka bergerak mundur. Siapa yang tidak mengenal singa putih milik sang Jenderal. Termasuk singa langka di dunia yang mengerikan.

Airo datang membawa singa sang Jenderal. Auman singa terdengar ke semua telinga yang menyaksikannya. Singa itu berjalan sambil menguapkan mulutnya.

Genny yang sadar berusaha bergerak merangkak. Kedua tangannya berusaha meraih kaki sang Jenderal. "A-ampun Jenderal... Saya mohon... Jangan biarkan saya mati seperti ini."

"Kata-katamu tidak merubah apa pun, Russell! Pengkhianat tetap pengkhianat!" Gumam Jenderal sambil menghempaskan tangan Genny yang memegang sebelah kakinya.

Leon yang dibawa Airo telah sampai di depan Jenderal. Seolah tahu majikannya, Leon langsung terduduk manis disamping sang Jenderal.

Seolah menunggu apa pun yang hendak majikannya perintahkan.

Jenderal mengelus kepala Leon santai. "Kau tahu Genny, kesayanganku sudah empat, tidak! Lima hari tidak kuberi makan." Ujarnya sambil menampilkan raut mengerikan. "Kau lihat air liurnya, heh?" Tanya Athran lagi pada wanita yang terus memohon pengampunannya. "Ku harap setelah menikammu, badannya bisa kembali gemuk."

"Tidak, Jenderal!" Jerit Genny. "Jangan... Saya mohon..."

Seketika Athran langsung mendekati Genny, menarik rambut wanita itu dengan keras membuat wajah Genny berhadapan dengan wajahnya beberapa sentimeter. "Aku bahkan bisa lebih kejam dari mafia sialan itu bagi siapa pun yang

mengusik isteri ku!" Desisnya. "Jadi, rasakan apa yang seharusnya kau rasakan!" Jenderal kembali menghempaskan kepala Genny lalu bersiul memanggil Leon. Membuat singa putih itu melangkah perlahan dengan penuh ke hati-hatian melihat mangsa didepan matanya.

"Sudah waktunya kau berbuka puasa, *boy!* Lakukan perlahan-lahan karena aku ingin melihatnya tersiksa!"

Setelahnya, kejadian mengerikan itu disaksikan langsung oleh setiap mata yang memandang. Anthea langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain. Air matanya terus mengalir deras tidak sanggup melihat rekannya selama bertahun-tahun mengalami kematian menyakitkan.

Sam, Jeslyn dan juga Debby menatap *shock*. Tidak ada lagi Genny yang dewasa yang selalu mampu berpikiran rasional dalam menyelesaikan masalah. Tidak ada lagi Genny yang menenangkan siapapun disaat mereka saling bertekak. Air mata ketiganya ikut mengalir. Tidak menyangka jika Genny lah menjadi pengkhianat Anthea.

"Ini hukuman untuk pengkhianat! Jadi, jika kalian ingin berkhianat, maka lakukan dan aku pastikan kalian akan mengalami hal yang sama!" Seru Jenderal sambil menatap tajam para agen di depannya sebelum melangkah ke arah isterinya yang sedang terisak nyaris mual disana.

Jenderal menghampiri Anthea yang sudah mengeluarkan isi perutnya. Ia menggendong Anthea *ala brydal* di depan seluruh agen. "Sudah kubilang, jangan dilihat!"

Anthea masih terisak. "Kau kejam."

"Kalau tidak seperti ini, pengkhianatan akan terus terjadi, Thea! Mereka memang harus melihat langsung hukuman yang pantas untuk pengkhianat."

"Tapi, dia temanku..."

"Tidak ada teman yang membunuh dalam pelukan. Dia menyakitimu!"

"Tapi-"

"Cukup, Thea! Kau harus istirahat." Putus Jenderal sambil membawa isterinya masuk ke dalam mobil. Meninggalkan gedung besar tersebut.

Presiden Carls yang menyaksikan santapan Leon bergegas mengikuti sang Jenderal dan isterinya. Ia tahu mereka akan kembali ke rumah karena keadaan Thea yang kurang sehat. Jenderal sangat keterlaluan membiarkan isterinya yang sedang hamil menyaksikan hal tersebut.

Sampai di depan mansion milik Jenderal, Presiden bergegas melangkah masuk dan disana terdapat empat orang yang duduk berhadapan. Salah satunya yang Presiden kenal adalah agen Selvanya yang kini sudah menjadi isteri dari seorang mantan pemimpin The Wolf Clan.

Vanya lebih dulu menyadari kehadiran sang Presiden langsung berdiri dan menyapa. "Presiden..."

Jenderal, Anthea dan Avel langsung menoleh menatap sang Presiden yang kini melangkah mendekati mereka.

"Sebaiknya kalian makan dulu." Jenderal menyuruh Vanya dan Avel kebelakang bermaksud meringgalkan Anthea dan Presiden. "Ikut aku!" Lanjutnya lagi lalu pergi kebelakang diikuti oleh Vanya dan Avel.

"Anthea..." Presiden Carls memanggil puterinya pelan. Ia tidak sanggup melihat wajah sembab itu.

Anthea menarik napas dalam-dalam dan menatap sendu sang Presiden. Benarkah dia Ayah kandungnya? Setelah semalaman berpikir, Anthea mulai percaya bahwa Geoffrey memang bukan Ayah kandungnya. Tidak ada Ayah kandung yang menyakiti anaknya sedemikian rupa.

Mengingat puteri asli Geoffrey adalah Genny. Lagi-lagi hati Anthea terasa sakit. Ia bahkan tidak tahu apakah Genny seibu dengannya atau Geoffrey menghamili wanita lain selain

Ibunya. Ia menangkap wajahnya yang terus mengeluarkan air mata.

Presiden Carls yang melihatnya tak tahan untuk tidak mendekap puterinya. Puteri dari wanita yang dicintainya. "Anak ku..."

Hati Anthea menghangat. Kedua tangannya terambang sebelum membalas pelukan sang Ayah. Menangis sekeras-kerasnya dalam pelukan Ayah kandungnya. Untuk pertama kalinya Anthea merasakan dekapan orang tua yang begitu menyenangkan serta menghangatkan.

"Ayah..."



BAB 47

Pembicaraan tentang kematian Genny beberapa bulan lalu sudah berhenti total. Tidak ada lagi agen yang berbisik-bisik dibelakang membicarakan tentang kematian wanita itu. Tidak ada lagi yang benar-benar berani mematahkan aturan intelijen. Dan tidak ada lagi pembangkang sejauh ini karena mereka melihat sendiri betapa mengerikannya itu terjadi.

Jeslyn, Debby dan Sam kembali melakukan misinya namun, mereka masih merasakan kesedihan tersebut. Wajah mereka terlihat murung pada awalnya dan sekarang jauh lebih baik. Setidaknya, mereka sudah mampu untuk tersenyum dan kembali bercanda.

Anthea yang perutnya sudah membesar hanya tinggal menunggu hari untuk melahirkan. Tingkah Jenderal semakin menyebalkan menurutnya mengingat pria itu tidak membiarkannya kemana-mana. Bahkan, hanya untuk mengambil makanan ke dapur.

Vanya yang sedang menemani Anthea seketika berdecak. "Kau tahu, Thea. Suamimu itu benar-benar tidak adil! Dia bahkan menyuruhku ke kantornya sendirian saat hamil besar nyaris melahirkan."

"Seharusnya kau melahirkan saja di depannya, biar dia tahu rasa!" Sungut Thea yang sedikit gemas tingkah suaminya.

Vanya mengangguk. "Aku berharap seperti itu. Tapi, sayangnya tidak terjadi."

Anthea tersenyum kemudian mengambil roti kering dan memakannya. Keduanya berada dibelakang mansion sang Jenderal. Menghirup udara disore hari menenangkan sambil melihat Laxy yang terus bermain dengan pistol mainan yang diberikan oleh sang Jenderal. Laxy berharap menjadi sosok Jenderal seperti pamannya itu.

Vanya baru saja menyusui Vella yang kini berada dalam gendongannya. Menatap wajah Vella yang mirip dengannya.

"Dia lelap sekali..." Gumam Thea sambil menoleh pipi tembem Savella. "Apakah menyenangkan rasanya?"

Vanya mengangguk. "Sangat menyenangkan bisa menyusui anak secara langsung. Kau akan merasakannya nanti, apalagi harus menyusui dua orang sekaligus."

"Dua?" Tanya Thea tidak mengerti.

"Ya, Thea. Di siang kau akan menyusui anak mu, dan malam kau menyusui Ayahnya."

Jawaban yang diberikan Vanya membuat wajah Anthea memerah. Sialan!

"Kita tidak akan memiliki waktu tidur, kecuali kau memiliki suami yang pengertian." Sambungnya kemudian.

Anthea menghela napas pelan. Wajahnya semakin memerah mengingat sang Jenderal yang akhir-akhir ini malah sering menyentuhnya. Alasan yang sama selalu dikeluarkan jenderal saat Anthea hendak menolak, "kau akan lebih mudah melahirkan!"

Apakah berpengaruh?

Dahinya mengernyit sebelum tiba-tiba suara bariton itu menegur mereka. "Sudah hampir malam, kenapa kalian tidak masuk?"

Jenderal menghampiri sang isteri kemudian mengecup dahinya pelan, lalu turun ke perut. Seketika, Anthea merasakan tendangan dari dalam, pun dengan Jenderal membuat mata keduanya bertemu.

"Merindukan Daddy, *baby boy*?" Bisik Jenderal tepat dihadapan perut besar Anthea. "Kita akan bertemu sebentar lagi. Bersabarlah." Kali ini, Jenderal menegakkan tubuhnya dan menatap Vanya datar. "Suami mu sudah sampai. Dia berada diruang tamu."

Vanya mengangguk lalu berdiri sambil menenangkan Vella agar tidak terbangun. "Laxy, ayo. Kita pulang.."

Laxy langsung menoleh dan berlari menghampiri ibunya. *"Yes, Mommy... Let's go home."* Ia kemudian berdiri dihadapan pamannya. "Terima kasih hadiahnya, Paman."

Athran mengangguk lalu menepuk puncak kepala Laxy dan bergumam, "Suatu saat aku akan mengajarimu berburu."

Mata Laxy melebar sebelum mengangguk antusias. "Baik, Paman." Ia langsung menggenggam jemari Vanya dan membawanya ke ruang tamu.

Anthea hanya menggelengkan kepalanya sambil tersenyum dan hendak melangkah mengikuti Vanya, namun Jenderal lebih dulu menahan lengannya. Membuat wanita itu menatapnya bingung. "Ada apa?"

"Aku belum mendapatkan kecupanku hari ini." Jenderal mengecup dan sedikit melumat bibir Anthea dari samping. Tangan kanannya digunakan untuk mengelus perut besar sang isteri. "Apa kau sudah makan?"

Thea menggeleng. "Aku menunggumu."

Athran langsung menyentil dahi isterinya dan berdecak. "Apa Kim sudah bosan bekerja? Kalau iya, aku akan memecatnya!!"

"Tidak. Aku hanya ingin makan bersamamu. Kim sudah membujukku sejak tadi, tapi-"

Tak ingin mendengarkan penjelasan isterinya lebih lanjut, Athran menarik lengan Thea lalu membawa wanita itu masuk ke dalam rumah untuk memulai makan malam dalam hening. Tiba-tiba, Anthea berpikir dan memutuskan untuk bertanya,

"Athran, apakah Ayah memiliki anak?" Setelah bertanya, Anthea menggeleng pelan dan kembali menatap makanannya. "Tidak usah dijawab."

Sudah pasti Presiden Carls memiliki anak lain dan itu artinya ia memiliki saudara. Namun, yang patut dijadikan pertanyaan, apakah mereka dapat menerima Anthea dengan tangan terbuka?

Wajahnya tertekuk ke dalam memikirkan hal itu. Sedih rasanya jika ditolak oleh keluarga sendiri walau mereka masih memiliki hubungan darah yang kental. Anthea tidak ingin lagi ditolak setelah selama ini dia selalu menerima perlakuan buruk dari Geoffrey.

Jenderal yang sedari tadi memperhatikan setiap gerak-gerik isterinya kini menarik dagu Thea dan memandangnya lekat-lekat. "Ayah mu memang memiliki anak lain, Queen dan Kenzo. Mereka berdua adik tirimu." Dapat Athran lihat bahwa bola mata isterinya membesar. "Tapi, aku tidak pernah mengizinkan kau bertemu dengan mereka, Thea. Aku tidak akan mengizinkannya!"

"Kenapa?"

"Karena mereka..." Perkataan Jenderal seketika mengambang, ragu karena takut isterinya akan bersedih. Namun, Jenderal juga tidak pernah bisa mengucapkan kata-kata manis. "Belum tentu menginginkannya."

Sekali lagi Anthea merasakan tamparan jelas untuknya. Kenapa tidak pernah ada yang menginginkannya. Wajah sendunya berubah menjadi senyuman kecil. Menepis pelan tangan Jenderal yang berada di dagunya dan berkata. "Aku mengerti."

"Thea..."

"Sebaiknya aku ke kamar." Anthea berusaha bangun walau sedikit sulit mengingat perutnya yang membesar.

Dengan sigap, sang Jenderal langsung membantu isterinya berdiri.

"Aku bisa sendiri." Tolak Anthea.

Jenderal masih diam dan kini ia menggendong Anthea *ala brydal* menuju ke lantai atas. Berat badan Anthea tidak ada apa-apanya. "Jangan pernah memikirkan orang yang sama sekali tidak memikirkanmu." Gumam Athran tiba-tiba.

Anthea mendongak, memperhatikan wajah suaminya dari bawah. Ia mengalungkan kedua tangannya dileher sang

suami. Belum sempat Anthea menjawab, Athran kembali melanjutkan.

"Cukup kau pikirkan aku dan calon anak kita. Selebihnya kau akan baik-baik saja." Bisiknya kemudian membaringkan Thea agar bergelung nyaman ditempat tidur. "Karena aku tidak akan pernah meninggalkanmu." Jenderal mengecup dahi isterinya dengan penuh kasih sayang. "Apa kau mengerti?"

Raut wajah Anthea seketika berubah drastis. Ia tersenyum manis dan mengangguk. "Aku mengerti." Gumamnya pelan. Menarik selimut hingga menutupi perutnya. "Terima kasih untuk segalanya, Athran."

"Aku tidak butuh terima kasih mu." Jenderal mencari posisi dan berbaring disebelah isterinya. Mendekap Anthea dari belakang sambil mengelus perut buncit isterinya. "Jangan pernah meninggalkanku. Itu saja yang perlu kau lakukan sebagai rasa terima kasih."

Anthea tersenyum tulus. Mencoba memejamkan matanya yang kian terasa berat. "Hmm, aku tidak akan meninggalkanmu." Setelahnya, wanita itu terlelap damai.

Jenderal yang tahu bahwa isterinya terlelap kini memilih berbaring terlentang. Wajahnya mengeras melihat isterinya sedih seperti itu. Ia tidak ingin melihat isterinya kembali sedih, tapi kenyataan memang harus didapatkan dari pada memberikan penjelasan palsu yang hanya membuatnya berharap kosong.

Tiba-tiba saja, terdengar ringisan dari samping membuat sang jenderal langsung sigap bertanya isterinya. "Hey, ada apa?"

"A-air ketubanku pecah, Athran." Gumam Thea pelan dan berusaha untuk duduk. Membuka selimutnya lalu melihat bagian bawah yang sudah basah.

Athran langsung keluar dari kamar dan memanggil Airo untuk menyiapkan mobil. Ia kembali ke dalam lalu menyiapkan beberapa pakaian Anthea, setelahnya menggendong wanita itu lalu membawanya ke mobil. Wajahnya terlihat cemas walau dari gerakannya tidak menunjukkan bahwa ia kalut.

"Athran..." Anthea merasakan perutnya melilit.

Athran mengatupkan rahangnya melihat isterinya kesakitan. "Bertahanlah." Setelahnya ia membawa isterinya masuk ke dalam mobil disusul olehnya. Membiarkan kepala Anthea bersandar padanya.

"Airo, sedikit cepat!" Gumam Jenderal sambil terus memberi kekuatan pada sang isteri. Menggenggam tangan Antheadan meremasnya pelan. "Sayang, bertahanlah. Jangan terlelap!"

Anthea berusaha untuk tidak terlelap. Namun, rasa sakit kontraksinya kian meningkat, kepalanya seketika pusing membuat kesadarannya berkurang hingga akhirnya matanya terpejam erat.

BAB 48

Semua turut hadir menunggu Anthea melahirkan. Vanya, Avel, Jeslyn, Debby dan juga Sam harap-harap cemas menunggu dibagian luar ruangan. Presiden Carls sendiri hanya bisa terus berdoa untuk keselamatan puterinya. Airo dan Itler mendapat tugas berjaga takut-takut masih ada yang memiliki dendam pada mereka. Semuanya kini sedang menanti suara tangisan bayi yang diharapkan lebih dulu terdengar.

Di dalam ruangan Jenderal menatap tajam pada Dokter yang sedang membantu proses persalinan anak mereka. Erangan kesakitan Anthea membuat dirinya membalas erat genggamannya sang isteri.

Tatapannya beralih menatap Thea yang sudah berkeringat. Wajah pucat wanita itu membuat Jenderal seketika ingin memaki para dokter karena bergerak terlalu lamban. Bahkan, kehamilan Selvanya dulu tidak selama ini. Lidahnya sudah gatal untuk berteriak pada manusia berbaju putih itu.

"Jenderal..." Anthea memanggil pelan, tahu bahwa sang Jenderal hendak memarahi para Dokter. Ia menggeleng sambil menguatkan genggamannya.

"Ayo, sedikit lagi..." Pinta dokter wanita sedikit gugup karena di tatap tajam oleh sang Jenderal yang menakutkan.

Sekali lagi, Anthea mengejan hingga akhirnya suara tangisan bayi itu terdengar jelas. Anthea menghela napasnya yang tersengal berulang kali. Menatap harus pada bayi mereka.

"Selamat, bayinya laki-laki."

Athran menarik napas dalam-dalam kemudian menatap isterinya yang kini terbaring lelah. Mengecup dahi isterinya berulang kali. "Kau berhasil, sayang... Kau berhasil."

"Hmm, kita berhasil."

Setelah memotong tali pusar, para perawat membersihkan sang bayi sedangkan dokter masih berusaha menjahit kembali milik Anthea yang terbuka lebar. Mata Anthea terasa berat, "Aku lelah, Athran."

Athran langsung mengelus dahi isterinya. "Tidurlah... Kau bisa menyusunya nanti."

Seketika mata Anthea terasa semakin berat dan tak lama terpejam. Ia bangkit dari tempat duduknya saat seorang perawat memberikan bayi itu padanya. "Kau berhasil, *baby boy*. Selamat datang ke dunia ini." Athran mengecup lembut dahi puteranya.

Matanya turut terpejam seperti Ibunya. Ia menggendongnya dengan santai mengingat pernah dulu menggendong Vella untuk yang pertama kalinya. Membawa bayi itu keluar ruangan setelah mengatakan hal yang mengancam pada Dokter agar isterinya selamat.

Presiden Carls lebih dulu menghampirinya dan memintanya untuk menggendong cucu pertamanya. "Cucu ku..." Bisiknya pelan kemudian mengecup dahi cucu lelakinya.

Vanya menghapus air matanya terharu, sebelum bertanya. "Bagaimana keadaan Thea?"

"Dia baik-baik saja. Sedang tertidur di dalam." Athran menatap teman isterinya dan berujar. "Terima kasih sudah hadir disini."

Jeslyn, Debby dan Sam mengangguk. Mereka semua bergantian menggendong bayi menggemaskan tersebut.

"Butuh sesuatu?" Athran bertanya pada isterinya yang baru saja sadar. Ia menanti dua jam lamanya tanpa bergeser sedikit pun dari tempatnya.

Anthea mengangguk. "Air."

Pria itu langsung membantu isterinya bersandar di brankar sebelum memberikan air mineral melalui pipet.

Anthea menatap para teman-temannya serta Ayahnya yang juga berada disana. Tampaknya lidah mereka gatal untuk berkata, namun mereka menahan karena ada Jenderal disana

membuat Anthea mengulum senyumnya sebelum bertanya pada suaminya,

"Dimana bayi kita?"

Tak lama setelah itu seorang perawat masuk sambil membawa bayi mereka. Ia memberikan bayi tersebut pada Anthea yang langsung disambut hangat olehnya. Air matanya mengalir melihat betapa mungilnya anak mereka.

Dikecupnya dahi bayi laki-laki tersebut penuh cinta. "Anakku..."

Athran tersenyum tipis dan ikut memeluk isterinya. Mengecup ubun-ubun sang isteri dengan lembut. Tanpa mereka sadari Avel mengabadikan momen tersebut dalam sebuah foto.

"Siapa nama yang akan kalian berikan?" Tanya Vanya membuat kedua orang itu menoleh.

Anthea menatap Athran kemudian tersenyum. "Zelcio Fievel Myllano Reasnouve."

Seolah tahu namanya disebut, mata *baby* Cio terbuka. Berwarna hitam ke abu-abuan yang sudah jelas akan menuruti Ayahnya. Mirip dengan sang Jenderal kecuali bibirnya yang tipis seperti Anthea.

"Sudah lapar ya sayang?" Bisik Anthea pelan kemudian tersenyum kecil.

Athran dengan sigap langsung mengusir mereka untuk keluar ruangan. Membiarkan Anthea menyusui anaknya. Setelahnya, ia kembali duduk, memperhatikan hal tersebut dengan seksama sebelum bergumam.

"Jadi, sekarang aku harus berbagi dengan anak ku sendiri, hm?"

Mata Anthea melebar. Pipinya merona, astaga! Pria itu benar-benar...

"Tahan nafsu mu, Athran atau kau boleh keluar seperti yang lain nya."

Jenderal menaikkan sebelah alisnya. "Sudah berani memerintah rupanya Nyonya Reasnouve. Mengusir suami sendiri hanya karena ada keluarga baru di keluarga kita."

Anthea hanya tersenyum, membiarkan anaknya menyusui hingga kembali terlelap. Ia kembali memasang kancingnya dan menatap puteranya. "Terima kasih sudah memberikan keluarga yang utuh padaku, Jenderal."

Athran menggeleng pelan, menangkap jemari isterinya. "Aku yang berterima kasih karena sudah melengkapi keluarga kita dengan kehadiran *baby* Cio."

"Hmm."

3 tahun kemudian...

Rumah tangga yang awalnya dijalani dengan rasa saling benci kini justru sebaliknya. Athran dan Anthea menemukan kebahagiaan sempurna ketika melihat anak kecil berlari dengan riangnya di depan rumah mereka.

Jenderal masih sama sekali tidak berubah, namun dirinya kini sedikit lebih hangat. Putera pertamanya yang bernama Zelcio sedang berlari kesana-kemari sambil membawa pedang dan berpakaian ala kerajaan.

"Cio, makan dulu Sayang..." Anthea memanggil puteranya dengan perut yang mulai membuncit. Ya, dirinya kini hamil kembali memasuki bulan ke tiga.

Zelcio bergerak ke arah Ibunya. Wajahnya terlihat bahagia. "Mommy, aku ingin menjadi pangeran hebat suatu saat nanti." Suara cadelnya membuat Anthea mencubit kedua pipi tembemnya.

"Kau akan menjadi pangeran hebat, Sayang. Jadilah pangeran yang ramah dan baik hati untuk wanita mu kelak." Anthea tersenyum simpul, kemudian melirik kiri dan kanan untuk memastikan tak ada orang, lalu berbisik. "Jangan seperti Daddy mu, dia sangat dingin dan tidak peka."

"Apa yang kau katakan pada anak ku, Anthea?" Suara bariton itu membuat Anthea menelan salivanya gugup. Wajahnya

mendadak kaku dan memilih menoleh, menatap suami tampannya yang berwajah datar.

"Kau seperti hantu." Decak Anthea jengkel. "Selalu hadir tiba-tiba."

Jenderal hanya menaikkan sebelah alisnya, lalu menatap puteranya dan menggendong Cio. "Ingin jadi pangeran, *Boy*? Kalau begitu kau harus mampu memegang pedang dengan benar untuk melindungi wanita mu!"

Cio mengangguk riang lalu melempar pedang plastiknya kesembarang arah dan memeluk leher Daddy nya dengan kedua tangan mungilnya. "Aku akan jadi pangeran hebat, Daddy."

"Ya, tentu saja karena kau putera Daddy dan kau juga harus melindungi adikmu jika ia lahir nanti."

Cio kembali tertawa. "Pasti, Daddy."

Jenderal tersenyum tipis, tak ada kebahagiaan yang lebih sempurna dibanding dengan keluarga kecilnya. Seketika pria itu menatap Anthea yang sedang mengumpulkan mainan milik puteranya. "Apa kau sudah makan?"

Anthea mengangguk. "Aku sudah, tapi Cio belum. Dia ingin makan bersamamu."

"Benar begitu?" Jenderal menatap Cio yang masih setia memeluknya bagaikan anak kangguru.

"Makan sama Daddy..." Teriaknya riang sambil mengangguk antusias.

Anthea tersenyum menatap kedua lelakinya yang sangat dicintainya itu. Sedangkan Jenderal mengecup pipi Cio dengan sayang. "Kalau begitu, kita akan makan bersama." Setelahnya, ia membawa Cio untuk masuk ke dalam rumah. Melupakan Anthea yang berharap turut diajak dalam makan bersama para lelaki.

Dan dengan langkah kesal, Anthea mengikuti suaminya dari belakang sambil berdecak jengkel.



EXTRA PART

IRRENE LEANDRE REASNOUVE

Janin yang ada di dalam perut Anthea sudah mencapai 9 bulan. Jenderal dengan sigap membawa Anthea lebih dulu ke rumah sakit sejak umur kandungannya masuk ke sembilan bulan. Dia tidak ingin Anthea melahirkan tanpa persiapan seperti beberapa tahun lalu.

Kali ini, wanita itu sedang berbaring dengan infus ditangan kanannya. Menatap Cio yang sedang bermain mobil-mobilan mengingat Jenderal melarang membawa mainan ala kerajaan miliknya.

"Sayang..." Anthea memanggil puteranya dengan lembut.

Cio langsung mengalihkan pandangan dari mobilnya, menatap sang Ibunda yang kini menatapnya dengan sayu. Dengan segera ia beranjak mendekati Anthea dan menggenggam jari Anthea dengan lembut.

"Ada apa, Mommy?" Tanyanya pengertian. "Mommy butuh sesuatu?" Tanya Cio yang sudah mampu bersikap manis karena Jenderal yang sudah memberi nasihat kepada puteranya untuk menjaga Ibunya ketika pria itu tidak ada.

Anthea menggeleng lalu tersenyum. "Mommy cuma butuh Cio..." Lanjutnya lemah. Mengelus rambut lembut milik puteranya dan bergumam. "Kalau seandainya adik lahir, Cio jaga adik baik-baik ya? Sayang dia seperti Mommy dan Daddy sayang sama Cio."

"Pasti, Mom. Aku akan menjadi seorang kakak yang hebat untuknya." Jemari kecil milik Cio mengelus perut Ibunya. "Besar sekali, Mom... Pasti nanti dia banyak makan."

Seketika Anthea tersenyum bahagia. "Iya, dia pasti akan banyak makan nanti. Jadi, Cio tidak boleh pelit dengan adik Cio ya?"

Lelaki kecil itu mengangguk. "Apakah dia cantik?" Tanyanya kembali sambil menatap perut besar Anthea.

Janin yang berada dalam kandungan Anthea memang sudah diperkirakan perempuan. Mereka lebih dulu mengetahui disaat janinnya berumur 5 bulan.

"Dia pasti cantik. Mirip denganmu." Anthea turut menggenggam jemari Cio yang berada di atas perutnya.

Mata Cio langsung berbinar, "Benarkah?"

"Tentu saja, Sayang." Sahutnya pelan, sebelum melirik ke pintu masuk dimana Jenderal baru saja sampai.

Cio lebih dulu berlari menghampiri Ayahnya dan langsung meminta digendong. Athran dengan sigap menggendong Cio dan mendekati isterinya.

"Mereka menunggu di luar." Ucapan pertama Jenderal membuat Anthea mengerutkan kening, bingung siapa yang dimaksud 'mereka' oleh Jenderal. Mengerti bahwa isterinya bingung, Jenderal kembali bergumam. "Vanya, Avel dan temanmu."

Kali ini Anthea mengangguk. Menarik napasnya dalam-dalam lalu mengelanya dengan pelan. "Kalau sesuatu terjadi padaku... Jaga putera dan puteri kita, Jenderal."

"Tidak akan terjadi sesuatu padamu, aku akan memastikannya!" Sahutnya tak ingin di bantah. Ia benci ketika Anthea mengatakan hal-hal seperti itu. "Aku tidak akan membiarkannya, Thea."

"Jenderal..." Anthea menatap suaminya sambil tersenyum. "Sudah beberapa tahun menikah kau tidak pernah berubah. Tetap datar dan tidak peka suasana romantis."

"Aku tidak tahu romantis. Apa yang kulakukan akan kulakukan, tapi tidak dengan melebih-lebihkan." Jenderal menatap perut buncit isterinya. "Apa kau baik-baik saja?"

Anthea mendengus mendengar jawaban awal suaminya. "Aku baik-baik sa- arggh..."

"Ada apa?" Seketika, wajah Jenderal berubah panik. Ia melepaskan Cio. "Boy, tetap disini, Daddy akan memanggil Dokter."

Tanpa menunggu jawaban Cio, Jenderal langsung keluar dari ruangan bahkan lupa jika disana tersedia tombol *emergency*.

"Mommy...." Cio turut menatap panik Ibunya. "Apa Mommy baik-baik saja?"

Anthea ingin berkata "ya, Mommy baik-baik saja" namun lilitan diperutnya membuatnya terus meringis kesakitan hingga tak lama dokter masuk untuk memeriksa Anthea.

Jenderal kembali menggendong Cio dan menunggu harap-harap cemas. Mereka memilih untuk keluar ruangan membiarkan dokter Marissa agar lebih leluasa dalam memeriksa isterinya.

Tak lama, wanita itu keluar dan menatap Jenderal dengan sedikit grogi. "Ka-kami membutuhkan tanda tangan anda untuk melakukan operasi mengingat bayi-"

"Operasi?" Tanya Jenderal ulang dengan mata menyipit.

"Y-ya, Jenderal."

"Lakukan segera. Jangan buat kesalahan apa pun atau aku akan membunuhmu!"

Marissa menelan salivanya susah payah. Dia memang sudah banyak mendengar kekejaman Jenderal yang didepannya kini. "B-baik Jenderal."

Setelah menandatangani surat izin dari pihak keluarga untuk melakukan operasi, Jenderal memberitahukan kepada Avel dan Vanya serta teman-teman Anthea bahwa wanitanya akan melakukan operasi. Mereka menunggu dengan gusar di depan ruang pintu operasi.

Jeslyn, Sam dan Debby lebih dulu pamit mengingat ada misi yang harus mereka lakukan. Panggilan dari Regan langsung membuat mereka meluncur cepat ke markas dan Jenderal tentu saja mengizinkannya. Avel, Laxy dan Vanya masih setia menunggu hingga tak lama lampu di ruang operasi mati menandakan operasi telah selesai.

Dokter Marissa keluar dengan wajah lelah dan lega karena berhasil menyelamatkan pasien penting yang akan menentukan nyawanya. Dia benar-benar mengurus otaknya dan memfokuskan pada Anthea serta janin di dalam kandungannya.

"Mereka baik-baik saja, Jenderal. Kami akan memindahkannya ke ruang rawat inap."

"Syukurlah." Vanya langsung memeluk Avel karena senang bahwa Anthea baik-baik saja. Sedangkan Jenderal memejamkan matanya erat menahan rasa senang akan keselamatan dua perempuannya.

"Selamat, Jenderal..." Vanya memberikan selamat kepada kakak iparnya. "Kau akhirnya beranak dua." Sambungnya membuat Jenderal memelototkan matanya namun hanya dibalas kekehan oleh Vanya.

"*Boy*, bangun sayang..." Jenderal menepuk pundak Cio yang tertidur dengan lembut. "Sayang, kau sudah memiliki adik sekarang."

Cio mengerang dalam tidurnya lalu menatap Daddynya bingung dan kembali mengerjapkan matanya. Jenderal tersenyum sebelum membawa Cio ke kamar rawat isterinya. Disana, isterinya tersenyum manis sambil menggendong bayi mungil nan cantik, bermata abu-abu.

"Sayang... Bayi kita..." Anthea menatap Jenderal dengan haru. Sebelum melirik puteranya. "Adikmu, sayang..."

"Dia kecil sekali, Mom..."

"Ya, dia sangat kecil dan akan tumbuh sepertimu." Anthea menyusui puterinya.

Cio mengangguk dan bertanya, "Siapa namanya, Mom?"

Anthea melirik Jenderal yang diangguki oleh sang Jenderal karena mereka memang sudah memberikan nama yang cantik untuk puteri mereka.

"Irene Leandre Reasnouve. Kau suka?"

Zelcio langsung tersenyum sumringah. "Aku suka..." Jawabnya antusias membuat Anthea dan Jenderal tersenyum hangat.

Jenderal akhirnya mendekat. Duduk di pinggiran brankar dan mengecup Puncak kepala isterinya. "Terima kasih, Sayang... *I love you...*"

Anthea turut tersenyum. "Sama-sama, Jenderal. *Love you more...*" Setelahnya, Athran mengecup dahi puterinya dengan sayang.

"Mommy, Cio juga mau cium Adik..." Pekiknya membuat Anthea dan Jenderal kembali tersenyum hangat lalu membiarkan Cio mencium adik barunya hingga tanpa mereka sadari, Avel memfoto keluarga bahagia tersebut. Mengabadikannya dalam sebuah album kenangan manis.

END